

BIBLIOGRAFI BERANOTASI



*Karya*

ERNEST FRANCOIS EUGENE

DOUWES DEKKER



BIBLIOGRAFI BERANOTASI KARYA  
**E.F.E DOUWES DEKKER**



BIBLIOGRAFI BERANOTASI KARYA

# E.F.E DOUWES DEKKER



DIREKTORAT SEJARAH  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2018

# BIBLIOGRAFI BERANOTASI KARYA **E.F.E DOUWES DEKKER**

**PENGARAH:**

Hilmar Farid – Direktur Jenderal Kebudayaan  
Triana Wulandari – Direktur Sejarah

**PENANGGUNG JAWAB:**

Suharja – Kasubdit Sejarah Nasional

**EDITOR:**

Dr. Bondan Kanumoyoso, M.Hum.

**PERISET:**

Berto Tukan  
Sulaiman Harahap

**SEKRETARIAT DAN PRODUKSI:**

Agus Hermanto  
Tirmizi  
Budi Harjo Sayoga  
Bariyo  
Dwi Artiningsih  
Esti Warastika  
Dirga Fawakih  
Oti Murdiyati Lestari  
Krida Amalia Husna  
Isti Sri Ulfiarti

**TATA LETAK DAN DESAIN:**

Dirga Fawakih, Irham Kaharuddin dan Mohamad Machsan

**Direktorat Sejarah**  
**Direktorat Jenderal Kebudayaan**  
**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Gedung E, Lantai 9, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta  
2018

---

Gambar sampul depan:

Plakat yang diproduksi oleh J.C. Wienecke te Bandoeng dengan gambar Ernest François Eugène Douwes Dekker, sepupu Multatuli, nama samaran Eduard Douwes Dekker. Sumber: [digitalcollections.universiteitleiden.nl](http://digitalcollections.universiteitleiden.nl)

## SAMBUTAN DIREKTUR SEJARAH

Sejarah berhubungan dengan dokumen mengenai masa lalu yang dengannya kita mampu mengkonsepsikan kehidupan dalam perjalanan waktu. Sejarah juga menyangkut persoalan perubahan dan kesinambungan sehingga penjelasannya menjadi cara yang baik untuk menentukan pilihan. Itulah esensi dasar mengapa kemudian masa lalu yang memiliki makna menjadi penting untuk dibangun dan direkonstruksi.

Senyawa dengan semangat rekonstruksi, Direktorat Sejarah menghadirkan Buku yang memuat berbagai sumber-sumber sejarah. Kali ini yang dipilih terkait dengan bibliografi beranotasi Ernest François Eugène (E.F.E) Douwes Dekker, cucu kemenakan Multatuli yang juga merupakan salah satu dari tiga pemimpin *Indische Partij*. Telah banyak diketahui, Douwes Dekker sebagai salah seorang peletak dasar Nasionalis Indonesia di awal abad ke-20, bersama Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soewardi Soerjaningrat mendirikan *Indische Partij* sebagai organisasi pertama yang melandasi suatu ideologi nasional yang kuat dan menjadi partai revolusioner berhaluan nasionalis inklusif.

Bagi Douwes Dekker, konsep kemerdekaan yang disebut “Nasion Hindia” adalah suatu negara yang merdeka dan demokratis, menjadi cita-cita perjuangannya untuk menempatkan semua ras dan suku bangsa memiliki hak yang sama. Mengutip seperti apa yang dikatakan Hans Van Miert, Nasion Indonesia sebagaimana dicitrakan oleh para mahasiswa “Indonesia” di Negeri Belanda adalah satu nuansa dari konsep Douwes Dekker. Indonesia merdeka adalah tanah air semua

bangsa pribumi di Hindia. Kiprahnya sebagai penulis, wartawan, aktivis politik melahirkan banyak karya yang tidak saja tersebar di berbagai media dan tempat, akan tetapi secara substansi sangat kritis terhadap kebijakan pemerintah penjajahan Hindia Belanda.

Sebagai himpunan bibliografi beranotasi, buku ini mencoba untuk menampilkan secara kaya sumber-sumber yang terkait dengan E.F.E Douwes Dekker dengan dilengkapi foto (ilustrasi) dari setiap sumbernya, yang banyak diantaranya dapat dikategorikan sebagai sumber primer yang ditulis pada saat terjadinya peristiwa yang dilaporkan. Selain itu, gagasan untuk memperkenalkan himpunan bibliografi beranotasi juga untuk meningkatkan pengetahuan dan untuk menjadi bahan-bahan perbandingan dalam setiap kajian sejarah.

Sebagai langkah untuk memberikan akses informasi terhadap sumber, buku ini diperlukan sebagai pelengkap informasi dalam penelitian sejarah khususnya yang terkait dengan E.F.E Douwes Dekker sehingga siapapun yang berkepentingan akan dekat dengan sumber yang ada.

Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga penyusunan buku ini dapat diselesaikan. Semoga Bibliografi Beranotasi E.F.E Douwes Dekker ini dapat memberikan sumbangan yang signifikan bagi ketersediaan sumber-sumber sejarah yang berguna bagi mahasiswa, pengkaji, peneliti, dan peminat dalam bidang kajian sejarah serta masyarakat dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Jakarta, Oktober 2018

Triana Wulandari

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

**S**emua orang tahu, tentu saja, apa itu sejarah dan pemaknaannya yang cukup sederhana yaitu studi tentang masa lalu. Sejarah dibedakan oleh sifatnya yang memiliki masa lalu sebagai subjek. Oleh karena itu, semua sejarawan harus mencari tahu apa yang terjadi di masa lalu dan kemudian secara akurat merekamnya dengan sederhana.

Di masa kini dan masa lalu, kita dihadapkan oleh banyak data, lebih banyak informasi daripada yang pernah kita harapkan untuk diatasi. Dalam kehidupan sehari-hari, perasaan kita secara terus-menerus diserang oleh jumlah informasi yang hampir tak terbatas. Kita tidak bisa berharap melihat segala sesuatu yang ada di depan mata kita, jadi kita seharusnya fokus pada beberapa hal saja yang bisa jadi kemudian kita memahaminya sebagai latar belakang dari suatu peristiwa. Adapun peristiwa-peristiwa yang memperlihatkan adanya kaitan, lebih-lebih jika ikatan itu bersifat sebab akibat, maka itu menjadi sebuah kisah. Intinya adalah bahwa kita tidak dapat berkonsentrasi pada semuanya sekaligus, jadi kita memilih apa yang harus diperhatikan secara khusus pada satu waktu, dan kadang-kadang kita berbicara tentang orang yang melihat atau hanya mendengar apa yang ingin mereka lihat atau dengar.

Pentingnya kedudukan data, keterampilan menyeleksi, dan memahami makna bagi sejarawan adalah tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dalam usaha untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu. Berkaitan dengan buku yang hadir kini, penggunaan data atau sumber dalam kajian sejarah menjadi sangat penting

karena sejarah bersifat *ideografis*, merekonstruksi peristiwa yang berhubungan dengan gejala yang unik, sekali terjadi, dan terikat dengan konteks waktu dan tempat. Kesadaran bahwa sumber sejarah memegang peranan penting dalam kisah sejarah menyebabkan munculnya berbagai himbauan agar kita berusaha dan berupaya untuk melindungi, melestarikan dan memanfaatkan sumber sejarah itu. Setidaknya untuk kegiatan yang mengatasmakan pelestarian dan pengembangan sejarah itu alangkah baiknya jika upaya yang dilakukan berpegang pada keterhubungan sejarah, bukan sekedar penggalan-penggalan peristiwa seperti sejatinya sejarah adalah sebuah kisah.

Buku yang berjudul “Bibliografi Beranotasi E.F.E Douwes Dekker” selayaknya mendapatkan tempat tersendiri karena menampilkan beragam informasi kesejarahan dalam bentuk sumber tertulis yang tersimpan di berbagai tempat yang memang semestinya dapat digunakan oleh pengkaji dan peneliti sejarah khususnya yang mengambil konsentrasi pada sejarah tokoh dan pemikiran. Saya berharap kehadiran Bibliografi Beranotasi Douwes Dekker akan meningkatkan apresiasi publik terhadap sejarah, membuka ruang-ruang penelitian baru dan ragam historiografi. Semoga buku ini memberi warna tersendiri bagi keberagaman informasi kesejarahan yang selama ini ada dengan segala keunikannya. Lebih dari itu bagi sejarawan sendiri kiranya dapat meningkatkan mutu karya sejarah baik dari segi keakuratan data maupun dari segi etika ilmiah.

Jakarta, Oktober 2018

Hilmar Farid

## DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Sejarah	i
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	iii
Daftar Isi	v
Kata Pengantar Ahli	1
Pendahuluan	9
Tahun 1900	16
Tahun 1901	54
Tahun 1902	62
Tahun 1903	70
Tahun 1904	86
Tahun 1905	93
Tahun 1907	94
Tahun 1908	96
Tahun 1909	108
Tahun 1911	110
Tahun 1912	126
Tahun 1913	170
Tahun 1914	224
Tahun 1919	250
Tahun 1920	252
Tahun 1921	254
Tahun 1935	260
Tahun 1936	264
Tahun 1938	266
Tahun 1939	278
Tanpa Tahun	282
Tentang Penulis	286



## KATA PENGANTAR **AHLI**

**J**ika riwayat hidupnya sempat dibaca – meskipun selintas saja—maka janganlah heran kalau decak kekaguman seperti tersembur begitu saja. Bagaimana tidak, bisakah membayangkan irama kehidupan yang dipenuhi oleh dinamika renungan, pemikiran dan perjuangan tetapi senantiasa diselang seling oleh pengalaman yang keras dan penderitaan psikis dan fisik yang mendebarkan?

Di saat Eropa telah berada dalam Perang Dunia II yang memporak-porandakan benua yang telah menganggap dirinya sebagai pusat peradaban dunia modern dan ketika Perang Pasifik telah pula mulai memporak-porandakan wilayah Asia Timur, terutama Asia Tenggara – ia, seorang aktivis kepartaian dan redaksi serta penulis surat kabar yang anti kolonialisme, dengan semena-mena ditangkap polisi kolonial “Hindia Belanda” (1941). Ia rupanya dicurigai bersikap pro-Jepang, kekuatan politik dan militer yang telah menampilkan ancaman yang serius bagi kemantapan sosial politik di wilayah yang disebut Asia Timur ini. Maka begitulah, ia dengan begitu saja dipenjarakan mula-mula di Jakarta tetapi kemudian berturut-turut di penjara Madiun, Magelang dan interniran di Ngawi Meskipun ia sedang menderita sakit mata pemerintah kolonial hanya untuk sementara saja menempatkannya di rumah sakit. Tidak lama kemudian iapun dipindahkan ke Surabaya (1942) dan kemudian ia, bersama 145 orang penjara lainnya, dinaikkan saja ke atas dek kapal S.S. Cisedane dengan tujuan entah ke mana.

Setelah 40 hari dalam pelayaran, akhirnya kapal itu mendarat di Suriname—sebuah wilayah jajahan Belanda di Amerika Selatan. Sejak saat itu --hari berganti hari dan

tahunpun telah saling berganti pula sampai tahun 1946 pun mulai dimasuki. Ketika itu bukan saja Perang Dunia II di Eropa, bahkan Perang Pasifik di wilayah Asia pun telah pula berakhir – bom atom telah menyebabkan Kaisar Jepang menaikkan bendera putih.

Tanpa disadari berarti telah 4½ tahun ia mendiami sebuah penjara di Suriname. Ketika itulah ia dipindahkan dari penjara yang dihuni bersama orang-orang Negro. Maka Bersama 136 tahanan lainnya yang berasal dari wilayah yang masih disebut Hindia Belanda – ia pun di bawa ke negeri Belanda.

Sesampainya di negeri leluhur ayahnya itu ia hanya mempunyai hasrat yang sangat terbatas saja—ia ingin kembali ke Indonesia, tanah airnya. Tetapi bagaimanakah hasrat ini bisa tercapai? Di mata pemerintah Belanda ia adalah “orang yang berbahaya”, apalagi kalau ia telah dikembalikan ke wilayah yang telah bergolak, tetapi masih disebut “Hindia Belanda” itu. Bukankah di wilayah kepulauan ini konflik bersenjata telah semakin berkecamuk? Tiba-tiba Belanda, yang masih menganggap dirinya sebagai penguasa harus berhadapan dengan sebuah fakta yang sederhana—rakyat yang mereka sebut “Hindia Belanda” itu telah menyatakan berdirinya “*Negara Republik Indonesia*”. Jadi mana mungkin pemerintah Belanda bisa mengizinkan kembalinya seseorang yang telah sejak lama menampilkan dirinya sebagai “nasionalis Indonesia” kembali ke wilayah yang disebutnya “tanah airnya”.

Tetapi siapakah yang bisa melawan takdir. Kebetulan saja pada waktu itu ada kapal, M.S. Weltevreden, yang akan berangkat ke Tanjung Priok, sedang berlabuh di Rotterdam. Tetapi apakah mungkin ia ikut kapal itu? Betapapun besar keinginannya untuk kembali ke tanah airnya, kemungkinan itu telah sejak awal tertutup. Pemerintah Belanda tidak mungkin akan mengizinkan seorang pro-Republik Indonesia untuk kembali ke negeri yang sedang berada dalam kecamuk

revolusi nasional yang anti-kolonialisme itu. Tetapi siapakah yang bisa menghindar dari irama perjalanan nasib?

Begitulah betapapun besar halangan yang telah menghadang, nasib baik ternyata berpihak padanya. Kebetulan seorang kenalannya, Ir Joopie Rajiman – anak Dr. Radjiman Widyadiningrat (mantan anggota *Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan*, yang dibentuk pemerintah militer Jepang, yang telah menjanjikan kemerdekaan Indonesia) -- membatalkan keberangkatannya pulang ke tanah air. Penyakit serius yang sedang dideritanya tidak memungkinkannya berlayar tanah air dalam. Tetapi dua koper barang-barangnya telah terkirim ke pelabuhan Rotterdam. Maka begitulah—sekedar memperpendek kisah-- setelah berhasil melalui beberapa halangan dalam penyamaran sang tokoh ini berhasil menaiki kapal yang akan menuju Tanjung Priok. Berbagai kejadian yang mendebarkan harus dilaluinya – sejak turun kapal di Priok sampai akhirnya sampai di tempat tujuan. Ternyata juga kerdipan mata persahabatan dengan penumpang dan pegawai pelabuhan dan kereta api, ia akhirnya selamat sampai di Yogyakarta – ibukota Negara Republik Indonesia-- pada tanggal 3 Januari, 1947.

Keesokan harinya, jam 11.15 ia yang telah berhasil “menyelundupkan diri” dari negeri Belanda—**Dr. Ernest Francois Eugene Douwes Dekker** – diterima dengan resmi oleh Presiden Republik Indonesia, Ir. Sukarno, yang didampingi oleh beberapa tokoh nasional, antara lain Wakil Presiden Mohammad Hatta, Ki Hadjar Dewantara, dokter Radjiman dan lain-lain. Maka begitulah, seakan-akan dalam mimpi saja masa depan yang membanggakan telah berada diharibannya.

Maka janganlah heran kalau kemudian ia ikut memainkan peranan yang berharga dalam gejolak Revolusi Nasional. Dalam masa kecamuk revolusi ini berbagai peranan sempat juga dimainkannya --ia pernah diangkat sebagai Menteri Negara dalam kabinet Sjahrir III, anggota Dewan

Pertimbangan Agung, penasehat pribadi Presiden dan kemudian juga anggota dewan penasehat Delegasi Republik Indonesia dalam perundingan dengan Belanda. Maka janganlah heran kalau pada 19 Desember tahun 1948 – ketika militer Belanda melancarkan agresi militer kedua-ia dan istrinya, bersama-sama beberapa anggota pimpinan tertinggi pemerintah Republik Indonesia, ditawan tentara Belanda. Beberapa bulan kemudian sesuai dengan resolusi Dewan Keamanan, PBB, ia dan para pemimpin Republik Indonesia yang lain, dibebaskan. Sejak itu ia dan keluarganya berdiam di kota Bandung.

Pada tanggal 28 Agustus 1950, ketika ia yang dilahirkan di Pasuruan pada tanggal 8 Oktober 1879, meninggal dunia di kota Bandung. Ia yang baru menginjak umur 70 tahun ini –sesuai dengan pesannya yang terakhir— dimakamkan secara Islam di Makam Pahlawan Cikutra, Bandung. Nanti-duapuluh empat tahun kemudian—pada hari peringatan Kebangkitan Nasional 20 Mei, 1974, Menteri Penerangan, R.I. (Mr. Mashuri) secara resmi mengakui peranannya dan beberapa tokoh pers nasional yang lain, sebagai *Perintis Pers Indonesia*. Di beberapa kota-kota besar di Indonesia nama Setiabudi pun dipakai sebagai nama jalan. Di Jakarta sebuah kecamatan dinamai sesuai dengan namanya—Setiabudi. Dan janganlah heran kalau di Belanda nama aslinya –E.F.E. Douwes Dekker—dipakai juga sebagai nama jalan. Tetapi siapakah sang tokoh ini sesungguhnya?

=====

Rekonstruksi sejarah, bahkan tidak pula jarang ingatan kesejarahan kadang-kadang bisa aneh juga—tidak selamanya kejadian yang lebih dahulu terjadi dikisahkan lebih awal. Bahkan tidak jarang berbagai kejadian yang mungkin telah terjadi lebih dahulu itu hanya diperlakukan sebagai penjelasan dari satu atau rangkaian peristiwa yang sedang dikisahkan. Jadi janganlah heran kalau nama seseorang

yang bersinar cemerlang dalam ingatan sejarah bisa saja dikaitkan dengan peristiwa kecil, tetapi mempunyai dampak sosial- psikologis dalam hubungan kolonial. Hal inilah yang dialami sang tokoh yang kini lebih dikenal dengan nama yang dipakai sampai akhir hayatnya, Dr. Setiabudhi.

Peristiwa itu terjadi pada tahun 1913. Pemerintah kolonial Hindia Belanda, sedang asyik mengadakan persiapan untuk merayakan “100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Prancis”. Ketika itulah salah seorang teman separtainya, R.M. Suwardi Suryaningrat (sekian tahun kemudian tokoh ini dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara) menulis sebuah artikel -- yang dimuat dalam *De Express* -- “***Als ik een Nederlander was***” (Seandainya saya seorang Belanda). Artikel ini membayangkan perasaan yang humanistik dari seorang anak bangsa penjajah ketika bangsanya sedang asyik merayakan kemerdekaan di tengah-tengah rakyat yang mereka jajah. “*Seandainya saya seorang Belanda pada saat ini juga saya akan protes rencana untuk mengadakan peringatan itu.*”

Akibat tulisan yang langsung menusuk jantung kolonialisme Belanda ini Suwardi Suryaningrat dan dua kawan separtainya—*Indische Partij* (didirikan 6 September, 1912--sebagai pengganti *Indische Bond*)— yaitu Douwes Dekker dan dokter Tjipto Mangoenkoesoemo--disingkirkan dari wilayah Hindia Belanda. Mereka memilih negeri Belanda sebagai wilayah pembuangan. Tetapi dokter Tjipto hanya bisa tinggal beberapa bulan saja. Ia harus kembali ke tanah air demi kesehatannya. Sedangkan Suwardi asyik mempelajari ilmu paedagogik dan disiplin ilmu lainnya tetapi tidak kurang pentingnya ia mengadakan hubungan yang akrab dengan para mahasiswa dari “tanah Hindia” yang telah mempunyai organisasi, *Indische Vereeniging*. Langsung atau tidak kehadiran Suwardi menyebabkan para mahasiswa mulai terlibat dalam pergerakan kebangsaan. Maka ketika waktunya telah datang dan setelah melalui beberapa tahap dalam perkembangannya akhirnya organisasi inipun

menyebut dirinya *Perhimpoean Indonesia*, dengan landasan ideologis *Indonesia vrij nu* (Indonesia merdeka sekarang) dan menerbitkan majalah dengan nama *Indonesia Merdeka*. Sedangkan Douwes Dekker pindah ke Swiss, dengan isterinya. Di negara ini ia mendaftar di Universitas Zurich sampai akhirnya—konon dengan nilai yang ala kadarnya—berhasil juga mendapat gelar akademis, *doctor*. Tetapi di negara inipun ia terlibat juga dalam politik—ia ikut saja dengan gerakan revolusioner India, sehingga ia diusir dan ditangkap di Hong Kong dan kemudian ditahan di Singapura. Setelah dua tahun di penjara maka tahun 1920 ia dibolehkan kembali ke Hindia Belanda.

Barulah sejak kepulangannya yang kedua ini —kepulangan pertama waktu ia telah dibebaskan dari penjara oleh penguasa Inggris karena keterlibatannya dalam “pemberontakan bangsa Boer” (keturunan Belanda 1899-1902) di Afrika Selatan -- ia mendirikan lembaga pendidikan, *Ksatrian Instituut* dan melanjutkan aktivitas dalam dunia pers. Meskipun terputus-putus, karena penyingkirannya ke luar negeri, tetapi memang sejak tahun 1900 ia telah menjadi penulis kolom atau artikel atau bahkan editor surat kabar atau majalah. Sejak tahun itu ia telah menjadi penulis tetap dari *Het Nieuws van den Daag*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Locomotief*, *Het Tijdschrift*, *De Express* (Bandung) *Indische Vereeniging*, *Insulinde*, *De Voorpost* (Solo), *De Indier* (Semarang), *Indische Beweging* (Semarang—bulanan—diterbitkan oleh **Sarekat Hindia** atau **Nationaal Indische Partij**), *Jong Indonesia* (Tahun I, nomor 1, Juli, 1927), *Sin Po*, dan *Bataviaasch Nieuwsblad* dan sebagainya. Meskipun pada mulanya semua kolom atau artikel yang ditulisnya memakai bahasa Belanda tetapi kemudian ia mulai juga menulis dalam bahasa Indonesia, seperti umpamanya tulisan yang dikirimnya ke surat kabar *Pemandangan* pada tahun 1941, Salah satu tulisannya yang dimuat surat kabar yang tidak terlupakan berjudul “*Hoe kan Holland het spoedigst zijn kolonien verliezen*” (Bagaimana Belanda bisa segera kehilangan koloninya).

Setelah dia dibebaskan dari tahanan Belanda di masa revolusi Dr. Setyabudi menetap di Bandung dan kembali mengurus dan membenahi lembaga pendidikan yang telah didirikannya—mungkin sekali karena pengaruh K.H. Dewantara—pada awal tahun 1930-an, *Ksatrian Instituut*. Tetapi penyakit yang telah mulai menyerangnya sejak ia dipenjarakan di Suriname terus menyerangnya menyebabkan banyak juga rencananya terhalang. Beberapa tulisan yang ingin diterjemahkan ke bahasa Indonesia dari bahasa Belanda hanyalah sebagian bisa dikerjakan para penerusnya.

Cukup banyak juga biografi singkat yang telah diterbitkan tentang Dr. Setyabudi ini tetapi riwayat hidup yang paling lengkap dihasilkan oleh Paul W. van der Veur, **The lion and the gadfly: Dutch colonialism and the spirit of E.F.E. Douwes Dekke**, Leiden KITLV Press, 2006. Tebal 858 halaman, antara lain memuat semua tulisan D.D., baik berupa buku maupun artikel surat kabar. Buku terbitan Belanda ini juga memuat judul-judul buku dan artikel tentang D.D. ,baik yang diterbitkan dalam Belanda, bahasa Indonesia ataupun bahasa-bahasa lain.

Buku yang anda baca ini adalah sebuah usaha perkenalan dengan alam dan dinamika pemikiran sosial dan politik Douwes Dekker alias Setyabudi.

=====

Taufik Abdullah

**Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia**



## PENDAHULUAN

Pekerjaan mengumpulkan naskah-naskah tulisan lama bukanlah hal yang mudah. Memang, jika dilihat sekilas mata, pekerjaan ini begitu gampang. Apalagi jika kita melihatnya dalam kondisi dunia digital sekarang ini; Tinggal 'klik', semuanya tersedia di hadapan kita. Namun, perkaranya berbeda ketika kita membicarakan naskah-naskah atau tulisan-tulisan dari era sebelum kemerdekaan Indonesia. Kita tahu, masyarakat kita—termasuk juga pemerintah—belum punya kesadaran pengarsipan yang baik. Oleh karena itu, tugas mengumpulkan arsip yang diembankan kepada saya dan Sulaiman Harahap ini merupakan sesuatu yang sangat peneliti syukuri. Bukan karena peneliti mendapatkan sebuah bentuk pekerjaan yang langka, lebih dari itu, peneliti mendapat kesempatan untuk 'menyelamatkan dan menyatukan' hal-hal yang 'hampir terlupakan dan berserakan'. Untuk penelitian naskah kali ini, waktu yang diberikan kepada kami adalah lima bulan; Sebuah jumlah waktu yang tidak bisa dikatakan melegakan karena begitu pendeknya jika dibandingkan dengan topik atau tema yang perlu diteliti. Penelitian ini dimulai dari minggu pertama Mei dan berakhir pada minggu terakhir September. Namun, pekerjaan yang diberikan itu berhasil kami lalui di dalam kurun waktu tersebut. Pekerjaan-pekerjaan itu adalah persiapan penelitian, pencarian sumber sejarah, pemilahan hasil temuan sumber sejarah, pembuatan anotasi hingga penyusunan anotasi ke dalam draft buku.

Atas terselesainya tugas itu, kami menghaturkan terima kasih kepada pelbagai pihak yang sudah memberikan masukan dan semangat untuk pekerjaan kami. Ucapan terima kasih pertama-tama kami sampaikan kepada Bapak Direktur Jenderal Kebudayaan-Kemdikbud, Hilmar Farid, atas perhatiannya pada program inventarisasi sumber sejarah. Terima kasih juga kami

sampaikan kepada Ibu Direktur Sejarah, Triana Wulandari, yang tidak henti memberikan semangat dan masukan-masukan berarti selama proses penelitian ini. Kepercayaan dan dorongan dari Bapak Suharja selama pengerjaan ini pun menjadi pelecut bagi kami dalam menjalankan tugas-tugasnya. Memang, kami mengakui bahwa, tidak sempurna pengerjaan penelitian ini. Perihal waktu mengakibatkan kami beberapa kali melanggar tenggat yang sudah ditentukan, terimakasih atas dorongan semangat kepada kami agar dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Meski demikian, sejauh ini memang kami selalu diberi toleransi waktu sehingga pekerjaan ini pun bisa rampung. Atas kepercayaan itu, kami mengucapkan banyak terima kasih sekali lagi.

Penelitian ini sebenarnya berada di bawah payung besar sebuah program pemerintah yakni Pengembangan Karakter Bangsa. Salah satu hal yang bisa membangun karakter bangsa adalah dengan mengetahui seperti apa pemikiran para pendiri bangsa ketika mulai berjuang untuk mendirikan bangsa ini. Itulah sebabnya, kami pada 2017 silam memulai pengerjaan penelitian karya pendiri bangsa yakni Ki Hajar Dewantara. Untuk pekerjaan itu, kami berhasil mengumpulkan dan sudah pula dianotasikan dalam bentuk sejumlah 471 judul. Ke-471 itu beragam bentuk yakni artikel dalam media cetak, monograf, makalah, pidato/ceramah, surat-menyurat, notulensi, dan jenis lainnya. Melanjutkan pekerjaan itu, pada 2018 ini, kami ditugaskan untuk mengumpulkan karya-karya dari Tjipto Mangoenkoesoemo dan Ernest Francois Eugene (E.F.E) Douwes Dekker atau Danudirdja Setiabudhi. Jika dilihat, maka ketiga tokoh yang karya-karyanya kami kumpulkan ini bukan tokoh sembarangan. Mereka dikenal sebagai Tiga Serangkai, generasi awal para pejuang kemerdekaan Indonesia.

Sebagaimana lumrah pekerjaan penelitian yang demikian ini, kami di tahap awal melakukan persiapan penelitian yang berupa pembacaan pada karya-karya yang membahas tokoh yang hendak diteleiti. Di tahap ini, kami sangat terbantu dengan sebuah buku karya Paul W. van der Leur bertajuk *The Lion and the gadfly: Dutch colonialism and the spirit of E.F.E. Douwes Dekker*. Buku ini

bisa dikatakan sebagai buku paling lengkap yang membicarakan perihal E.F.E. Douwes Dekker. Tentu saja, kami juga membaca buku-buku lainnya. Namun, karya van der Leur di ataslah yang menjadi patokan utama kami. Apa yang diharapkan dari hasil pembacaan-pembacaan itu adalah pemetaan pada sepak terjang subyek yang hendak diteliti. Selain itu juga, yang terpenting adalah mengetahui sumber-sumber yang dimanfaatkan para peneliti yang menulis buku tersebut, terkhusus sumber-sumber pustaka tempat si subyek penelitian sendiri yang menulisnya. Yang hendak dicapai dari hal ini adalah inventarisasi atas karya-karya tokoh yang dicari tersebut. Sekali lagi, karya van der Leur cukup lengkap, jika dibandingkan dengan buku-buku tentang E.F.E. Douwes Dekker lainnya, di dalam hal ini. Di tahap ini, seorang peneliti akan mendapatkan gambaran awal untuk nantinya melakukan pelacakan atas karya-karya E.F.E. Douwes Dekker yang hendak dicari. Terpetakan pula karya-karya yang pernah ditulisnya, di organisasi mana saja ia aktif, tempat ia bekerja, serta juga masa-masa produktif di dalam perjalanan hidupnya. Memasuki, mengenali lebih jauh subyek penelitian adalah syarat mutlak sebuah penelitian yang baik.

Di dalam pengerjaan ini, sebagaimana juga pengerjaan sebelumnya terhadap Ki Hadjar Dewantara, penelitian mencakup dua hal yakni perihal tempat dan waktu. Waktu, sebagaimana sudah disebutkan di awal tulisan ini, kurang lebih berlangsung selama 5 hari. Sedangkan untuk tempat, penelitian dilakukan di dua kota yakni Yogyakarta dan Jakarta dengan lokasi-lokasi arsip yang ada di kedua kota tersebut. Di dalam waktu 5 bulan itu, fase pengerjaan terbagi ke dalam fase pembacaan literatur yang dilakukan pada sekitar bulan Mei. Singkatnya, tahap awal pengerjaan sebagaimana yang sudah disebutkan di atas. Di tahap ini, selain memanfaatkan buku-buku yang sudah dimiliki, kami pun melakukan kunjungan ke perpustakaan-perpustakaan yang relevan. Bersamaan dengan proses ini, kami juga sudah mulai perlahan-lahan melakukan kerja pencarian sumber. Pembacaan atas literatur-literatur penunjang ini pun bukan berarti hanya dilakukan di bulan Mei. Di dalam setiap

penelitian, selalu saja ditemukan literatur-literatur baru yang tidak boleh dilewati. Penelitian pencarian sumber E.F.E. Douwes Dekker ini pun demikian. Dua tahap tersebut berjalan beriringan saling melengkapi. Dari Juni hingga Agustus, kami lebih berkonsentrasi pada tahap pencarian sumber sejarah. Pada bulan Juni, kami mengadakan penelitian di luar kota yakni di Yogyakarta dan juga Jakarta. Sedangkan pada dua bulan selanjutnya, kami hanya berkonsentrasi pada kota Jakarta saja. Di dalam tahap ini kami membagi konsentrasi penelitian di kota Jakarta pada lembaga arsip milik pemerintah dan juga lokasi-lokasi arsip milik swasta. Tempat-tempat itu sendiri secara mendetail bisa ditemukan di dalam buku ini.

Pada waktu penelitian di kota Yogyakarta sebagaimana yang dijelaskan di atas, kami selama empat hari kerja mengadakan penelitian di Koleksi Langka Universitas Gadjah Mada yang ada di bagian Hatta Corner, Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada. Di tempat ini, sepengetahuan kami, memang menyimpan buku-buku dari era kolonial, terbitan berkala dari era itu juga. Koleksi di tempat ini sebagian besar merupakan koleksi dari Perpustakaan Yayasan Hatta (Hatta Foundation). Di tempat ini, beberapa karya E.F.E. Douwes Dekker berhasil kami temukan. Ini terkhusus pada terbitan-terbitan dari *Indische Partij*, organisasi politik yang menjadi tempat tokoh ini beraktivitas, serta juga *Het Tijdschrift*, sebuah terbitan berkala milik E.F.E. Douwes Dekker di mana ia duduk sebagai pemimpin redaksi. Beberapa karya ini dibaca melalui versi digitalnya, ada beberapa yang lain yang masih dalam bentuk hardcopy dan terawat cukup baik. Tentu saja, ada beberapa juga yang sudah sangat rapuh.

Di kota Yogyakarta ini, kami pun mendatangi Jogja Library Center yang dikelola oleh BPAD Yogyakarta. Di sini, kami tidak menemukan karya-karya E.F.E. Douwes Dekker, meski pun tempat ini memang mengkoleksi majalah, jurnal, atau pun surat kabar dari era kolonial dan juga beberapa tahun setelah kemerdekaan. Selain itu, kami juga mencoba mendatangi Perpustakaan Sonobudoyo yang kaya dengan koleksi era

kolonial. Sayang, ketika itu, perpustakaan yang dimaksud tutup karena sedang dalam proses pindah ke gedung yang baru.

Sebagaimana disebutkan di atas, selanjutnya penelitian ini berkonsentrasi di Jakarta. Dan dua lokasi arsip paling mumpuni dan kaya di dalam konteks E.F.E. Douwes Dekker di Jakarta adalah dua lokasi arsip milik pemerintah yakni Perpustakaan Nasional RI (PNRI) dan Arsip Nasional RI (ANRI). Penelitian selanjutnya berkonsentrasi di dua lokasi ini; Untuk Perpustakaan Nasional RI, kami membagi waktu dan pencarian di dua tempat yakni di Medan Merdeka Selatan dan Salemba. Selain itu, kami juga melakukan pencarian digital melalui [delpher.nl](http://delpher.nl) milik Belanda yang sangat kaya dengan terbitan-terbitan era kolonial di Hindia Belanda. Dari situs arsip ini, banyak karya E.F.E. Douwes Dekker juga yang kami dapatkan. kami juga memanfaatkan situs-situs lain seperti [kitlv.nl](http://kitlv.nl), [wereldculturen.nl](http://wereldculturen.nl), dan [projectgutenberg.org](http://projectgutenberg.org).

Kami juga mendatangi lokasi-lokasi arsip lain di luar dua lokasi itu, meski pun intensitasnya lebih kurang dibandingkan ke kedua lokasi yang disebutkan di atas. Hal ini memang lantaran di lokasi-lokasi berikut ini, koleksinya tidak sekaya yang ada di Perpustakaan Nasional RI dan ANRI. Lokasi-lokasi itu adalah Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Universitas Atmajaya, Perpustakaan STF Driyarkara, Perpustakaan Pusat Informasi Kompas, Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin, Freedom Institute Library, Perpustakaan PDII-LIPI, dan Perpustakaan Museum Sejarah Jakarta.

Dari pencarian, tampaklah bahwa karya-karya E.F.E. Douwes Dekker banyak disimpan di Perpustakaan Nasional RI. Bahkan, di tempat ini, kami menemukan manuskrip-manuskrip asli dari E.F.E. Douwes Dekker yang belum sempat dikatalogisasikan. Ini lantaran baru beberapa tahun yang lalu, naskah-naskah tersebut dipercayakan oleh ahli waris E.F.E. Douwes Dekker untuk disimpan oleh Perpustakaan Nasional RI. [Delpher.nl](http://delpher.nl) menduduki tempat ke dua di mana kami mendapatkan karya-karya E.F.E. Douwes Dekker. Hatta Corner termasuk juga

menyumbangkan cukup banyak di dalam penemuan-penemuan penelitian ini, Selanjutnya, Arsip Nasional Republik Indonesia.

E.F.E. Douwes Dekker yang informasi perihal karya-karyanya bisa diintip pada buku ini adalah sosok yang bisa dikatakan sebagai sosok awal mula yang memperjuangkan kemerdekaan melalui tulisan. Apalagi, setelah berhenti sebagai pekerja di sebuah perkebunan gula dan setelah pulang dari Afrika Selatan, E.F.E. Douwes Dekker ini menerjunkan diri ke dalam dunia jurnalistik. Alhasil, tokoh kita ini sebenarnya menulis begitu banyak tema. Selain karena perhatian dan bacaannya yang luas, barangkali juga hal ini lantaran tuntutan pekerjaannya sebagai jurnalis. Ia bahkan kerap menjadi redaktur di harian-harian yang cukup bernama. Selain artikel-artikel tersebar yang begitu banyak jumlahnya, E.F.E. Douwes Dekker adalah seorang editor, penulis buku yang begitu produktif serta beragam—bahkan, ia pernah menulis buku tata cara surat menyurat—serta juga seorang sastrawan yang pernah menulis dua buah novel, meski pun barangkali tidak terlalu berhasil sebagai novel yang bermutu tinggi kala itu.

Setelah pencarian selesai, maka penulisan anotasi pun dilakukan. Di dalam pengerjaan ini, kami berterima kasih pada sejumlah kawan yang membantu kami dalam hal menerjemahkan beberapa bagian tulisan berbahasa Belanda yang cukup sulit kami pahami. Hasil penelitian ini, dikarenakan waktu yang begitu sempit, tentunya belum sempurna benar. Perlu ada pengerjaan lebih lanjut dengan waktu yang lebih lama dan leluasa untuk mengumpulkan begitu banyak karya E.F.E. Douwes Dekker, sang guru dari para guru pejuang kemerdekaan itu.

Jakarta, 28 Oktober 2018

Berto Tukan & Sulaiman Harahap

BIBLIOGRAFI BERANOTASI KARYA  
**E.F.E DOUWES DEKKER**



## Tahun 1900

### **E.F.E. Douwes Dekker**

“Naar Transvaal III”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 5,  
No. 149, 2 Juli 1900, Hlm. 1-2

Niuews v.d. Dag: Batavia

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

“Naar Transvaal” III adalah seri kolom di *Het Nieuws van den Dag* yang menceritakan perjalanan Douwes Dekker ke Republik Transvaal (Afrika Selatan). Agar tidak dicurigai, Dekker memakai nama samaran: Aden atau Djibouti. Dekker mengisahkan situasi di pelabuhan besar di Bombay. Dekker menggambarkan bahwa pelabuhan ini jauh lebih besar dari Tanjung Priok. Di pelabuhan ini dilakukan pemeriksaan medis sangat ketat demi mencegah penyebaran penyakit dari negeri tropis. Dibandingkan Singapura dan Kolombo, Dekker menganggap Bombay jauh lebih baik: bangunan indah, pusat pertokoan sibuk, trotoar serta jalan lebar adalah deskripsi Dekker tentang Bombay yang menunjukkan kekagumannya akan kota di India tersebut.

VERBODEN TOEGANG... (Vertical text on the left side of the masthead)

LEVENSWOORDEN VAN DEN DAG voor Nederlandsch-Indië.

W. J. HOFFMEIJER... L. P. J. VERMEULEN... (Editorial information)

Administreeur: J. C. LEYDS... (Administrative information)

DORHEEN DE INDISCHE CURAUNT.

Telefoon No. 1022. Telegrammas: 'Nieuwdag'.

Bureau: Binnenvoerpostbus, naast Empoer Mastabaan, Batavia. Hooftdirectie: veldweg voor Nederland. Nederl. Indisch Administratiekantoor, Lamboegat 45, Amsterdam.

Verpandingen en Politieke Vermaak... (Article header)

Maandag 2 Juli. Laatste sessie van de... (Text of the article)

Goud in Britsch-Columbia. (Section header)

Door een vreesachtige mededeeling van den ontdekker van goud in Britsch-Columbia... (Main article text)

Ma hoopvolle wett... (Text of the article)

De bespreking van den... (Text of the article)

De bespreking van den... (Text of the article)

De bespreking van den... (Text of the article)

De bespreking van den... (Text of the article)

De bespreking van den... (Text of the article)

De bespreking van den... (Text of the article)

De bespreking van den... (Text of the article)

De bespreking van den... (Text of the article)

De bespreking van den... (Text of the article)

De bespreking van den... (Text of the article)

De bespreking van den... (Text of the article)

De bespreking van den... (Text of the article)

De bespreking van den... (Text of the article)

De bespreking van den... (Text of the article)

FEUILLETON.

De vrouw van den kanneling.

143 De vrouw ziedt... (Text of the story)

144 De vrouw ziedt... (Text of the story)

145 De vrouw ziedt... (Text of the story)

146 De vrouw ziedt... (Text of the story)

147 De vrouw ziedt... (Text of the story)

148 De vrouw ziedt... (Text of the story)

149 De vrouw ziedt... (Text of the story)

150 De vrouw ziedt... (Text of the story)

151 De vrouw ziedt... (Text of the story)

152 De vrouw ziedt... (Text of the story)

153 De vrouw ziedt... (Text of the story)

## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Naar Transvaal IV”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 5,  
No. 152, 5 Juli 1900, Hlm. 2

Niuews v.d. Dag: Batavia

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Kolom ini adalah lanjutan dari surat di jilid sebelumnya. Tertanggal 15 Februari, surat ini berisi perjalanan Dekker menuju Republik Transvaal. Diceritakan bahawa mereka tertahan di pelabuhan di Bombay karena pemeriksaan kesehatan. Mereka menempati tempat menginap kelas 3 bersama beberapa orang Inggris. Diceritakan bahwa suasana di kapal tidak membosankan karena beberapa penumpang menampilkan pertunjukan musik. Saat pemberhentian mereka di Bombay terjadi kejadian wabah pes yang menyerang penumpang kapal. Hiruk pikuk wabah pes ini terjadi saat kapal yang Dekker tumpangi baru sampai di Aden.



## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Naar Transvaal V”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 5,  
No. 156, 10 Juli 1900, Hlm. 5

Niuews v.d. Dag: Batavia

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Kolom ini bercerita mengenai perjalanan Dekker di Aden, sebuah kota yang terletak di pesisir Barat Yaman. Dekker mendeskripsikan kota ini sebagai kota yang dikelilingi benteng batu. Karena karena kota ini tidak terlalu hidup, tidak banyak aktivitas yang dilakukan Dekker selama lima hari di Aden. Dia mengelilingi kota dan menghabiskan waktu dengan membaca buku sambil menunggu keberangkatan selanjutnya ke Zanzibar. Di suatu pagi Dekker dikejutkan oleh dentuman bom berulang-ulang seperti perang. Ternyata itu adalah tembakan Meriam sebagai penghormatan untuk mantan gubernur Bombay yang meninggalkan kota Aden di pagi itu.



## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Naar Transvaal VI”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 5,  
No. 158, 12 Juli 1900, Hlm. 5

Niuews v.d. Dag: Batavia

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Dalam surat ini, Dekker menceritakan kekhawatiran warga Aden terhadap wabah pes yang bisa saja menjangkit orang-orang di sana. Pemeriksaan wabah dilakukan hampir setiap hari. Meski Dekker dan temannya tidak terkena pes, ada dua orang yang terjangkit pes di Aden sehingga perjalanan laut dari Aden ke tempat lain sementara dihentikan. Dekker dan salah satu teman Belandanya akhirnya memutuskan menumpang kapal Fransche Mail kembali ke Bombay dan menunggu keberangkatan ke Zanzibar.



## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Naar Transvaal VII”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 5,  
No. 162, 17 Juli 1900, Hlm. 5

Niuews v.d. Dag: Batavia

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Bagian ini menceritakan perjalanan Dekker kembali ke Bombay untuk mengejar perjalanan ke Zanzibar. Perkiraan awal, mereka akan menumpang kapal British India Steamship Navigation Co. Lt yang dikabarkan berangkat pukul 4 sore, namun ternyata kapal tersebut malah berangkat ke Calcutta. Setelah pencarian informasi yang rumit, ternyata hanya ada satu kapal, yang bisa mengantar mereka ke tujuan mereka. Namun, mereka harus menunggu selama dua bulan sebelum kapal tersebut bertolak dari Bombay menuju Zanzibar. Dekker terpaksa mencari hotel murah untuk menginap sementara dan memikirkan rencana selanjutnya.



## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Naar Transvaal VIII”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 5,  
No. 165, 20 Juli 1900, Hlm. 5

Niuews v.d. Dag: Batavia

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Perjalanan ke Zanzibar yang seharusnya hanya memakan waktu 29 hari akhirnya menjadi menjadi 2,5 bulan. Dalam waktu penantian berangkatnya kapal, Dekker berjalan mengelilingi kota Bombay dan melihat pertunjukan khas India: pertunjukkan ular kobra, pesulap jalanan dan komedi. Beberapa kali Dekker juga mencari tahu informasi keberangkatan kapal lain yang bisa menjadi alternatif lanjutnya perjalanan mereka ke Republik Transvaal. Sayangnya, tidak ada keberangkatan kapal ke tempat yang mereka tuju. Dengan penuh kekecewaan Dekker dan temannya terpaksa menanti di lantai 3 sebuah hotel di Bombay.



## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Naar Transvaal IX”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 5,  
No. 168, 24 Juli 1900, Hlm. 5

Niuews v.d. Dag: Batavia

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Penantian keberangkatan kapal menuju Zanzibar sangatlah membosankan. Dekker tidak punya pilihan lain selain mengunjungi tempat wisata di Bombay. Akhirnya dia memutuskan untuk mengunjungi beberapa museum. Dekker meninggalkan Kolff, rekannya, yang memilih tinggal di hotel. Dia mengunjungi kota-kota yang terletak di sekitar Bombay salah satunya Colaba. Di kota itu ia mengunjungi Albert Museum di Victoria Garden. Selain menceritakan tentang bangunan yang ada di Colaba, Dekker juga mengungkapkan kekesalannya terhadap ketidaksopanan orang-orang yang menjadi penduduk kota-kota jajahan Inggris seperti Colaba dan Bombay.



## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Naar Transvaal X”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 5,  
No. 172, 28 Juli 1900, Hlm. 9

Niuews v.d. Dag: Batavia

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Dalam surat tertanggal 18 Maret, Dekker masih menghabiskan penantian keberangkatannya dengan berjalan mengelilingi kota Bombay. Kali ini dia pergi ke stasiun utama kota. Bangunan yang sangat besar ini memiliki kesan mewah dan rapih. Kemewahan bahkan bisa terlihat di ruang tunggu penumpang kelas tiga sekalipun. Dekker juga menceritakan kesannya terhadap orang Persia yang dia anggap ramah. Di akhir surat, Dekker berkata bahwa surat berikutnya di bulan April akan ia kirim dari Zanzibar.



## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Naar Transvaal XI”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 5,  
No. 175, 1 Agustus 1900, Hlm. 5

Niuews v.d. Dag: Batavia

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Dekker bercerita tentang keberangkatannya menuju Zanzibar menumpang De Setos. Kapal ini memiliki awak kapal yang merupakan orang asli Goa di pantai barat India dan sebagian lainnya Hindustan. Seorang awak kapal berusaha meyakinkan bahwa kapal mereka akan tiba tanggal 4 April di Zanzibar. Beberapa orang Persia yang ramah menyuguhi Dekker dan Kolff dengan bekal makanan yang mereka punya. Angin hangat berhembus selama perjalanan. Deru mesin kapal setia menemani perjalanan Dekker menuju Zanzibar.



## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Naar Transvaal XII”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 5,  
No. 177, 4 Agustus 1900, Hlm. 5

Niuews v.d. Dag: Batavia

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Di atas kapal menuju ke Zanzibar, semua berjalan dengan monoton. Hingga akhirnya, ada salah satu relawan dari Inggris yang menderita gangguan mental serius hingga menyebabkan ia kejang-kejang. Keesokan harinya, Dekker mendengar kabar bahwa orang Inggris tersebut meninggal. Seminggu berjalan hingga akhirnya salah satu penumpang dikabarkan terjangkit penyakit pes. Alhasil Dekker diharuskan menjalani karantina di kapal selama 14 hari sebelum mereka sampai di Zanzibar. Sudah hampir dua bulan sejak Dekker meninggalkan Batavia menuju ke Transvaal, namun perjalanan yang tidak mudah masih berlanjut.

**Eerste bijvoegsel**  
VAN  
**HET NIEUWS VAN DEN DAG**  
VOOR NEDERLANDS-INDIË.

(Voortzetting der INDIËSCHE COURANT)  
VAN GATEWAARD & AUGUSTUS BOND.  
Wd. Hoofdkantoren: L. F. J. TERBURGEN.  
Redactoren: J. H. THORIK.  
Administrateurs: J. G. LARDY.

**NAAR TRANSVAAL.**  
XII.

A. A. Smit van Rombay naar Zumbur 27 Maart 1900.

Dan is de eerste officier om heel andere persoonlijke. Althij in de weer, altijd breed, hij zag een vroedzigtig gezicht over voor de hand, die men aanpakt. Het was hem dan ook gaarne. Ook de 2e en de 3e zijn vroedzigtig en medelijdzaam. De 4e medelijdzaam, zeggen ze aan boord is een echte Duitlander, zoodat de politiekantoor in de Eerste Klasse Rintze, werden algeheel, met een dikken voorhangende gordijn, een roel gewicht met beide wagen en uitloopende. Met den rok, het zoodat ik hem zijde aanpak. (ook) kon ik „on very good home“ betogen ik te denken heb aan een weinig taluk om aan mijn beoelending te geven. Wij zijden niet te laat, een, dan ook aanvankelijk niet wisten; nu om gediende van agaat, zoodat ik al de weer niet anders, is zelfs gediende agaat.

Woensdag 28 Maart.  
Tegen een uur of 12 den vreesdagg, hebben we weer een uit kwelver moment, zoodat wij

Er schijnt ons mankement aan de machinatie te zijn. In alle haast ging de 2e machinatie in een draagtoeren gaarne hand om het lozen, die toen weer naar de machinatie gaarne werd. Als het naar niet ernstig, is gediende we te laat op de draagtoeren. De boord is al aan boord een Engelsch officier, een „valmutter“ voor de Kay. Het was een Fransch dokter; hij rilt, het zoodat we in zijn kluis om de draagtoeren in zijn het. Men heeft hem daar te treden, en in het ver weer, zoodat we het zoodat we. Als het in de draagtoeren is waaraan hij ligt, dan zal hij het wel niet lang meer maken.

Donderdag 29 Maart.  
Het eerste wat ik had gezien boorde was dat de Engelsen had het zijde.

Hij was een 2e uit den draagtoeren en zijn „begrijp“ had tegen een uur of 12 plaats. Het zoodat we het zoodat we gediende, dan het zoodat we het zoodat we. Het zoodat we het zoodat we. Het zoodat we het zoodat we.

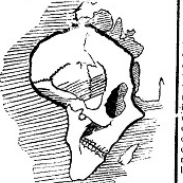
De machinatie, die gediende de draagtoeren gediende had, lagte weer te werken, een ieder ging naar aan den draagtoeren arbeid en was eenmaal van dien dag zij, er zoodat we het zoodat we. Het zoodat we het zoodat we.

De eerste officier bleef nu te met beide de langten en bevonden opgegaan.  
Alles moes ik te een draagtoeren, dat hier de langten en bevonden opgegaan. Het zoodat we het zoodat we.

De eerste officier bleef nu te met beide de langten en bevonden opgegaan. Het zoodat we het zoodat we.

23	Maart	160° 30' N.	730° 00' O. v. G.
24		150° 11' N.	720° 18' O. v. G.
25		139° 35' N.	710° 12' O. v. G.
26		11° 55' N.	670° 00' O. v. G.
27		109° 20' N.	630° 35' O. v. G.
28		47° 41' N.	611° 17' O. v. G.
29		7° 21' N.	590° 10' O. v. G.

Zoodat ik de eerste machinatie heb, zal ik te doen volgen.  
Hirraast vindt u een voorstelling van Afrika volgens de Luitje Bijl.



Vrijdag 30 Maart.  
Eggen en een uur of 12 den vreesdagg, hebben we weer een uit kwelver moment, zoodat wij

Er schijnt ons mankement aan de machinatie te zijn. In alle haast ging de 2e machinatie in een draagtoeren gaarne hand om het lozen, die toen weer naar de machinatie gaarne werd. Als het naar niet ernstig, is gediende we te laat op de draagtoeren. De boord is al aan boord een Engelsch officier, een „valmutter“ voor de Kay. Het was een Fransch dokter; hij rilt, het zoodat we in zijn kluis om de draagtoeren in zijn het. Men heeft hem daar te treden, en in het ver weer, zoodat we het zoodat we.

De machinatie, die gediende de draagtoeren gediende had, lagte weer te werken, een ieder ging naar aan den draagtoeren arbeid en was eenmaal van dien dag zij, er zoodat we het zoodat we. Het zoodat we het zoodat we.

De eerste officier bleef nu te met beide de langten en bevonden opgegaan.  
Alles moes ik te een draagtoeren, dat hier de langten en bevonden opgegaan. Het zoodat we het zoodat we.

De eerste officier bleef nu te met beide de langten en bevonden opgegaan. Het zoodat we het zoodat we.

De eerste officier bleef nu te met beide de langten en bevonden opgegaan. Het zoodat we het zoodat we.

om 14 dagen te Zumbur in paratissio bijeen. Het was een niets verroosd als er was een kind in den kabele kwam. Integendeel, ik had inderdaad verwonderd mij, als wij nu geen ingetroepen meer zullen oordenerven.

Mandag 3 April.  
Heden vreesdagg lijdende v. voor. Alles, toen ten ongerieve der „passagiers“, werd het achit van boren tot ondere, van hooft tot roel, gediende.

Alles voor den schip. Te Zumbur had ook waarschijnlijk de, om of andere boeke moet aan boord, welke boeke betrekking had hebben tot het oordenerven van den Engelschen Militair, en daarom moest het schip er uit zijn als het zoo van stapel is gelopen. Machinatie blinken zoodat wij het van hooft gediende al nog niet gediende hebben. Maaten en tolge, verandering en huiten, kortom al met maar „onverhoef“ valbaat, wordt gediende. Het is kopand om machinatie den zoodat den kapitein thans beoelt. Le digheid is den draagtoeren. Om nu toch volgend te achterloofend v. niet bevindt te hebben, worden ander loorden gepassade, die de gezonden worden aangev. waarschijnlijk het zoodat we.

De 2e en de 3e zijn vroedzigtig en medelijdzaam. De 4e medelijdzaam, zeggen ze aan boord is een echte Duitlander, zoodat de politiekantoor in de Eerste Klasse Rintze, werden algeheel, met een dikken voorhangende gordijn, een roel gewicht met beide wagen en uitloopende. Met den rok, het zoodat ik hem zijde aanpak. (ook) kon ik „on very good home“ betogen ik te denken heb aan een weinig taluk om aan mijn beoelending te geven. Wij zijden niet te laat, een, dan ook aanvankelijk niet wisten; nu om gediende van agaat, zoodat ik al de weer niet anders, is zelfs gediende agaat.

Woensdag 28 Maart.  
Tegen een uur of 12 den vreesdagg, hebben we weer een uit kwelver moment, zoodat wij

Er schijnt ons mankement aan de machinatie te zijn. In alle haast ging de 2e machinatie in een draagtoeren gaarne hand om het lozen, die toen weer naar de machinatie gaarne werd. Als het naar niet ernstig, is gediende we te laat op de draagtoeren. De boord is al aan boord een Engelsch officier, een „valmutter“ voor de Kay. Het was een Fransch dokter; hij rilt, het zoodat we in zijn kluis om de draagtoeren in zijn het. Men heeft hem daar te treden, en in het ver weer, zoodat we het zoodat we.

De machinatie, die gediende de draagtoeren gediende had, lagte weer te werken, een ieder ging naar aan den draagtoeren arbeid en was eenmaal van dien dag zij, er zoodat we het zoodat we. Het zoodat we het zoodat we.

De eerste officier bleef nu te met beide de langten en bevonden opgegaan.  
Alles moes ik te een draagtoeren, dat hier de langten en bevonden opgegaan. Het zoodat we het zoodat we.

De eerste officier bleef nu te met beide de langten en bevonden opgegaan. Het zoodat we het zoodat we.

zijn „valmutter“ bleef nu te met beide de langten en bevonden opgegaan. Het zoodat we het zoodat we.

De 2e en de 3e zijn vroedzigtig en medelijdzaam. De 4e medelijdzaam, zeggen ze aan boord is een echte Duitlander, zoodat de politiekantoor in de Eerste Klasse Rintze, werden algeheel, met een dikken voorhangende gordijn, een roel gewicht met beide wagen en uitloopende. Met den rok, het zoodat ik hem zijde aanpak. (ook) kon ik „on very good home“ betogen ik te denken heb aan een weinig taluk om aan mijn beoelending te geven. Wij zijden niet te laat, een, dan ook aanvankelijk niet wisten; nu om gediende van agaat, zoodat ik al de weer niet anders, is zelfs gediende agaat.

Woensdag 28 Maart.  
Tegen een uur of 12 den vreesdagg, hebben we weer een uit kwelver moment, zoodat wij

Er schijnt ons mankement aan de machinatie te zijn. In alle haast ging de 2e machinatie in een draagtoeren gaarne hand om het lozen, die toen weer naar de machinatie gaarne werd. Als het naar niet ernstig, is gediende we te laat op de draagtoeren. De boord is al aan boord een Engelsch officier, een „valmutter“ voor de Kay. Het was een Fransch dokter; hij rilt, het zoodat we in zijn kluis om de draagtoeren in zijn het. Men heeft hem daar te treden, en in het ver weer, zoodat we het zoodat we.

De machinatie, die gediende de draagtoeren gediende had, lagte weer te werken, een ieder ging naar aan den draagtoeren arbeid en was eenmaal van dien dag zij, er zoodat we het zoodat we. Het zoodat we het zoodat we.

De eerste officier bleef nu te met beide de langten en bevonden opgegaan.  
Alles moes ik te een draagtoeren, dat hier de langten en bevonden opgegaan. Het zoodat we het zoodat we.

De eerste officier bleef nu te met beide de langten en bevonden opgegaan. Het zoodat we het zoodat we.

De eerste officier bleef nu te met beide de langten en bevonden opgegaan. Het zoodat we het zoodat we.

**Wekelijksche Kroniek.**

De eerste officier bleef nu te met beide de langten en bevonden opgegaan. Het zoodat we het zoodat we.

**Wekelijksche Kroniek.**

De eerste officier bleef nu te met beide de langten en bevonden opgegaan. Het zoodat we het zoodat we.

**Wekelijksche Kroniek.**

De eerste officier bleef nu te met beide de langten en bevonden opgegaan. Het zoodat we het zoodat we.

## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Naar Transvaal XIII”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 5,  
No. 180, 8 Agustus 1900, Hlm. 9

Niuews v.d. Dag: Batavia

Delpher.nl

Perjalanan Dekker menuju Zanzibar merupakan hari-hari yang berkabut meski sesekali matahari mengintip malu-malu. Pada 5 April, kapal yang ditumpangi Dekker, *De Setos*, menepi di pesisir pantai kota Mombasa, Kenya. Pemandangan pepohonan tropis yang hijau serta atap warga terlihat dari kejauhan. Lanskap alam Mombasa mengingatkan Dekker pada pemandangan alam Batavia yang seolah-olah disulap dan dipindahkan ke Kenya. Setelah melanjutkan perjalanan, Dekker dan para penumpang kapal lainnya menepi di sebuah kota jajahan Jerman, Tauga (Tanga). Berbeda dengan daerah jajahan Inggris yang warga aslinya cenderung tidak sopan, Di Tanga, orang Jerman memastikan bahwa orang-orang pribumi tidak lagi berperilaku kasar.



## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Naar Transvaal! XIV”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 5, No. 183, 11 Agustus 1900, Hlm. 5

Niuews v.d. Dag: Batavia

Delpher.nl

Perjalanan kapal dilanjutkan menuju Pangani. Sama seperti Tanga, pemandangan di Pangani juga sangat indah dan hijau. Kapal berlabuh sebentar di Sadani untuk memberi kesempatan penumpang menyerahkan surat ke kapal pos. Perjalanan dilanjutkan ke Dar-es-salaam (Dar), pusat kota jajahan Jerman di Tanzania. Keadaan kota sangat tertata dan terlihat kondisi masyarakat yang teratur. Dari daratan Dar, kapal menuju ke Zanzibar.



## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Naar Transvaal! XV”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 5,  
No. 186, 15 Agustus 1900, Hlm. 9

Niuews v.d. Dag: Batavia

Delpher.nl

Setelah 18 hari perjalanan yang ditempuh kapal Setos, akhirnya jangkar diturunkan di pesisir Pulau Zanzibar. Saat mereka tiba, kantor agen perjalanan tempat Dekker dan kawannya harus melapor dan menukar tiket masih tutup, sehingga mereka menunggu hingga keesokan harinya. Setelah berjalan sebentar, Dekker dan temannya menemukan hotel murah ‘Hotel d’Europe’. Di sana mereka bertemu beberapa orang Jerman yang pernah menjadi sukarelawan di Traansvaal. Dekker banyak mendapat gambaran tentang situasi di Transvaal. Kesan-kesan Dekker tentang kota Zanzibar akan dikisahkan di surat selanjutnya.



## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Naar Transvaal! XVI”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 5,  
No. 189, 18 Agustus 1900, Hlm. 5

Niuews v.d. Dag: Batavia

Delpher.nl

Di Zanzibar, Dekker mengalami kesulitan berkomunikasi dengan penduduk asli Afrika. Dengan bantuan pulpen dan kertas, dia menggambar tempat tujuan yang ia kehendaki untuk diperlihatkan ke pemandu wisata yang menemaninya. Dalam mendeskripsikan penduduk asli, dia banyak menggunakan kata “zwart” (hitam) dan “arm” (miskin) sedangkan untuk menyebut dirinya sendiri sebagai orang Eropa dia menggunakan kata “blank” (putih) dan “blanke broeder” (saudara putih). Dengan bertemankan seorang pribumi Zanzibar, Dekker berkeliling di pusat kota. Setelah beberapa hari transit di Zanzibar, akhirnya Dekker mendapat tiket dari agen D.O.A.L menuju Laurencio Marquez (sekarang: Maputo).

**Deerste bijvoegsel**  
**HET NIEUWS VAN DEN DAG**  
VOOR KOLONIALE-LEZERS  
Tweedes DE INDISSCHE OVERBUNT  
VAN ZATERDAG 18 AUGUSTUS 1900.

**FRIEDRIJKREUNEN.**

**FRANCKIENSE OVERBUNT**  
Zaterdag 18 Augustus 1900.  
De eerste aflevering.  
Nieuw-Amsterdam.  
Van de Afdeling.  
Van de Afdeling.  
Van de Afdeling.  
Van de Afdeling.

**BOONKENS-GEZELMAATGEZELTEN.**  
Zaterdag 18 Augustus 1900.  
De eerste aflevering.  
Nieuw-Amsterdam.  
Van de Afdeling.  
Van de Afdeling.

**NAAR TRANSVAAL.**  
XVI.  
De eerste aflevering.  
Nieuw-Amsterdam.  
Van de Afdeling.  
Van de Afdeling.

Zaterdag 18 Augustus 1900.  
De eerste aflevering.  
Nieuw-Amsterdam.  
Van de Afdeling.  
Van de Afdeling.

voldoende was. O, ja! het was zelfs meer dan „want”, dank u. De naar daar af te komen nog zullen verzorgd zijn bijvoeging, om later is welken toestand het u nu den kop toe lag over de ongeduld van.

Zaterdag 18 Augustus.  
Nieuw-Amsterdam.  
Van de Afdeling.  
Van de Afdeling.

Zaterdag 18 Augustus 1900.  
De eerste aflevering.  
Nieuw-Amsterdam.  
Van de Afdeling.  
Van de Afdeling.

Zaterdag 18 Augustus 1900.  
De eerste aflevering.  
Nieuw-Amsterdam.  
Van de Afdeling.  
Van de Afdeling.

Tweemaal werd een schip gesignaleerd vandaag. Het dat zal bij zijn!

Zaterdag 18 Augustus.  
Nieuw-Amsterdam.  
Van de Afdeling.  
Van de Afdeling.

Zaterdag 18 Augustus 1900.  
De eerste aflevering.  
Nieuw-Amsterdam.  
Van de Afdeling.  
Van de Afdeling.

Zaterdag 18 Augustus 1900.  
De eerste aflevering.  
Nieuw-Amsterdam.  
Van de Afdeling.  
Van de Afdeling.

in het Oostindisch gebied de reden van een uitsluit, van welke besloten tot het toe te nemen had. Zij het overeen 105 K.

Zaterdag 18 Augustus 1900.  
De eerste aflevering.  
Nieuw-Amsterdam.  
Van de Afdeling.  
Van de Afdeling.

Zaterdag 18 Augustus 1900.  
De eerste aflevering.  
Nieuw-Amsterdam.  
Van de Afdeling.  
Van de Afdeling.

Zaterdag 18 Augustus 1900.  
De eerste aflevering.  
Nieuw-Amsterdam.  
Van de Afdeling.  
Van de Afdeling.

Zaterdag 18 Augustus 1900.  
De eerste aflevering.  
Nieuw-Amsterdam.  
Van de Afdeling.  
Van de Afdeling.

Zaterdag 18 Augustus 1900.  
De eerste aflevering.  
Nieuw-Amsterdam.  
Van de Afdeling.  
Van de Afdeling.

Zaterdag 18 Augustus 1900.  
De eerste aflevering.  
Nieuw-Amsterdam.  
Van de Afdeling.  
Van de Afdeling.

Zaterdag 18 Augustus 1900.  
De eerste aflevering.  
Nieuw-Amsterdam.  
Van de Afdeling.  
Van de Afdeling.

## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Naar Transvaal! XVII”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 5,  
No. 192, 22 Agustus 1900, Hlm. 9

Niuews v.d. Dag: Batavia

Delpher.nl

Dekker dan temannya, bertemu dengan sekelompok orang Belanda di hotel tempat mereka menginap, ‘hotel d’ Europe.’ Mereka diajak ke kapal ‘De Herzog’ di mana mereka bertemu lebih banyak lagi orang Belanda yang berlayar di kelas dua. Keesokan harinya mereka berangkat meninggalkan Zanzibar untuk kembali ke Dar. Di perjalanan dalam kapal yang penuh dengan imigran, tidak ada kejadian yang menarik selain cerita dari beberapa orang Trasvaal yang mengabarkan bagaimana situasi lingkungan di sana dan kondisi masyarakatnya. Perjalanan terus berlanjut, melewati Mozambik dan Chinde menuju ke tujuan yang dinantikan, Republik Trasvaal.

**Tweede bijvoegsel**  
VAN  
**HET NIEUWS VAN DEN DAG**  
VOOR HEDEREGENDE  
(Verbonden DE INDRUCHTCOMARZ)  
VAN WOENSDAG 21 AUGUSTUS 1900.  
Redactie: J. P. VERBODEN,  
Bezoeker: B. H. ROSSIK,  
Administrateur: J. G. LEFD.

**NAAR TRANSVAAL.**  
XVII.

**Woensdag 18 April.**  
Deze datum wordt geleefde voor aan het slot van mijn Senit. Evenwel moet ik nog aanspreken, dat wij tegen om uur 's ochtends in de avond in het hotel d'Europe komen maaken met twee Hollanders van de Hereng die in de loop van het geroepde uitstellen, dat zij naar de Tz. gingen om de R. te helpen. Den avond mede klasse. Met het verhooren van een medevoerer, waarnaar met grote verstaanbaarheid werd, waarbij de avond, aangenaam afgewisseld door de maatschappelijke. De Hereng's stampten, of zij overzetter onbesloten passagen aan boord, terwijl de genen wij landend geroepde kansen warden. In zijn wij Hollanders onder hen, naar in de eerste als in de 2e en de klasse en op de 3e van de al passagiers gaan en naar wel vier boord naar die R. boord niet alleen op de toeren. Alle aansprekingen zijn aan boord.

**Donderdag 19 April.**  
Wij hebben ons geroeped macht door op het dek der tweede klasse van vertrekken met den gadejaar naar Dar es Salaam, waar wij tegen 9 uur v.m. onder de klanken der muziek, onder begeleiding der plaatselijke R. achter de roelen allen verded, wat ik van wat en zal ik deesen beide niet willen met een opmerking van het een of ander, uit voese in behalving te veruullen. Met een kleinje jonge Hollanders vrachten wij met vroegen dag, boord den maatschappelijke. Wij hebben ons geroeped, naar mede vertrokken, naar rekenden niet op den kapitein, die een afgeurde kluis wij. Hij was door den Gouverneur van Dutch East Africa aangehouden voor wie ouer en daaraan hebben wij te denken, dat het verrek te uit het volgenden morgen te uet werd ontgongt. Wij gingen in den maatschappelijke weder aan en ontmeten onzen zaden beneden officier der Schlutters, die mij aangehouden den maatschappelijke op weg zending door te brengen. Wij gingen zoo veilig daardoor voort, dat wij verdelijk saakden van den land. Tegen 8 uur in den avond kameen we naar 'nraal moe aan boord en kameen ons geroepde maatschappelijke.

**Vrijdag 20 April.**  
Tegen 8:30 in den morgen werd de maatschappelijke van Dar es Salaam weder uitgezonden en passagieren van om 8 uur de Koning, die, uit het zaden komende, den stevens richtten naar het plaatselijke. Wij gingen zoo veilig daardoor voort, dat wij verdelijk opmerken los val de loot was. Wanneer wij het veldtochtigen, J. de D.O.A.L., maatschappelijke zaden in deen tijd, hoewel veruullen, dat zij het niet. In deen tijd, hoewel veruullen, dat zij het niet. In deen tijd, hoewel veruullen, dat zij het niet.

**Zaterdag 21 April.**  
Niet bijzonder te geroeped. Ik dank niet veel ontrent den oorlog te veruullen ontde de beleven van L. M. geroepde worden, om men wel eens de inspectie van de kameen hebben om deen niet te veruullen. Van enkele Transvaal's in onze kleinje worden we boel van minne ontde toornaden van het land, ontrent de maatschappelijke en geroopen etc. Dat Gatsco geroepde is geroopen in eenigezinde roelen bekend geworden in Tulle. Toen dit geroepde, naar wij in Bombay waarsamen toon sietan! Over het algemeen was men in de plaatsen hier aan Afrika's Oekraan nog minder veruullen, dan in deen tijd. Daarbij was de al de ingezonden mede veel eerder geroeped hebben, wat ik zoo schrijven en ook ik dat met de maatschappelijke kom. Dat wil ik

niet. Later in dat was aude, dan ger ik bijvoelen hebben.  
Tegen 8:30 in den morgen werd de maatschappelijke van Dar es Salaam weder uitgezonden en passagieren van om 8 uur de Koning, die, uit het zaden komende, den stevens richtten naar het plaatselijke. Wij gingen zoo veilig daardoor voort, dat wij verdelijk opmerken los val de loot was. Wanneer wij het veldtochtigen, J. de D.O.A.L., maatschappelijke zaden in deen tijd, hoewel veruullen, dat zij het niet. In deen tijd, hoewel veruullen, dat zij het niet.

Tegen 9 uur in den v.m. belevten wij Maatschappelijke, om kleine streef. Wij hadden ons boel zedig geroeped op de maatschappelijke kameen van de in de geroepde gingen we aan land en boerchen wij het wade door, en waren geroeped door de overzetter geroeped te veruullen van de Lectorij der invalide der Arabieren. Maatschappelijke maakte nu niet bepaald wat men noemt een geroepde indok. Wel zijn de maatschappelijke geroepde, veruullen de schijven niet te bestaan, maar zij werden boelzaden van vooruuden door boepje wite en gele sjaanen. Daarbij, in het veldtochtigen wade, onzen graf voor een landgeroepde naar het koude Noorden. Maatschappelijke van den naam van, met slechts niet de Fortogang lang liepen we dan ook niet in deen, en gingen we met eenigezinde maatschappelijke, naar de overzetter los verboden was te kameen. Evenwel, nooit het met de moeste van zulke veruullen geroepde, om die R. boord niet alleen op de toeren.

Alle aansprekingen zijn aan boord.  
Donderdag 19 April.  
Wij hebben ons geroeped macht door op het dek der tweede klasse van vertrekken met den gadejaar naar Dar es Salaam, waar wij tegen 9 uur v.m. onder de klanken der muziek, onder begeleiding der plaatselijke R. achter de roelen allen verded, wat ik van wat en zal ik deesen beide niet willen met een opmerking van het een of ander, uit voese in behalving te veruullen. Met een kleinje jonge Hollanders vrachten wij met vroegen dag, boord den maatschappelijke. Wij hebben ons geroeped, naar mede vertrokken, naar rekenden niet op den kapitein, die een afgeurde kluis wij. Hij was door den Gouverneur van Dutch East Africa aangehouden voor wie ouer en daaraan hebben wij te denken, dat het verrek te uit het volgenden morgen te uet werd ontgongt. Wij gingen in den maatschappelijke weder aan en ontmeten onzen zaden beneden officier der Schlutters, die mij aangehouden den maatschappelijke op weg zending door te brengen. Wij gingen zoo veilig daardoor voort, dat wij verdelijk saakden van den land. Tegen 8 uur in den avond kameen we naar 'nraal moe aan boord en kameen ons geroepde maatschappelijke.

**Vrijdag 20 April.**  
Tegen 8:30 in den morgen werd de maatschappelijke van Dar es Salaam weder uitgezonden en passagieren van om 8 uur de Koning, die, uit het zaden komende, den stevens richtten naar het plaatselijke. Wij gingen zoo veilig daardoor voort, dat wij verdelijk opmerken los val de loot was. Wanneer wij het veldtochtigen, J. de D.O.A.L., maatschappelijke zaden in deen tijd, hoewel veruullen, dat zij het niet. In deen tijd, hoewel veruullen, dat zij het niet.

**Zaterdag 21 April.**  
Niet bijzonder te geroeped. Ik dank niet veel ontrent den oorlog te veruullen ontde de beleven van L. M. geroepde worden, om men wel eens de inspectie van de kameen hebben om deen niet te veruullen. Van enkele Transvaal's in onze kleinje worden we boel van minne ontde toornaden van het land, ontrent de maatschappelijke en geroopen etc. Dat Gatsco geroepde is geroopen in eenigezinde roelen bekend geworden in Tulle. Toen dit geroepde, naar wij in Bombay waarsamen toon sietan! Over het algemeen was men in de plaatsen hier aan Afrika's Oekraan nog minder veruullen, dan in deen tijd. Daarbij was de al de ingezonden mede veel eerder geroeped hebben, wat ik zoo schrijven en ook ik dat met de maatschappelijke kom. Dat wil ik

niet. Later in dat was aude, dan ger ik bijvoelen hebben.  
Tegen 8:30 in den morgen werd de maatschappelijke van Dar es Salaam weder uitgezonden en passagieren van om 8 uur de Koning, die, uit het zaden komende, den stevens richtten naar het plaatselijke. Wij gingen zoo veilig daardoor voort, dat wij verdelijk opmerken los val de loot was. Wanneer wij het veldtochtigen, J. de D.O.A.L., maatschappelijke zaden in deen tijd, hoewel veruullen, dat zij het niet. In deen tijd, hoewel veruullen, dat zij het niet.

**EENE BEKERING.**  
M. VAN DAREN VA.  
M. ANDERSEN-NEXO.  
Zij beide de maatschappelijke met den geroepde en de maatschappelijke geroepde was van de wereld — wat zij is, restand geroepde. Maatschappelijke hanteer ik siet den naam. Maar gaandegeer geroepde hoort het geroepde over de maatschappelijke geroepde, om die R. boord niet alleen op de toeren. Maar gaandegeer geroepde hoort het geroepde over de maatschappelijke geroepde, om die R. boord niet alleen op de toeren. Maar gaandegeer geroepde hoort het geroepde over de maatschappelijke geroepde, om die R. boord niet alleen op de toeren.

Tom schakel zij zich om te kameen; — Maatschappelijke te beleven de maatschappelijke. "Wat ouder kan naar niet" is de geroepde de maatschappelijke. "En de beleven de maatschappelijke naar niet" is de geroepde de maatschappelijke. "En de beleven de maatschappelijke naar niet" is de geroepde de maatschappelijke.

Op den dag, dat wij naar Transvaal gingen, werd de maatschappelijke geroepde, om die R. boord niet alleen op de toeren. Maar gaandegeer geroepde hoort het geroepde over de maatschappelijke geroepde, om die R. boord niet alleen op de toeren.

Maatschappelijke maakte nu niet bepaald wat men noemt een geroepde indok. Wel zijn de maatschappelijke geroepde, veruullen de schijven niet te bestaan, maar zij werden boelzaden van vooruuden door boepje wite en gele sjaanen. Daarbij, in het veldtochtigen wade, onzen graf voor een landgeroepde naar het koude Noorden. Maatschappelijke van den naam van, met slechts niet de Fortogang lang liepen we dan ook niet in deen, en gingen we met eenigezinde maatschappelijke, naar de overzetter los verboden was te kameen. Evenwel, nooit het met de moeste van zulke veruullen geroepde, om die R. boord niet alleen op de toeren.

Alle aansprekingen zijn aan boord.  
Donderdag 19 April.  
Wij hebben ons geroeped macht door op het dek der tweede klasse van vertrekken met den gadejaar naar Dar es Salaam, waar wij tegen 9 uur v.m. onder de klanken der muziek, onder begeleiding der plaatselijke R. achter de roelen allen verded, wat ik van wat en zal ik deesen beide niet willen met een opmerking van het een of ander, uit voese in behalving te veruullen. Met een kleinje jonge Hollanders vrachten wij met vroegen dag, boord den maatschappelijke. Wij hebben ons geroeped, naar mede vertrokken, naar rekenden niet op den kapitein, die een afgeurde kluis wij. Hij was door den Gouverneur van Dutch East Africa aangehouden voor wie ouer en daaraan hebben wij te denken, dat het verrek te uit het volgenden morgen te uet werd ontgongt. Wij gingen in den maatschappelijke weder aan en ontmeten onzen zaden beneden officier der Schlutters, die mij aangehouden den maatschappelijke op weg zending door te brengen. Wij gingen zoo veilig daardoor voort, dat wij verdelijk saakden van den land. Tegen 8 uur in den avond kameen we naar 'nraal moe aan boord en kameen ons geroepde maatschappelijke.

**Vrijdag 20 April.**  
Tegen 8:30 in den morgen werd de maatschappelijke van Dar es Salaam weder uitgezonden en passagieren van om 8 uur de Koning, die, uit het zaden komende, den stevens richtten naar het plaatselijke. Wij gingen zoo veilig daardoor voort, dat wij verdelijk opmerken los val de loot was. Wanneer wij het veldtochtigen, J. de D.O.A.L., maatschappelijke zaden in deen tijd, hoewel veruullen, dat zij het niet. In deen tijd, hoewel veruullen, dat zij het niet.

**Zaterdag 21 April.**  
Niet bijzonder te geroeped. Ik dank niet veel ontrent den oorlog te veruullen ontde de beleven van L. M. geroepde worden, om men wel eens de inspectie van de kameen hebben om deen niet te veruullen. Van enkele Transvaal's in onze kleinje worden we boel van minne ontde toornaden van het land, ontrent de maatschappelijke en geroopen etc. Dat Gatsco geroepde is geroopen in eenigezinde roelen bekend geworden in Tulle. Toen dit geroepde, naar wij in Bombay waarsamen toon sietan! Over het algemeen was men in de plaatsen hier aan Afrika's Oekraan nog minder veruullen, dan in deen tijd. Daarbij was de al de ingezonden mede veel eerder geroeped hebben, wat ik zoo schrijven en ook ik dat met de maatschappelijke kom. Dat wil ik

niet. Later in dat was aude, dan ger ik bijvoelen hebben.  
Tegen 8:30 in den morgen werd de maatschappelijke van Dar es Salaam weder uitgezonden en passagieren van om 8 uur de Koning, die, uit het zaden komende, den stevens richtten naar het plaatselijke. Wij gingen zoo veilig daardoor voort, dat wij verdelijk opmerken los val de loot was. Wanneer wij het veldtochtigen, J. de D.O.A.L., maatschappelijke zaden in deen tijd, hoewel veruullen, dat zij het niet. In deen tijd, hoewel veruullen, dat zij het niet.

van de stant over de reddende. Jagers. Maar zij hoorden het niet, 'nraal moe aan boord en kameen ons geroepde maatschappelijke. De maatschappelijke geroepde, om die R. boord niet alleen op de toeren. Maar gaandegeer geroepde hoort het geroepde over de maatschappelijke geroepde, om die R. boord niet alleen op de toeren.

Maatschappelijke maakte nu niet bepaald wat men noemt een geroepde indok. Wel zijn de maatschappelijke geroepde, veruullen de schijven niet te bestaan, maar zij werden boelzaden van vooruuden door boepje wite en gele sjaanen. Daarbij, in het veldtochtigen wade, onzen graf voor een landgeroepde naar het koude Noorden. Maatschappelijke van den naam van, met slechts niet de Fortogang lang liepen we dan ook niet in deen, en gingen we met eenigezinde maatschappelijke, naar de overzetter los verboden was te kameen. Evenwel, nooit het met de moeste van zulke veruullen geroepde, om die R. boord niet alleen op de toeren.

Alle aansprekingen zijn aan boord.  
Donderdag 19 April.  
Wij hebben ons geroeped macht door op het dek der tweede klasse van vertrekken met den gadejaar naar Dar es Salaam, waar wij tegen 9 uur v.m. onder de klanken der muziek, onder begeleiding der plaatselijke R. achter de roelen allen verded, wat ik van wat en zal ik deesen beide niet willen met een opmerking van het een of ander, uit voese in behalving te veruullen. Met een kleinje jonge Hollanders vrachten wij met vroegen dag, boord den maatschappelijke. Wij hebben ons geroeped, naar mede vertrokken, naar rekenden niet op den kapitein, die een afgeurde kluis wij. Hij was door den Gouverneur van Dutch East Africa aangehouden voor wie ouer en daaraan hebben wij te denken, dat het verrek te uit het volgenden morgen te uet werd ontgongt. Wij gingen in den maatschappelijke weder aan en ontmeten onzen zaden beneden officier der Schlutters, die mij aangehouden den maatschappelijke op weg zending door te brengen. Wij gingen zoo veilig daardoor voort, dat wij verdelijk saakden van den land. Tegen 8 uur in den avond kameen we naar 'nraal moe aan boord en kameen ons geroepde maatschappelijke.

**Vrijdag 20 April.**  
Tegen 8:30 in den morgen werd de maatschappelijke van Dar es Salaam weder uitgezonden en passagieren van om 8 uur de Koning, die, uit het zaden komende, den stevens richtten naar het plaatselijke. Wij gingen zoo veilig daardoor voort, dat wij verdelijk opmerken los val de loot was. Wanneer wij het veldtochtigen, J. de D.O.A.L., maatschappelijke zaden in deen tijd, hoewel veruullen, dat zij het niet. In deen tijd, hoewel veruullen, dat zij het niet.

**Zaterdag 21 April.**  
Niet bijzonder te geroeped. Ik dank niet veel ontrent den oorlog te veruullen ontde de beleven van L. M. geroepde worden, om men wel eens de inspectie van de kameen hebben om deen niet te veruullen. Van enkele Transvaal's in onze kleinje worden we boel van minne ontde toornaden van het land, ontrent de maatschappelijke en geroopen etc. Dat Gatsco geroepde is geroopen in eenigezinde roelen bekend geworden in Tulle. Toen dit geroepde, naar wij in Bombay waarsamen toon sietan! Over het algemeen was men in de plaatsen hier aan Afrika's Oekraan nog minder veruullen, dan in deen tijd. Daarbij was de al de ingezonden mede veel eerder geroeped hebben, wat ik zoo schrijven en ook ik dat met de maatschappelijke kom. Dat wil ik

niet. Later in dat was aude, dan ger ik bijvoelen hebben.  
Tegen 8:30 in den morgen werd de maatschappelijke van Dar es Salaam weder uitgezonden en passagieren van om 8 uur de Koning, die, uit het zaden komende, den stevens richtten naar het plaatselijke. Wij gingen zoo veilig daardoor voort, dat wij verdelijk opmerken los val de loot was. Wanneer wij het veldtochtigen, J. de D.O.A.L., maatschappelijke zaden in deen tijd, hoewel veruullen, dat zij het niet. In deen tijd, hoewel veruullen, dat zij het niet.

**ADVERTEN TIEN.**  
Slaachterij PRIMAMON  
D. G. E. J. B. J.  
Prima Rundvlessch,  
RONDASCH KALFVLEESCH.

## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Naar Transvaal! XVIII”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 5,  
No. 198, 29 Agustus 1900, Hlm. 9

Niuews v.d. Dag: Batavia

Delpher.nl

Kapal yang ditumpangi Dekker singgah di Beira, Mozambik. Ada kekhawatiran Dekker akan tentara Inggris sehingga setiap mereka melewati kamp orang Inggris, mereka memilih menjauh dan mengambil rute lain. Perjalanan berlanjut hingga mereka menepi di Laurenco Marquez (L.M.). Setibanya di sana, ia melihat kapal perang Inggris, kapal Portugis dan kapal Friesland. Bendera Friesland mengingatkan Dekker pada warna bendera Belanda. Mereka bergegas mengunjungi kantor konsulat untuk pemeriksaan visa namun kantor itu tutup. Terpaksa mereka menunggu hingga keesokan harinya. Dekker berharap agar perjalanan yang tersisa – setelah tiga bulan terombang-ambing menuju Transvaal – berjalan tanpa halangan.



## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Naar Transvaal! XIX”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 5,  
No. 200, 1 September 1900, Hlm. 5

Niuews v.d. Dag: Batavia

Delpher.nl

Setelah menginap semalam untuk menunggu kantor konsulat buka, keesokan harinya Dekker melapor ke bagian keberangkatan dan mendapat bangku kelas satu kereta yang berangkat dari Komatipoort menuju Pretoria. Stasiun kereta api sangat penuh dan penjagaan dilakukan dengan ketat. Untuk pertama kalinya, Dekker bertemu tentara Boer (petani) secara langsung. Mereka terlihat lalu lalang menjaga hampir di setiap sudut kota. Sepanjang perjalanan, Dekker dikejutkan dengan pemandangan yang indah yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Kereta tiba di Waterval dan para penumpang (termasuk Dekker) diharuskan transit dan menginap.



## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Naar Transvaal! XX”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 5,  
No. 206, 8 September 1900, Hlm. 5

Niuews v.d. Dag: Batavia

Delpher.nl

Dekker menjalani perjalanan di Transvaal dengan berpindah di satu tempat ke tempat lain menggunakan kereta kuda. Perjalanan yang melelahkan membuat surat yang dia tulis kali ini sangat singkat. Namun yang menyenangkan dari perjalanan ini adalah karena penduduk Boer (Boeren) merupakan orang-orang yang menyenangkan. Perjalanan demi perjalanan diikuti Dekker, hingga akhirnya dia kembali ke Zoutpan tempat kamp tentara Boer dibangun. Di sana Dekker mengerahkan tenaganya untuk memasak di dapur umum sebagai konsumsi tentara Boer melawan tentara Inggris.



## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Naar Transvaal! XXI”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 5,  
No. 209, 12 September 1900, Hlm. 5

Niuews v.d. Dag: Batavia

Delpher.nl

Dalam surat ini Dekker menceritakan kepanikannya karena untuk pertama kalinya dia menghadapi serangan tiba-tiba tentara Inggris. Dengan terburu-buru, pasukan Boer hanya menyiapkan 150 orang tentara dan 3 kanon untuk menahan pasukan Inggris. Dengan mudah, pasukan berjumlah kecil itu dapat dikalahkan Inggris hingga tersisa hanya 60 orang. Pasukan Inggris berhasil masuk ke Pretoria dan kejadian ini menciutkan nyali pasukan Boer yang sekarang bahkan tidak lagi memiliki komandan. Benteng Pretoria yang sangat penting telah diruntuhkan oleh tentara Inggris.

**Eerste bijvoegsel**  
VAN  
**HET NIEUWS VAN DEN DAG**  
VOOR VERBODEN  
Vanochtend DE INDIËSCHE OORLOG  
VAN WOENSDAG 12 SEPTEMBER 1909  
Redactie: H. J. VERKLEIJEN.  
Buitendijk: B. H. ZEENK.  
Adres: J. C. LITJEN.

**NAAR THANSVAAL**  
XXI.

**BOEKROUWLETTER, 7 Juli 1909.**

Om jaar weinig letters stroomt, om te doen denken dat ik zeg steeds gezind ben. Ik heb het bij het begin van mijn reis naar de wachposten, want het postverkeer laat veel te wenschen over en het zal nog wel het geval blijven zo lang als de oorlog duurt.

Zaterdag 3 Juli.

Voor het eerst kwam ik in het veld, waarvoor ik overtuigd was dat ik niet zou komen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen.

Tegen 12 uur 's morgens kwam het alarm: de Engelschen zijn nabij. Een overvloed van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen.

Maar eerst zag ik de Duitsers en toen zag ik de Engelschen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen.

Maar eerst zag ik de Duitsers en toen zag ik de Engelschen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen.

Maar eerst zag ik de Duitsers en toen zag ik de Engelschen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen.

Hij bleef stilstaan. Een diepzwarte gelaatsgloed over zijn gezicht. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen.

Hij bleef stilstaan. Een diepzwarte gelaatsgloed over zijn gezicht. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen.

Hij bleef stilstaan. Een diepzwarte gelaatsgloed over zijn gezicht. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen.

Hij bleef stilstaan. Een diepzwarte gelaatsgloed over zijn gezicht. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen.

Hij bleef stilstaan. Een diepzwarte gelaatsgloed over zijn gezicht. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen.

Hij bleef stilstaan. Een diepzwarte gelaatsgloed over zijn gezicht. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen.

Hij bleef stilstaan. Een diepzwarte gelaatsgloed over zijn gezicht. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen.

Hij bleef stilstaan. Een diepzwarte gelaatsgloed over zijn gezicht. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen.

Hij bleef stilstaan. Een diepzwarte gelaatsgloed over zijn gezicht. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen.

**Aankomst dor A. A. S. J. ambassadeur te Amst.-dam.**

Het is de red beledigingen, tegen vijf uur vandaar de uitgelezen ambassadeur van het eiland Waipoua. Het is de red beledigingen, tegen vijf uur vandaar de uitgelezen ambassadeur van het eiland Waipoua.

**ERKA**  
ROMAN VAN  
**ADOLF WILBRANDT.**

Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen.

**ERKA**  
ROMAN VAN  
**ADOLF WILBRANDT.**

Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen.

**ERKA**  
ROMAN VAN  
**ADOLF WILBRANDT.**

Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen. Het was een klein gedeelte van het oorspronkelijk gebied van de kolonie, dat nu door de Duitsers is overgenomen.

## **Tahun 1901**

### **E.F.E. Douwes Dekker**

“Uit de Vallei van het Geluk - Wilhelminastad, November 1900”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 3 Januari 1901, Hlm. 5

Nieuws v.d. Dag: Batavia

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Douwes Dekker menulis tentang kamp tawanan perang di Diijatalawa (Diyatalawa, Sri Lanka). Dia menyebutnya dengan “Lembah Keberuntungan”. Menurutnya, akibat dari perang, dua desa yang besar dibangun, dan yang ketiga akan muncul. Ia lalu menjelaskan pondok-pondok di kamp dengan sebutan Wilhelminastad. Ada juga desa ketiga yang belum berpenghuni. Kamp 3 ini dalam masa karantina. Lebih lanjut lagi, Douwes Dekker menjelaskan kehidupan di dalam kamp yang menurutnya bagai burung di kandang yang baik, makan teratur dan terurus. Ada juga perpustakaan yang dibangun. Jika bosan, maka kami melihat panorama di sekitar. Demikian tulis Dekker tentang kamp Diijatalawa.

**HET NIEUWS VAN DEN DAG**  
 VAN DE WED. J. J. VAN DER WOUDE  
 (Voorheen de DIDDICHE OORZAAL).  
 van DONNERDAG 8 JANUARI 1901.  
 Hoofdstedelijke R. J. VAN DER WOUDE.  
 Redacteur: B. H. HUBNIK.

**Tweede Blad.**

Uit de Vallei van het Galuh.

Wilhelminastad — November 1900.

Niet waar, welk een leed van het lo?  
 Dijnalawa, "Vallei der Galuh", d.i. ... kamp  
 van krijgsvaardigen! Het verschild is wat van  
 groot, zelfs onder de ganstige omstandigheden  
 hier, voor nover dan een krijgsvaardige  
 ganstige kan worden. Het verschild is wat van  
 althans nu op den bodem". Ik geloof niet dat  
 een korte beschrijving van zaken en toestanden  
 overbodig zal zijn. Ter wille van den omzwa-  
 oeter, dat ik nu omvanden van het maken van  
 conclusies of het lozen van meningen. Dat last  
 ik aan U over. Om te beginnen dat een ver-  
 klaring van "Wilhelminastad". In de Vallei van  
 het Galuh zijn al middig gevel van den  
 oetog, twee kleine diepen verschenen — een derde  
 is opkomend. Zo'n derde heeft wat wat van  
 een ongewone gedaante van Prof. Vlasvrijg.  
 Moethoekge staken geboren, 150 voet lang.  
 84 voet breed, dromen met... bergplaatsen sal ik  
 maar zeggen — van 64 personen, verdeeld in 4  
 ploegen van 16 man. Voor de 16 personen  
 daan 64 voofters uitmaken, voor de 4 plo-  
 gen zijn 4 stovinge takt. Zoo uit — als in w-  
 die tijd die staken linden gebouwd aan elkander  
 gelijk. Maar denk niet, dat iedereen met sym-  
 tric en congruentie is afgestaan! Oh, men!  
 Elk "menschen" staat meer te zijn...  
 Alle lieden loopen parallel, sonder toestanden  
 die, als zoud de bergplaatsen genoemd zijn met  
 (niet nood) rechtshoekige sterven loopen, alle  
 natuurlijk even breed. De "Wilhelminastad" is  
 bestaat uit haken — die is de naam, die de  
 gedwongen Oudegen aan hunne wendingen hebben  
 gegeven — genoemd van één tot veertig. Men  
 vindt in het dorp de hoofdstraat: Wilhelminas-  
 tad, lang 10 of Wilhelminastad. Deze  
 "hoofdstraat" onderscheidt zich slechts daer van  
 de andere, doordat er over de slootje, die hare  
 natuurlijke rechtshoekige sterven, plaats is geven,  
 welke de "hoofdstraat" in aanst rekken, sonder ge-  
 vaar zijn men te broken, de bestene te haken.  
 Dan heeft men de de "Klein Wilhelminastad"  
 lang 10 of Duitseberg, of President Beou-  
 lant, enz.

Een 5 minuten loopen, doet 'j', "Slootje" aan  
 in hakenland linden, in het tweede, minder  
 aanzienlijk derde hakenland (Slootje) een vijfde  
 Geuraakop, onder de twee generaals Olivier en  
 Roux daar haken afzonderlijke wendingen hebben in  
 de hoogte beurd tekenen die twee gemeenten:  
 Wilhelminastad en Kringsvrijg. Das laatste  
 bestaat uit de haken gemeentelid 4155.  
 Het 8e, in opkomst zijnde en nog ongedoepde  
 dorp tot 1. haken (tot nog toe), die sedert gin-  
 teren (1-1-1900) bevoord zijn. Er bestaat met  
 de andere "dama's" nog geen gemeenschap, Kwag  
 5 is in quarantaine. De slootje wordt hierin dus  
 reeds versterkt: de diepen hebben een groete  
 onafhankelijkheid met de haken wereld gemeentelid.  
 In nu, berekende met alle symetrie, over geheel  
 iets anders n. l., hoe het er uitziet op het terrein  
 tusschen de beide eerste kampsen in, dat niet on-  
 verwachten is aan de wettigen der gelijkheid.  
 Daar is door handel en openingen met  
 Ulfassier en Afrikaander een verandering van  
 tusschen en kampsen verreesen, welke vrooliken  
 aansluit is vanaf haken aansloot. Natuurlijk dat  
 deze scheid met raw tussen gedimende kampsen  
 niet tusschen de haken weggen staan! Was niet  
 die het met moete (?) symmetrische ontwerpen!  
 Erg aardig toch, hoe de meest verschildste han-  
 delsoverloper hier worden uitgevoerd — alle in  
 administratie al het waze — met een laatste van  
 een groete goede (?) geordende Maatschappij.  
 Hier wordt men verleid door de spectaculiere haken  
 een wazmo kofje, van choedelamelek, waar  
 de waz van verrech gebakken soete kook, de  
 aankomstge prikkel. Daar naast een "Shoo-  
 ring Galow" met een eendrachtig natuurlijk meer,  
 dan een "Boerhal", een "Wisser Calo" enz.  
 Hier doet en een "de kleet", daar ammoniet  
 een ander zijn kant in het terugroeren van schoe-  
 nen, hofloges of andere. Iets verder verrijkt  
 men naar Er-identificatie, waaraan weer een  
 loek en papierrijtje. In een andere haken niet  
 men naam, een dreek beoefde logelissen, een  
 vruchtvolken haken. De gebouf met, dat se raken  
 gemaakt worden in de gefortificeerde schip's al  
 gaat het maar soepje, pletjes gewij. Hier wordt  
 voor elk teitje of kampsje ook betaald, aan de  
 kantsche Government of an. ....? Een  
 poepje per maand, men ik. Laat ik dan ook als  
 kantsche scheid verpersen: "Government Hall"  
 en Kringsvrijg, een gebouw dat bestaamt aan  
 de stechen van een berfingssal niet of vollood.  
 Lucht of licht en son, zijn de niet betaalden gaten,  
 schijnen over het geheel heiten gebouwen. Het  
 gebouw heeft een omwelling van gevoelken hap-  
 pelen, ontsiedig sloeder dan "atap". Eveneens  
 de stechen van een berfingssal niet of vollood.  
 Lucht of licht en son, zijn de niet betaalden gaten,  
 schijnen over het geheel heiten gebouwen. Het  
 gebouw heeft een omwelling van gevoelken hap-  
 pelen, ontsiedig sloeder dan "atap". Eveneens  
 de stechen van een berfingssal niet of vollood.  
 Lucht of licht en son, zijn de niet betaalden gaten,  
 schijnen over het geheel heiten gebouwen. Het  
 gebouw heeft een omwelling van gevoelken hap-  
 pelen, ontsiedig sloeder dan "atap". Eveneens

tafel met een dubbel aantal banken." Dierfelde  
 ruimte kan bij de een of andere uitvoering —  
 loewel of hoelang — verrecht worden, door  
 acht, zegg 8, welken de aflikerende petroleum-  
 lampen. Thans is men bezig er een toorn in  
 te looren. Dat is inderdaad een verbetering.  
 Hoewel het gebouf is en blijft het onontzettend. Om  
 een oet te maken aan de kampscheoerlijng, zij  
 nog vlichtig genoemd: de hospitalium — dese zijn  
 overvloedig — de kantsche, maatschappigen, enz.  
 Het terrein dat drie kampsen in van afstand tot  
 afstand is door elektrisch looglicht des arnald vol-  
 doende verlicht.  
 Ziedaar een korte en vlichtige, en ik hoop,  
 niet vervulende beschrijving van onze gemeentelid.  
 Nu iets over een leven. Dit is een vreeslijk  
 onafhankelijk met en het loek te verwijzen. Men  
 dat van een regel in een niet onwaardig loogje,  
 die geregeld zijn vooled krijgt en loel goet wordt  
 opgevat. Hoewel dit geen loebelst is, dat er  
 nog een dag of wat geleiden weer een een drial  
 vooled een open degen in de haken hebben weten  
 te vinden. Hoewel dan steeten niet echt-  
 terend, 24 uur vrijloot moeten zij in het loek  
 5 maanden onloerd te Colombo of Kandy. De  
 Duitsekers hebben het deken met hun drial  
 gewaagt. Een looflander, die het al loel  
 slocht en den had aangekoet om de ontvrichting,  
 op klachten dag n. b. veldig hien en dag  
 loer naar de "rook" en kansen zij die nu de  
 beide Erasachen gunst-chag gaan hoesen, waaran  
 de "Pakkidand", saliger magelochende, in haken  
 30, haken laatste ad-verting van 36 September  
 1.1. zegt: "Omze twee Erasachen vrienden, die  
 haken met en het kamps te D. bij maelsheid en  
 de verte te zien, niet kooden bedrijven, en die nu  
 een één daagche vreesige, weer veldig gewa, zijn  
 in de gelegeliche genleid, meereere paarmenten  
 te aankomeren op men toe naar Kandy. Optal  
 haken eidentificatie niet voor het mageloch  
 souden veriores gaan, salen zij die drialloek op  
 gevoren vooftoren, lijken een verlijgt van vijf  
 maanden in de Governmentatortice te Kandy,  
 voor dit drial waldelid afgisten door het  
 Engulche Governmentant.  
 Hanne in de week moeten we schribben, een  
 heel goede, kampsche maatschapp. Beldien en  
 al wat er meer in de haken mogelich, moet en  
 veldigen en de geloidde scheid wordt goed ge-  
 bouwd en gebouwd. Soet eendrachtig natuurlijk  
 zij goet wader. En dat last tegenwoordig  
 het te wachen over. Het is hier waarschijnlijk  
 de regentij, kantsche te overleiden naar de an-  
 hoofsche regent, hoewel dese loek m. l. niet kan  
 aanverhalen son, dien bij een. De Colijnche  
 staken drukken dan ook hunne vreesje uit over  
 het spoedig einde van den "Westonoo"; sal ik  
 maar zeggen. Het lijkt er inteschen niet veel  
 op, en het is al begin December.  
 Een bibliotek, op initiatief van die heer Dr.  
 J. B. Kringsvrijggen aanvankeloo genoemd  
 oegent, verrijkt, een lichte gracie loerker.

Wij mogen de activiteit van gemaaden hoe  
 noersto waardoven.  
 De Afrikaanser vreesalige vij, overvloedig  
 kan dag, in het vespren met diechij van o'vraah,  
 dat laat spel hier loel, "oet". Die maatschapp  
 als het weder loel toelast, dat men wat football  
 of cricket, maar er is te wating terug daerover  
 in het kamps, dan dat dese spelen goed, op gung  
 kunnen komen.  
 Er is ons een loer of wat een loertigje ge-  
 voeld, die natuurlijk, door het drialloek, tal van  
 beuiken toek. Een drialloek Hollander hoek ook  
 nog een overvloedig gevoren van L. J. K. een  
 parodie op de uitvoering der bokdrakant, een  
 drialloek vreesigen, maar al te zeer bekoed bij het  
 Bataviaasche Publiek. Het was heel loek en had  
 ook wel sponen, maar daerover later.  
 En nu loek ik met boden afgestaan en al ik  
 een vrooliken loer een pratou oet... J. aete  
 ... ik weet het nu wel nog niet en daerom loeten  
 en gegogt!

En Kringsvrijggen:

**FEUILLETON.**

**De Dochter van den Koerier.**  
 van het Kantsche  
 van  
 B. H. HUBNIK.

1) — Naan, Alertje. Uit het al een goed ransel  
 groetig riep Pater Sergetjeit uit.  
 — Maar ik een een vreesalige vreesigen, als P-  
 men wat te een kamps te noverde Alertje laken.  
 Op dat oegentij loel de beide Tinas haken, a  
 de maatschapp die het middegeel was oegentij  
 zij beuiken niet naar de ochtaren.  
 In haken sedert Darje Sephanus door een small  
 loek gaten, tot aan een deat steetop een eend veld  
 gemaaden prietes, aantoonend door boerel kantsch  
 den wading bevoord werd.  
 Naavrijt het Darje de deat gepoep of een er-  
 mondde, veldien het vrees haken na de maatschapp  
 lijke trug sponen. In linden haken bij haken  
 een boren gaten en veldien met de sedert heel een  
 het vooftok, als beuaden haken de ploelinge over-  
 gang van de haken beuaden loel de haken na  
 oegentij en petroleum kantsche maatschapp.  
 Op het pratalo kantsche veld geveerde drialloek  
 vreesigen van haken. Op vrees vrees vreesalige  
 beuaden.  
 Op de tweede vreesigen werden gemaalsende kants-  
 che vreesigen van af 50 kantsche tot 2 vreesigen. Op  
 de drialloek, een beuaden vreesigen en daerom op de  
 vreesigen die vrees gemaaden. Alertje haken haken  
 laken en... 's was moelochig niet te maken, was waze  
 beuaden.  
 Darje Sephanus streef tot op de vrees vreesigen.  
 Hier ook waze veld drialloek loogje vreesigen.  
 Het studeert in haken vreesigen, zij studeert in haken  
 vreesigen 18 en haken. Alertje de deat haken was haken  
 loofje, daerom waze vrees vreesigen vreesigen vrees

## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Uit de Vallei van het Geluk - Wilhelminastad, Januari 1901”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 6, No. 52, 6 Maret 1901, Hlm. 5

Niuews v.d. Dag: Batavia

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Dekker melanjutkan kisahnya di kamp Diiyatalawa. Ia menceritakan suasana Natal di pengasingan. Ia juga mengutarakan tentang perubahan suasana kamp dari diurus Inggris dan kemudian Jerman, Para tawanan kini merasa di dalam dualisme, antara di bawah Inggris dan Jerman. Namun, Natal kali ini serasa begitu meriah. Selanjutnya, ia bercerita mengenai pemindahan kamp ke Ragama yang disambut meriah. Menurut Dekker, ketika pindah ke Ragama, masih juga banyak sensor terjadi kepada para penghuni kamp. Setelah melewati 87 terowongan, dan kemudian 15 terowongan lagi, ia tiba di kamp baru yang aturannya sama dengan kamp lama, tetapi dengan suasana kampung dan dengan pagar listrik di sekelilingnya.



## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Dimanaadamaharagama”

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Thn. 6,  
No. 56, 11 Maret 1901, Hlm. 1-2

Niuews v.d. Dag: Batavia

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Dekker mengungkapkan kebanggaannya menjadi seorang Hindia. Penggambaran yang dijelaskan antara lain mengenai hasil bumi di Hindia seperti tembakau yang menjadi bahan rokok orang Eropa. Selanjutnya, ia mengucapkan selamat kepada Raja Hendrik dan Ratu Wilhelmina. Melalui telegram dari Ragama, orang Belanda yang ditawan menyampaikan selamatnya. Dekker melaporkan mengenai media *De Prikkeldraad*, terbitan di kalangan tawanan yang akhirnya terkena sensor. Selanjutnya, ia berpendapat mengenai penembakan tawanan Boer dan kaitannya dengan Tuan K, seorang yang mengunjungi tawanan dan menulis tentang penembakan Boer. Menurutnya, bisa saja Tuan K salah beropini.

# DEET NIEUWS VAN DEN DAG

## voor Nederlandsch-Indië.

(VOORHEER DE INDISCHE COURANT.)

VERBODEN VAN  
ALLES  
ALLES  
ALLES

Hoofredacteur:  
L. P. J. VERMEERLEN.  
Redacteur: B. H. ROSSINK.

Hoofredactievoorzitter, naast Koningin, Batavia. Hoofredactievoorzitter voor Nederlandsch-Indië, Indisch Administratiekantoor, Leidschendam 45, Amsterdam.  
Agent te Batavia: H. O. FISSEK, Prinsing van Avenningen in alle bladen onder eenige prijverhoging.

REDACTIE en  
ADMINISTRATIE,  
Batavia No. 10.

De afzender aanvaardt geen aansprakelijkheid.

De afzender aanvaardt geen aansprakelijkheid.

De afzender aanvaardt geen aansprakelijkheid.

**EMMOUD VAN HET KENNER BLAD:**  
Drukkerij van het kenner blad.  
Drukker van het kenner blad.  
Drukker van het kenner blad.

**Dimasandaharagosa**  
Hier 6-15 Februari 1901.  
Alweer die reusachtige naam, bij de e. of te mens!

Wat is dat? Het is de naam van een...  
Het is de naam van een...  
Het is de naam van een...

**Eerste Blad.**  
HOUTING DER MAAT.  
MAASLAND IN MAART 1901.  
Wafelbakkerij van de maat.  
Wafelbakkerij van de maat.

Alweer die reusachtige naam, bij de e. of te mens!  
De schelde proucent over aboumen, die honden tijd wel willen bidden aan mijnz wietig bevelen gepast, wesen natuurgeloeft, dat een luiden aan liet woord is. Trouwen, om het ding zinnig raadde berad de vopgevoerde luiden niet.

Wat is dat? Het is de naam van een...  
Het is de naam van een...  
Het is de naam van een...

**Vermaaktigheden, vergaderingen enz.**  
MAASLAND, 11 Maart 1901.  
Algemeen vergaderen van de maatschappij...  
Algemeen vergaderen van de maatschappij...

Wat is dat? Het is de naam van een...  
Het is de naam van een...  
Het is de naam van een...

Wat is dat? Het is de naam van een...  
Het is de naam van een...  
Het is de naam van een...

**EPHOLLETON**  
DE DOETJE DER KANAK  
ZINNIGE VROUWEN.  
Doe  
Doe  
Doe

Wat is dat? Het is de naam van een...  
Het is de naam van een...  
Het is de naam van een...

**3-gaafjes-Pennen**  
ALBRECHT & Co.  
Batavia 1901.

BIBLIOTEK BERANOTWIS KARYA  
E.F.E. DOUWES DEKKER  
59

## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Wilhelminadag op Ceylon: Herinneringsalbum van de  
ragamfeesten op den 31sten Augustus 1901”

*Wilhelminadag op Ceylon*, 31 Agustus 1901

H. Kleinmann & Co: Haarlem

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Dekker merangkum rangkaian acara Wilhelminadag yang diadakan di Sri Lanka. Dekker menjelaskan bahwa tawanan yang ada di Sri Lanka sudah cukup muak dengan pendudukan Inggris. Karya yang ditampilkan menurutnya karya yang menggambarkan betapa jenuhnya para tawanan terhadap kehidupan di kamp. Hasil dari pameran ini, sepenuhnya disumbangkan untuk janda dan yatim korban dari perjuangan kaum Boer.

UITGEGEVEN TEN VOORDEELE VAN HET BROEKHUIZENFONDS.

**W**ilhelmina-dag  
OP CEYLON.  
HERINNERINGS ALBUM VAN DE RAGAMA-  
FEESTEN.  
OP DEN 31 AUGUSTUS 1901.

H. KLEINMANN & CO HAARLEM.

BEWERKT DOOR

E.E. DOUWES DEKKER.

## Tahun 1902

### **E. F. E. Douwes Dekker**

“Selekats-Nek. Episode uit den Vrijheidsoorlog in Zuid-Afrika”

*Bataviaasch Nieuwsblad*, Thn. 17, No. 210, 13 Agustus 1902, Hlm. 9

G. Kolff & Co.: Batavia

delpher.nl

Pertempuran Selekats-Nek adalah perang gerilya yang dilakukan tentara Boer melawan tentara Inggris pada 11 Juli 1900. Saat De la Rey menyerahkan Rustenburg kepada Letnan Kolonel Baden-Powell, tentara Inggris mengira perang sudah selesai. Akan tetapi, pada 10 Juli, De la Rey melakukan perjalanan ke utara Silkaatsnek dengan 200 orang tentara berkuda berbaju zirah. Dalam pasukan tersebut bergabung seorang tentara perempuan yang dikisahkan sangat keji namun ahli berperang. Sosok perempuan tersebut digambarkan Dekker sebagai gambaran perempuan Afrika Selatan yang tangguh sekaligus lembut. Kemenangan akhirnya diraih tentara De la Rey dengan menewaskan 104 jiwa tentara Inggris dan 265 lainnya luka-luka.



## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Generaal de la Rey”

*Bataviaasch Nieuwsblad*, Thn. 17, No. 225, 30 Agustus 1902, Hlm. 9-10

G. Kolff & Co.: Batavia

delpher.nl

Generaal De La Rey (1847-1914) adalah komandan pasukan Boer yang menentang pasukan pro Inggris di Afrika Selatan. Di mata pemerintah Inggris, de la Rey adalah petarung handal dan juga merupakan figur pahlawan. Dekker menjelaskan tentang De La Rey melalui pengalaman pribadinya. De La Rey, yang dia sapa dengan sebutan ‘Oom Koos’, digambarkan sebagai sosok yang tidak banyak bicara dan sangat tenang. Penampilannya murung dan matanya menyimpan banyak penderitaan. Hal ini sesuai dengan perjuangan hidup keras yang telah dijalani Oom Koos. Lepas dari itu, De La Rey merupakan sosok pemimpin yang banyak dikagumi orang.



## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Het Gevecht Te Boekenhoutskloof: 11 en 12 juni 1900, Eerste Dag”

*Bataviaasch Nieuwsblad*, Thn. 17, No. 233, 10 September 1902, Hlm. 9-10

G. Kolff & Co.: Batavia

delpher.nl

*Perang di Jurang Boekenhout, Hari Pertama* merupakan tulisan Douwes Dekker tentang pengalamannya menjadi sukarelawan Belanda dalam Perang Boer di Afrika Selatan melawan kerajaan Inggris. Dia mengisahkan peristiwa-peristiwa menegangkan yang dialami selama perang berlangsung. Mulai dari mengendap-endap di musim dingin dari incaran tentara Inggris hingga kejadian baku tembak. Di hari pertama, diceritakan usaha Francis Clery, komandan divisi 2 tentara Inggris untuk memukul mundur pasukan Boer. Setelah pertarungan yang sengit, akhirnya baku tembak diceritakan berakhir di malam hari. Namun, pertempuran berlanjut masih berlanjut esok harinya.



## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Het Gevecht Te Boekenhoutskloof: 11 en 12 juni 1900,  
Tweede Dag”

*Bataviaasch Nieuwsblad*, Thn. 17, No. 234, 11 September  
1902, hlm. 9-10.

G. Kolff & Co.: Batavia

delpher.nl

*Perang di Jurang Boekenhout, Hari Kedua* merupakan lanjutan dari kisah pengalaman Douwes Dekker yang terlibat di perang Boer di Afrika Selatan. Di bagian kisah yang kedua, cerita jalannya perang kembali dilanjutkan setelah semalaman kedua pasukan melakukan gencatan senjata. Dekker menggambarkan keresahan pasukan Boer saat mempersiapkan diri menyerang tentara divisi dua Inggris yang dipimpin oleh Francis Clery. Di akhir cerita dikisahkan kelegaannya Dekker karena pasukan Boer akhirnya menang melawan Inggris.



## **Tahun 1903**

### **E. F. E. Douwes Dekker**

“Uit de gedenkschriften der onverzoenlijken (I)”

*De Locomotief*, Thn. 52, No. 106, 7 Mei 1903, Hlm. 1

Naamlooze Vennootschap: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Douwes Dekker memberikan pendapatnya mengenai peringatan perang kemerdekaan Afrika Selatan. Ia memiliki data resmi dan juga korespondensi antar para tawanan. Dia bercerita mengenai perlakuan Inggris terhadap tawanan perang. Douwes Dekker juga bercerita mengenai kematian Leon Kock, keturuanan dari Jenderal de Kock. Kematian Kock yang ditengarai gara-gara penyakit tifus. Menurut Dekker, lambatnya penanganan medis di bawah kekuasaan Inggrislah yang menjadi penyebab kematian Kock. Menurutnya, kejadian itu menjadi peringatan bagi kaum Boer lainnya yang sedang dipenjara.

REDACTIE:
MR. P. BROUHOFF
Verenwoordig Hoofdredacteur.

DE OVERZICHTLIJKE
NIEUWS-, HANDELS- EN ADVERTENTIE-BLAD.

DE OVERZICHTLIJKE
NIEUWS-, HANDELS- EN ADVERTENTIE-BLAD.

ANNONCEPRIJZEN PER MAANDE:
Per REKLAME-ADRES: . . . 120-
Per REKLAME-ADRES: . . . 120-
Per REKLAME-ADRES: . . . 120-

Verschaft dagelijks, Zon- en Feestdagen uitgezonderd.

De af- en aflevering van dit blad geschiedt
maandtwee maal per week op zaterdag 10.00.

HOOFDSTAD VAN RIJSLAND.
De Straat 14. DE BUREAU te Amsterdam.

Red. Telefoon nr. 188.
KRISTY BLAD. Administratie Telefoon 260.

By abonnement ruim rabat.

De heer van der Meulen, die in de
aankomende maanden van 1910
aan de bestuurszaken van de
gemeente zal worden toegevoegd.

De heer van der Meulen, die in de
aankomende maanden van 1910
aan de bestuurszaken van de
gemeente zal worden toegevoegd.

De heer van der Meulen, die in de
aankomende maanden van 1910
aan de bestuurszaken van de
gemeente zal worden toegevoegd.

De heer van der Meulen, die in de
aankomende maanden van 1910
aan de bestuurszaken van de
gemeente zal worden toegevoegd.

De Gedekenschriften der
Overzeelanden.

De Gedekenschriften der
Overzeelanden.
(Overzichten van de
overzeelanden.)

De Gedekenschriften der
Overzeelanden.
(Overzichten van de
overzeelanden.)

De Gedekenschriften der
Overzeelanden.
(Overzichten van de
overzeelanden.)

De Gedekenschriften der
Overzeelanden.
(Overzichten van de
overzeelanden.)

De heer van der Meulen, die in de
aankomende maanden van 1910
aan de bestuurszaken van de
gemeente zal worden toegevoegd.

De heer van der Meulen, die in de
aankomende maanden van 1910
aan de bestuurszaken van de
gemeente zal worden toegevoegd.

De heer van der Meulen, die in de
aankomende maanden van 1910
aan de bestuurszaken van de
gemeente zal worden toegevoegd.

De heer van der Meulen, die in de
aankomende maanden van 1910
aan de bestuurszaken van de
gemeente zal worden toegevoegd.

De heer van der Meulen, die in de
aankomende maanden van 1910
aan de bestuurszaken van de
gemeente zal worden toegevoegd.

De heer van der Meulen, die in de
aankomende maanden van 1910
aan de bestuurszaken van de
gemeente zal worden toegevoegd.

De heer van der Meulen, die in de
aankomende maanden van 1910
aan de bestuurszaken van de
gemeente zal worden toegevoegd.

De heer van der Meulen, die in de
aankomende maanden van 1910
aan de bestuurszaken van de
gemeente zal worden toegevoegd.

De heer van der Meulen, die in de
aankomende maanden van 1910
aan de bestuurszaken van de
gemeente zal worden toegevoegd.

De heer van der Meulen, die in de
aankomende maanden van 1910
aan de bestuurszaken van de
gemeente zal worden toegevoegd.

De heer van der Meulen, die in de
aankomende maanden van 1910
aan de bestuurszaken van de
gemeente zal worden toegevoegd.

De heer van der Meulen, die in de
aankomende maanden van 1910
aan de bestuurszaken van de
gemeente zal worden toegevoegd.

De heer van der Meulen, die in de
aankomende maanden van 1910
aan de bestuurszaken van de
gemeente zal worden toegevoegd.

De heer van der Meulen, die in de
aankomende maanden van 1910
aan de bestuurszaken van de
gemeente zal worden toegevoegd.

De heer van der Meulen, die in de
aankomende maanden van 1910
aan de bestuurszaken van de
gemeente zal worden toegevoegd.

De heer van der Meulen, die in de
aankomende maanden van 1910
aan de bestuurszaken van de
gemeente zal worden toegevoegd.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Uit de gedenkschriften der onverzoenlijken (II)”

*De Locomotief*, Thn. 52, No. 117, 20 Mei 1903, Hlm. 1

Naamlooze Vennootschap: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Douwes Dekker berpendapat mengenai tanggal 26 April 1902 yang akan selalu diingat oleh penghuni kamp Ragama. Pertukaran kabel listrik yang menjadi pagar menjadi kawat yang tidak berlistrik terjadi. Pertukaran para penjaga juga terjadi. Dekker menyinggung perlakuan tentara Inggris juga Gubernur Sri Lanka terhadap tawanan Boer di kamp. Penyakit-penyakit malaria, tifus dan penyakit lainnya yang melanda di kamp juga dibahas Douwes Dekker. Penanganan penyakit oleh dokter militer, dianggap Dekker masih kurang. Pemberitaan-pemberitaan pers juga disinggung Dekker. Media Inggris, *Observer*, dianggap Douwes Dekker sangat naif memberitakan keadaan kamp.

REDACTIE: DE E. BROODHOOP

DE WERKLIJKE NIEUWS- HANDELS- EN ADVERTENTIE-BLAD.

UITGEVER en BEZORGER: H. J. VAN DER WOUDE

ADVERTENTIEPRIJS PER MAANDE: 100

Verschoit dagelijks, Zon- en Feestdagen uitgezond.

TARIEF VOOR ADVERTENTIE: 100

De afzender aanvaardt alle aansprakelijkheid...

Rot. Teleph. no. bureau 88 huis 135

Administratie Telephoom 269.

Van Week tot Week uit Nederland.

De afzender aanvaardt alle aansprakelijkheid...

Rot. Teleph. no. bureau 88 huis 135

Administratie Telephoom 269.

Van Week tot Week uit Nederland.

De afzender aanvaardt alle aansprakelijkheid...

Rot. Teleph. no. bureau 88 huis 135

Administratie Telephoom 269.

Van Week tot Week uit Nederland.

De afzender aanvaardt alle aansprakelijkheid...

Rot. Teleph. no. bureau 88 huis 135

Administratie Telephoom 269.

Van Week tot Week uit Nederland.

De afzender aanvaardt alle aansprakelijkheid...

Rot. Teleph. no. bureau 88 huis 135

Administratie Telephoom 269.

Van Week tot Week uit Nederland.

De afzender aanvaardt alle aansprakelijkheid...

Rot. Teleph. no. bureau 88 huis 135

Administratie Telephoom 269.

Van Week tot Week uit Nederland.

De afzender aanvaardt alle aansprakelijkheid...

Rot. Teleph. no. bureau 88 huis 135

Administratie Telephoom 269.

Van Week tot Week uit Nederland.

De afzender aanvaardt alle aansprakelijkheid...

Rot. Teleph. no. bureau 88 huis 135

Administratie Telephoom 269.

Van Week tot Week uit Nederland.

De afzender aanvaardt alle aansprakelijkheid...

Rot. Teleph. no. bureau 88 huis 135

Administratie Telephoom 269.

Van Week tot Week uit Nederland.

De afzender aanvaardt alle aansprakelijkheid...

Rot. Teleph. no. bureau 88 huis 135

Administratie Telephoom 269.

Van Week tot Week uit Nederland.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Nog eens: “de nood te Indramajoe” in ander licht gezien”

*De Locomotief*, Thn. 52, No. 133, 12 Juni 1903, Hlm. 1

Naamlooze Vennootschap: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Douwes Dekker membuka tulisannya dengan membahas surat penyebar agama Kristen, Hoekendijk. Surat Hoekendijk membahasa masalah kelaparan di Cirebon. Menurut orang-orang, Hoekendijk berlebihan dalam mengangkat masalah kelaparan di Cirebon. Selanjutnya Dekker tidak menyentuh masalah Hoekendijk, tetapi ia membahasa masalah yang terjadi di Indramayu. Daerah tersebut adalah penghasil beras yang sangat produktif, tetapi mengapa ditemukan kasus kelaparan di sana? Dekker menyajikan data betapa banyaknya produksi beras yang dihasilkan di Indramayu. Menurutnya pegawai pemerintah di Indramayu harus tahu bahwa banyak produksi beras dan palawija di Indramayu yang bisa digunakan agar rakyatnya tidak menderita kelaaparan.

No. 1803 No. 185  
— 40 —  
Nieuws- en Advertentie-Blad.  
Verschijnt dagelijks, Zon- en Feestdagen uitgezonderd.  
Red. Teleph. 183. Eerste Blad Administratie Teleph. 269

# DE NIEUWS- en ADVERTENTIE-BLAD.

Red. Teleph. 183. Eerste Blad Administratie Teleph. 269

LIJSTE JAARGANG  
LIDMAATSCHAP VAN BUREAU  
Standaard-Fotografie  
Dagblad De Locomotief.  
TARIEF VOOR ADVERTENTIE  
Van 1-10 woorden per week en kolom geplaatst  
miltseer twee maal per maand 1.50.  
Plaatting over dubbel wordt dubbel berekend.  
Groter letters en plaatsing.  
Ontant de bedrading voor 1 m.  
Daggevoorn bedrading per rijgtafel.  
Bij abonnement rijnbaar.

**HET EERSTE BLAD**  
Nieuws- en Advertentie-Blad.  
Verschijnt dagelijks, Zon- en Feestdagen uitgezonderd.  
Red. Teleph. 183. Eerste Blad Administratie Teleph. 269

**HET TWEEDE BLAD**  
Nieuws- en Advertentie-Blad.  
Verschijnt dagelijks, Zon- en Feestdagen uitgezonderd.  
Red. Teleph. 183. Eerste Blad Administratie Teleph. 269

**HET DERDE BLAD**  
Nieuws- en Advertentie-Blad.  
Verschijnt dagelijks, Zon- en Feestdagen uitgezonderd.  
Red. Teleph. 183. Eerste Blad Administratie Teleph. 269

**Nog eens... de nood te li-**  
**drampen... in ander licht**  
**gezien.**

Wie in al het over de voorstellen  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

## Voor 10. —

### Ontvangt nieuws- abonnement De Loco- motief van de heden tot ultimo September 1933.

LEF ADMINISTRATIE.

## Nieuw in Nederland

1933 de maand tot 10. 10. 33.

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

De afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer  
de afgevaardigden van de Tweede Kamer

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Benood in Indramajoe: Bat. Nblad. contra Douwes Dekker en repliek”

*De Locomotief*, Thn. 52, No. 142, 20 Juni 1903, Hlm. 1-2

Naamlouze Vennootschap: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Douwes Dekker melanjutkan artikel tentang mendesaknya kebutuhan beras di Indramayu dan tentang reaksi Hoekendijk yang mengirimkan laporannya ke Belanda. Pemerintah Belanda, menurut Douwes Dekker, menanggapi laporan Hoekendijk dengan menganggap bahwa itu adalah sebuah keluhan terhadap pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah lokal Indramayu dianggap tidak mengambil tindakan terhadap masalah kelaparan yang terjadi. Di artikel ini, Dekker mempertanyakan dapatkah *De Locomotief* memunculkan fakta-fakta tentang hasil padi dan kaitannya dengan kelaparan yang terjadi?



## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Uit de gedenkschriften der onverzoenlijken (III)”

*De Locomotief*, Thn. 52, No. 145, 24 Juni 1903, Hlm. 1

Naamlooze Vennootschap: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Douwes Dekker membahas surat yang dikirim ke Gubernur Sri Lanka, Sir J. West Ridgeway. Surat yang berisi keberatan tawanan kamp karena beberapa alasan, antara lain ketidakadilan perlakuan para petugas di sana. Dekker membahas mengenai makanan yang didapat para tawanan kamp yang menurutnya tidak layak. Dekker juga membahas surat yang menuntut dikembalikannya petugas Van Ham ke kamp Ragama. Petugas itu menurutnya telah berlaku adil terhadap para tawanan di kamp tersebut.

DE P. BROODHOOP. NIEUWS-, HANDELS- EN ADVERTENTIE-BLAD. Verschijnt dagelijks, Zon- en Feestdagen uitgezonderd.

Red. Teleph. no. bureau 88 huls 198. KRISTE BLAD. Administratie Telephon 269.

De afgevaardigden van de Tweede Kamer... De afgevaardigden van de Eerste Kamer... De afgevaardigden van de Provinciale Staten...

Uit de Gedragsregels der Overzichten.

De afgevaardigden van de Tweede Kamer... De afgevaardigden van de Eerste Kamer... De afgevaardigden van de Provinciale Staten...

Uit de Gedragsregels der Overzichten.

De afgevaardigden van de Tweede Kamer... De afgevaardigden van de Eerste Kamer... De afgevaardigden van de Provinciale Staten...

Uit de Gedragsregels der Overzichten.

De afgevaardigden van de Tweede Kamer... De afgevaardigden van de Eerste Kamer... De afgevaardigden van de Provinciale Staten...

Uit de Gedragsregels der Overzichten.

De afgevaardigden van de Tweede Kamer... De afgevaardigden van de Eerste Kamer... De afgevaardigden van de Provinciale Staten...

Uit de Gedragsregels der Overzichten.

De afgevaardigden van de Tweede Kamer... De afgevaardigden van de Eerste Kamer... De afgevaardigden van de Provinciale Staten...

Uit de Gedragsregels der Overzichten.

De afgevaardigden van de Tweede Kamer... De afgevaardigden van de Eerste Kamer... De afgevaardigden van de Provinciale Staten...

Uit de Gedragsregels der Overzichten.

De afgevaardigden van de Tweede Kamer... De afgevaardigden van de Eerste Kamer... De afgevaardigden van de Provinciale Staten...

Uit de Gedragsregels der Overzichten.

De afgevaardigden van de Tweede Kamer... De afgevaardigden van de Eerste Kamer... De afgevaardigden van de Provinciale Staten...

Uit de Gedragsregels der Overzichten.

De afgevaardigden van de Tweede Kamer... De afgevaardigden van de Eerste Kamer... De afgevaardigden van de Provinciale Staten...

Uit de Gedragsregels der Overzichten.

De afgevaardigden van de Tweede Kamer... De afgevaardigden van de Eerste Kamer... De afgevaardigden van de Provinciale Staten...

Uit de Gedragsregels der Overzichten.

De afgevaardigden van de Tweede Kamer... De afgevaardigden van de Eerste Kamer... De afgevaardigden van de Provinciale Staten...

Uit de Gedragsregels der Overzichten.

De afgevaardigden van de Tweede Kamer... De afgevaardigden van de Eerste Kamer... De afgevaardigden van de Provinciale Staten...

De afgevaardigden van de Tweede Kamer... De afgevaardigden van de Eerste Kamer... De afgevaardigden van de Provinciale Staten...

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Na dem Storm”

*De Locomotief*, Thn. 52, No. 155, 6 Juli 1903, Hlm. 1

Naamlooze Vennootschap: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Douwes Dekker masih membahas mengenai urgensi kelaparan yang terjadi dan kaitannya dengan produksi pangan di Indramayu. Dekker mengungkapkan fakta-fakta terkait tulisannya yang lalu. Ia mengutip dari laporan-laporan kolonial yang mengungkapkan tentang jumlah pabrik dan produksi bahan pangan. Dekker mengungkapkan angka-angka hasil risetnya tentang pangan di Cirebon dan Indramayu. Dekker juga mengomentari reaksi dari para pegawai pemerintah di sana yang menurutnya tidak melakukan apa-apa terhadap apa yang terjadi di Indramayu dan dengan apa yang ditulis oleh zendeling Hoekendijk (kelaparan di Cirebon).

NO. 1603, No. 165  
REDACTIE:  
NR. 2 330030099.  
Personeelslijst, Hoofddirectie  
ABONNEMENTS-PLAAS PER 4 MAANDEN  
DRIE MAANDEN  
EEN MAANDE  
Een halve Jaar, inclusief verzendkosten, 1.50  
Een Jaar, inclusief verzendkosten, 2.50  
Bij afname van meer dan 100 exemplaren  
andere voorwaarden.  
HOOFDZAAT VOOR VEREENLIDEN  
De firma J. H. DE BUNY in Amsterdam.

Maandag, 6 Juli.  
NIEUWS-, HANDLEKS- EN ADVERTENTIEBLAD.  
Verschijnt dagelijks, Zon- en Feestdagen uitgezonderd.  
Red. Teleph. no. 10000  
KERSTE BLAD, Administratie Telephon 269.

Liste Jaargang  
OVERZICHT DER INHOUDEN  
Aanvraag van de Redactie  
Dagelijks De Zondag  
TARIEF VOOR ADVERTENTIE  
Van 1-3 maanden voor bereide en kleine plaatjes  
minuten twee maal per plaatje f 0.50.  
Plaatjes van 4000 tot 10000 minuten  
Grootte 100 x 100 mm.  
Bij afname van meer dan 1000 minuten  
andere voorwaarden.  
Bij abonnement ruim naar

De laatste bericht uit drie bladen  
de behouding van de...  
Het eerste blad...  
De tweede blad...  
Het derde blad...

Ma dan Storm

Ma dan storm...  
De laatste bericht uit drie bladen...  
Het eerste blad...  
De tweede blad...  
Het derde blad...

De laatste bericht uit drie bladen...  
Het eerste blad...  
De tweede blad...  
Het derde blad...

De laatste bericht uit drie bladen...  
Het eerste blad...  
De tweede blad...  
Het derde blad...

De laatste bericht uit drie bladen...  
Het eerste blad...  
De tweede blad...  
Het derde blad...

De laatste bericht uit drie bladen...  
Het eerste blad...  
De tweede blad...  
Het derde blad...

De laatste bericht uit drie bladen...  
Het eerste blad...  
De tweede blad...  
Het derde blad...

De laatste bericht uit drie bladen...  
Het eerste blad...  
De tweede blad...  
Het derde blad...

De laatste bericht uit drie bladen...  
Het eerste blad...  
De tweede blad...  
Het derde blad...

De laatste bericht uit drie bladen...  
Het eerste blad...  
De tweede blad...  
Het derde blad...

De laatste bericht uit drie bladen...  
Het eerste blad...  
De tweede blad...  
Het derde blad...

Hoe een Schutter tot  
kruistocht toet  
(Doe het met de...)  
De laatste bericht uit drie bladen...  
Het eerste blad...  
De tweede blad...  
Het derde blad...

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“De Paarl-visscherijen haar toekomst”

*De Locomotief*, Thn. 52, No. 196, 24 Agustus 1903, Hlm1

Naamlooze Vennootschap: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Douwes Dekker mengutarakan pendapatnya mengenai peraturan perikanan yang dikeluarkan pemerintah Hindia Belanda. Menurutnya, apa yang ditetapkan pemerintah adalah hak sewa atas lahan perikanan. Mengingat Hindia memiliki jumlah ikan yang melimpah, dan hasil laut lainnya, Dekker memandang aturan yang diterapkan pemerintah tersebut hanyalah menguntungkan pihak pemodal. Masyarakat tidak akan mendapatkan keuntungan yang layak karena diterapkannya peraturan tersebut.



## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Afschaffing van Rooimees ters”

*De Locomotief*, Thn. 52, No. 217, 18 September 1903, Hlm. 1

Naamlooze Vennootschap: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Dekker berpendapat mengenai pengampunan juru ketik. Juru ketik pegawai negeri dianggap Douwes Dekker sering bermain uang, sehingga orang sering menjuluki juru ketik sebagai “Bangsat Doewit”. Douwes Dekker mengkritisi pengampunan hukuman terhadap salah seorang juru ketik yang berdinis di Burgerlijke Openbare Werken. Dekker berpendapat jika pengampunan hukuman ini terlalu membuat nyaman pegawai negeri yang membuat kesalahan. Argumen lainnya adalah pegawai tersebut sudah mendapatkan gaji yang cukup besar dari pemerintah. Dekker juga menghubungkan kasus ini dengan sistem pemerintahan Hindia Belanda yaitu desentralisasi. Sistem itu akan menguntungkan pemimpin-pemimpin lokal dan akan membangkitkan rasa ketidakadilan dimana-mana.



## Tahun 1904

### E. F. E. Douwes Dekker

“Tweestrijd. Episode uit het gevecht bij Spioenskop, 24 Januari 1900”

*De Locomotief*, Thn. 53, No. 82, 7 April 1904, Hlm. 1

Naamlooze Vennootschap: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

*Dua Pertempuran*, cerita pendek Eduard Douwes Dekker dengan latar pertempuran Spioenskop di Afrika Selatan pada 23-24 Januari 1900 antara petani dengan tentara Inggris. Jan van Niekerk, orang kaya Afrika Selatan yang pro tentara Inggris. Ia rela putra satu-satunya, Paul Van Niekerk, bergabung dengan tentara Inggris. Karir Paul melejit, dalam waktu singkat dia sudah menjadi sersan termuda dalam kesatuannya. Perangpun pecah, Jan harus menerima kenyataan. Paul diam-diam berkhianat menjadi spionase tentara Boer. Akhir cerita, Jan menarik pelatuk pistol untuk membunuh Paul. Setelah itu, nyawa Jan dihabisi tentara Boer. Kisah perang ini ditulis dengan plot cerita tidak terduga dan ditutup kalimat dramatis: kehidupan sebenarnya adalah penulis skenario terbaik

ADRES VAN DE REDACTIE... M. VIEGAUTE... P. ROSSIGHOFF...

DE LOCOMOTIEF

DERDE BLAD, ADMINISTRATIE-DEPARTMENT 269.

ADVERTENTIE-TARIEF.

Van 1 tot 10 woorden over de bereikbaarheid... De gewoonten wordt reguleer tegevoerd.

Tweestrijd.

Wanneer twee personen... Tweestrijd... Het is een strijd van de geest...

Wanneer twee personen... Tweestrijd... Het is een strijd van de geest...

Wanneer twee personen... Tweestrijd... Het is een strijd van de geest...

Wanneer twee personen... Tweestrijd... Het is een strijd van de geest...

Vraagt:

AIKSTED-DIJK Het goedkoopste. Het beste. Verkrijgbaar bij: JACOBSON VAN DEN BERG & CO.

Slachtoffer 's Jaars. Het is een strijd van de geest... Slachtoffer 's Jaars.

O. STREIB. Het is een strijd van de geest... O. STREIB.

ANSJELT SOEKABOEMI. Het is een strijd van de geest... ANSJELT SOEKABOEMI.

Sumatra-Bode. Het is een strijd van de geest... Sumatra-Bode.

En mededeeling in weder-oppelijke taal.

En mededeeling in weder-oppelijke taal... Het is een strijd van de geest...

Advertentien.

Advertentien... Het is een strijd van de geest...

De redactie van de Locomotief... Het is een strijd van de geest...

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Een Bataviasche Nouvelle (I)”

*Soerabaiasch Handelsblad*, Thn. 52, No. 153, 1 Juli 1904,  
Hlm. 1

Naamlouze Vennootschap Soerabaiasch Handelsblad en  
Drukkerijen: Surabaya

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Douwes Dekker menceritakan tentang residen lama alm. Jan Faes, yang diminta meninjau kembali peraturan tanah swasta di Cimanuk. Dekker menerangkan peraturan-peraturan yang menyatakan bahwa status tanah tersebut adalah bebas dan tidak untuk diperjualbelikan. Dekker menyoal juga peraturan-peraturan tanah swasta yang dianggapnya hanya menguntungkan pemerintah dengan pajaknya. Dekker mempertanyakan Tweede Kamer (Dewan Perwakilan Rakyat Belanda) mengenai peraturan-peraturan atau kebijakan-kebijakan yang dapat mendukung rakyat, terutama masalah pengaturan lahan tanah partikelir atau swasta.



## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Een Bataviasche Nouvelle (II)”

*Soerabaiasch Handelsblad*, Thn. 52, No. 154, 2 Juli 1904,  
Hlm. 1

Naamlouze Vennootschap Soerabaiasch Handelsblad en  
Drukkerijen: Surabaya

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Dekker masih berpendapat tentang hasil panen padi di Indramayu Barat yang menurutnya sanggup memenuhi kebutuhan pangan. Hasil pangan yang bernilai lebih dari satu juta gulden. Dekker juga mengomentari masalah cara penanam padi. Menurutnya, para pegawai dan pengawas padi harus bisa memberikan pendidikan kepada para petani tentang cara penanaman yang lebih baik agar harga padi juga menjadi lebih baik. Terakhir Dekker berpendapat tentang pentingnya menaikkan gaji para petani yang menanam padi di tanah-tanah swasta. Dengan gaji yang lebih besar, kesejahteraan petani akan menjadi lebih baik.



## **Tahun 1905**

### **E. F. E. Douwes Dekker**

“Nog Geen Recht Gedaan”

*Bataviaasch Nieuwsblad*, Thn. 20, No. 233, 5 September 1905, Hlm. 5

G. Kolff & CO.: Batavia

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Douwes Dekker berpendapat mengenai penguasaan lahan oleh orang Arab di Indramayu. Menurut Dekker, penguasaan ini telah menyalahi hukum dan undang-undang yang berlaku. Dekker memaparkan fakta-fakta peraturan yang ada. Apa yang menjadi pertanyaan dan keheranan dari Dekker adalah kenapa residen memperlakukan peraturan berbeda dari yang sudah ada? Menurut Dekker, justru orang Jawa tidak mendapatkan haknya dibandingkan dengan apa yang didapat orang Cina dan Arab. Pemerintah sungguh berlaku tidak adil, tutup Dekker.



## **Tahun 1907**

### **E. F. E. Douwes Dekker**

“De Aanstaande Wedrennen”

*Bataviaasch Nieuwsblad*, , Thn. 22, No. 276, 31 Oktober 1907, Hlm. 5

G. Kolff & Co.: Batavia

delpher.nl

Dekker menulis tentang diskriminasi yang dilakukan lembaga penyelenggara perlombaan balap kuda, B.B.W.A, dengan menyamaratakan persyaratan kuda berkondisi fisik normal dengan kuda cacat (difabel). Akibatnya, kuda dengan berat badan lebih ringan seringkali didiskualifikasi secara sepihak dari perlombaan. Menurut Dekker hal ini harus dievaluasi lagi karena menimbulkan ketidakadilan bagi pemilik kuda difabel. Dia pada akhirnya mengkritik Heer (Tuan) G.H Janman yang memimpin B.B.W.A dan menyebut bahwa Janman tidak kompeten dalam tugasnya karena membuat peraturan yang tidak masuk akal.

**INHOUDEN.**

**DE AANSTAANDE WEDRENEN.**

Reeds lang was het noodig, doch nu wordt het meer dan ooit tijd dat een ernstig proceet wordt uitgebracht tegen de wijers waarop paarden-eigenaren worden blootgesteld aan de willekeurige lussenzucht welke uit den kant van den handlooper der J. R. en H. V. hebben te verduren.

Allereerst: wie is deze handlooper, deze heer G. H. J. Hauman die eenigen tijd geleden uit de Straits hierheen is verzeild, om kort daarop met de J. R. en H. V. een contract te sluiten als handlooper bij onze wedrenen van negge vijf jaren.

Het bestuur der J. R. en H. V. van den aanzien van zijn capaciteiten broedvoering en zeer duidelijke informatie heeft bekomen, kent hem, doch in de meening, moede te verdueren, dat hij indertijd berekend is voor zijn taak, is het niet ondenkbaar hier aan te stippen dat, naar men zegt, zijn laatste schied bestond uit het "van den bok" rijden welk hij bij uitnemendheid schijnt te verstaan.

De strekking van een herleiden gedurende de Solo-meting enige maanden later waarmede niet te herstellen onrecht is gedaan aan den eigenaar, den heer B. C. Gifford Biker.

Honey won in Juni jl. hier de groote race en droeg *Stello, Matrona*, boven ingeschreven, startte niet, zij kon 40 kilo hebben gedragen. Verrechi 6 kilo.

To Bedding in Augustus komen beide paarden in hetzelfde nummer uit, *Honey* met 80 en *Nosty* met 57½ kilo, verzeild 4½ kilo. "Een dit taar-gemeten zijn" bestiet niet.

Laten wij nu een blik wagen op de afgelopen Semarang-meting in September jl. In race no. 7, eerste, droeg *Bartlett* 65 kilo en *Pyngara* 50 kilo. Dit gewicht was voor *Pyngara* veel te hoog, want in een deel van slechts 2 paarden kon zij niet geplaatst worden. Over enkele dagen zullen wij *Bartlett* opplevend met 58 kilo zien strijden, terwijl aan *Pyngara* ditmaal bij wijze van groote punst 45 kilo wordt opgelegd, de absurditeit is hier evenwel niet getuigd, want in dit nummer zal ook starten *Waldemar*. Als wij nu weten dat *Waldemar* op de laatste Bandoeng-race in de beide keeren dat bij uitken, overwon en is een van die nummers zelfs *Bartlett* versloeg, dan zal het standpunt, dat *Waldemar* strake 61 kilo dragen zal, zelfs door den grootsten verkeerlijker van den handlooper niet kunnen worden verdedigd.

Toen de heer O. v. Limburg Stirum hem hierin wees, durfde hij (de handlooper) wieden dat *Pyngara, Waldemar* zou slaan. Als wij uitgaan van den standpunt dat met handlooper bedoeld wordt, de kannaer der paarden gelijk te maken, dan is een dergelijke uitdaging toch zeer veracht.

Op dezelfde Semarang-race zien wij ook *Old-Trick* tegen *Praty Polly* in het veld met respectievelijk 55 en 80 kilo. Als men negat dat verzeild paard een superior dier is en van haar debut in "winning form" is gebleven, de mijl met liefde loopt vier onder de twee minuten, terwijl haar tegenstander dezelfde afstand in "public" in 2 min. 4 sec. had afgelegd, dan mogen wij dergelijke pretentiek niet alleen loochenen, maar ook ontzuden. Wij staan verder:

*Bonita* startte te Semarang tweemaal met top gewicht (80 kilo), versloeg haar medingers, tegenstanders waren ze niet, waardoor *Aronnie* en *Amrosia*, beide met slechts 45 kilo gewicht, dat het een liehebberij was en... zal zich nu overmorgen het werk nog wel vergoelijkheids zijn daar, als gevolg van het logisch denken van den handlooper, nu eens bij wijze van variatie *Aronnie* met 53 kilo en *Amrosia* met 55 kilo zullen moeten medelopen. Het gaat op een cauchemar lijken. Maar het is niet eene van *Aronnie* en *Amrosia*, een paard dat wegens een gevarieerde ziekte in Augustus jl. niet te Semarang mocht worden gecompeteerd, komende van Australië en van wege die ziekte langere tijd geen training heeft mogen slijden, loos het veld te laten.

Van dit paard heeft de handlooper mij persoonlijk:

"Dit paard had nooit meer dan 65 kilo mogen dragen, het werd evenwel belast met 70 kilo (top gewicht voor een qual "late klassen") op twee dagen.

Ijk geregd dat het met geen mogelijkheid "fit" zou kunnen zijn voor de November-meting. Ten op zichte van dit laatste feit heeft hij sulen sulen sulen bijk getoond dat zijn woorden een profetie gelijkken. Het paard is niet klaar; eerst sedert 28 September jl. begonnen met *slow work*, is zijn vorm zeer onbetrekkend, terwijl hij zal hebben te kampen tegen in voortdurende training gehouden tegenstanders.

Desmetingspennantje wordt bij belast met 37½ kilo, inferaard den zeer hooge en absoluut ongemotiveerde handlooper. De ren zal dus gewonnen worden door *Bonita*.

Den der artikelen, betrekking hebben op handlooper, staat toe dat de handlooper een onbehoed paard, zoals *Therona*, met topgewicht licht dobertere; ik wil mij bij deze slemzige aaderlegging, maar sijn, op grond van mijn loonloosheid als inleeshrifver en eigenaar, dat consequent. Dit is echter niet het geval. *First Bell*, een paard welke capaciteiten bij evenmin kent (troeven, van wit medelooing paard kent hij ze wel) zou dus volgens denzelfden maatstaf moeten worden behandeld. *First Bell* loopt echter in zijn nummer met niet minn gewicht, 45 kilo! Waar hij het ene paard handlooper op "track form" draagt, krijgt een ander paard gewicht volgens private form. Het is indertijd den meesterstuk 1 en 2 in zekere mate van dat handlooper vangetoed worden in verhouding tot de mindere of meerdere mate der vengelijkheid welke de handlooper da diverse eigenaren toedraagt. Maar waar ligt dan de oplossing van denzelfden maatstaf?

Verder zullen wij nog verगत worden op een handlooper, maar een *Wary* van met naam op *Sir John* en *Ned* respectievelijk 51 en 100 M. handlooper krijgen. Laat mij volstaan met de verandering welke dan ook het onrechtvaardig blijk dat den handlooper zelfs zijn vroeger vaak bekende bladzijden kunnen vullen met de opomping van de blunders, welke deze man zijn lang beoogt, doch ik heb hier slechts de meest, in het oog springende gevallen geleverd. Ik spaar den lezer de rest, althit te eindelijk en ten laatste!

De vraag in mij af: kan het bestuur der J. R. en H. V. dan maar ijdelijk toestaan, dat op dergelijke wijze in de meesting medelooopende paarden worden behandeld? Is er voor die verzeilde bezadeide eigenaren dan geen recht te krijgen? Moest het niet de plicht van dit bestuur zijn, zoeken onrecht te herstellen en is het niet verzeildig aan den eerlijken man welke het draagt? Wordt het niet steeds en steeds schadeloos en voornamelijk van een slechte leering derde geoordeeld?

Het is verder een ongehoorde zaak dat een handlooper, dag in dag uit de tijden van talrijke paarden opgesteld, om een beetje te hebben bij de beoelending der op te hangen handlooper. Nergens van het woord zich willen wesen tot dergelijke praktijken, erger, nergens ter wereld is dit groote, zoeken onrecht te herstellen en is het niet verzeildig aan den eerlijken man welke het draagt? Wordt het niet steeds en steeds schadeloos en voornamelijk van een slechte leering derde geoordeeld?

Het is evenzoo ridicul.

Het ware te wenschen, dat de J. R. en H. V. nu eens iedelijk innis, dat de heer Huisman totaal incompotent is voor zijn taak en dat het ten slotte onhoudbaar wordt een dergelijk persoon verkie in de uitvoering van zijn taak te handhaven. Het is misplaatst en zwak uit zeker gevoel van medelijden de belangen van een zoen welke belangen te maken met op te oefren aan dat van een enkel persoon.

Het contract kan geen bevestiging zijn; slemzige den partijen komt naar verplichtingen n. n. l. de J. R. en H. v. die geregd eke usand aan den andere het hooge salaris uitbetaald; deze heeft zich verbonden daarvoor degelijk werk te leveren en is ter sake schromelijk te kort geschoten.

De s. s. wedrenen zullen het begin zijn van een langzame, doch daarom niet minder zekere vergifling van de indische transport, welke ten slotte zal overgaan tot algemeen indolectis. Reeds heeft de regent van Somedang, die er een paar slechte paarden op behoudt, aan de J. R. en H. V. doen weten dat hij niet meer aan de Batavia rennen zal deelnemen, zoolang aan die wijdverreide te gewoone handlooper verbande sijn. Dit kan meerdere zigen, de verolgenheid onder de paarden eigenaren neemt gestadig toe.

**DE ZUID-NIEUW-GUINEA-EXPEDITIE.**  
UIT HET DOBOEK VAN EEN EXPLORER.

1 October kwam de *Falk* op de reeds en den voorgaande dag debarceerde met de zelfloop de assistent-resident, de heer Hellwig, die de noodige toeken en gidzen meebreacht, welke laatste wel eens in het "achterland" gewaar waren, maar later bijkem gaven er bedroef welig van te weten. Ook kwam aan wal de le stuurman der gouvernements marine van de *Falk*, de heer Stadenmayr, tijdelijk aan het exploratie-datschment toe-

Voor de eerste maal kwamen dien dag eenige bewoners van de westelijk van ons, aan de overzijde der Koroel of Okaberivier, gelogen kampong Makalalen op een passar, om vruchten, enz. te ruilen.

Een paar dagen later kwamen nog een twintigtal mannen en vrouwen van den een paar uur meer westelijk gelogen kampong Doefnief, eveneens vruchten aanbiedende. Deze menschen overzachten zelfs binnen de omhelving van de chinenseis toke, en vertrokken den volgenden morgen.

Blijkbaar kwamen die menschen eens poolshoogte nemen. Aan beide groepen werd duidelijk gemaakt, hetgeen onze bedoelingen waren. Ze schenen er eens goed over te moeten nadenken, want een paar weken lang kwam geen inboorling meer op den passar.

Maar ter zake!

Den daarop volgenden morgen werd een poging gedaan om den kapitein Dam, met de vierre bestand voor te te Kestall van de Binarivier -- tot daar met den stroom op te varen -- op de richtein viroedopot voor een toeli naar de Digoalrivier naar boord te brengen -- waar zich reeds een halve brigade en de noodige dwangarbeiders van hieraue voor de besetting en het opstellen van dien poel bevonden -- doch door de zware branding, stoeg de sloep uit de goel, strandde, liep half vol water, en met groote moeite werd vader de wal bereikt. Het was niet te denken van meer met het oog op de zware branding met den geldeen sloep de *Falk* bereikt zou kunnen worden. Daarom werd afgezien van een voorgekomen tocht, te meer, daar de politieke toestand een ander tijde had gekregen door het beschielen of liever bejopen van den troep op ondernemen tochten en van het terug te Saugasse.

Maar tot recht verstand van zaken eerst iets naders over de bevolking der zuidkust.

Van af de coastgrens, de monding der Soenhab rivier, tot aan de Finesse Mariane straat, door de laboorlingen Moell genaamd, worden langs de kust stammen, die op een voor den Papos boomen trap van ontwikkeling staan en tot de hoogste kroote, afstemmingen van den klapper en esgopalm, behooren, welke boomen dan ook in grooten getale in hun gebied voorkomen. Deze stammen zijn nu verwant, onderling worden de welijken gestelen, bezoken worden over en weer gebracht, een zelds taal met slechts weinig verzeild in dialect wordt gesproken. Wel hebben die stammen, soms zelfs de kampong of gedeelte der kampong onder elkaar hun wesen en geschillen en loopt het soms op Klopstrijten uit, elkaar dooden of rusten doen zij niet. Bij het onderneemen van anlochten naar de aan de Digoel wonende stammen, -- volgens hun ruwe, onbeschaafde menschen, die hun verdruiften van nuttigen en in boomwoelngen leven -- worden de vaten tijdelijk verzegen of bijgelegd, maakt men partij en gaat er gemenschaappelijk op uit. Troger werden deze anlochten ook onderdooren op britsch gebied, doch dit is zoo goed als gedaan, voornamelijk, doordat bij verzeilde gelugeden de groote, voor die honglochten onontbeerlijke, prauwen verzeild werden.

Onder de stammen aan de Zuidkust zijn drie bewoners der kampong Groot en Klein Sanguage of San Sanguage en Alitip, het sterkst, het vreedst, het meest gereed. De bevolking der eerste kampong alleen wordt geschat op ongeveer 1500 personen, waarouder zeker de helft strijdbare mannen. Zij oefent, voor zoover zulke in een antropologisch samenleving als die der Papos's mogelijke is, de hegemonie uit over de andere stammen. Gemoeie taak met Sanguage wordt gewoonlijk gemaakt door de bewoners der andere stradkampong's tusschen de Binarivier- en Koroel-rivieren.

Sedert onze eerste vestiging ter zuidkust tot leden hebben die lieden, steunend op knu sterkte, onderlinge coalitie en de moeilijke gemaaktheit van hun kampong, hardnekkig getrouwd zijn aan onze bestuurendelinge contracten. Zij koesteren zeker, omdat het herhaaldelijk met geweld belot werd hun ruilsele anlochten naar het britsche gebied te onderneemen. Die wrok van in de eerste plaats gekoeld op wat van vroeger in hun

D. D.

De s. s. wedrenen zullen het begin zijn van een langzame, doch daarom niet minder zekere vergifling van de indische transport, welke ten slotte zal overgaan tot algemeen indolectis. Reeds heeft de regent van Somedang, die er een paar slechte paarden op behoudt, aan de J. R. en H. V. doen weten dat hij niet meer aan de Batavia rennen zal deelnemen, zoolang aan die wijdverreide te gewoone handlooper verbande sijn. Dit kan meerdere zigen, de verolgenheid onder de paarden eigenaren neemt gestadig toe.

## Tahun 1908

### **E. F. E. Douwes Dekker**

“Het boek van Siman den Javaan: een roman van rijst, dividend en menschelijkheid”

Amersfoort: P.M. Wink. 1908

<http://www.gutenberg.org>

Sebuah novel yang mengangkat kehidupan tokoh bernama Siman, seorang pemuda dari keluarga miskin petani padi di Jawa. Siman berusaha membangun rumah tangga bersama istrinya yang masih muda, Djiah. Namun, kehidupan Siman tidak pernah lepas dari masalah. Ia dan keluarganya selalu kekurangan uang dan makanan karena ia harus menyerahkan begitu banyak hasil panen kepada pemilik tanah. Sehingga, yang tersisa untuk dikonsumsi hanya sedikit. Ia lantas meminjam uang dari seorang Cina. Lebih parah lagi ia berjudi agar bisa membayar pinjaman tersebut. Masalah lainnya adalah istrinya dilecehkan secara seksual oleh seorang pengawas Jawa yang punya kuasa menentukan sesiapa yang bekerja di gudang. Pengawas itu lantas dibunuh oleh Siman.

# HET BOEK VAN SIMAN DEN JAVAAN

---

---

EEN ROMAN VAN  
RIJST, DIVIDEND EN MENSCHELIJKHEID

DOOR

E. F. E. DOUWES DEKKER

Redacteur aan het Bataviaansch Nieuwsblad.



AMERSFOORT — P. M. WINK — 1908.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Hoe kan Holland het spoedigst zijn koloniën verliezen? (I)”

*Nieuwe Arnhemsche Courant*, Juli 1908

Nieuwe Arnhemsche Courant: Arnhem

Delpher.nl

Kebenaran adalah hal Utama dari segala pemikiran, begitu juga keadilan dalam sebuah negara. Keadilan di Hindia Belanda tidaklah merata. Beberapa koran di Belanda hanya memperlihatkan hal baik yang dilakukan oleh negaranya namun sering dengan sengaja menutupi eksploitasi yang dilakukan terhadap negara jajahannya. Masyarakat Belanda bisa hidup makmur, sedangkan rakyat Hindia Belanda tidak mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Dalam waktu dekat dengan mulai adanya pergerakan dari kaum intelektual Hindia Belanda, maka keadaan ini dapat saja berubah.

## Hoe kan Holland het spoedigst zijn Koloniën verliezen?

### I.

Gelijk waarheid is de grondslag van elke deugd, is geen duurzame staatkunde denkbaar zonder dat rechtvaardigheid haar richting bepaalt.

Eigenlijk is er slechts één staatkunde: rechtvaardigheid. In de koloniën kan men, het voorgaande in het oog gehouden, dus niet van staatkunde spreken, waar deze zich bepaald heeft, bij permanentie, tot inbreukmaking op en schending van dit politiek axioma.

Mr. C. Th. van Deventer zeide in zijn bekende redevoering, uitgesproken op 5 Juni 1901 te Amsterdam: „wij moesten voor alles rechtvaardig zijn.”

Het wil mij voorkomen dat hier onzuiverheid van gedachte-niting moet worden geconstateerd. Niet: vóór alles. Wij moeten rechtvaardig zijn. Pas plus. „Vóór alles” deelt de enkelheid van het begrip rechtvaardig en dat kan de bedoeling niet geweest zijn.

De Nederlandsche taal heeft vele woorden aan te wijzen, die in klaarheid van zeggung en zuiverheid van gedachte elke vergelijking met uitheemsche broeders glansrijk doorstaan. Rechtsvaardig is zo'n woord; Rechtvaardig. Het is een fout van het Nederlandsche volk dat het genoeid is eenvoudige begrippen te betrouwen. Zoo is de betekenis van rechtvaardigheid voor Nederlandsche staatslieden, zoudra zij zich in koloniale atmosfeer begaven, verloren gegaan. En het euvel is door de nederlandsche pers in generaal geïdentificeerd.

Waar de „Nieuwe Arnhemse Courant” in den laatsten tijd te overgelegenheid vond dit te demonstreeren, behoef ik niet met voorbeelden van de absentie van juist begrippen, door vaak minder lofwaaardige motieven veroorzaakt, aan te komen. Toch wilde ik in het licht stellen, dat te mijnen opzichte het overgroot deel der Nederlandsche pers onrechtvaardig is geweest door — mij voorstellende hier en daar als een modernen

Aleibiades, die den hollandschen tempel verbrandde, en de kapitalistische afgodjes op straat wierp „om naam te maken” — och arm! — van mij te eischen: vaderlandsliefde!

Ik zal nog wel gelegenheid hebben ook in het kader van dit opstel, wat beter licht te werpen op het probleem: welke gevoelens de koloniaal-Nederlanders bezielen, bezielen moeten jegens Nederland. Zij zullen met mij ongetwijfeld behoeven tot de soort „onverbeterlijke droomers” als Merejkowski — althans volgens Duitrieff — die de vrijheid meer liefhebben dan het vaderland. Voorloopig slechts dit verweer, dat waarlijk van mij niet geëischt kon worden, dezelfde goedigheid als van den N e d e r l a n d e r Multatuli, die tot idee 1066 van den 3en bundel met een kleine aitzondering nog altijd waarschuwde in het H o l l a n d s c h. Multatuli verklaarde — als Nederlander — aan zijn land niets, hoegenaamd niets verplicht te zijn, en het zou dwaas zijn van mij — niet-Nederlander — te eischen mijn schrijven wel te doen afhangen van de conventie der Nederlandsche natie. Het is toch een geheel toevallige omstandigheid dat ik in de prilste jeugd tegelijk matiesch en Nederlandsch, en niet b. v. congolesch en fransch leerde spreken.

De keuze van het adres, waaraan ik mijn opmerkingen richten wil, staat aan mij, zoo goed als Multatuli dat recht op eischte, voor zich. Verder opzettelijk verband te zoeken tusschen mijn openlijk optreden en Multatuli's geschriften of gezegden, is... dom.

Ik ga niet zoover van den vervanger van den, althans kundigen, Dr. E. B. Kielstra, in het „Algemeen Handelsblad” die thans de Indische rubriek „verzorgt”; noch ook van den geïdentificeerden heer der gesubsidieerde „Nieuwe Courant”, noch ook van het vrijzinnig-democratische „Land en Volk”, dat niet vrijzinnig en niet democratisch is, noch ook van de rest, dankbaarheid te vragen voor mijn zwakke poging om de sluisen van het voor de koloniën funeste Hollandse exclusivisme open te hakken. Al kan ik met enige-ontslennig beden-

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Hoe kan Holland het spoedigst zijn koloniën verliezen? (II)”

*Nieuwe Arnhemsche Courant*, Juli 1908

Nieuwe Arnhemsche Courant: Arnhem

Delpher.nl

Kampanye yang disebarkan melalui beberapa surat kabar Belanda banyak memberikan gambaran buruk mengenai masyarakat Hindia Belanda. Salah satunya adalah bahwa bangsa kulit berwarna ini sangat membenci orang Belanda. Douwes Dekker memberikan penjelasan melalui pengalaman pribadi keluarganya yang memiliki darah Hindia Belanda dari pihak ayahnya. Ia menerangkan, berbeda dengan gambaran yang diberikan dalam surat kabar Belanda, bahwa rasa kasih sayang antar ras telah dialaminya dan benar-benar ada.

## Hoe kan Holland het spoedigst zijn Koloniën verliezen?

DOOR

E. F. E. DOUWES DEKKER,  
Batavia.

### II.

Ik sprak daar van: later vijandige massa. Dit is minder juist. De vijandschap begint zich reeds thans te nitelen.

Laat ik hieronder voor Hollandse lezers — men ziet dat ik zelfs bereid ben in hun zin patriot te zijn, door in dit blad in het Hollandsch te waarschuwen; daar schijnt het toch maar op aan te komen — de vertolker zijn van de denkbeelden, die een deel van de ingezetenen van Nederlandsch-Indië koesteren voor Nederland's koloniale politiek. Men late zich toch niet inslaap wieden door mooipratende globe-trotters van het slag Wagenvoort, die in hun oppervlakkigheid juist diep genoeg gaan om niet te zien den kern der problemen, welke zij meenen te beheerschen na een vier-weeksch verblijf in een Bataviaansch hotel; men late zich niet bedriegen door een moedwillige en overmoedige pers\*\*), die niet wil erkennen dat het verkeerd gaat in Indië, omdat kleine belangetjes moeten voorgaan voor de reusachtige interessen van moederland en koloniën. Men luistere ook eens naar de kinderen des lands. Wij zijn toch niet allen mollen, rebellen, „kwaadsappige Nederlanders" en „onwaardigen"? Wij zijn toch niet allen lengenaars, laste-

niskende Aziatische gevaar — en spreek ik van gevaar, dan stel ik mij voor een oogenblik op het tamelijk enge standpunt van den op materieel verlies bedachten blanke overheerscher — schuilt in een verkeerd geleide intellectuele ontwikkeling van den Aziat, in den levendig geworden maar niet ondersteunden drang naar ontwikkeling, die alles voor zich uit zal duwen, die oorlogsschepen zal plaatsen tegenover oorlogsschepen, soldaten tegenover soldaten, maar bovenal verstand en berekening met een gevaarlijk opgedreven gevoel van vaderlandsliefde en nationaliteits-hartstocht, tegenover verstand en berekening, welke niet gesteund zullen worden door doodsverachting en zelfopoffering.

Als het zoover zal komen! Ik geloof dat zelf niet. Voor dien tijd moet het pleit beslist zijn, omdat Europa de dwaasheid zal begrijpen van een strijd tusschen een leger en een volk en wijken zal voor de groote eindbotsing onvermijdelijk is.

Hoe die botsing te voorkomen, anders dan door de later vijandige massa te winnen, tot zich te trekken, één te maken met zich zelf.

Het geldt niet minder voor Nederlandsch-Indië hetgeen het liberale parlementslid O'Donnell in zijn laatste boek\*) verklaart van het Engelsche keizerrijk in Azië: „India was never won by the sword, but what is infinitely more important, it can never be held by the sword".

\*) The Causes of Present Discontents in India, bij C. J. O'Donnell M.P., London T. Fisher-Urwia.

\*\*) Moedwillige mooivanderij spreekt bijv. weder eens lude uit de brieven van den heer Ch. Boissevain, hoofdredacteur van het „liberale" „Algemeen Handelsblad", waarvan de eerste handellende over de indrukken van een paar dagen verblijf te Batavia blijk geven dat de schrijver desmoedig door het met faecaliën verontreinigde water der stadsgrachten kan komen tot een hulde aan het voorgeslacht. Daar is hij trotich op, zegt hij, op het voorgeslacht. Wat doet hij zelf, mijnheer Boissevain? Behalve dan, met voor zijn leeftijd zonderling kinderachtige gazzollenheid betissies te debiteren over Nederlandsch-Indië!

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Hoe kan Holland het spoedigst zijn koloniën verliezen? (III)”

*Nieuwe Arnhemsche Courant*, Juli 1908

Nieuwe Arnhemsche Courant: Arnhem

Delpher.nl

Ada satu hal yang harus diwaspadai oleh Belanda di tanah Asia, yaitu perkembangan pemikiran yang tertuang di dalam surat kabar. Kebencian warga bumiputera terhadap Belanda adalah karena diskriminasi ras yang selalu merugikan warga kulit berwarna. Warga Hindia Belanda yang terdiri dari berbagai macam suku membuat berbagai perkumpulan yang memperhatikan masalah penjajahan. Pada tahun-tahun terakhir muncul pers Melayu yang berisi semacam provokasi untuk menentang Belanda. Isi dari artikel pers Melayu mengutarakan sikap yang menentang pemerintah, namun karena Bahasa melayu yang sulit dipahami maka petugas sensor pers malas membacanya. Bahkan isi dari materi pers ini dirasa tidak berbahaya dan tidak berpengaruh terhadap pemerintah kolonial.

sche o-ontwikkeling dan het onvol-  
doende en ondoelmatige onderwijs der  
Batavische H. B. S. kon geven; die niet  
verder kon studeren — een „grootte  
grief“ van mij en van velen met mij —  
omdat daartoe hier geen gelegenheid be-  
staat. Ik heb getracht mijzelf te ontwik-  
kelen door als reiziger rond te zwerven  
om eenige werkeelen te zien.

Nogmaals, ik deel u dit alles mee, om  
mij te presenteren als één uit een zeer  
grootte categorie van indische ingezet-  
nen, die niet meer gevoelen voor Hol-  
land dan voor Samojedie of Vuurland 1).  
En om u als zoodanig plaats te verzoeken  
om in uw blad, uit naam van die  
velen, op de reeks van tekortkomingen  
te wijzen die Hollands suprematie over  
gewesten ongetwijfeld niet begeerlijker  
doel zijn dan welk ander regime ook.

Dwaas zou het zijn de indifferentie  
voor Holland bij deze ingezetenen, —  
een kleine groep toch nog tegenover de  
massa der inheemsche bevolking — met  
geringschatting voorbij te gaan. Die  
onverschilligheid, om niet krachtiger  
te na te bezigen, breidt zich uit, maar  
wat van zeer veel belang is, op de ja-  
vaansche bevolking, nog minder op de  
bewoners der buitenbezittingen, die de  
Nederlanders hier en daar zelfs uitslui-  
tend herkennen aan de uniformen der  
soldaten en den vorm der bajonet, valt,  
in geval van nood, als op bondgenooten  
absoluut niet te rekenen. In het gun-  
stigst geval zou die bevolking, als ge-  
heel neutraal blijvende, den Nederlanders  
reeds een dienst doen.

1) Men distilleere hier niet uit dat ik  
gaarne Duitscher, Franselman, Rus of  
Griek zou zijn. Oeh neen, op mijn stand-  
punt is mij elke andere nationaliteit  
vriend. Het is hier geen kwestie van  
nationaliteit, het is hier een kwestie van  
recht.

4

## Hoe kan Holland het spoedigst zijn Koloniën verliezen?

DOOR

E. F. E. DOUWES DEKKER,  
Batavia.

III.

Ziedaar het aziatisch gevaar voor Ne-  
derland; de binnenlandsche vijand.

Er is geen vertrouwen tusschen den  
overheerscher en de bevolking. Een  
dwaas, die dit zou bestrijden. En een  
der grootte oorzaken hiervan is het in-  
tense bewustzijn van het rasverschil, dat  
met steeds heller kleuren wordt getee-  
kend. „Deze bastaard wetenschap“, zegt  
Wells, „gegrond op de algemeene ver-  
waandheid der menschen, waar het hem-  
zelven en hun landgenooten betreft, op  
„hun dom neerzien op een ieder, die  
„anders is dan zij-zelf; willekeurige en  
„ongegrunde ras-vooroordelen, die elken  
„dag scherper worden, in plaats van in  
„scherpte af te nemen. Zij beheerschen  
„regeerings-theorien en wetgevingen en  
„zullen ongetwijfeld oorzaak zijn van  
„vele oorlogen, onrecht en wreedheid.  
„Geen generalisatiën omtrent ras zijn  
„onzinnig genoeg voor de ongehoorde  
„lichtgeloovigheid van thans. Nooit  
„heeft men beproefd de oorspronkelijke  
„hoedanigheden, de wezenlijke verschil-  
„ten tusschen de rassen te onderkennen  
„van de kunstmatige verschillen  
„voortvloeiende uit beschaving en  
„ontwikkeling“. — De letterlijke waar-  
heid dezer stelling wordt door het hol-  
landsche bedrijf in de koloniën aange-  
toond, zoowel in de genoemde oorzaken  
als in de voorspelde gevolgen.

Welnu dan, maak den bruinen onder-  
daan tot een vriend en bondgenoot, reik  
hem de hand, hef hem op, verplicht  
hem tot dankbaarheid, dwing hem mo-  
reel zijn verbod en genegenheid af, voor  
hem op tot een die zijn waarde en zijn  
waardigheid beseft, lesch hem zijn dorst  
naar kennis, opdat hij zich kunne ont-

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Hoe kan Holland het spoedigst zijn koloniën verliezen? (IV)”

*Nieuwe Arnhemsche Courant*, Juli 1908

Nieuwe Arnhemsche Courant: Arnhem

Delpher.nl

Semakin marahnya masyarakat Hindia Belanda terhadap pemerintah Belanda disebabkan antara lain kegagalan pemerintahan van Rees dalam memajukan Pendidikan di Hindia Belanda. Berdirinya Mardi Oetomo menandakan bahwa intelektualitas kaum bumiputera semakin berkembang. Selain itu dengan tingginya angka kematian karena penyakit dan bencana juga menimbulkan pertanyaan mengenai penggunaan pajak.

## Hoe kan Holland het spoedigst zijn Koloniën verliezen?

DOOR

E. F. E. DOUWES-DEKKER,  
Batavia.

### IV.

Er is dus ontstemming in Indië. Van waar komt zij? Wat heeft haar veroorzaakt? Het is interessant te vernemen hoe de hoofdredacteur der „Locomotief” motiveerde het wantrouwen door hem gekoesterd jegens de indische regering. Hem werd namelijk door de „Java Bode” verwezen naar zijn denkbeelden te zijn veranderd sedert zijn toeh nog niet lang verblijft in Indië. In zijn blad van den 18en Mei jl. schreef hij — ik spatieer:

„Wij zouden de Java Bode moeten verwijzen naar de nummers der Locomotief van de laatste drie jaren. Zij zou in 'tgeen wij in den loop dier jaren hebben geschreven dat wantrouwen gemotiveerd kunnen zien en kunnen waarnemen, hoe en waarom het allengs bij ons is aangegroeid. Het is begonnen bij de dialectiek des heeren van Rees in diens rapport over de Gedangan-affaire; het is versterkt — om maar iets te noemen — door de unfaire wijze waarop de regering de decentralisatie ten uitvoer legt, door hare houding tegenover de gemeenten, door de circulaire betreffende de dessor-school, waarbij de intentie des ministers opzettelijk werd te niet gedaan; het heeft voedsel gevonden in 'tgeen ons uit vertrouwbaare bronnen werd medegedeeld omtrent de wijze waarop menig officieel rapport tot stand is gekomen, ten einde tot een vooraf aangenomen conclusie te kunnen komen; het vond herhaaldelijk nieuwe stof in de van de bureaux te Batavia en Buitenzorg omaneerende circulaire, roorts in de wijze waarop bij de invoering van het briketten-zout de vroeger gedane beloften werden verbroken, en in de manier waarop het systeem der benoeming bij keuze toepassing vond en — om even tot de kinderachtigheden der indische bureaux af te dalen — in de kwaadstichtende ad-

„ration mutuelle van zekere regeringspersonen met de daaraan verbonden lintjesverdeling, enz., enz. Er is zooveel; wellicht zetten wij er ons nog eens toe, een volledig overzicht te geven van de feiten welke bij ons dat wantrouwen hebben doen opkomen en doen aangroeien.”

Aldus schreef de heer Vierhout, dezelfde eerlijke journalist — en zijn eerlijkheid blijkt in dit geval juist uit de wijziging zijner ideeën — die bij zijn aankomst mij, zijn ondergeschikte, een klacht deed hooren over de weinig opbouwende critiek der indische pers.

„Er is zooveel...”. Inderdaad.

Grievens, groote en kleine grievens, waarvan de laatsten slechts de gevolgen zijn van de gewraakte toestanden, zaken, en stelsels, welker bestaan juist het leven schenken aan de groote grievens, die de denkende Indiër heeft tegen het moederland en de politieke uitingen zijner staatslieden. Zij zijn moeilijk altijd of geheel te scheiden vaak, en ook maakt de veelheid der kleine grievens het verdragen daarvan nog moeilijker dan een enkele grotere, die vaak eerst bij dieperen blik zich als zodanig doet gevoelen. Het is hier mijn bedoeling niet groote en kleine grievens uit te spinnen, los te maken van elkaar, categorisch te behandelen. Hun aantal is zoo groot dat men slechts de pen haar loof behoefte te laten om ze, onmethodisch, zonder eenige regelmaat, aan te roeren.

De embarras de choix juist is zoo ontmoedigend.

Wat geschiedt er — niet in frasen — om tegemoet te komen aan den drang naar onderwijs? Gij weet niet hoezeer hier gevuld wordt het gemis aan onderwijs, dat binnenleidt, ook in de indische maatschappij; dat steeds meer hen, die geen onderwijs genoten, achter doet blijven in den maatschappijken wedren, ook Inlanders.

Hierbij een karakteristiek bericht uit het Bataviaasch Nieuwsblad van den 18en Juni jl.:

„Een Javaansche Vereeniging. — Zondag jl. is de eerste vergadering der te Batavia opgerichte Javaansche vereeniging gehouden en gepresideerd door den heer Radhen Mas... bleek bij het departement van

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Hoe kan Holland het spoedigst zijn koloniën verliezen? (V)”

*Nieuwe Arnhemsche Courant*, Juli 1908

Nieuwe Arnhemsche Courant: Arnhem

Delpher.nl

Supremasi rasial masih menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pemerintahan negara Hindia Belanda. Bahkan chauvinisme semakin merajalela. Politik di Hindia Belanda tidak melibatkan orang kulit berwarna dan hanya didominasi orang Belanda. Karena itu dirasa sangatlah perlu untuk membentuk pemerintahan otonomi yang melibatkan kaum bumiputera di Hindia Belanda. Hal ini karena yang mengerti apa yang diperlukan di negara koloni ini adalah mereka.

## Hoe kan Holland het spoedigst zijn Koloniën verliezen?

DOOR  
E. F. E. DOUWES DEKKER,  
Batavia.

V.

tot rede gebracht moet worden door kogel en bajonet? Hoe groot is de dankbaarheid van het volk op Bali? En overal elders waar het begrip Nederlander identiek is met dat van vijand? Moeten de verdwaasden, door knevelarij en uitbuiting tot geweld gedreven, lieden van Karang Tengah thans in de gevangenis dankbaar zijn voor het eervolle ontslag, hun kneveler en knevelaar verleend? Zal de bevolking van Zuid-Borneo erkentelijk zijn voor 't door haar „ondervonden” bestuursstelsel in de koloniën, met het welig tierende nepotisme, het geïntregeer, het favoritisme en byzantinisme misschien der bevolking voldoende compensatie voor den te zwaren belastingdruk? De fiscaliteit enzer ethische politiek grijnst hier uit alle hoeken. En toch kan die fiscaal alléén geen permanente heerscher zijn.

Er is gebrek aan irrigatie, gebrek aan onderwijskrachten, aan geneeskundige hulp, aan een hygiënischen dienst, aan rechterlijke ambtenaren; de gebrekkige rechterlijke organisatie nog daar gelaten, waardoor het recht duur, langzaam en slecht is, wijl het niet in overeenstemming is met de juridische begrippen der bevolking. Een zoogenaamde decentralisatie tracht men te verzoenen met de traditionele autocratie, die men niet wil prijs geven, hetgeen op een faillure moet uitloopen. Moet ik sproken van de financiële benadeeling van Indië door het moederland, ook nu nog? van de politieke handicap der inlanders en hier-geborenen? van de uitsluiting van vreemd kapitaal? van de tegenwerking van handel en industrie? van het ellendig monopolie-stelsel? van bestuurs-impotentie als op Mapia, waar men een blanke ondernemer de kosten eener bestuursvestiging wilde doen dragen? van de onwilligheid en onverschilligheid eener onbevoegde Tweede Kamer, als geheel? van de kapitalistische sabelpolitiek die dagelijks bloed eischt?

En er zijn nog meer grieven.

5

Het is ongetwijfeld waar wat Godard in zijn *Racial Supremacy* verklaart, n.l. dat de beste regeringen nog altijd onvolmaakt zijn, omdat de regerende feilbare menschen zijn; dat echter de beheersching van een ras of een volk door een ander onvermijdelijk slecht is, hoezeer het niet onmogelijk is dat verschillende rassen te zamen onder hetzelfde gezag leven, indien dit gezag op de verschillende rassen berokend is. Dit nu is noch in Rusland noch in de meeste koloniën, ook niet in Nederlandsch-Indië, het geval.

De meest verkezelijke toestand zou een maatschappij zijn, waarin niemand vrees zou behoeven te koesteren achteruit te worden geschoven door het streven van anderen om zich naar boven te dringen. Deze stelling van John Stuart Mill vindt het negatieve bewijs harer juistheid in Nederlandsch-Indië, waar de gekleurde bevolking achteruit geschoven is en de blanke usurpatoren naar voren gedrongen zijn, en niet voornemens zijn hun bevoorrechte positie prijs te geven.

Is dat alles nu maar imaginair, verbeelding, ongemotiveerde ontevredenheid of laster?

Ik ben hier welnaast aan het slot van mijn betoeg en ik erken gaarne dat mij eenige weezin bekruipt bij den aanblik van die vele beschreven vellen papier. Als dat alles niet noodig ware!

Hoe nu worden deze grieven weggenomen?

In de eerste plaats poogt men haar bestaan te ontkenen door een ergelijk en lachelijk chauvinisme, dat over het Grooter-Nederlanderdom naar xenophobie (vreemdelingenkoor) gaat. En als liet met zulk staatspatriotisme niet wil, dan — om wat te noemen — door een welvaartcommissie — W. C. hept ze hier —; door de uitingen van verontwaardiging over de ellende die de Hollanders gebracht hebben op Atjeh, te betitelen als laster of „bakerpraatjes” (Alg. Hbld. 20-5 II.) \*) — door redevoeringen van afgetreden ministers van koloniën in het buitenland — hoezeer terecht in de Sumatra-Post te Medan „Tartuffe-

## Tahun 1909

### E. F. E. Douwes Dekker

“The Press”

*Twentieth century impressions of Netherlands India*

Lloyd's Greater Britain: London. 1909

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Douwes Dekker berupaya memaparkan seluk-beluk dunia penerbitan berkala di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Dekker memaparkan pandangannya tentang bagaimana media cetak di Hindia Belanda lahir, tumbuh dan berkembang. Ia juga berupaya membandingkan antara situasi dan kondisi alam penerbitan di dalam negeri jajahan dengan di negeri penjajahnya. Dekker sangat tajam dan jeli mendeteksi permasalahan yang ada di dalam dunia media cetak. Sebagian besar pembicaraan dalam artikel ini adalah kisah-kisah dari pelbagai nama besar media cetak di Hindia Belanda diantaranya adalah *Java Bode*, *Het Bataviaasch Nieuwsblad*, *Het Nieuws Van Den Dag Voor Ned. Indie*, *Soerabajaasch Nieuwsblad*, *Nieuwe Soerabaja Courant*, *De Locomotief*, *Deli Courant* dan masih banyak lagi.



HAS-SULLEPS, BORO-BUDDUR.

## THE PRESS.

By E. F. E. DOUWES DEKKER, Acting Editor, *Bataviaasch Nieuwsblad*.



THE task is not so easy as at first it would appear to give a brief account of the birth, growth, and development of journalism in the Dutch Indies. In some quarters a notion prevails that the tone of certain journals is such as to warrant a policy of severe censorship, if not of entire repression on the part of the authorities, but in most cases such opinions are based on an extremely narrow-minded and prejudiced view of the situation. It is as a factor in the development of colonial politics that the Dutch Indian Press is most worthy of our attention.

In the first place, therefore, it is necessary to review briefly the organisation—of the colonial system of government. Residents in Dutch Colonies are without representation in the general administration of their country, and until quite recently had no voice even in local or municipal affairs; in short, they have no citizenship. A feeling of restless discontent is bound to arise under such a system of government maintained, in spite of all protests, over so many years. The Dutch subject is daily reminded as plainly as possible that he is a "thing," *l'abbaté de courville à merci*—at best only a sort of *caput sine fectore*. What more natural than that a general dissatisfaction should find its expression in the columns of the public press? Furthermore, it should be borne in mind that, in the Colonies, the Government have under their control a native population—a very submissive population it is true, and owing to its Mahomedan tenets, extremely fatalistic—of which, nevertheless, the intellectual portion—and this portion has increased enormously within the last few years—helps to spread the ruling spirit of discontent acquired from the Europeans among the un-intellectual mass. Finally, it must be remembered that the greater part of the Dutch population, including the writer, belongs to that great category of people which is classified as "so-called Europeans." These are the Colonialists, between whom and the pure-bred European population there is a more or less sharply defined caste line of demarcation. They do not pretend to patriotism where patriotism means love for Holland, knowing as they do that they are only "subjects to" not "subjects of" that so-called Fatherland. These factors, which, for the sake of brevity, I have not gone

deeply, have caused the Netherlands Indian Press to be almost diametrically opposed to that of the Mother Country. The journalist in Holland censures the violence of the Indian journalist, his ingratitude for the "many privileges granted to Netherlands India," and his want of appreciation of the good intentions of the Government. The Netherlands Indian journalist, in his turn, accuses his cold-blooded colleague in Northern Europe of want of courage, want of sympathy and understanding, and want of love for the colonies—the colonies, which are, after all, for a small country like Holland, of primary importance for the maintenance of its national existence. And who can say that the Indian journalist is wholly wrong?

Thus we see that the history of Dutch Indian journalism is so intimately connected with that of the Colony itself, that the two must be taken together, and it is a matter worthy of serious consideration that at no period of its existence was the Press so saturated with the spirit of opposition to Government methods, nor was that opposition ever so forcibly formulated as at the present time.

But to proceed with the more detailed review of the various stages in the development of the Colonist Press. The first experiment in the realm of official journalism was made under Governor-General Van Imhoff, in 1744, when the *Bataviaasche Nieuwslet* was published. This premature journalistic infant, however, did not live long enough to supply much in the way of *novelles*, for the existence of so dangerous a prodigy could not be sanctioned by the authorities in Holland. Two years after its birth the *Bataviaasche Nieuwslet* expired. Journalism was under a cloud. But the dawn came at last. Its first rays were, it is true, more feeble than those of a dipped candle, but it was the dawn, and in that dim grey light appeared a comet, *Het Vreemde Nieuws*, marking at least one small step towards a greater freedom. This phenomenon was superseded by the *Bataviaasche Koloniale Courant*, which, in the beginning of the last century, was itself replaced by the English official newspaper, the *Java Government Gazette*. When the Colony was returned to the Dutch, this gazette was continued under the name of the *Javaasche Courant*. Even at this period, however, there was no real newspaper press in the ordinary accepted sense of the term. The *Javaasche Courant*,

the only journal in existence, was the official gazette of the Government, and only occasionally condescended to publish ordinary items of news. It was not until 1835 that what may be called the pioneer newspaper—the *Sourabaya Courant*—made its appearance. But even while the Press began gradually to assume a position of more importance, it still remained entirely in the censor's power, and what this official tolerated was nothing more harmful than notices, regulations, instructions, notifications, varied by the appointment of a day for general thanksgiving or supplication, a lottery list, or a funeral oration. As recently as 1842, the Government forbade private printing. Still more recently, in 1847, the authorities ruled that the printing press should be used as a medium of publicity only by those to whom such privilege was granted.

Then came a change. In 1848, a clergyman, Van Hoevell, startled the peaceful rulers of Netherlands India out of their lethargy by his agitation for reform—and Liberty of the Press was the first and most important item of his programme. The immediate result was the adoption by the authorities of stern measures of repression, and when, during this period of reaction, a certain Mr. W. Bruining, of Rotterdam, arrived at Batavia with a small printing-press, he was refused permission to use it. The officials apparently regarded him as the likely transmitter of a "pestilential" seed, and to avoid themselves of the danger, ordered him a free passage and a monetary compensation to return home. This ultra-conservative attitude of the Government appeared clearly in another instance. Dr. J. H. van der Cluyt, a gentleman possessing a true journalistic instinct, had been appointed editor of the official organ—the *Javaasche Courant*. He arranged to have certain items of news mailed to him from Holland, and, upon receiving them, published those which he considered sufficiently interesting. In those days, there was no railway to Buitenzorg, so that occasionally information regarding home affairs was public property in Batavia long before it came to the ears of the Government. This roused the indignation of the Governor-General. Mr. Van der Cluyt was severely reprimanded, and the home mail afterwards had to be sent post haste to Buitenzorg, so that it might be decided there what was fit for publication. In the meantime, however, Mr. Bruining had refused to return home, and after a long

## **Tahun 1911**

### **E. F. E. Douwes Dekker**

“Ratoe Darawati. Romantisch-Historisch Verhaal uit de Javaansche Middeleeuwen”

G. Kolff & Co.: Batavia en Bandung. 1911

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

“Ratoe Darawati” ditulis E.F.E Douwes Dekker dengan nama pena, Boemipoetra. Sebuah roman berdasarkan sejarah dari abad pertengahan di Jawa. Karya ini ditulis pada 1909 dan baru diterbitkan dua tahun kemudian (1911). Kisah dalam roman ini mengambil satu bagian waktu paling akhir dari sejarah Majapahit, yakni abad enambelas. Periode itu adalah ketika pengaruh Islam semakin meluas di Jawa yang dibawa oleh para pedagang dan ulama dari Timur Tengah. Nama Ratoe Darawati menunjuk kepada tokoh sejarah yaitu istri dari Raja Majapahit terakhir, putri dari negeri Champa yang sangat cantik dan beragama Islam. Dari perkawinan Raja Brawijaya V dengan Ratoe Darawati ini lahirlah Raden Patah yang kemudian merintis dan membangun kerajaan Islam Demak.

NIEUWSBLAD-ROMANSERIE II

---

# RATOE DARAWATI



Romantisch-Historisch Verhaal  
uit de Javaansche Middeleeuwen

DOOR

BOEMIPOETRA



BATAVIA  
G. KOLFF & Co  
1911

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Prospectief”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 1, 1 September 1911, Hlm1-6

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Tujuan *Het Tijdschrift* adalah menuangkan jiwa ke media kertas dan membentuk kepribadian pembaca budiman. Ide pertama yang muncul adalah ide dari Montesque yang menyatakan kebebasan adalah untuk orang yang memiliki kuasa atas fisik dan ruhnya. Kekuasaan ini termasuk kebebasan membentuk organisasi dan menyampaikan pendapat. Sekolah, Pendidikan dan aliran pemikiran menetapkan segala hal sehingga menciptakan garis batas kehidupan, pembatasan inilah yang sesungguhnya mematikan kebebasan. Hal inilah yang tidak diinginkan *Het Tijdschrift*, karena *Het Tijdschrift* ingin memberikan pandangan yang bebas dan merdeka. *Het Tijdschrift* juga ingin menjadi wadah bagi pemuda untuk menyampaikan pemikirannya, karena kematian hanya akan meninggalkan buah dari karya yang telah ditinggalkan.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 1. 1 September 1911.

## INHOUD

Prospectief . . . . .

A. Hivernon: Juristerij en Jury's . 6

Max Henning: Het Astraal-Drama  
in de Christus-Mythe . . . . . 13

Tjipto Mangoenkoesoema:  
Moet de Javaan geestelijk immobiel blijven? 16

A. le Clercq: Het Bankroet der Ethica 20

Mr. I. Hen: Gemeente-Politiek . . . 26

∴ Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. ∴

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50. Per Nummer f 0.50.

SOLE & FOUNDATION



4  
5  
6  
7  
8  
9  
10

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Oost-West”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 2, 15 September 1911, Hlm. 33-37

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Banyak ujaran kebencian diarahkan pada penulis Indo (setengah Belanda dan bumiputera) karena perbedaan cara pandang antara Timur dan Barat. Padahal seharusnya perbedaan ini harus dimaklumi. Agama pun mengajarkan untuk tidak saling membenci. Dari semua gambaran pemikiran filsuf barat, telah diakui bahwa inti pemikiran tersebut muncul dari filosofi timur. Selama berabad-abad perekonomian berkembang dan didominasi negara-negara barat, sehingga membuat gambaran timur mengecil. Kongres Jawa memutuskan untuk menyamakan Barat dan Timur, kulit putih dan kulit berwarna, oleh karena keadaan maka kolonialisme juga harus dihapuskan.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 2. 15 September 1911.

## INHOUD:

- Twee Zielen-Twee Levens . . . 33
- Jos. van Veen ('s HAGE): De eenige Vijand! 37
- R. M. Soerja di Rana: Idenburg als  
Geloofsprofeet . . . . . 40
- J. H. François ('s HAGE): Aan Kartini's  
Nagedachtenis . . . . . 42
- Enrique Escribano del Pino  
(BARCELONA): Spaansche Gloeden . . . 47
- Een Officier: De Indo—een Gevaar in het  
Leger . . . . . 54
- L. P. J. Vermeulen: Onderwijs-Her-  
vorming . . . . . 57
- A. Hivernon: Juristerij en Jury's (II) . 62

∴ Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. ∴

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50. Per Nummer f 0.50.

HATTA FOUNDATION

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Realpolitiek”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 3, 1 Oktober 1911, Hlm. 69-74

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Ketakutan dan kecemasan dalam masyarakat semakin mencekam. Hal ini dikarenakan chauvinisme, sehingga sebuah negara mampu menjajah negara lain, terutama dalam urusan finansial/ekonomi. Belanda yang semula hanyalah negara kecil mampu mencari keuntungan dari Hindia Belanda dengan cara eksploitasi dan menarik pajak. Perkembangan ekonomi menjadikan militer militer Belanda semakin kuat, juga dalam bidang Pendidikan. Namun Pendidikan di Hindia Belanda tidak merata, terutama untuk kaum bumiputera. Bahkan ada yang mengirimkan anaknya hingga ke luar negeri untuk hanya menjadi pembantu, asalkan dapat mengenyam pendidikan. Eksploitasi yang menjadikan Belanda berkembang dalam banyak bidang ini sepatutnya juga memberikan apresiasi kepada negara yang dijajahnya.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 3. 1 October 1911.

## INHOUD:

- Militik  
Perpustakaan  
GAYATRI
- De Politieke Balans van den  
Indo . . . . . pag. 69
- Tjipto Mangoenkoesoema:  
De eenige hechte Staatkunde . . . . . „ 75
- Albert Helms (HAMBURG): Waar-  
om verdringen Wij de Anderen niet? . . . . . „ 80
- Aloijs Hivernon: Het Woord is aan  
de Verdediging! (*Slot*) . . . . . „ 86
- Jos. van Veen ('s HAGE): De Pries-  
ter behøeft niet te gelooven! . . . . . „ 92
- A. le Clercq (RIJSWIJK): De Azia-  
tische Idee in Boedi Oetomo . . . . . „ 95
- BRIEFWISSELING . . . . . „ 100

∴ Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. ∴

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.  
Per Kwart. f 2.50 excl. porto. — Per Num. f 0.50.

HEATIA FOUNDATION

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Schifting”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 4, 15 Oktober 1911, Hlm. 101-105

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Pecahnya Perang Dunia I setelah penjajahan Jerman telah banyak mempengaruhi dunia. Namun Perang Dunia I di Asia Timur tidak berdampak apapun. Penyebaran agama pun tidak terlalu berpengaruh karena sejak semula masyarakatan Hindia Belanda sudah banyak menganut agama Hindu. Buddha atau Islam. Gubernur Jenderal Hindia Belanda saat itu adala seorang Calvinis yang menganggap negara adalah tuhan. Oleh karena itu orang dapat melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya tanpa dibatasi pemerintah.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 4. 15 October 1911.

## INHOUD:

- Geen Teller maar Weger? pag. 101
- Dr. Shyamaji Krishnavarma,  
OUD-MINISTER (PARIJS): Op Weg naar  
de Zege . . . . . „ 106
- G. A. Bena (TURIJN t. t. JAVA): De  
Oorlog. Europa's Plicht der Dankbaarheid . „ 109
- Tekoe Machmoed Ali: De Oor-  
log. De Verdrukking van den Islâm . . . „ 112
- Dr. Lydia Hertlein (MÜNCHEN):  
Het Recht op het Moederschap . . . . „ 115
- Phillip Mc Pherson M. A.  
(LONDEN): De groote Barst in het Imperium „ 121
- Kurushima Takahiri: Het Oosten  
is erkentelijk . . . . . 127
- BRIEFWISSELING . . . . . 131

∴ Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. ∴

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Geloofsbelidenis”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 5, 1 November 1911, Hlm. 133-139

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Bagi sebagian orang, membaca lebih sulit daripada menulis. Orang dapat menuangkan ide melalui tulisan, begitu pula Douwes Dekker yang menuangkan pemikirannya melalui *Het Tijdschrift*. Pemikiran ini seperti agama yang dibawa oleh nabi sebelumnya, bahwa pemikiran orang dapat mempengaruhi dan menjadikan orang yang membaca akan mengikuti pendapat penulis. Dekker menulis bukan untuk kaum bumiputera, orang Belanda atau Indo, namun ia menulis untuk hak semua orang dan membantu orang lain untuk mengerti dan mengetahui haknya.

nrk  
f  
5/c.1  
(1911)

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 5.                      1 November                      1911.

## INHOUD:

- Patriotische Bespiegelingen pag. 133
- Professor Guiglielmo Ferrero  
(TURIJN): Zedelijke Verwoesting als Gevolg  
van Westersche Civilisatie . . . . . „ 140
- D. van Hinloopen Labberton:  
Het Hollandsche Regime op Java en de  
Vereering van Dewi Sri . . . . . „ 147
- Edward Holton James (ROME):  
De ware Geest des Christendoms . . . . . „ 149
- Egipto Mangoenkoesoema:  
Köloniaal-Nederland is bevreesd voor Koning  
Demos . . . . . „ 154
- Dr. A. Tavilet (CONSTANTINOPEL):  
Het Ottomaansche Toekomstprobleem . . . . . „ 158
- Ed. F. W. Croese: Geen Dogma  
in de Wetenschap! . . . . . „ 161

:~ Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. ~:

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.  
per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

THE EAST ASIAN LIBRARY  
UNIVERSITY OF TORONTO LIBRARY

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Parool”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 6, 15 November 1911, Hlm. 165-172

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Peperangan adalah pertentangan antara rakyat dengan rakyat. Di Hindia Belanda terdapat berbagai ras dengan beragam pandangan politik. Douwes Dekkes mengumpamakan apabila ia memiliki partai politik, makai ia akan memberikan kebebasan kepada orang Belanda dan bumiputera untuk memilih jalan hidupnya karena mereka sudah punya pola yang jelas. Namun pandangan ini untuk orang Indo tidak berlaku. Yang berlaku hanyalah satu: bahwa yang kuat selalu benar.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

№. 6. 15 November 1911.

## INHOUD:

Best tevreden en betaalt Be- ding: een Preekje. . . . .	Pag. 165
van Koning: Enkele Beschouwingen over Goethe en Goethe's Faust . . . . .	„ 172
Hoan-tsjeng (Berlijn): Nieuw-China Verdediger van Europa's Volksidealen . . . . .	„ 179
R. Agerbeek: Het Misbaksel: Indo. . . . .	„ 186
INDATTON ra: De indische Bestuurs- raad van Zelfbehoud . . . . .	„ 189
n: De Politiek, die 't snelst . . . . .	„ 193
(s Hage): De sociale ilegium Fori . . . . .	„ 199
dja: Prijaji's Droom en . . . . .	„ 202

Onjuiste bronvermelding veroorloofd.

Uitgeverij van G. Kolff & Co., Bandoeng.  
Kwartaal f. 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

HATTA FOUNDATION

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Brownings”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 8, 15 Desember 1911, Hlm. 237-242

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Berbicara mengenai politik di Hindia Belanda, dapat dikatakan bahwa bidang ini hanya dikuasai oleh orang kulit putih selama sekian tahun. Namun lama kelamaan proses ‘pencoklatan’ dalam bidang politik sudah mulai terjadi. Hal ini harus dicatat dalam sejarah, bahwa Barat dan Timur dapat bersatu dan menjadi kekuatan yang besar. Banyak pemikiran yang dapat diterapkan untuk membuka kejayaan negara di masa depan.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 8. 15 December 1911.

## INHOUD:

De Toegang tot onze Wapenkamers . . . . .	pag. 237
D. van Hinloopen Labberton: Haat eindigt niet door Haat maar door Liefde. . . . .	„ 242
Professor Dr. Martin Hartmann (HERMSDORF): Over een Pan-Islamitische Drijverij en den Heiligen Oorlog . . . . .	„ 245
Seyd Husein Mohagar (CAIRO t. t. LONDEN): Waarom Italië zelfs het natuur-Imperialisme" mist . . . . .	„ 251
FOUNDATION trickland (MÜNCHEN): sterdom, de Oorzaken van . . . . .	„ 255
It-Haver: Sexe-Politiek, e-Loonstandaard . . . . .	„ 260
g (BERLIJN): De Makers ina . . . . .	„ 265
kerststemming . . . . .	„ 269

Nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. ∴

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

HATTA FOUNDATION

## Tahun 1912

### **E. F. E. Douwes Dekker**

“Rassenpsychologisch, Politisch, Sociologisch: Vluchtige Beschouwingen van een Indier over Indiers”

*De Indier*, 1912

N.V. Boekhandel Visser & Co.: Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Masalah keturunan campuran hasil pernikahan dibahas menyeluruh oleh Douwes Dekker dengan sudut pandang sosiologi dan politik. Sebut saja, perasaan superior dan inferior bukan ditentukan dari faktor biologis atas ras tertentu atau dari kemurnian rasnya, tetapi bergantung pada individu. Keberhasilan individu berkembang disebabkan banyak faktor, salah satunya kemampuan beradaptasi. Cara pikir Orang Timur yang lebih filosofis daripada Barat atas eksplorasi jiwa dan pikiran yang selalu diutamakan demi keharmonisan dengan alam. Keturunan campuran, yang dipertanyakan keberpihakannya, sebagian justru masuk ke dalam pergerakan. Buku ini juga mengisahkan pembicaraan Dekker dengan ilmuwan lain, sebagian dari Eropa, yang mempelajari masyarakat Hindia Belanda ketika itu.

# DE INDIËR

Rassenpsychologisch, Politisch, Sociologisch  
VLUCHTIGE BESCHOUWINGEN  
van een Indiër over Indiërs.

Een herdruk van artikelen, gedurende eenige  
maanden verschenen in

„DE EXPRES”

Officiëel Orgaan van de Indische Partij

DOOR

E. F. E. DOUWES DEKKER.

BANDOENG,  
N. W. BOEKHANDEL VISSER & Co.  
1912.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Verslag van de Openbare Vergadering Gehouden te Semarang, 19 Oktober 1912”

*De Indische Partij*, 1912

Stoomdrukkerij C.A. Misset: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Dalam sebuah rapat di Semarang tahun 1912, terjadi perseteruan pendapat antara kelompok revolusi maupun oposisi. Pembahasan mengerucut pada kritik terhadap politik etis (bagian pendidikan) dan soal tuntutan dari Asosiasi Pemilihan Semarang serta sikap surat kabar di dalamnya (*De Expres dan De Locomotief*). Pembahasan ini bermuara pada maksud dan tujuan pendirian *Indische Partij*, yakni: mencapai kesetaraan politik dan sosial bagi seluruh golongan (ras) yang dimulai dari pendidikan bagi siapa saja. Tokoh yang hadir di rapat ini antara lain G.L Topee, De Jong, dan J.E Stokvis. Laporan rapat ditulis dengan alur linear, memasukkan pendapat dari beberapa tokoh, dan menuliskan tanggapan pribadinya sehingga pembaca dapat membayangkan seperti apa dinamika yang terjadi di dalamnya.

# DE INDISCHE PARTIJ

---

---

VERSLAG VAN DE OPENBARE  
VERGADERING GEHOUDEN TE --  
SEMARANG OP 19 OCTOBER 1912  
DOOR E. F. E. DOUWES DEKKER

---

Stoomdrukkerij C. A. MISSET,  
Semarang.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Aansluiting tusschen Blank en Bruin: Rede, uitgesproken door den heer E. F. E. Douwes Dekker in een openbare bijeenkomst, gehouden te Batavia op 12 December 1911”

*Vereeniging De Indische Bond*, 1912

G. Kolff & Co.: Batavia

Delpher.nl

Buku ini berisi pidato Douwes Dekker yang berisi kekecewaan atas supremasi ras. Pembahasan yang dikemukakan oleh Douwes Dekker antara lain, perbedaan ras dan usulan untuk menghapus perbedaan ras. Secara biologis orang Eropa dan Indo tidaklah berbeda. Hal ini tidak menjadikan orang Eropa lebih tinggi derajatnya daripada orang Indo. Sementara itu, orang timur banyak mendapatkan kerugian dari perbedaan kelas. Seharusnya kelas yang berbeda pun bisa bekerja sama. Kasus di Hindia Belanda perbedaan ini bisa menimbulkan keributan. Pemisahan masyarakat, ras Eropa sejak dulu merasa lebih superior daripada ras Asia. Memang berdasarkan sejarah, ras Eropa sudah terlebih dahulu menjalankan sistem pemerintahan dan meluaskan kekuasaan hingga ke negara lain. Sementara dalam hal kepercayaan, persoalan agama dinilai sebagai urusan pribadi, bahkan penyebaran agama dari gereja sebaiknya tidak dipaksakan. Namun seiring berjalannya waktu, urusan agama juga dijadikan alasan politik. Perbedaan moralitas, hidup berkelompok memerlukan kerjasama dalam mengerti kebiasaan dan nilai masing-masing orang, namun pandangan politik sering kali dapat memperuncing perbedaan nilai ini. Pembagian kepemimpinan dalam Bidang Sosial/Ekonomi dan Politik, yang terpenting adalah poin ini. Dalam berpolitik terdapat konsekuensi seperti memiliki-dimiliki atau menang - kalah. Hal ini juga sama seperti kulit putih-kulit berwarna. Walau apapun perbedaan dan masalah yang terjadi akibat hal tersebut, hal ini dapat dipahami sebagai dampak dari kolonialisme.

VEREENIGING  
**DE INDISCHE BOND.**

**Aansluiting tusschen  
BLANK en BRUIN.**

REDE,  
uitgesproken door den heer  
E. F. E. DOUWES DEKKER  
in een openbare bijeenkomst, gehouden te Batavia  
op 12 December 1911.



Batavia — G. KOLFF & Co. — 1912.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Orientering”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 9, 1 Januari 1912, Hlm. 273-276

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Di Hindia Belanda tidak terdapat perguruan tinggi, yang ada hanyalah sekolah tinggi. Bagi orang Belanda yang tinggal di Hindia Belanda, maka ia akan mengirimkan anaknya untuk melanjutkan studi ke negeri Belanda. Sejarah pendidikan tinggi di Hindia Belanda dimulai pada tanggal 27 November 1860 saat sekolah gymnasium Willem III di Batavia dibangun. Sekolah itu menjadi cikal bakal sekolah tinggi di Hindia Belanda. Walaupun banyak sekolah dibangun di Hindia Belanda, tidak semua kaum bumiputera dapat mengenyam pendidikan formal.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 9. 1 Januari 1912.

## INHOUD:

Orienteering . . . . .	pag. 273
J. E. Stokvis: Geen Universitair, wel hooger Vakonderwijs . . . . .	„ 276
Hoofdbestuur „Indische Bond”: Een Universiteit in Indië . . . . .	„ 279
H. Doeff: Het Hooger Onderwijs moet verdiend worden . . . . .	„ 281
Mr. I. Hen: De Onderwijkswestie in Indië . . . . .	„ 283
Kurushima Takahiri: Een betere Oplossing. . . . .	„ 287
Aloijs Hivernon: Onderwijs voor den Indiër uit Plichtgevoel, uit Zedelijkheid . . . en uit Eigenbelang . . . . .	„ 288
Hoofdbestuur „Insulinde”: Geen Twijfel mogelijk . . . . .	„ 292
A. de Geus: Universitair en Vakonderwijs in Indië? . . . . .	„ 292
Mr. Dr. W. F. Schimmel: De Universiteitsbeweging . . . . .	„ 296
D. van Hinloopen Labberton: Beoefening der Wetenschap in het Milieu zelf . . . . .	„ 299
R. Sasradhimedja: De Eetlust van een Hongerige . . . . .	„ 302
L. P. J. Vermeulen: Universitair Onderwijs in Indië wenschelijk en mogelijk . . . . .	„ 303
G. Valk: Twee Stellingen. . . . .	„ 306
Joh. Scholte: Hooger Onderwijs voor Indië . . . . .	„ 308
R. M. Soerja di Rana: De Qofan en het Onderwijs . . . . .	„ 311
Onderwijs . . . . .	„ 312

:-: Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. :-:

Druk van G. Kolff & Co., Bandjoeng.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

WATTA FOUNDATION

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Onderwijs”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 9, 1 Januari 1912, Hlm. 312-316

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Kaum bumiputera sudah banyak berjuang di bidang apapun, termasuk dalam bidang Pendidikan. Bahkan dengan materi pembelajaran yang diberikan di sekolah desa tetap dirasa hanya menjadikan kaum bumiputera dari budak yang bodoh menjadi budak yang sedikit lebih baik. Pendidikan yang ada tidak menjadikan putra negeri menjadi sama atau bahkan superior dibanding orang Eropa.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 9. 1 Januari 1912.

## INHOUD:

Orienteering . . . . .	pag. 273
J. E. Stokvis: Geen Universitair, wel hooger Vakonderwijs. . . . .	„ 276
Hoofdbestuur „Indische Bond”: Een Universiteit in Indië . . . . .	„ 279
H. Doeff: Het Hooger Onderwijs moet verdiend worden . . . . .	„ 281
Mr. I. Hen: De Onderwijskwestie in Indië . . . . .	„ 283
Kurushima Takahiri: Een betere Oplossing. . . . .	„ 287
Aloijs Hivernon: Onderwijs voor den Indiër uit Plichtgevoel, uit Zedelijkheid . . . en uit Eigenbelang . . . . .	„ 288
Hoofdbestuur „Insulinde”: Geen Twijfel mogelijk . . . . .	„ 292
A. de Geus: Universitair en Vakonderwijs in Indië? . . . . .	„ 292
Mr. Dr. W. F. Schimmel: De Universiteitsbeweging . . . . .	„ 296
D. van Hinloopen Labberton: Beoefening der Wetenschap in het Milieu zelf . . . . .	„ 299
R. Sasradhimedja: De Eetlust van een Hongerige . . . . .	„ 302
L. P. J. Vermeulen: Universitair Onderwijs in Indië wenschelijk en mogelijk . . . . .	„ 303
G. Valk: Twee Stellingen. . . . .	„ 306
Joh. Scholte: Hooger Onderwijs voor Indië . . . . .	„ 308
R. M. Soerja di Rana: De Qofan en het Onderwijs . . . . .	„ 311
Onderwijs . . . . .	„ 312

:-: Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. :-:

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeang.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

WATTA FOUNDATION

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Parallellen”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 10, 15 Januari 1912, Hlm. 317-322

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Perjuangan penghapusan perbudakan telah lama dilaksanakan di Amerika Serikat, dan akhirnya semakin meluas hingga ke Eropa. Pada saat ini dinilai perbudakan tidaklah hilang, namun hanya berganti rupa. Budak saat ini diberikan pakaian, tempat tinggal namun tidak diberikan upah yang memadai dan kebebasan bertindak. Bahkan di Hindia Belanda semakin banyak perbudakan dalam bentuk seperti ini. Sehingga predikat sebagai ‘negara budak’ tidak dapat dihindarkan.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 10.                      15 Januari                      1912.

## INHOUD:

- Lessen der Historie. . . . . pag. 317
- Otto Corbach (BERLIJN): Over We-  
reldhuishoudkunde . . . . . „ 322
- Verner von Heidenstam (VAD-  
STENA, ZWEDEN): Afschaffing van het Ge-  
péupel: een dringende Hervorming . . . . „ 325
- R. Sasradhimedja: Kamer-speciali-  
teiten en de Verchristelijking van Java . . „ 329
- Frans Berding (DEN HAAG): Denk-  
moed en Godentrots . . . . . „ 332
- Phillip Mac Pherson M. A.  
(LONDEN): Europa's heiligste Goederen in  
Gevaar. . . . . „ 337
- E. von Pütz (MÜNCHEN): Over Kunst-  
smaak des Volks . . . . . „ 340

∴ Nadruk slechts met nauwkeurige bevermelding vanoorloofd. ∴

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Dogmenfabricatie”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 11, 1 Februari 1912, Hlm. 345-350

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Dogma kolonial yang masih melekat hingga kini adalah kerja paksa, buruh tanpa bayaran, politik etis dan masih banyak lagi. Kenyataan yang menyimpang ini menjadi kultur masyarakat Hindia Belanda akibat propaganda surat kabar yang selalu menulis hal yang sama. Bahkan koran melayu pun dirasa bungkam dalam menyibak tabir dogma tersebut. Namun akan ada masanya pers melayu bangkit dan menyerang balik pemberitaan tersebut, sehingga saat hari itu datang semua kebenaran akan terungkap.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. II.

1 Februari

1912.

## INHOUD:

- Lyrische Politiek . . . . . pag. 245
- Mathilde Deromps (PARIJS): Een groot Volk, dat groote Mannen heeft . . . „ 350
- Dr. A. Tavilet (CONSTANTINOPEL): Politieke Wrijvingspunten bij de Aanrakingen van Oosten en Westen . . . . . „ 356
- C. P. Krüss: De Indo is waarlijk zoo heel slecht niet . . . . . „ 360
- Enrique Escribano del Pino (BARCELONA): Getuigenissen der Kultuur-historie en de Waarde van ethnische Bloed-menging . . . . . „ 365
- A. Le Clercq (RIJSWIJK): Veredelende Invloeden van het Koloniënbezit op het Moederland . . . . . „ 369
- Ed. F. W. Croese: Onderzoek onbevooroordeeld en erken wat Waar is . . . „ 374

—: Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. —:

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Verschuivingen”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 13, 1 Maret 1912, Hlm. 409-414

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Douwes Dekker berbicara mengenai pergeseran kutub kekuatan dunia. Menurutnya, dahulu Eropa banyak menertawakan kekuatan negara timur, Jepang misalnya. Dekker selanjutnya menceritakan juga keberhasilan Cina yang lambat laun dapat menyaingi Eropa. Tidak salah lagi, menurutnya, kebangkitan Asia akan segera menular ke Hindia.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 13. 1 Maart 1912.

## INHOUD:

- Internationale Politiek om  
Indië in Indië. . . . . pag. 409
- Edward Frederick Mylius  
(PARIS): Mijn Proces tegen den Bigamist, .. 414  
Koning George V van Engeland.
- Johan F. A. Allen: De Muziek  
der Taal en de Kunst die te verstaan .. 419
- J. R. Agerbeek: Indische Flamin-  
ganten en hun Lot. . . . . ,, 423
- Sir Walter W. Strickland  
(MÜNCHEN): De Parabel van den Homo  
Alalos . . . . . ,, 428
- Raden Sasradhimedja: Als de  
Indo eens overging tot het geloof van den  
Profeet . . . . . ? . . . . . ,, 430
- Autoriteiterigheid en Wet-  
tenwellust . . . . . ,, 433

∴ Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. ∴

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

HATTA FOUNDATION

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Jezus”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 14, 15 Maret 1912, Hlm. 437-443

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Douwes Dekker berpendapat mengenai politik yang bisa saja membawa-bawa agama di dalamnya. Dekker menyinggung kaitan Yesus dengan politik di Hindia. Dekker menceritakan bagaimana Yesus berjuang demi umatnya. Dekker bukan ingin melakukan kristenisasi masyarakat Jawa, tetapi ingin mengambil contoh pemberontakan yang dilakukan Yesus dan juga kepatriotan yang dilakukannya. Dekker juga menggambarkan bagaimana Roma memerintah provinsi provinsinya, lalu membandingkannya dengan Belanda dan Hindia Belanda. Hal yang menurut Dekker harus ada adalah kemerdekaan bagi Hindia Belanda.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 14. 15 Maart 1912.

## INHOUD:

Het nationaal-heroïsche in de  
Jezus-figuur . . . . . pag. 437

Aloïjs Hivernon: Brit en Hollander  
— twee Tegenstellingen . . . . . „ 443

Dr. Shiamaji Krishnavarma,  
OUD MINISTER (PARIJS): Spencer's Maximen  
omtrent het Vrijheidsrecht der Onderdrukten „ 449

Enrique Escribano del Pino  
(BARCELONA): Spanje's Bevrijdingskrijg  
tegen de vaticaanse Tyrannie . . . . . „ 453

On Boen Liang: Alarmkreten van  
een rustig Burger . . . . . „ 457

J. H. François ('s HAGE): Wat doen  
wij voor den Indo? . . . . . „ 460

Frans Berding ('s HAGE): Wanneer  
de Dooden de Dooden begraven zullen . . „ 464

∴ Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. ∴

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.

Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Associatie”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 16, 15 April 1912, Hlm. 497-503

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Douwes Dekker mengutarakan masalah emansipasi bumiputra atau kemandirian kemandirian yang harus tercipta di kalangan bumiputra. Rezim yang sedang berkuasa saat ini di Hindia bukan rezim yang menciptakan persatuan, melainkan perpecahan. Dekker lalu memberikan pendapatnya tentang hasil penelitian Snouck Hurgronje tentang pan-Islamisme. Dekker berpendapat bahwa ajaran tersebut dapat menimbulkan fanatisme berlebih, yang bisa memperkecil kesempatan kemandirian (emansipasi). Tentang ajaran gereja dekker juga berpendapat sama. Penekanan ajaran agama harus pada kegiatan belajar dan belajar, sehingga membentuk kemandirian. maka, Hindia Belanda harus sudah berputar arah kemudinya, tutup Dekker.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 16.

15 April

1912.

## INHOUD:

De Politiek van de Godsdienst-  
Intrige . . . . . pag. 497

A. Le Clercq (RIJSWIJK): Toelating  
van Inlanders in de verschillende Takken  
van Gouvernements Dienst . . . . . „ 503

Johan Koning: De Herleving van  
de Romantiek in Ricarda Huch . . . . . „ 508


Sonto dhi Moelio: Een Stem, die  
om Recht vraagt . . . . . „ 514

Dr. A. Tavilet (CONSTANTINO-  
PEL): De Regeneratie der Vrouw in het  
mohammedaansche Oosten . . . . . „ 516

D. v. Hinloopen Labberton:  
Een Wederwoord: De Leer der Theosofie  
Verdedigd . . . . . „ 519

J. S. R. Baerveldt-Haver  
(ARNHEM): Regeeringsspeculatie op Sla-  
venijdelheid . . . . . „ 524

::: Nadruk slechts met nauwkeurige konvermelding veroorloofd. :::

Druk van  Koff & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

HATTA FOUNDATION

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Recht”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 17, 1 Mei 1912, Hlm. 529-533

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Dekker menulis cerita tentang ketidakadilan. Dengan mengangkat tokoh Noerkasan. Tokoh ini adalah seorang petani yang membajak sawahnya dan kemudian terlibat hutang hingga akhirnya menjual sawahnya dengan harga yang tidak adil untuknya. Noerkasan yang mengetahui haknya akhirnya menuntut balik. Ia berjuang mencari keadilan, dari pengadilan tinggi di Bandung, menyurati gubernur jenderal, hingga akhirnya menjalani persidangan di Batavia. Namun, hasilnya tetap sia-sia. Maka, Dekker berpendapat bahwa apakah masih ada keadilan? hak-hak bagi bumiputra? Bumiputra harus bangkit dan memperjuangkan hak-haknya.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 17.

1 Mei

1912.

## INHOUD:

Een Tragedie van de Desa pag. 529

E. L. C. Schmulling: Coöperatie, de Macht van het Georganiseerd Kleine „ 533

L. P. J. Vermeulen: De ontwikkelings-mogelijkheid van den Indischen Jongen . . . . . „ 539

Dr. R. Feenstra (HILVERSUM): De Entomoloog-Romancier J. H. Fabre . . „ 543

R. Nitipradja: De mystieke Djabaja en zijn politieke Voorspellingen . . . . „ 549

Edward Holton James (PARIJS): Laten wij het Christendom vernietigen in Naam van Christus aan het Kruis! . . . . „ 552

Johan Koning: De Herleving der Romantiek in Ricarda Huch II . . . . „ 556

∴ Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd ∴

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.



UNIVERSITEITSBIBLIOTHEEK VAN DE UNIVERSITEIT VAN BATAVIA

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Partij Program”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 18, 15 Mei 1912, Hlm. 561-566

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Douwes Dekker menulis tentang partainya, Indische Partij, yang merupakan partai yang progresif dan independen. Menurutnya, Indische Partij memiliki tujuan memuliakan hak-hak bumiputra di negeri koloni. Partai ini berbeda dengan organisasi-organisasi yang sudah ada, yaitu memiliki satu tujuan utama, yaitu tujuan politis. Indische Partij mendorong bumiputra untuk memilih tanah airnya. Partai tersebut menurut Dekker adalah partai yang betul-betul ingin berjuang demi tanah Hindia. Namun selalu mendapat tentangan dari pemerintah. Dekker juga berpendapat bahwa untuk mencapai tujuan partainya dibutuhkan dua hal, yaitu makanan dan senjata.

1800  
7  
1891  
(2)

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 18.

15 Mei

1912.

## INHOUD:

Indië voor ons! . . . . . pag. 561

Emil Dosenheimer (LUDWIGS-  
HAFEN am RHEIN): Duitschlands Strijd  
tegen den Clerus-geest . . . . . „ 567

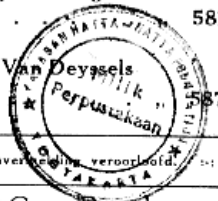
Tjipto Mangoenkoesoemo:  
Dr. Abraham Kuyper's Pech . . . . . „ 571

H. J. Verdam: Waarom de Astro-  
nomie nuttig is voor ons Leven . . . . . „ 574

A. V. Brouwer: Brengt ons de  
Theosofie een te ervaren Waarheid? . . . „ 577

Sir Walter W. Strickland  
(MÜNCHEN): De Schoonheid der boeddhis-  
tische Persoonlijkeids-Idee, gesteld tegen-  
over het christelijk Egoïsme . . . . . 581

Johan F. A. Allen: van Deyssels  
laatste Werk . . . . . 587



∴ Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. ∴

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

HATTA FOUNDATION

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Fabel”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 19, 1 Juni 1912, Hlm. 593-596

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Douwes Dekker mengangkat cerita hewan (fabel) dari Rusia. Cerita ini mengenai srigala yang memberi makan anak-anaknya dengan mencincang daging-daging srigala lainnya sampai rasa laparnya hilang. Cerita fabel ini lalu dibandingkan dengan keadaan di Hindia Belanda oleh Douwes Dekker. Diibaratkan oleh Douwes Dekker, bahwa penjajah yang ada di Hindia bersifat rakus dan pelit. Dekker lalu menyambungkan dengan kisah dua partai di Hindia Belanda yang memiliki kelaparan politik hingga memicu perpecahan yang tidak ada akhirnya. Kedua partai tersebut saling membenci dan menurutnya sikap itu sama-sama tidak bijaksana.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 19.

1 Juni

1912.

## INHOUD:

- De beide Wolven en de Herder . . . . . pag. 593
- Enrique Escribano del Pino  
(BARCELONA): Het Spaansche Intellect in den Strijd tegen het Diviniteits-beginsel van Rome . . . . . „ 597
- C. P. Krüss: De Pogingen tot Verchristelijking van ons Onderwijs . . . . . „ 601
- Har Dayal (SAN FRANCISCO): Een Boodschap van het Oosten aan het Westen „ 605
- Otto Corbach (BERLIJN): Europa's politiek Vandalisme tegenover Azië's Kultur-Ontwikkeling . . . . . „ 610
- R. Sasradhimedja: De Aanvallen van 't Christelijk Italië en 't Christelijk Nederland op den Islam . . . . . „ 614
- Dr. Joachim von Bülow  
(Tunis): Eerste Brief van het Oorlogstooneel: op Weg naar 't Turksche Kwartier . . . . . „ 618

.. Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. ..

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

ULTRA FOUNDATION

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Patriotisme”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 20, 15 Juni 1912, Hlm. 621-626

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Douwes Dekker menulis mengenai patriotisme. Menurutnya, patriotisme adalah masalah perasaan. Hal ini adalah pengungkapan jiwa yang disiplin. Dekker lalu membandingkan patriotisme dengan paham lain seperti cauvisme dan individualisme. Selanjutnya, Dekker berpendapat mengenai revolusi. yang menurutnya adalah perjuangan antara alam dan peradaban dan antara individu dan negara. Revolusi menurutnya juga dapat memperlemah negara. Dekker juga menyampaikan pendapatnya mengenai nasionalisme dan konsep kebangsaan. Menurutnya, nasionalisme akan muncul dari dalam jiwa, tidak peduli apapun ras dan bangsanya, dan ini yang akan menjadi nasionalisme Hindia.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 20.

15 Juni

1912.

## INHOUD

Divagatie over de **Ondeugd** der  
Vaderlandsliefde . . . . . pag. 621

Li Hoean-Tsjeng (BERLIJN):  
China's Vijanden, Yoean Sji-kai en Tang  
Sjao-yi . . . . . „ 626

Har Dayal (SAN FRANCISCO): Utopie  
der komende Republiek . . . . . „ 631

Phillips Mac Pherson M. A.  
(LONDEN): De Amerikaansche Unie en  
haar Vrees voor Japan . . . . . „ 636

Jos. van Veen ('s GRAVENHAGE):  
Geldbron-moraal der Kerk . . . . . „ 640

Mathilde Deromps (PARIJS):  
Engelands Occupatie van Egypte en de  
nationalistische Tendenzen van de Jong-  
Egyptische Partij . . . . . „ 645

∴ Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. ∴

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

HATTA FOUNDATION

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Germanentrots”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 21, 1 Juli 1912, Hlm. 649-656

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Douwes Dekker berpendapat mengenai kebanggaan menjadi ras Jerman. Jerman dipandanginya memiliki turunan ras yang bagus dan kuat. Dekker lalu menjelaskan segala ras yang ada di dunia ini, ras Arab, Cina, dll dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dekker juga membahas ras Eropa yang menurutnya memang sudah kuat dan membanggakan. Namun, Dekker juga menyinggung, kenapa harus membahas ras? kenapa harus membahas suku bangsa? Apakah hal tersebut masih penting untuk dibahas? karena menurutnya, kita semua adalah sama, yaitu bangsa manusia.

18518

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 21.

1 Juli

1912.

## INHOUD:

Over de Kultuurwaarde der Gemeengde Rassen . . . . . pag. 649

Frans Berding ('s GRAVENHAGE):  
Van Leven en Wereld en van de Levensmacht . . . . . „ 656

Johan Koning: Schoone Bloemen in den Tuin der Arabische Letterkunde . . . . . „ 660

Mathilde Deromps (PARIJS):  
Egypte's Verval onder de Overheersching der Britten . . . . . „ 666

J. H. François ('s GRAVENHAGE):  
Eenheid van Kern in alle Godsdiensten . . . . . „ 669

Edward Holton James  
(PARIJS): Geen Economische maar Politieke Strijd . . . . . „ 673

∴ Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. ∴

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

HATTA FOUNDATION

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Toekomst”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No.22, 15 Juli 1912, Hlm. 681-689

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Douwes Dekker berpendapat mengenai ras dan suku bangsa. Ia mengambil contoh ras kaukasian. Dekker menggambarkan kesuperioran ras bermata hijau. Dekker menjabarkan teori-teori tentang ras, yang menurutnya sudah harus dibuang jauh-jauh. Dekker lebih jauh menjelaskan sifat-sifat ras Jerman, yang antara lain bersifat individualis. Dekker ingin mengecilkan jarak antara ras Jerman yang begitu unggul dan yang bukan ras Jerman. Dekker juga bercerita tentang buku Charles Pearson yang berjudul *National Life and Character*, yang di antaranya membahas tentang bangkitnya ras-ras lain selain Kaukasian.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 22.

15 Juli

1912.

## INHOUD:

Versombering van de Toekomst  
der Kaukasiërs . . . . . pag. 681

A. Mühlendorf: De Reactie van  
den Islam op de Agressie van 't Christen-  
dom . . . . . 689

Dr. Shyamaji Krishnavarma,  
oud-MINISTER (PARLIJ) Indië's  
Voorbeeld ligt in China

Ed. F. W. Croese: Ongerechtig-  
heid der Christelijke Zieltjes-winner

Sir Walter W. Strickland  
(MÜNCHEN): Over den Waan der Vierde  
Dimensie . . . . . 703

Johan F. A. Allen: Socialis-  
tische Literatuur: Heyermans' „Glück auf!“ . . . 705

Otto Corbach: (BERLIN): De Chi-  
neesche Comprador . . . . . 711

— Nadrak slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. —

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.



## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Triome”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 23, 1 Agustus 1912, Hlm. 713-717

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Douwes Dekker membuka tulisannya dengan ungkapan janji adalah hutang. Lanjutan pendapatnya mengenai akar manusia menentukan juga akar budayanya. Dekker menerangkan tentang apa yang dimaksud dengan budaya. Budaya adalah suatu hal yang menurutnya terbentuk dari kesamaan pikiran manusia. Dari masing-masing individu yang kemudian menjadi satu kesamaan. Dekker menggambarkan terbentuknya budaya dengan penemuan sistem tata surya oleh Nicolas Copernicus. Dekker juga menyinggung masalah perkawinan ras campur yang menurutnya akan menghasilkan budaya beragam. Persilangan budaya menurutnya memperkaya suatu bangsa, namun jika bangsa itu tetap terbelakang maka keterbelakangan itu bukan karena faktor fisik, melainkan karena faktor politik.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 23. 1 Augustus 1912.

## INHOUD

Wat de Toekomst voor ons in  
den schoot heeft . . . . . pag. 713

W. Bervoets: Zegeningen van blanke  
Ambtenarij voor den inlandschen Boer . . . . . 717

Mathilde Deromps (PARIJS):  
Willen en Handelen, het Program van elk  
onderdrukt Volk . . . . . 728

R. M. Soerja di Rana: Voor  
de Schapen, die tot Wolven werden . . . . . 734

Johan Koning: Van Shakespeare's  
Hamlet . . . . . 735

::: Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. :::

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

HATTA FOUNDATION

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Parlementarisme en Directe Actie”

*Het Tijdschrift*, No. 24, 15 Agustus 1912, hlm. 745-752.  
Bandung: G. Kolff & Co. 1912

Hatta Corner, Universitas Gajah Mada

Douwes Dekker berbicara tentang perbedaan antara perjuangan melalui jalur parlemen dan perjuangan melalui aksi langsung. Kedua model perjuangan ini adalah upaya melawan kapitalisme. Yang pertama, jalur parlemen, diupayakan oleh mereka-mereka yang oleh Douwes Dekker disebut sebagai kaum sosialis reformis. Namun, apa yang diusahakan oleh mereka ini terang tidak akan mencapai hasilnya. Lantaran, parlemen itu sendiri adalah produk dari kapitalisme. Oleh karena itu yang paling mungkin dilakukan dalam melawan kapitalisme adalah politik aksi langsung yang dicanangkan, atau kerap dilakukan, oleh kaum anarkis. Douwes Dekker menutup tulisannya dengan seruan untuk para pembaca untuk mempertimbangkannya; “imperialisme tanah air modern, hanya dapat dilakukan melalui politik aksi”.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 24. 15 Augustus 1912.

## INHOUD:

Parlementarisme en Directe Actie	pag. 745
Dr. Joachim von Bülow (TRIPOLI): Nieuwsgierige Oogen in een Oostersche Wereld	„ 752
Kurushima Takahiri (HONGKONG): Japans buitenlandsche Staatkunde: geen Expansie- droomen	„ 759
Tilly Boelen: De Grijsheid op zoek naar het Geluk	„ 761
Jos. van Veen (s'HAGE): Kerkelijke Schaam- teleer in de Anatolie	„ 764
Brieven van een Barbaar in de Beschaafde Wereld (NIEUWE SERIE):	„ 767

### AAN DE ABONNÉ'S.

De ervaring, opgedaan in het eerste „TIJDSCHRIFT” jaar, dat met dit nummer ten einde loopt, heeft mij gedwongen een andere wijze van incassering der abonnements-gelden toe te passen, ten einde de administratie te vereenvoudigen en minder kostbaar te maken. Den eersten nummers der kwartalen zal voortaan een geteekende kwitantie worden bijgelegd. Aanden kostdienst zal op deze wijze de inning der over dat kwartaal verschuldigde abonnements-gelden worden opgedragen. Voor de geabonneerden is deze betalingswijze niet kostbaarder, wel gerieflijker. Mijnerzijds zal het niet oldoen der aldus overgemaakte kwartaals-kwitanties als beëindiging van het bonnement worden beschouwd.

DE UITGEVER.

:-: Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. :-:

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.

Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

WATTA FOUNDATION

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Na een jaar”

*Het Tijdschrift*, Thn. II, No. 1, 1 September 1912, Hlm. 1-8

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Edisi ini menjadi penanda bahwa *Het Tijdschrift* sudah terbit dan beredar selama satu tahun. Memasuki tahun kedua, Douwes Dekker berharap bahwa semakin banyak ide yang tertuang di dalam *Het Tijdschrift*. Ia juga berharap agar suaranya terdengar lebih lantang lagi. Ia juga menginginkan semakin berkembangnya emansipasi di Hindia Belanda dan perkumpulan bumiputera dapat berjalan lebih baik lagi.

---

---

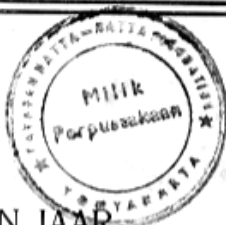
# HET TIJDSCHRIFT

UITGEVER: E. F. E. DOUWES DEKKER

No. 1. II<sup>e</sup> Jaar. 1912 1 September

---

---



## NA EEN JAAR.

**H**et *Tijdschrift* gaat met dit nummer het tweede levensjaar in. Het is over een moeilijke periode heen. Al staat het nog in zorgvolle dagen — misschien mag ik toch aankondigen, dat thans het bestaan verzekerd is. Althans wanneer ik daartoe waarborg mag zoeken in eigen persoon.

*Het Tijdschrift* is een schadepost. Laat ik voorop stellen dat nooit bedoeld is er een winstpost uit te kweken. Maar de schade is niet zoo groot — of ik kan ze nog wel, als sport-uitgaaf, dragen. Zij die in den aanvang voorspelden „dat Indië niet rijp is voor een blad als *Het Tijdschrift*”, hebben ongelijk gehad. Het stille compliment, daarmede *Het Tijdschrift* en den uitgever gebracht, mag ik dus onder reserve slecht honoreeren. Indië is er wel rijp voor gebleken. Ik had den lezerskring van een blad als dit — dat denkleetuur poogde te geven — op niet grooter geschat, dan hij blijkt te zijn. Ik ben dus ook niet teleurgesteld in mijn verwachting. Zelf is het verlies-cijfer m i n d e r hoog dan ik had berekend bij den opzet dezer kleine onderneming. Zij die voorspelden dat *Het Tijdschrift* gedoemd was ten onder

65  
20  
t  
1-2  
191

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Levensleer”

*Het Tijdschrift*, Thn. II, No. 2, 15 September 1912, Hlm. 33-39

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Kali ini Douwes Dekker menulis tentang pemikiran para filsuf terkenal dunia. Pelajaran apa yang dapat diambil dan dipegang oleh orang Belanda dan masyarakat Hindia Belanda adalah jawaban tidak selalu diberikan kepada penanya. Jika kita sudah mendapatkan jawabannya maka kita bisa tahu apa yang bisa kita lakukan dan memutuskan untuk memiliki andil dalam sejarah dunia.

---

---

# HET TIJDSCHRIFT

UITGEVER: E. F. E. DOUWES DEKKER

No. 2. II<sup>e</sup> Jaar. 1912 15 September

---

---



## LEVENSLER.

**E**en dier zeer grooten is voor kort van ons gegaan: William Booth. De wereld kent ze niet veel, zoo. Er zijn er. Enkelen, zoo nu en dan. Maar hun verschijning is als van een komeet. Men schouwt er naar en peinst na over 't vreemde fenomeen. Zij zijn grooten — toch anders groot dan dichters, denkers, wetenschaps-prinsen en kunstvorsten. Zij worden namelijk weer vergeten; misschien zijn zij te groot zoodat zij dra buiten den gezichtskring der kleinen vallen.

Wie denkt er aan Tolstoj als profeet? O, ja men kent hem als schrijver. Hij heeft immers de Kreuzersonate geschreven? ja, zeker — en heeft-i niet ook een beschuldiging van het czarisme den czaar gewijd in een brochure'tje? Best — maar wie kent hem als den profeet der verdrukten?

Jezus-Christus — wie kent hem? Ja zeker, zijn naam is in veler mond en op de punt van veler pen. Maar dat is Jezus-Christus niet, de prachtige anarchist, wiens martelaarschap aan de galg het symbool geworden is van den grooten menschen tot straf wordende vrijheid. De Jezus-Christus die nu nog

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“De Indische Partij: Verslag der propaganda-deputatie”

*Het Tijdschrift*, Thn. II, No. 4, 15 Oktober 1912, Hlm. 97-146

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Dekker menjelaskan program partai yang berasal dari gagasannya, yaitu propaganda melalui media. Gagasan ini sudah berjalan delapan bulan. Dekker juga menjelaskan rencana propaganda yang langsung menyampaikannya ke masyarakat akan dilakukan di beberapa kota besar, seperti Surabaya, Semarang, Jogjakarta. Di kota-kota itu, para punggawa Indische Partij bertemu dengan para pimpinan-pimpinan organisasi lainnya, seperti Boedi Oetomo dan Sarikat Islam. Di kota-kota tersebut, afdeling-afdeling Indische Partij akan dibentuk. Selain kota-kota tersebut, kota-kota kecil juga akan dikunjungi dan mendapatkan laporan-laporan mengenai kejadian atau aksi-aksi yang telah dilakukan partai. Dalam pidato-pidatonya, Douwes Dekker juga menyinggung soal percampuran ras yang dianggap tidak akan bisa dilakukan oleh para penguasa.

---

---

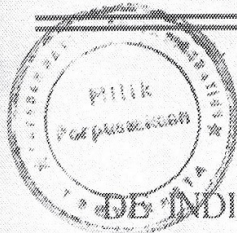
# HET TIJDSCHRIFT

UITGEVER: E. F. E. DOUWES DEKKER

No. 4. II<sup>e</sup> Jaar. 1912 15 October.

---

---



## DE INDISCHE PARTIJ. 1)

VERSLAG DER PROPAGANDA-DEPUTATIE.

(15 September — 3 October 1912)

**I**mpulsiviteit is een mooie eigenschap. Waarlijk.

De deputatie-tocht was een impulsieve daad — maar toch na maanden van voorbereiding. Dat lijkt in strijd met elkaar. Toch is dit niet het geval. Mijn idee was het, de stichting der Indische Partij eerst in 1913 te doen plaats hebben. Ik arbeid niet graag overhaast, al werk ik snel. Ik vond den tijd van voorbereiding — zes maanden dagblad-actie — te kort. Maar de omstandigheden drongen en dreven tot eerdere actie. Het is goede taktiek, actie te wijzigen naar omstandigheden. Want dan alleen beheerschen wij deze lastige omstandigheden.

En ergo werd besloten tot eerdere actie naar buiten dan aanvankelijk voorgenomen was.

Het was de bedoeling, den tocht onzer deputatie een propagandatocht te doen zijn en anders niet.

Ik had te voren zelf een reis willen maken over Java; ik had op verschillende plaatsen willen vertoeven, daar nitzien naar personen, die ik nog niet kende, en die ik zou zien te winnen voor mijn ideeën met de personen, die ik wel reeds kende, en van wie ik wist, dat zij warme aanhangers mijner denkbeelden waren. Maar deze organisatie zou zeer veel tijd behoeven.

Wij hadden daarom afgesproken, naar Djokja, Soerabaja en Semarang te gaan, om daar propaganda te maken voor onze denkbeelden, samensmelting zooveel mogelijk van Indische verenigingen, samenwerking waar de samensmelting niet goed mogelijk zou zijn, om statutaire en andere redenen en verzekering van een

1. Dit nummer van *Het Tijdschrift* is geheel gewijd aan onze Indische Beweging. Ik vertrouwd dat mijn lezers mij dezen propagandatocht veroorlooven.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Nationalisme”

*Het Tijdschrift*, Thn. II, No. 8, 15 Desember 1912, Hlm. 247-254

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Patriotisme dibentuk dari kesatuan rakyat termasuk pemikirannya. Indische Partij memiliki salah satu tujuan tersebut. Pencetus rasa nasionalisme antara lain adalah: budaya masyarakat, pemuliaan materi, pengetahuan kenegaraan dan sejarah bangsa, serta wawasan kebangsaan. Satu hal lagi yang juga mempengaruhi rasa nasionalisme adalah kaum cendekiawan yang ikut mendidik masyarakat dan menularkan rasa cinta terhadap tanah air.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 8. II<sup>e</sup> Jaar. 1912 15 December.

## INHOUD:

- Hoe onze Nationale Idee dient aan-  
gekweekt . . . . . pag. 247
- Mathilde Deromps (PARIJS): Zedelijke  
Vermolming van groote Naties (I) . . . . . » 254
- A. Le Clercq (RIJSWIJK): Over de zoo-  
genaamde Ethica . . . . . » 259
- W. J. Giel (DEN HAAG): Zijn de Futuristen  
Zieners of Artistiek-Waanzinnigen? . . . . . » 266
- J. H. François (DEN HAAG): Uranisme  
en een Pleidooi voor een juiste Beoordeeling  
daarvan . . . . . » 273

## WIJZE VAN BETALING.

De ervaring, opgedaan in het eerste „TIJDSCHRIFT“ jaar, heeft mij gedwongen een andere wijze van incasseering der abonnements-gelden toe te passen, ten einde de administratie te vereenvoudigen en minder kostbaar te maken. Den eersten nummers der kwartalen zal voortaan een geteekende kwitantie worden bijgelegd. Aan den postdienst zal op deze wijze de inning der over dat kwartaal verschuldigde abonnements-gelden worden opgedragen. Voor de geabonneerden is deze betalingswijze gerieflijker. Mijnerzijds zal het niet voldoen der aldus overgemaakte kwartaals-kwitanties als beëindiging van het abonnement worden beschouwd.

DE UITGEVER.

:-: Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. :-:

Druk van BOEKHANDEL VISSER & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

## Tahun 1913

### **E. F. E. Douwes Dekker**

Surat dari Bandung tanggal 6 Januari 1913 Kepada Gubernur Jenderal (Ditulis dalam kapasitas sebagai Ketua Indische Partij bersama J. van Ham (sekretaris)

*Bescheiden: Betreffende De vereeniging de Indische Partij*, 1913, Hlm. 175

Landsdrukkerij: Batavia

Delpher.nl

Surat dari kepala Pengurus Pusat Indische Partij (Douwes Dekker) kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bandung tanggal 6 Januari 1913. Isinya mengenai permohonan kuasa hukum atas penanggung jawab Indische Partij yang tertuang pada statuta dan notulen rapat konstitusi yang terlampir.

BANDOENG, 6 Januari 1913.

Aan

Zijne Excellentie  
den Gouverneur-Generaal  
te  
Buitenzorg.

Onder aanbieding van een extract uit de notulen <sup>(1)</sup> van de constitutie-vergadering der Indische Partij en van een exemplaar der Statuten <sup>(2)</sup>, zooals die zijn aangenomen door bedoelde vergadering, verzoeken ondergeteekenden Uwer Excellentie beleefd de door hen vertegenwoordigde vereeniging rechtspersoonlijkheid te willen doen verleen.

Het Hoofdbestuur der Indische Partij:

(w. g.) DOUWES DEKKER,

Voorzitter.

(w. g.) J. VAN HAM,

Secretaris.

<sup>(1)</sup> Het belangrijkste gedeelte uit dit extract is reeds opgenomen op pag. 104 e. v. van de „Nota betreffende de geschriften van Douwes Dekker”.

<sup>(2)</sup> Zie pag. 45 e. v. van evenbedoelde Nota.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

Surat dari Bandung tanggal 7 Februari 1913 Kepada Gubernur Jenderal (Ditulis dalam kapasitas sebagai Ketua Indische Partij bersama J. van Ham (sekretaris)

*Bescheiden: Betreffende De vereeniging de Indische Partij, 1913, Hlm. 176*

Landsdrukkerij: Batavia

Delpher.nl

Surat dari kepala Pengurus Pusat Indische Partij (Douwes Dekker) kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bandung tanggal 7 Februari 1913. Surat berisi susunan kepengurusan harian Indische Partij yang dibentuk tanggal 6 September 1912 dan 25 Desember 1912. Pada tanggal 7 Januari 1912, untuk kebutuhan organisasi telah diajukan permohonan kuasa hukum kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Indische Partij juga mengharapkan dana sebesar 100.000 gulden untuk percetakan harian / koran perkebunan dan perdagangan.

BANDOENG, 7 Februari 1913.

Aan

Zijne Excellentie  
den Gouverneur-Generaal  
te  
Buitenzorg.

Ondergeteekenden, vormende het dagelijksch bestuur der op 6 September 1912 opgerichte en op 25 December geconstitueerde Indische Partij, geven met den verschuldigten eerbied te kennen,

dat zij op 7 Januari l.l. aan Uwe Excellentie deden toekomen het verzoek tot verleenng van rechtspersoonlijkheid aan bedoelde vereeniging der Indische Partij;

dat, in afwachting dier verleenng, door de vereeniging een obligatielening werd uitgeschreven van f 100.000.—, strekkende tot overname en exploitatie van een onderneming, tot uitgifte van een dagblad;

dat onder deze omstandigheden het lange uitblijven eener beslissing van de regeering op de statuten onzer vereeniging storend en remmend werkt op de normale ontwikkeling der boven aangeduide handelsonderneming en zelfs een stagnatie veroorzaakt wordt ten detrimente van financieel belanghebbenden;

weshalve zij Uwe Excellentie naderen met het eerbiedig verzoek, het daarheen te willen leiden, dat een spoedige beslissing ter zake van de verleenng van rechtspersoonlijkheid aan meergenoemde vereeniging moge afkomen.

Het Hoofdbestuur der Indische Partij:

(w. g.) DOUWES DEKKER,

Voorzitter.

(w. g.) J. VAN HAM,

Secretaris.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

Surat dari Bandung tanggal 5 Maret 1913 Kepada Gubernur Jenderal (Ditulis bersama Tjipto Mangoenkoesoemo, J. van Ham, J. R. Agerbeek, G. P. Carli, dan J. D. Brunsveld van Hulten)

*Bescheiden: Betreffende De vereeniging de Indische Partij*, 1913, Hlm. 185-186

Landsdrukkerij: Batavia

Delpher.nl

Surat dari Pengurus Pusat Indische Partij (Douwes Dekker dkk) kepada Gubernur Hindia Belanda di Bandung tanggal 5 Maret 1913. Surat tersebut mengenai pembentukan Pengurus Pusat Indische Partij. Dalam surat ini juga terlampir kronologis penolakan kuasa hukum dari Gubernur Jenderal atas berdirinya Indische Partij.

COPIE.

Vergadering van het Hoofdbestuur op 5 Maart 1913 ten huize van den Voorzitter om 10.15 v/m. Het Hoofdbestuur is voltallig. De Voorzitter leest voor het Extract uit het Register der Besluiten van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië, gedateerd 4 Maart, waarbij te kennen wordt gegeven, dat de door het Hoofdbestuur op 6 Januari 1913 aangevraagde verleening van rechts-persoonlijkheid op de statuten geweigerd werd op grond, dat de vereeniging van staatkundigen aard is en de openbare orde bedreigt en ingevolge artikel 111 R. R. verboden is. De Voorzitter merkt op, dat zekerlijk niet verwacht had kunnen worden bij den huidige koers van de Koloniale Politiek, dat door de Regeering een beroep zou worden gedaan op het zigtogende artikel 111 R. R., dat niettemin onzerzijds rekening moet worden gehouden met de opvattingen der Regeering, weshalve de Voorzitter de vergadering voorstelt, om krachtens artikel 16 van de door de Algemeene Leden-vergadering van de Indische Partij, gehouden op 25 December 1912, goedgekeurde statuten, gebruik te maken van de daarin neergelegde machtiging, om in de statuten zoodanige wijzigingen aan te brengen als tot de erlanging van de goedkeuring der Regeering noodig zullen blijken te zijn. De vergadering gaat hiermede accoord. De Voorzitter stelt voor om, waar uitsluitend artikel 2 de Regeering de motieven kan hebben verstrekt, de Indische Partij te beschouwen als een staatkundige vereeniging, bedreigende de openbare orde, dit artikel 2 geheel te doen vervallen en te vervangen door het volgende artikel 2, t. w. het oorspronkelijke artikel in het eerste ontwerp der statuten van de Indische Partij: „Het doel der vereeniging is, om door al de „haar ten dienste staande wettige middelen de stoffelijke „en zedelijke belangen van hare leden op elk gebied en „den bloei en de welvaart van Nederlandsch-Indië voor te „staan en te bevorderen en te streven naar opheffing van „alle zoodanige misstanden en wetsbepalingen als aan de „bevordering van dat doel in den weg staan en het in het „leven roepen van al zoodanige instellingen en bepalingen als aan dat doel kunnen dienstbaar zijn”. De vergadering, na stemming, gaat hiermede met meerderheid van 4 stemmen accoord. De Voorzitter merkt op, dat er thans voor de Regeering geen enkel motief kan bestaan, om de rechtspersoonlijkheid aan onze vereeniging te onthouden, aangezien deze doelomschrijving dezelfde is als die in de gewijzigde statuten der vereeniging Insulinde, goedgekeurd bij Gouvernements besluit van 18 Januari 1912 nr. 74. De Voorzitter merkt nog op dat het hem onbegrijpelijk is, hoe van de vereeniging kan worden verklaard, dat zij de openbare orde bedreigt en dat het hem bijzonder zou interesseeren, te vernemen de motieven, welke de Regeering schijnen te hebben geleid tot die verklaring. Uit de officieele publicaties der vereeniging is deze indruk zeker niet te putten. Mocht eventueel deze indruk zijn verkregen door den inhoud der Expres, hoewel ook dit hem alleszins vreemd voorkomt, dan dient toch te worden opgemerkt, dat de Expres, voor zoover niet bevattende de officieele mededeelingen der Partij, niets te maken heeft met de Indische Partij. Besloten wordt het verzoek tot verleening van de rechtspersoon-

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Onze Helden: Tjipto mangoenkoesomo en RM Soewardi Soerjaningrat | *De Expres*, 5 Agt 1913 “

Dalam “Onze Verbanning”, *De Indier*, 1913, Hlm. 77-81

De Toekomst: Schiedam

Delpher.nl

Dekker bereaksi terhadap penangkapan dua rekannya, Tjipto Mangoenkoesomo dan Soewardi Soerjaningrat dalam *De Expres*. Kedua orang itu ditangkap karena mengkritik persiapan pemerintah kolonial memperingati Seratus Tahun Kemerdekaan Belanda (dari Prancis) dengan menggalang dana. Cara Dekker bercerita menunjukkan kedekatan, rasa setia kawan dan rasa hormat kepada dua sahabatnya. Tulisnya, “*Orang-orang ini dibawa ke penjara sebagai tahanan! Mereka tidak melakukan tindakan kriminal. Saya mengenal mereka. Tjipto adalah seorang pribadi yang kuat dan berbudi luhur ... ia tidak bisa dibeli [pemerintah kolonial]. Soewardi, sosok tenang dan penuh kedalaman, berpandangan jauh tentang keseimbangan hidup yang harmonis. Jadi, seperti itulah nasib para idealis. Ia akan dikorbankan dan dibuat menjadi tidak berbahaya.*”

yrees voor pillen no. XI. Basta hiermee; ik waig van hem! —

Broeders, men heeft stelling genomen tegenover ons en het is onze plicht, zooals onze voorzitter Tjipto MANGOENKOESOEMO het zei, om van onzen kant vrijmoedig den vijand af te wachten. Staaf goed op uw post, gelijk het den satrya's betaamt.

Gedenkt het verloop van al onze wijang-mythen; staat af den vóóravond aan onze Koerawa's en stelt U tevreden met den naayond der Pandawa's. De heilige *halimasada* zij ons!

Denkt nu niet, broeders, dat ons Comité, dat ook het Uwe is, zich laat verslaan door welken vijand ook. *Rawa rawé rantas, malang malang poetseng!* Dit zij steeds onze leus!

Meer dan in den beginne voelen wij kracht in ons, voelen wij menschwaardig in dezen nationalen strijd. Leest aandachtig de mannentaal van onzen leider in deze actie („De Expres” 26 dezer). Laat U nimmer ontmoedigen door welken laffen aanval ook! Wij verwachten en trotseeren alles. Zou ge dat niet kunt, dan zijt ge laf, en eeuwig zult ge slaaf blijven in deze wereld.

Broeders, verlost U van de slavernij!

Wanneer ik straks moet weten voor mijn krasse woorden, uit een verbitterd gemoed gesproken; wanneer de justitie mij voor mijn vrijmoedigheid straft, dan zal ik Allah danken, voor zijn Rechtvaardigheid, dat hij mij in mijn veroordeeling, een groot genot zal schenken: het genot, dat ik zal kunnen offeren voor mijn Vaderland! Het zij zoo!

---

d. Onze Helden: Tjipto Mangoenkoesoemo en R. M. Soewardi Soerjaningrat.

door Douwes Dekker geschreven in „De Expres” van 5 Augustus 1913.

Zoolang de regeering ons niet duidelijk wil maken, welke de misdaden van den ridder in de orde van Oranje Nassau, Dr. Tjipto MANGOENKOESOEMO en van den vorstentelg R. M. SOEWARDI SOERJANINGRAT zijn, kunnen wij niet anders dan met een gevoel

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“De Interneering van RM Soewardi Soerjaningrat”

Dalam “Onze Verbanning”, *De Indier*, 1913, Hlm. 81-93

De Toekomst: Schiedam

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

*Pengasingan RM Soewardi Soerjaningrat* merupakan kelanjutan tulisan Dekker berjudul *Pahlawan Kita: Tjipto Mangoenkoesoemo dan RM Soewardi Soerjaningrat*. Soewardi ditangkap atas tulisannya, *Seandainya Aku Seorang Belanda*, yang berisi sarkasme terhadap pemerintah kolonial yang merayakan peringatan Seratus Tahun Kemerdekaan Belanda. Tuduhan dilayangkan kepada Soewardi sebagai seorang penghasut masyarakat untuk melawan kekuasaan Belanda dan menabur perpecahan. Ia dianggap menyatakan sikap perlawanan. Membela rekannya, Dekker menengahi atas dasar apa penangkapan dilakukan karena [nyatanya] banyak tulisan di surat kabar lain yang tidak dijatuhi hukuman. Banyak gugatan yang dilayangkan Dekker di sini: *Apa kepentingan pemerintah menentang pamflet itu? Apakah pemerintah kolonial malu pada perbuatannya sendiri?*

\* Waarheen echter zal dan dat pad gaan . . . ?

\* Wat doet dat er toe? Wij zullen hen na-oogen, met volchtigen blik en groote liefde in het hart.

De dagen rijpen.

U, TIPTO MANGOENROESOEMO en SOEWARDI SOERJANINGRAT, zullen wij nimmer meer vergeten!

### Commentaar.

#### a. DE INTERNEERING VAN R. M. SOEWARDI SOERJANINGRAT.

Met de gegevens, hiervoor gepubliceerd, wil ik trachten te geraken tot de oplossing van verschillende vragen, die zich zeker bij elken lezer zullen hebben opgedaan. Men moet toch wel den indruk hebben gekregen, dat de regeering gedreven werd door *andere* overwegingen, dan die neergelegd zijn in de zoogenaamde verbanningsbesluiten.

Het moet toch wel opvallen, dat men op een journalist geen administratieve maatregel toepast van zoo ruineerende werking als de interneering, voor het plegen van een eenvoudig misdief. Wie SOERJANINGRAT's brochure aandachtig gelezen heeft, moet zich verwonderd afvragen of de regeering werkelijk gemeend heeft daárvor, voor zulk een betrekkelijk onschuldig schrijver, onschuldiger dan menig artikel in menige courant, dat ongestraft gebleven is of door den rechter werd vervolgd, een jonge man, die nimmer zijn pen gebruikt had tegen de regeering, voor geheel zijn leven van zijn vrijheid te berooven.

R. M. SOEWARDI SOERJANINGRAT wordt er van beschuldigd de bedoeling te hebben gehad verschillende bevolkingsklassen tegen elkander op te ruien. Waar uit de brochure van zijn hand: „Als ik eens Nederlander was. . . .”, noch uit de verantwoordingsstukken van mijn beide lotgenooten, noch uit het verslag der gebeurtenissen eenige staving zal zijn te putten voor de juistheid van het inzicht der regeering, dat inderdaad opruining zou zijn bedoeld, hebben wij nog sterker vermoeden voor de

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“De Interneering van Tjipto Mangoenkoesoemo”

Dalam “Onze Verbanning”, *De Indier*, 1913, Hlm. 93-108

De Toekomst: Schiedam

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

*Pengasingan Tjipto Mangoenkoesoemo* merupakan kelanjutan tulisan Douwes Dekker berjudul *Pahlawan Kita: Tjipto Mangoenkoesoemo dan RM Soewardi Soerjaningrat*,. Sebagian besar tulisan ini memuat argumentasi Dekker tentang pemerintah kolonial yang terlihat semakin menekan aktivitas Komite Boemi Poetra, terutama terhadap sang ketua, Tjipto, dan sekretaris, Soewardi. Tjipto ditangkap atas tulisannya, *Kracht of Vrees? (Kekuatan atau Ketakutan?)* sebagai bentuk reaksi pelarangan pamflet *Seandainya Aku Seorang Belanda*. Aksi penekanan tersebut dikritik Dekker sebagai sikap tidak konsisten dan tidak dapat dipercaya, sebagaimana keputusan hukuman dan interogasi yang tidak adil kepada [semua] pengurus komite serta perundingan yang berakhir dengan keputusan yang tidak memuaskan.

Meeningen uitgesproken, welke de partij, die zij betroffen, niet aanstond, de regeering, daarop den burger treft met ban-  
bliksems.

Dat is een niet meer toe te laten tyrannie. En de vrijgezinde leden der nederlandsche volksvertegenwoordiging zullen na deze verbanning van een zich, op zijn ergst, verschreven hebbend journalist ongetwijfeld ijveren voor de ontneming aan de regeering van Indië van dit buitensporig recht om zich te wreken op burgers, die niet anders doen dan andere burgers en dan elders de regeering zelf, namelijk verdeeldheid zaaien tusschen verschillende bevolkingklassen.

#### 6. DE INTERNEERING VAN TIJPTO MANGOEN- KOESOEMO.

Wat betreft de interneering van TIJPTO MANGOENKOESOEMO, staan wij voor een bijzonder merkwaardig feit. Hij is namelijk van zijn vrijheid beroofd geworden, verbannen zullen we maar blijven zeggen, wijl deze uitdrukking het duidelijkste weergeeft wat er geschied is, omdat hij was voorzitter van het comité Boemi Poetra (zie hiervoor). Hij droeg, naar het oordeel der regeering, de verantwoordelijkheid van het uitgeven van het geschrift van R. M. S. S. Dat kunnen we begrijpen. Het comité was wel niet erkend als rechtspersoon door de regeering, deze kon officieel dus geen rekening houden met het bestaan van dat comité, enkel met de personen die toevallig dat comité, dat voor de regeering niet bestaan kon, vormden, — maar het is duidelijk dat het dan ook bijzonder moeilijk geweest zou zijn om en Ti. Ma. en S. S. te verbannen voor het zelfde feit. Want de aandachtige lezer zal hebben begrepen, dat de regeering handig genoeg geweest is om de te verbannen lieden aan te duiden als voorzitter en secretaris-penningmeester van het comité. Daarom ook werden in den aanvang nog twee andere leden van het comité gearresteerd. De comédie was echter niet compleet, want nog andere leden van het comité werden niet gevangen gezet of

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“De Interneering van Mijzelf”

Dalam “Onze Verbanning”, *De Indier*, 1913, Hlm. 108-117

De Toekomst: Schiedam

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Douwes Dekker menulis tentang dirinya yang ditangkap oleh pemerintah kolonial. Melanjutkan gagasan yang dituliskannya di *Pengasingan Tjipto Mangoenkoesoemo*, ia mengkritik sikap labil pemerintah kolonial terhadap pendirian *Indische Partij*. Dalam audiensi dengan pemerintah, telah dijelaskan maksud dan tujuan partai ini, yakni persamaan politik bagi semua golongan dan kesadaran atas persatuan dan gagasan nasional. Maka, penangkapan terhadap dirinya terkesan seolah-olah pemerintah tidak tahu gerak organisasi ini. Ia pun sedikit berkelakar bahwa ia sudah bosan atas tuduhan penyebab kerusuhan dan perpecahan dengan mengatur publik melawan otoritas. Rangkaian pengasingan memperlihatkan batas kompromi pemerintah kolonial dengan kelompok pergerakan. Menurut Dekker jika kaum pergerakan melebihi dari ekspektasi pemerintah kolonial maka kaum pergerakan berakhir hanya sebagai objek.

Aldus bezweer ik u, heer IENBURG, u te ontfermen over mijne beide vrienden, en velen de overtuiging te schenken, dat men een christen zijn kan, ook in spijt van Christi verbod, dat de mensch over den mensch zal heerschen.

Uwe daden zullen voor u spreken.

Uw medemensch  
(w. g.) DOUWES DEKKER.

Ja, zijne daden zullen voor hem spreken. Dat de lezer oordeele, hoe de daad der verbanning van TUPTO MANGOENKOSSOEMO en R. M. SOEWARDI SOERIANINGRAT spreekt voor de regeering over Nederlandsch-Indië.

#### c. DE INTERNEERING VAN MIJZELF.

Ik kan, wat betreft *mijn* interneering (naar een enkele stad, waar den anderen nog wat meer vrijheid gelaten werd op eenige eilandjes) geloof ik, kort zijn. Mijn memorie van toelichting is lang en uitvoerig genoeg en wekt ook wel, dunkt mij, den indruk, dat het de regeering is, welke een beschuldiging verdient.

Nadat de memoriën ingediend waren kwamen de besluiten der verbanning af en in de overwegingen van deze besluiten mocht men dan terug vinden die, welke de regeering hebben geleid tot het nemen van haar maatregel en waarbij zij den indruk heeft pogen te vestigen, dat zij zich als het ware gedwongen gevoelde tot het toepassen van haar tyrannische bevoegdheid. Zoo ook zou de boul zich kunnen verontschuldigen tegenover den gehangene.

Mijn memorie van toelichting was een beschuldiging van de regeering. Het heeft er veel van of te mijwaarts een valsch spel gespeeld is. De regeering wil het doen voorkomen, als of zij niet al heel lang besloten was, mij te verbannen, omdat ik haar te lastig en zij niet tevreden was met de geringe straffen, waartoe de justitie mij reeds veroordeelde en nog zou veroordeelen, zelfs tegen recht en billijkheid in, gelijk ik wensch vol te houden.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Brieven aan H.M Koningin Wilhelmina van Holland, I, (Pengalengan, 27 Maret 1913)”

*Ons standpunt: verslag van de deputatie uit het hoofdbestuur der voormalige Indische partij naar den Gouverneur-Generaal van Ned-Indie, 1913, Hlm. 15-20*

L.A. Dickhoff Jr: s’Gravenhage

Delpher.nl

Dalam *Surat untuk Yang Mulia Ratu Wilhelmina, I*, Douwes Dekker menuliskan kritik terhadap perlakuan pemerintah kolonial terhadap dirinya. Dia memposisikan dirinya sebagai bagian dari rakyat Hindia Belanda yang terhimpit oleh kekuasaan Belanda, namun selalu menyimpan harapan bahwa suatu hari mereka bisa merdeka. Di akhir surat, Dekker menyamakan kerakusan pemerintah Belanda dalam mengkoloni Hindia Belanda dengan yang dilakukan Spanyol saat menguasai Belanda. Dengan begitu semestinya, Belanda mengerti bagaimana rasanya ‘ingin merdeka’.

*V*: — Inderdaad. Wij echter achten den overgang tot den islam niet noodig voor onze ontwikkeling. Enkel brengen wij dit te uwer kennis. Zulke beroering kan allicht rustverstoringen werken. Ik meende, dat u dit wellicht met eenige appreciatie zoudt vernemen. De regeering zal ongetwijfeld maatregelen kunnen nemen....

*L*: — Daar zijn geen maatregelen tegen te nemen. Ik waardeer uw mededeeling inderdaad — maar daar is niets aan te doen. Het is dan uw taak van publicist, om daartegen te waarschuwen.

*V*: — Mag ik uw Excellentie opmerken, dat ik hier niet zit als publicist.

*L*: — Dat is waar. Ik zeide het maar tusschen haakjes. Neen, daar is niets *tegen* te doen.

*V*: — Excellentie, ik heb nog slechts onze erkentelijkheid te betuigen voor de activiteit der regeering en voor de bereidwilligheid, waarmede u ons hebt ontvangen.

*L*: — Ik heb gedaan, wat ik kon.

Hiermede was het onderhoud afgelopen. Van Ham stelde den landvoogd nog eenige vragen over een particuliere kwestie, namelijk over de nog immer niet gevolgde inlossing van een regeeringsbelofte van tien jaar oud.

Bij elfven verliet uwe deputatie het paleis van den landvoogd.

#### DE DEPUTATIE.

(w. g.) Douwes Dekker.

Tjipto Mangoenkoesoemo.

J. G. Van Ham.

Het Hoofdbestuur meent goed te doen, dit geheele rapport in extenso onder de aandacht van de leden der partij te brengen.

HET HOOFDBESTUUR.

## *Brieven aan H. M. Koningin Wilhelmina van Holland.*

*Pengalengan, 27 Maart.*

Mevrouw.

Die tot U spreekt, ontleent dit recht aan geen wet, maar voelt hem het gegeven door de eerlijkheid van zijn geweten. En ook zit geen aantasting van den U wettelijk gewaarborgden eerbied der onderdanen voor, wanneer de toon, die tot U komen

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Brieven aan H.M Koningin Wilhelmina van Holland, I,  
(Pengalengan, 28 Maret 1913)“

*Ons standpunt: verslag van de deputatie uit het hoofdbestuur  
der voormalige Indische partij naar den Gouverneur-Generaal  
van Ned-Indie, 1913, Hlm. 20-25*

L.A. Dickhoff Jr: s’Gravenhage

Delpher.nl

Surat terbuka yang ditujukan kepada Ratu Belanda Wilhelmina. Surat ini berisi tentang kritik atas tanggapan pemerintah Belanda terhadap laporan yang ditulis partai Douwes Dekker, Indische Partij. Dekker mempertanyakan mengapa laporan yang disusun media harus diatur dengan tempat seperti yang disarankan oleh pemerintah kolonial. Selain itu, penyusunan laporan bersifat subjektif sehingga berisi kebohongan semata. Menurut Dekker, semestinya dalam etika jurnalisme, objektivitas harus diprioritaskan.

vochtige gouwen, ook wij, Uwe onderdanen door de wet, zonder wil en wensch, en U niet anders kunnende kennen dan als ver verwijderde niet-begrijpende vreemde, ook wij ons kleurig, fleurig Vaderland lief hebben?

Maar deze Vaderlandsliefde is ons een misdaad.

En de mate van dien min is de mate onzer misdadigheid.

Het is wel hard, Mevrouw, te behooren tot een volk, dat misdadig is in zijn liefhebben. Ook Uw volk heeft dit gekend. En het is een diepe bewondering, die ons vervult voor Uw volk, dat vrij zich vocht en den overweldiger uitwierp na bange, lange strijdensjaren. Bewondering en meer.

„Nooit,” zal Filips hebben uitgeroepen, „zal Spanje aan de Nederlanden de onafhankelijkheid gunnen!”

De stoere, kloeke Hollanders maakten zijn woorden te schand. „Nooit,” zoo zeide de landvoogd, regeerend in Uw naam, „zal Nederland aan Indië de onafhankelijkheid gunnen!”

Majesteit — U veroorlove mij dezen eersten brief hier te beëindigen. Nog zeer veel echter heb ik U te doen weten — voordat straks Uw wetten mij in Uw naam in mijn Vaderland zullen maken tot een balling.

Met de hem zelf eerende vrijmoedigheid groet uw Majesteit een oprecht patriot

E. F. E. DOUWES DEKKER.

## II. *Pengalengan 28 Maart.*

Mevrouw.

Gemakshalve neem ik aan, dat U bekend is het verslag, door de deputatie uit het Hoofdbestuur van de Indische Partij uitgebracht, over de audiëntie, haar door den onderkoning op den 13en dezer maand verleend. Dat verslag was objectief. Het gaf weer, in den dialoog-vorm zelfs, hetgeen er op dien voor menigeen gedenkwaardigen datum van den 13en Maart verhandeld werd tusschen den heerscher over mijn Vaderland in Uw naam en enkelen der mannen, die zich aangeord hebben voor den strijd om hoogere waarde-erkenning hunner en aller burgers rechten.

Ook door Uwe regeering hier te lande werd het toen verhandelde zeer belangrijk geacht. En in zulke mate wel, dat — afwijkend van elk gebruik — een beknopt, een veel te beknopt relaas dier audiëntie in het officieel orgaan Uwer regeering, n.l. in de *Javasche Courant* van Dinsdag den 18en Maart, werd opgenomen.

Over dat (officieele?) verslag, dat toch zeer zeker vóór den afdruk door de staats-persen, de approbatie van den landvoogd *niet* zal hebben gehad, wilde ik het hieronder hebben.

Het houdt innig verband met een brokje indische hoogpolitiek, dat op nadere beschouwing alleszins aanspraak kan maken.

Eerst wat den vorm betreft. Hoe officieel-afgedrukt ook,

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Brieven aan H.M Koningin Wilhelmina van Holland, I,  
(Pengalengan, 29 Maret 1913) “

*Ons standpunt: verslag van de deputatie uit het hoofdbestuur  
der voormalige Indische partij naar den Gouverneur-Generaal  
van Ned-Indie, 1913, Hlm. 25-30*

L.A. Dickhoff Jr: s’Gravenhage

Delpher.nl

Dalam surat yang ditujukan kepada Ratu Belanda Wilhelmina ini, Douwes Dekker menegaskan keberadaan partai Indische Partij yang secara terang-terangan ingin mengusir kolonialisme dari tanah Hindia Belanda. Keberadaan IP menurut Dekker adalah sebagai sarana persiapan mengusir pemerintahan kolonial baik parlemen, finansial dan kedaulatan kerjaan belanda lainnya untuk kemerdekaan yang sepenuhnya. Di akhir surat Dekker mempertanyakan mengapa Ratu Wilhelmina masih mempertahankan jajaran pemerintah kolonial yang penuh dengan orang-orang korup yang melakukan berbagai tindak penyimpangan secara tidak terkendali.

geweest, dezen man niet in hoog-officieele kwaliteit te doen „aanteekeningen-maken"! — daarvan geen syllabe. Integendeel. Met een op serviele aanname door een reeds drie-kwart verambtelijkt publiek in deze ambtenaren-kolonie rekenende rustigheid, heeft deze „mede-aanwezige" — gelukkig niet de landvoogd — zich de vrijheid veroorloofd een geniale interpretatie in de steê der werkelijkheid te schuiven.

Deze ambtenaar, die met zijn onmiskenbare intuïtie van den begrijpenden dienaar ongetwijfeld carrière zal maken, waagde het in zijn (gelukkig niet als regeeringsverslag te beschouwen) relaas, te verklaren, dat de landvoogd ook het formeele bezwaar „nog van kracht gebleven" achtte.

Zie, het relaas is zoo bijzonder onjuist, ook op andere punten, dat wij aan gebrek aan intellectueel vermogen als bron dier bijzondere onjuistheid niet mogen denken.

Die onjuistheid is zóó gelukkig... voor de andere partij, de juistheid in de weergave echter, blijktens het door de drie deputaten onderteekende verslag, zoo kenmerkend voor de capitulatie van de regeering, welke te laat moet hebben ingezien, dat zij uit haar onneembare vesting der basalten „Wet" was gelokt, dat wèl van goeden wille en naieve trouwe zijn moet, wie argeloos aan deze talentvolle vinding van het vaardige genie des „mede-aanwezenden" zou voorbij gaan.

Mevrouw, ik verzeker U ten overvloede, dat Uw onderkoning nadrukkelijk verklaard heeft geen formeel bezwaar meer te vinden bij de regeering tegen de gewijzigde statuten der Indische Partij.

Veroorloof mij U in een volgend epistel uit een te zetten, welke voor ons de beteekenis hiervan is.

Voor heden groet U, Majesteit, met den eerbied, welker één, die in zich het recht op een vrij burgerdom ondanks de wetversteeningen in zijn Vaderland levend weet, U in het verlossend gevoel dier vrijheid zonder misbehagen betuigen kan.

E. F. E. DOUWES DEKKER.

### III.

*Pengalengan, 29 Maart.*

Mevrouw,

Waar ik U in mijn vorig schrijven de inname van het informeele, en dus onjuiste standpunt der indische regeering uiteenzette, daar vervolg ik den gedachtengang met den volgenden schalm: De landvoogd stelde zich partij. En erger dan dat: hij t o o n d e, dat hij zich partij stelde. Dat was wederom een diplomaten-fout.

Er is geen grooter taak voor een diplomaat dan zich buiten partijen te toonen en zich inderdaad innig partij te weten en

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Brieven aan H.M Koningin Wilhelmina van Holland, I,  
(Bandung, 5 April 1913)“

*Ons standpunt: verslag van de deputatie uit het hoofdbestuur  
der voormalige Indische partij naar den Gouverneur-Generaal  
van Ned-Indie, 1913, Hlm. 30-34*

L.A. Dickhoff Jr: s’Gravenhage

Delpher.nl

Dalam surat ini lagi-lagi digarisbawahi bahwa menjadi seorang nasionalis merupakan perbuatan kriminal terutama di mata Wilhelmina dan anak buahnya. menamai dirinya sebagai seorang nasionalis Indis ‘een Indisch nationalist’. Dekker menjelaskan bahwa fungsi dari de Indische Partij adalah untuk membawa ajaran Christus di jalan yang benar. Akan tetapi sebaliknya, kerajaan Belanda justru menentang IP.

enkelen burger, geleid hebben, om dit groot gevaar der corruptie, door zulk verstaan in de rangen van de bevelen der oversten, minder te duchten dan de vrijelijke vlucht van dien enkelen naar officieel begrip te ongebreidelde, te ongetemde, te ongeciviliseerde geest, die toch zeker corruptie niet zal vermogen te veroorzaken?

Wederom verzoek ik U mij te veroorloven het uitvoerig bescheid op deze vragen, en de nog vele andere, die zich zullen voordoen, tot lateren datum te verschuiven. Ik groet U met al den eerbied, waarop Uwe persoonlijkheid aanspraak kan doen gelden.

E. F. E. DOUWES DEKKER.

#### IV.

*Bandoeng, 5 April.*

Mevrouw,

In mijn vorig schrijven, dat reeds een week geleden plaatsing vond in *de Express*, — een te billijken verzuim, waar de exploitatie van mijn bedrijf mijn aandacht elders geheel besloeg; wij, werkende onderdanen, hebben een gebonden leven, Majesteit — beloofde ik U de uiteenzetting van het standpunt der Nationalisten, der Indische Nationalisten, gelijk wij ons met trots noemen.

Het moge u zonderling lijken, dat wij dit standpunt voor het eerst onmiskenbaar vertegenwoordigd en geniaal verdedigd vinden door den grooten Zoon der Menschen, Uwen Heer Jezus Christus, dien wij, in anderen zin, ook *onsen* Heer noemen.

Hoevele malen, Majesteit, zult U de heerlijk-schoone Bergpreek in Mattheus' Evangelie hebben herlezen! En toch — is U dan daarin niet een onduidelijkheid geweest, waarom, als Jezus zijn woorden geëindigd had, „de scharen zich ontzettekeden over Zijne leer“? Christus predikte immers naar Uwe bijbelverklaarders de liefde, en slechts de liefde? Waarom dan die „ontzetting der scharen“, Mevrouw? Die vraag moet toch ook U hebben beziggehouden met onbevredigd verlangen naar weten van 't waarom?

De Bergpreek is het hooglied op den menschenmin, niet waar? Zoo is U toch geleerd, Majesteit?

En de chauvinistische boekjes uit mijn dagen, die mij te leeren poogden liefde voor Uw Huis en Uw Persoon — waarom toch moet dat *geleerd* worden! — verhaalden ook van Uw trouw aan het geloof Uwer Vaders. U kent het Evangelie dus beter dan ik, Mevrouw, die het bestudeerde uit weetgierigheid en zonder Uw geloof in het hart.

Waarom dan zegt Mattheus 7:28 dat er ontzetting was in de harten der velen, die Jezus aanhoorden? Is de voorhouding der naastenliefde iets om ontzet te worden?

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Brieven aan H.M Koningin Wilhelmina van Holland, I,  
(Bandung, 8 April 1913)“

*Ons standpunt: verslag van de deputatie uit het hoofdbestuur  
der voormalige Indische partij naar den Gouverneur-Generaal  
van Ned-Indie, 1913, Hlm. 34-39*

L.A. Dickhoff Jr: s’Gravenhage

Delpher.nl

Surat ini masih ditujukan kepada Ratu Wilhelmina. Kali ini Douwes Dekker mengkritik pihak antirevolusi yang menolak pembebasan Hindia Belanda. Pemerintah kolonial – dalam hal ini Ratu Wilhelmina – seolah tidak memiliki hati nurani. Padahal, hakikatnya, hati nurani adalah lukisan kepribadian manusia, akar kemerdekaan rakyat dan sumber kebahagiaan nasional. Pemerintah kolonial yang tidak memiliki hati nurani itu dianggap Dekker tidak memiliki fungsi yang jelas di Hindia Belanda. Penguasa yang brutal itu sibuk berkomplot untuk menguatkan tirani dan menginjak-injak hak pribumi.

„En ook is alreede de bijl aan den wortel der boomen gelegd. Ik doop U wel met water ter bekeering, maar die na mij komt, is sterker dan ik. Die zal U met den Heiligen Geest en met vuur doopen....”

Ziedaar, hoe ons standpunt zou kunnen wezen, Majesteit.  
U groet een Indisch Nationalist

E. F. E. DOUWES DEKKER.

V. *Bandoeng, 8 April*

Mevrouw,

Uwen bewierooker, Doctor Abraham Kuiper, neem ik weder ter hand, nu het geldt, om, na de uiteenzetting van ons nationalistisch standpunt, U te betoogen, dat de consciëntie voor dwang ongeschikt is.

De paragrafen van „Ons Program”, volgens hetwelk thans de koloniale politiek gedreven heet, leert ons in uitgezochte woorden dat de heiligheid der consciëntie onaantastbaar is.

De intiemste uiting van het leven der menschelijke persoonlijkheid wordt zij geheeten. Zij revolteert tegen elke onrechtvaardige beslissing op onbedwingbare wijze. Zij stoort — gelukkig — de overheid rusteloos in dier bezit, indien deze overheid, als haar toebehoorende, aan zich trok een akker, dien zij slechts onder zich had om te bebouwen.

Van hooge waarde is dit „program”, gelijk U ziet, Mevrouw, voor ons, koloniale onderdanen.

De akker, welken Uwe overheid aan zich trok, hoewel zij dien slechts had ter bebouwing, is *ons* Vaderland. En wanneer wij dus, gehuldigd door den erkenden paladijn van het geloof Uwer vaders, revolteeren tegen Uwe overheid, hoezeer zoude dan niet, naar recht en verwachtinge, Uwe overheid hebben terug te staan bij deze uitingen onzer consciëntie, welke immers haar uitnemendheid *om* te rebelleeren ontleent aan haar „rechtstreeksche aanraking met Gods heilige tegenwoordigheid?”

Het werd gedecreteerd, Mevrouw, door dezen, hoe ook beoordeeld toch intellectueel millioenen rijken voorganger, wien Uw landvoogd in eerlijk volgen zoude hebben te prijzen en te eeren in gehoorzaamheid, het werd gedecreteerd: „In onze consciëntie zijn wij onaantastbaar”.

Logica en eigenbelang gaan hierbij hand in hand. Onaantastbaar toch is die consciëntie, overmits, durft de overheid dan toch nog haar misbruik van geweld doorzetten, het ten slotte op den martelaarsdood aankomt, en in dien dood de overheid het aflegt, en de consciëntie triomfeert.

Ik zoude neiging gevoelen gansche brokstukken uit de toelichtende paragrafen van het anti-revolutionaire program hier af te schrijven, enkel opdat U zoudet zijn herinnerd aan de verwaarloozing van innerlijksten plicht door wie in anti-

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Brieven aan H.M Koningin Wilhelmina van Holland, I,  
(Bandung, 14 April 1913) “

*Ons standpunt: verslag van de deputatie uit het hoofdbestuur  
der voormalige Indische partij naar den Gouverneur-Generaal  
van Ned-Indie, 1913, Hlm. 39-42*

L.A. Dickhoff Jr: s’Gravenhage

Delpher.nl

Surat terbuka ini merupakan penutup dari kritik Douwes Dekker yang ditujukan kepada Ratu Belanda Wilhelmina. Surat-surat ini ditulisnya sebagai penegasan posisi Dekker (dan teman-temannya) sebagai seorang Nasionalis Indis yang independen. Mereka menolak penjajahan di Tanah Hindia Belanda. Ratu Wilhelmina semestinya menyadari bahwa Belanda hadir di Hindia bukan untuk memerintah namun untuk menakut-nakuti pribumi. Di akhir surat Dekker menyebutkan secara eksplisit keinginan Hindia Belanda untuk merdeka: “Bukan Yang mulia, ini bukan tanah anda! Ini Tanah kami, Tanah Air kami! Suatu hari kami akan merdeka, untuk selamanya!”

met doodloozen, eindloozen, onverdelgbaren geest, die gaan te niet.  
Ook, in spijt van allen strijd en weer der Uwen, Majesteit,  
de vluchtige vormen Uwer overheersching in mijn Vaderland.

Majesteit, ik beloofde U oprechtheid. Nergens U deze te ont-  
houden, is mijn doel als eerlijk indisch Vaderlander.

E. F. E. DOUWES DEKKER.

VI.

*Bandoeng, 14 April.*

Mevrouw,

Met den vijfden brief acht ik mijn taak beëindigd: U uit één te zetten welk het standpunt is, door ons, Indische Nationalisten en Independisten, ingenomen. Zeer oprecht, zonder schroom te zeggen, wat ik heb willen zeggen, schreef ik deze brieven, meenende ik mijn voornemen om mijn woord ja, ja en neen, neen te doen zijn, nimmer te moeten prijsgeven.

Het is mij hoogelijk euvel geduid.

Ongeoorloofd, meende men, diende de toon mijner brieven te worden geacht. Zóó, gelijk ik schreef, moest niet geduld wezen rechtstreeksche aanspraak tot U, Majesteit.

Ik begrijp dit niet. De toon moge zeer oprecht geweest zijn, hij was nergens en nimmer krenkend, kwetsend, grievend. En door oprechtheid kan men slechts, wat onaanzienlijk en gering is van geest en gedachte onaangenaam beroeren. U, echter, Mevrouw, — ik zeide het in mijn eersten brief en ik herhaalde dit later — U wilde ik te hoog zien, dan dat ik zou hebben moeten wegen op een goudschaaltje, de woorden, waarmee ik U te naderen zou hebben.

Toch is men gebelgd over deze brieven. Harde en leelijke woorden werden er om geschreven in enkele bladen, werden er om gezegd door menigen mond. Ook is mij thans bericht dat zij, die hier in mijn Vaderland justitie bezorgen in Uwen naam, zullen overgaan tot vervolging.

Waarom, Majesteit? Waarom doet men dit? Meent men U aangenaam te zijn met dit te doen?

Hoe doet men U dan onrecht!

Maar men zegt: die brieven ademen rebellie.

Het ligt wellicht aan mij — dat ik dit wederom niet begrijp. En zeer zeker zat geene bedoeling tot „onbeschaamdheid” voor, gelijk dit wordt geheeten. Slechts oprechtheid en mocht zij ook bitter zijn te hooren.

Mevrouw, dit alles wijst op vrees.

Een slechte raadgeefster, wanneer zij suggereert tot wraakkoeling. Dat men zich daarvan toch verre houde!

Hier te Bandoeng gaat men mijne gangen na — uit vrees. Wat schrikbaar feit wordt toch verwacht van mijne bemoeiingen?

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Over het Koloniale Ideaal”

*Publicaties der Indisch Partij*, 1913, No. V

Indisch Partij: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Douwes Dekker mengemukakan pandangannya tentang penjajahan di Hindia Belanda. Ia memaparkan proses penjajahan di mana penjajahan atau kolonialisme itu selalu diiringi oleh keserakahan. Kolonialisme juga merupakan sebuah penindasan pada rakyat terjajah yang dilakukan secara sistematis. Kolonialisme menciptakan hukum yang menempatkan dirinya di atas kaum terjajah. Tidak hanya itu, kolonialisme pun membuang jauh-jauh atau memenjarakan cita-cita atau idealisme. Keserakahan, yang menguntungkan dan menggiurkan kaum kolonial ini, tidak mau diganggu oleh idealisme. Namun, idealisme tidak mati karenanya. Perlahan-lahan rakyat terjajah memahaminya dan mulai bangkit berjuang melawan penjajah.

E.F.E. DOUWES DEKKER

# Kolonialis menguasai

OVER HET KOLONIALE IDEEAAL

Pada waktoe moela-moela berdirinja Boedi Oetomo itoe, dapatlah kita bantoean jang boekan sedikit harga dan pengaroehnja dari toean Douwes Dekker, jang sebagai redacteur soerat kabar Bataviaasch Nieuwsblad telah menjabar-njebarkan semangat kita. Perhoeboengan saja dan toean Douwes Dekker rapat dan erat poela, sehingga karenanja, roemahnja senantiasa terboeka bagi kedatangan saja. Toean Douwes Dekker tinggal tetap dan setia membantoe kita didalam soerat kabarnja, meskipun tjita-tjitanya jang kelak kemoedian berwoedjoed dalam partainja, tidak mendapat tempat didalam kalangan kita.\*)

*Pada waktu mula-mula berdirinya Boedi Oetomo itu, dapatlah kita bantuan yang bukan sedikit harga dan pengaruhnya dari tuan Douwes Dekker, yang sebagai redaktur surat kabar Bataviaasch Nieuwsblad telah menyebarkan semangat kita. Perhubungan saya dan tuan Douwes Dekker rapat dan erat pula, sehingga karenanya, rumahnya senantiasa terbuka bagi kedatangan saya. Tuan Douwes Dekker tinggal tetap dan setia membantu kita di dalam surat kabarnya, meskipun tjita-tjitanya yang kelak kemudian berwujud dalam partainya, tidak mendapat tempat di dalam kalangan kita.*

*Diangkat dari \*R. SOETOMO, Kenang-kenangan, Februari 1934, hal. 86.*

GEZAGSBEHOEFTE DER KOLONISATORS

Het moet wel een ieder duidelijk zijn, dat het koloniseeren der actieve volkeren, gelijk hier voor nagegaan, steunend op de zucht naar bezit, geen ruimte

KEINGINAN UNTUK BERKUASA PARA PENJAJAH

Tentunya sudah terang bagi semua orang, bahwa penjajahan rakyat yang aktif seperti yang kita uraikan terlebih dahulu, yang ditunjang oleh keserakah-

\*) *Over het Koloniaal Ideal*, Publicaties der Indische Partij no. V, Eerste Indiers-Congres, Semarang, 21-23 Maret 1913.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Rassenwaan”

*Het Tijdschrift*, Thn. II, No. 9, 1 Januari 1913, Hlm. 279-284

Boekhandel Visser & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Douwes Dekker berbicara mengenai khayalan ras bangsa Eropa. Superioritas ras Eropa menurut Dekker adalah suatu hal yang absurd untuk didiskusikan. Menurut Dekker, apa yang membuat bangsa Eropa berpikir bahwa mereka adalah ras paling kuat? Apakah karena mereka berhasil menaklukkan dunia? Dekker berpendapat memang benar Eropa menaklukkan dunia, tetapi dengan cara menjajah. Dekker berpendapat seringkali khayalan ras disamakan dengan rasa nasionalisme, padahal itu adalah dua hal berbeda. Di Hindia sendiri, menurut Dekker, khayalan ras atau rasa kebanggaan berlebih terhadap ras sendiri adalah suatu hal yang bahaya. Maka, Indische Partij bertujuan untuk membentuk suatu masyarakat yang menghilangkan rasa kebanggaan berlebih terhadap ras, namun lebih mengutamakan rasa kebangsaan.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 9. II<sup>e</sup> Jaar. 1913 1 Januari.

## INHOUD:

Van den dwazen Meerderheids- waan der Europeërs . . . . .	pag. 279
Mathilde Deromps (Parijs): Enge- lands Beginselen in den Strijd met zijn Vijanden (II) . . . . .	„ 284
Tjipto Mangoenkoesoemo: De zich verzwakkende Positie van den Prijaji . . . . .	„ 290
Sir Walter W. Strickland (Dieppe): Toekomst-verheldering voor de gekleurde Rassen . . . . .	„ 294
Jan ten Hove: Anti-Bijbelsche Verloskunde bij de Wereldgeboorte . . . . .	„ 304

## WIJZE VAN BETALING.

De ervaring, opgedaan in het eerste „TIJDSCHRIFT“ jaar, heeft mij gedwongen een andere wijze van incasseering der abonnements-gelden toe te passen, ten einde de administratie te vereenvoudigen en minder kostbaar te maken. Den eersten nummers der kwartalen zal voortaan een geteekende kwitantie worden bijgelegd. Aan den postdienst zal op deze wijze de inning der over dat kwartaal verschuldigde abonnements-gelden worden opgedragen. Voor de geabonneerden is deze betalingswijze gerieflijker. Mijnerzijds zal het niet voldoen der aldus overgemaakte kwartaals-kwitanties als betingding van het abonnement worden beschouwd.

DE UITGEVER.

Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd.

Druk van BOEKHANDEL VISSER & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

HATTA FOUNDATION

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Verevening”

*Het Tijdschrift*, Thn. II, No. 12, 15 Februari 1913,  
Hlm. 375-380

Boekhandel Visser & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Douwes Dekker memberikan pendapatnya mengenai pemerataan. Ia juga mengemukakan pendapat mengenai koloni dan pemerataannya. Menurutnya, yang membentuk suatu negara bukanlah kesamaan geografis, namun pada kesamaan hak dan hukumnya. Dekker berpendapat bahwa hak antara penjajah dan yang dijajah yang terjadi sekarang ini tidak sama. Menurut Dekker, antara penjajah dan yang dijajah memang tidak sama haknya, namun ada kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh penjajah. Hak-hak koloni harus sama. Maka, menurut Dekker, koloni harus menuntut haknya tersebut. Indische Partij menurutnya telah memasukan program untuk memperjuangkan kesamaan hak untuk semua rakyat Hindia.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 12. II<sup>e</sup> Jaar. 1913 15 Februari.

## INHOUD:

Elke Actie tegen een Koloniale Regeering is een zedelijke Actie. . . . pag. 375.

J. Den Hollander: Pleidooi om Front te maken voor de Neutrale School in Indië . . . . „ 380.

Johan de Gruyter (HAARLEM): Een Boek van de Bekoring der Revolutie . . . . . „ 393.

Raden Sasradhimedja: Groote economische Problemen uit de Desa . . . . . „ 402.

## WIJZE VAN BETALING.

De ervaring, opgedaan in het eerste „TIJDSCHRIFT“ jaer, heeft mij gedwongen een andere wijze van incassering der abonnements-gelden toe te passen, ten einde de administratie te vereenvoudigen en minder kostbaar te maken. Den eersten nummers der kwartalen zal voortaan een geteekende kwitantie worden bijgelegd. Aan den postdienst zal op deze wijze de inning der over dit kwartaal verschuldigde abonnements-gelden worden opgedragen. Voor de geabonneerden is deze betalingswijze gerieflijker. Mijnerzijds zal het niet voldoen der aldus overgemaakte kwartaals-kwitanties als beëindiging van het abonnement worden beschouwd.

DE UITGEVER.

:-: Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. :-:

Druk van BOEKHANDEL VISSER & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

WARTA FOUNDATION

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Weerbaarheid”

*Het Tijdschrift*, Thn. II, No. 13, 1 Maret 1913, Hlm. 407-411

Boekhandel Visser & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Dekker berpendapat mengenai ketahanan dan konsep koloni. Menurutnya, konsep koloni sudah tidak ada lagi. Ketika Eropa menjajah, dan rakyat yang dijajah melawan, maka tidak bisa disebut jajahan itu sebagai koloni, karena Eropa bukan tanah airnya. Ketika konsep *weebaarheid* atau wajib militer (ketahanan sipil) diterapkan di sebuah jajahan, maka menurutnya, jajahan tersebut bukanlah koloni. Lalu, konsep ketahanan pangan, menurutnya harus ada di koloni. Tanaman-tanaman pangan tidak hanya dieksploitasi penjajah, namun harus bisa dimanfaatkan masyarakat yang tinggal di koloni. Dekker memasukan ide *Indische Partij* yaitu memperjuangkan ketahanan Hindia untuk mempertahankan Hindia dari mulai dasarnya. Dari sini terlihat bahwa Indische Partij memperjuangkan hak-hak dan kewajiban masyarakat Hindia.

# „HET TIJDSCHRIFT”

UITGEVER: E. F. E. DOUWES DEKKER

No. 13. II<sup>e</sup> Jaar. 1913 1 Maart.

*Bandoeng G. Kolff & Co. -*

Interim- gecheckte	29-8-86 fm.
Invoert prijs	23780/1941/1986
Class	05 27/8 86 58
Ont	10-9-86 - aut
Zieh op no. 15	15/9-1986 dj

## WEERBAARHEID.

Is een weerbare kolonie nog een kolonie? De vraag stelt een vraag voor-op. Deze: wat is eigenlijk een kolonie? De oorspronkelijke beteekenis van de kolonie, die eener volkplanting, is verloren gegaan. Op het oogenblik bestaan geen koloniën meer. Of juist: de ware koloniën hebben een anderen naam bekomen. Canada is een echte kolonie, immers een volkplanting, maar wordt juist niet meer als kolonie beschouwd. De Grieken hadden echte koloniën, b. v. op de kust van Klein-Azië. Java was een kolonie van de Hindoes. Zulke koloniën bestaan niet meer. Wat thans voor kolonie gehouden wordt, is een veroverd wingewest. Van een volkplanting van Engelschen, Hollanders, Franschen of Duitschers in Azië is geen sprake. Het veroverde wingewest dient veeleer als

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Ontwikkeling”

*Het Tijdschrift*, Thn. II, No. 15, 1 April 1913, Hlm. 471-477

Boekhandel Visser & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Douwes Dekker berpendapat mengenai konsep penjajah, penjajahan, yang dijajah, dan masyarakat yang dijajah, beserta perkembangannya. Banyak penjajah yang membagi-bagi kelas yang dijajah, sama seperti yang terjadi di Hindia. Dekker mengungkapkan bahwa kemerdekaan hak-hak dasar manusia adalah wajib diberikan kepada setiap manusia. Menurutnya, para intelektual di tanah jajahan wajib memberikan sumbangsih pada rakyat agar rakyat memiliki keinginan untuk bangkit dari penjajahan. Penjajah, menurutnya lebih jahat dan tidak mengindahkan keinginan rakyat yang dijajah. Douwes Dekker akhirnya menyatakan bahwa tujuan utama dari Indische Partij adalah perjuangan pada unifikasi, pendalaman konsep kehindiaan dalam pendidikan, dan juga tidak ada lagi pembagian kelas-kelas dalam masyarakat Hindia.

05  
Zek  
+  
15-af  
L913

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 15. II<sup>e</sup> Jaar. 1913 . . . . . 1 April.

## INHOUD:

De Logica der Onderdrukking . . . . . pag. 471

Edward Holton James (PARIS): De Afwezigheid van Oorspronkelijkheid in den Kultus van Jezus Christus . . . . . „ 477

Dr. A. Tavilet (CONSTANTINOPEL): Schoonheden en Tegenstrijdigheden in de socialistische leerstellingen tegenover het Leven der Volkeren . . . . . „ 485

Sir Walter W. Strickland (DIEPPE): De Britsch-koloniale Worgers in hun Bedrijf . . . . . „ 490

## WIJZE VAN BETALING.

De ervaring, opgedaan in het eerste „TIJDSCHRIFT“ jaer, heeft mij gedwongen een andere wijze van incassering der abonnements-gelden toe te passen, ten einde de administratie te vereenvoudigen en minder kostbaar te maken. Den eersten nummers der kwartalen zal voortaan een geteekende kwitantie worden bijgelegd. Aan den postdienst zal op deze wijze de inning der over dat kwartaal verschuldigde abonnements-gelden worden opgedragen. Voor de geabonneerden is deze betalingswijze gerieflijker. Mijnerzijds zal het niet voldoen der aldus overgemaakte kwartaals-kwitanties als beëindiging van het abonnement worden beschouwd.

DE UITGEVER.

:- Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. :-

Druk van BOEKHANDEL VISSER & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.75.



ATTA FOUNDATION

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Satan”

*Het Tijdschrift*, Thn. II, No. 16, 15 April 1913, Hlm. 505-507

Boekhandel Visser & Co: Bandung

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Douwes Dekker menulis sebuah fragmen berjudul “Satan” yang artinya Setan. Fragmen ini menggambarkan sifat-sifat setan yang ingin mengajak manusia melakukan segala kejahatan. Segala kebusukan yang dilakukan dan juga kotbah-kotbah yang diberikan penguasa tentang kebaikan adalah omong kosong belaka. Setan akan senang dan mengajak para penguasa, dan Setan tertawa melihat semua kelaparan dan kebusukan yang terjadi saat ini.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 16. II<sup>e</sup> Jaar. 1913

15 April.

## INHOUD:

Hulp van Satan . . . . .	pag. 505
R. M. Soetatmo Soeriokoesoemo: Sproke van Ibnoe en Dewa . . . . .	„ 507
Dr. H. Thoden van Velzen: Critische Beschouwingen over het Christendom (II) . . . . .	„ 515
R. M. Noto Soeroto (DEN HAAG): De Eisch van het Kennen der Javaansche His- torie (I) . . . . .	„ 521
Frans Berding (DELFT): De Ziekte der Be- schaving . . . . .	„ 526
R. Sasradhimedja: Waarom de Kerstening op Java een Fiasco moet zijn . . . . .	„ 530

## WIJZE VAN BETALING.

De ervaring, opgedaan in het eerste „TIJDSCHRIFT“ Jaar, heeft mij gedwongen een andere wijze van incassering der abonnements-gelden toe te passen, ten einde de administratie te vereenvoudigen en minder kostbaar te maken. Den eersten nummers der kwartalen zal voortaan een geteekende kwitantie worden bijgeleegd. Aan den postdienst zal op deze wijze de inning der over dat kwartaal verschuldigde abonnements-gelden worden opgedragen. Voor de geabonneerden is deze betalingswijze gerieflijker. Mijnerzijds zal het niet voldoen der aldus overgemaakte kwartals-kwitanties als beëindiging van het abonnement worden beschouwd.

DE UITGEVER.

Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd.

Druk van BOEKHANDEL VISSER & Co., Bandoeng.

Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer . . . . .



## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Mededeeling – Oproer”

Het Tijdschrift, Thn. II, No. 17, 1 Mei 1913, Hlm.537-545

N.V. Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Di pendahuluan, Douwes Dekker, selaku pihak penerbit *Het Tijdschrift* memberi tahu bahwa ia akan berada di luar Jawa. Redaksi diambil alih H.C. Kekebeeke dan Tjipto Mangoenkoesoemo selama beberapa bulan. Surat Matius 5-7 dilampirkan di bagian ini. Surat ini dikenal dengan “Kotbah di bukit” ketika Yesus berbicara kepada murid-muridnya. Isinya kurang lebih sebagai berikut: Mereka yang berduka akan dihibur, mereka yang dianiaya karena berbuat benar adalah pemilik surga. Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Jangan menghakimi orang lain karena kamu akan dihakimi dengan ukuran penghakiman yang sama. Ketika berdoa, masuklah ke dalam kamar dan tutuplah pintu, tidak perlu berdiri di dalam rumah ibadat dan di tikungan jalan supaya dilihat orang. Jangan bertele-tele dalam berdoa seakan kamu tidak mengenal Allah.

# HET TIJDSCHRIFT

UITGEVER: E. F. E. DOUWES DEKKER

No. 17. II<sup>e</sup> JAARGANG. 1 MEI 1913.

## INHOUD:

- Christus' Opwekking tot den strijd  
tegen Rome . . . . . pag. 537
- Eckhart von Pütz (MÜNCHEN): Indrukken  
van de School Jacques Dalcroze op een Leek . . . 545
- Emile Rijken: De Plaats van den Indiër  
van gemengd bloed in de Indische Samenleving . . . 550
- R. M. Noto Soeroto (DEN HAAG):  
Opwekking tot Bestudeering der Vaderlandsche  
Historie (II) . . . . . " 553
- A. Le Clercq (RIJSWIJK): van het Indisch  
Onderwijs . . . . . " 555
- J. H. François (DEN HAAG): Van Brata  
di Widjaja, onzen Djaksa . . . . . " 561

## WIJZE VAN BETALING.

*De ervaring, opgedaan in het eerste „TIJDSCHRIFT“-jaar, heeft mij gedwongen een andere wijze van invasseering der abonnements-gelden toe te passen, ten einde de administratie te vereenvoudigen en minder kostbaar te maken. Den eersten nummers der kwartalen zal voortaan een geteekende kwitantie worden bijgelegd. Aan den postdienst zal op deze wijze de inning der over dat kwartaal verschuldigde abonnements-gelden worden opgedragen. Voor de geabonneerden is deze betalingswijze gunstiger. Mijnerzijds zal het niet voldoen der aldus overgemaakte kwartaal-kwitanties als beëindiging van het abonnement worden beschouwd. DE UITGEVER.*

☞ Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding vanoorloofd. ☞

Druk van de N.V. Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij  
Per Kwartaal f 2.50, exclusief porto. — Per Nummer f 0.50



## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Rizal”

*Het Tijdschrift*, Thn. II, No. 18, 15 Mei 1913, Hlm. 569-575

N.V. Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Dekker mengangkat sosok revolusionis Filipina Dr. Jose Rizal y Mercado. Rizal adalah sosok penting di dalam sejarah Filipina. Karya-karya sastranya banyak bicara tentang kemerdekaan Filipina. Misalnya, *Noli One Tangere*, ia mencela rezim gereja yang koruptif dan politis di tanah kelahirannya. Ada pula karya lainnya: “El Filibusterismo”. Ia menunjukkan bagaimana pemerintah Spanyol sendiri yang membuat orang-orang Filipina memberontak. Pada 1896, ia dihukum mati dengan empat peluru menembus tubuhnya. Dua tahun berselang, pecah perang Spanyol-Amerika. Spanyol menyerahkan Filipina kepada Amerika Serikat. Penghormatan kepada sosok Rizal diungkapkan dengan, “*apa yang dilihat pada sosok-sosok yang luar biasa, selalu berkaitan dengan perjuangan manusia untuk meraih kebebasan.*”

18-2/c-1  
(1913)

# HET TIJDSCHRIFT

TGEEVER: E. F. E. DOUWES DEKKER

No. 18. II<sup>E</sup> JAARGANG. 15 MEI 1913.

## INHOUD:

E. F. E. Douwes Dekker (SINGAPORE):	
Rizal . . . . .	pag. 569
W. J. Giel (DEN HAAG): De zoogenaamde	
Futuristen zijn geen Futuristen . . . . .	" 576
Frans Berling (DELFT), De Religie van de	
Kunst . . . . .	" 577
J. C. François (DEN HAAG): Raden Adjeng	
Kartini en haar Ideaal . . . . .	" 583
Ed. F. W. Croese (POERWOREDJO): Bal-	
lingschap en Strijd der Vijf Pandawa's . . . . .	" 586
James P. Kakebeke (BENTON HARBOR	
MICH U. S. A.) Een lentestorm in Michigan . . . . .	" 589
R. M. Soetatmo Soeriokoesoemo	
Het stelsel van Nepotisme . . . . .	" 693
O. G. Thoden van Velzen (PARÉE)	
Zonnigoog en de Christenen . . . . .	" 597
Fragment . . . . .	" 600

§§ WIJZE VAN BETALING. §§

*De ervaring, opgedaan in het eerste „TIJDSCHRIFT“-jaar, heeft mij gedwongen een andere wijze van incasseering der abonnements-gelden toe te passen, ten einde de administratie te vereenvoudigen en minder kostbaar te maken. Den eersten nummers der kwartalen zal voortaan een geteekende kwitantie worden bijgelegd. Aan den postdienst zal op deze wijze de inning der over dat kwartaal verschuldigde abonnements-gelden worden opgedragen. Voor de geabonneerden is deze betalingswijze gerieflijker. Mijnerzijds zal het niet voldoen der aldus overgemaakte kwartalskwitanties als beëindiging van het abonnement worden beschouwd. DE UITGEEVER.*

§ Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. §

Druk van de N. V. Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij.  
Per Kwartaal f 2.50, exclusief porto. — Per Nummer f 0.50

HATTA FOUNDATION



## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Vergeten”

*Het Tijdschrift*, Thn. II, No. 20, 15 Juni 1913, Hlm. 633-639

N.V. Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

“Tanah air saya tidak punya kisah baru dan ia begitu menyedihkan”, begitu ungkap Douwes Dekker tentang sejarah negeri Belanda selama tiga abad terakhir atas penaklukan kepulauan Asia Tenggara dengan kekerasan dan kelicikan. Kepulauan Melayu-Polinesia hanya sekadar sebuah daerah yang dieksploitasi dengan sistem pajak tanpa keadilan. Dekker pun membandingkan Belanda dengan Manchuria, tempat ia sekarang berada. Manchuria merupakan sebuah wilayah di Tiongkok yang berbatasan dengan Korea Utara dan Rusia. Penduduk Manchuria terkenal setengah liar, khususnya para pencuri yang menjarah kota. Orang-orang menyebut mereka negara barbar, padahal, tukas Dekker, orang-orang di tanah airnya juga tidak lebih ramah dari penduduk Manchuria. Tahu mengapa orang-orang Jawa begitu tertinggal? Karena mereka dirampas kebebasannya. Orang Jepang dapat belajar sesuai yang mereka inginkan. Orang Jawa juga mampu membangun daerahnya, dengan syarat diberikan pendidikan tinggi. Orang Jepang sadar akan kemerdekaannya dan menggunakannya untuk bekerja. Sementara orang Jawa berada di bawah tekanan dan dikendalikan, dan ketika meminta haknya, kematian akan menjemput mereka.

---

---

# HET TIJDSCHRIFT

UITGEVER: E. F. E. DOUWES DEKKER

No. 20. II<sup>e</sup> Jaar. ✂ 15 Juni 1913.

---

---

VERGETEN, DOOR E. F. E. DOUWES DEKKER (PORT ARTHUR, MANTSJOERIJE).

Mijn Vaderland, meen ik. En vergeten door den 1  
warenden geest der tijden. Hij trok overal henen. Hij deed zich overal kennen. Alleen bij ons niet. Van ons keerde hij zich af. Met ons had hij niet van doen. Hij heeft er gezocht naar herberg. Vond er geen en ging.

Mijn vaderland heeft geen nieuwere geschiedenis. De historie van mijn vaderland in drie lange eeuwen kan geschreven worden op een halve bladzijde octavo van dit of dat werk over de historie der wereld: „De zuid-oost-aziatische Archipel werd door middel van geweld en sluwheid veroverd door de Nederlanden. Sedert heeft het onvoldoende gelegenheid gehad zich te ontwikkelen naar de mate van de intellectueele vermogens zijner kinderen. Er is eenige gelijkenis te zien met Rusland onder de eeuwen-durende onderdrukking der Romanoffs. Evenals immer met tyrannische heerschstelsels, werd de ontplooiing van de binnen de landspalen geboren intelligentie door de heerschers, zoo daár als in het Rijk van den Witten Czaar, kunstmatig tegen gehouden.

„In de historie der volkeren speelt deze maleisch-polinesische archipel dientengevolge geen andere rol, dan die van een uitgebuit wingewest: de rol namelijk van het eeuwig opbrengen van belastingen, zonder de huldiging van het staatkundig beginsel, dat wie betaalt, controle moet hebben over de besteding van het door hem betaalde.”

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Zedelijkheid”

*Het Tijdschrift*, Thn. II, No. 23, 1 Agustus 1913, Hlm. 729-735

N.V. Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Dekker menulis tentang pemilu di Belanda pada 1913 yang baru saja selesai. Ia menceritakan bagaimana tidak akan ada perbaikan yang berarti bagi Hindia. Dewan perwakilan selanjutnya akan berisi orang-orang yang didominasi kulit putih, lebih sedikit aspirasi dari partai, dan anggota yang lebih rasis. Perwakilan ini tidak akan memberi tekanan kepada Belanda tentang apa yang terjadi di Hindia, yang berhubungan dengan “orang-orang berwarna”. Jelas, [kami] Hindia tidak dapat menunggu selama empat tahun atas pergantian pemerintahan. Banyak strategi yang dibuat oleh organisasi Hindia dengan cara bernegosiasi dan menjaga hubungan dengan pemerintah kolonial dalam rangka untuk menuju perubahan.

---

---

# HET TIJDSCHRIFT

LITGEVER: E. F. E. DOUWES DEKKER

No. 23. II<sup>e</sup> Jaar. 1 Aug. 1913.

---

---

ZEDELJKHEID, DOOR E. F. E. DOUWES DEKKER ('S GRAVENHAGE).

De verkiezingen zijn voorbij. De herstemmingen moeten nog komen. Maar men kan zoo reeds nagaan, wat soort Kamer de nieuwe periode van het geregeer van Indië uit Holland zal te zien geven. Zeer vermoedelijk een Kamer van kleurloosheid <sup>1)</sup>. Een Kamer van indifferentie. Een Kamer die bevredigen zal, tot op zekere hoogte, wat voogenaamde sociologen wenschen: geen partijen. Deze Kamer toch zal dan geen partijen kunnen laten spreken in principieele gevallen. Want dan gaat het om een ministerie. En om de maand een kabinetskwestie zal het hollandsche volk niet verduwen. Dat lijkt zoo onfatsoenlijk. Dat is zoo ondeftig. Dat is veel te onbehoorlijk. En dus zal het Kabinet, dat aankomt er op uit zijn, vooral de kerk in het midden te laten. Dat is een goed hollandsch spreekwoord en wordt hier ook uitmuntrad begrepen. Men zal den gulden middenweg bewandelen. Dat is een ander hollandsch spreekwoord, ook bijzonder in care. Met andere woorden: het Kabinet zal er bij zulk een ultra-labile Kamer op uit zijn, om niemand te verdrieten. Het zal regteren met wijs beleid en niets doen dat, wie van de partijen ook, zal verdrieten en verhozen. Het zal kleurloos zijn. En dan mogen we afwachten wat deze vier jaren ons zullen brengen, wanneer niet door enkele tusschenverkiezingen ingrijpende verandering wordt gebracht in de constellatie. Inrijpende, want anders mag voor den uiterlijken schijn

<sup>1)</sup> Enkele vrijzinnige bladen profeteeren een totale linksche meerderheid van 11 tot 12 stemmen.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Deugdzaamheid”

*Het Tijdschrift*, Thn. II, No. 24, 15 Agustus 1913, Hlm. 761-768

N.V. Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Douwes Dekker menjelaskan maksud dari tulisan Tuan Giel di dalam *Het Tijdschrift* 1 Juni lalu berjudul *Geestelijke Infectie (Infeksi Kejiwaan)*. Tukas Dekker, tulisan itu memang ditujukan untuk kalangan terbatas, di mana Giel berkisah tentang uranisme—istilah kuno homoseksualitas. Karyanya ini membuat Dekker berpikir upaya Giel dalam menyamakan apa yang dianggap “kelainan” agar terlihat “normal”. Giel harus berhadapan dengan kelompok borjuis—di mana ia berasal, atau mereka yang menjual agama. Dekker juga melontarkan kritik terhadap Giel. Misalnya, ketidaksetujuan Dekker terhadap pendapat Tuan Giel, yang seolah-olah menganggap Dekker “bergumul dengan masa lalu”. Sementara, apa yang mereka berdua lawan sebenarnya adalah kalangan yang sama, yakni kelompok borjuis dan para penjaga moralitas.

---

---

# HET TIJDSCHRIFT

UITGEVER: E. F. E. DOUWES DEKKER

No. 24. II<sup>e</sup> Jaar. 15 Aug. 1913.

---

---

## DEUGDZAAMHEID, DOOR E. F. E. DOUWES DEKKER (MÜNCHEN).

**H**et *Tijdschrift* bedoelde te geven — wie herinnert zich het prospectief in het eerste nummer N<sup>o</sup> 1 — vrijzinnige en vrije lectuur. Het wilde zijn een tribune van de vrijen en de zeer vrijen. Het riep een ieder op, die uit innerlijken vrijheidsdraag spreken wilde en ook spreken kon, zijn denkbeelden uiteen te zetten. Dit in het oog gehouden, heeft het mij verdrotten te hebben moeten vinden in het nummer van 1 Juni van dit jaar een artikel van den heer Giel, dat gansch het tegengestelde demonstreert van hetgeen door mij als uitgever van *Het Tijdschrift* werd bedoeld te brengen aan een betrekkelijk kleinen kring van lezers. Ik meen het artikel: „Geestelijke Infectie” van den heer Giel.

Het is nimmer mijn intentie geweest van mijn *Tijdschrift* te maken een strijdschrift. Ook het polemische karakter wenschte ik in de bladzijden dezer periodiek niet te doen aantreffen. Het zoude ook niet noodig geweest zijn thans polemisch met den heer Giel in contact en conflict te komen, ware het artikel van dezen heer niet opgenomen geworden. Thans daartegen niet in protest te komen, zoude welhaast voor dezen of genen lezer den indruk vestigen, dat ik er mijn instemming mede zoude hebben te kennen gegeven. En dat wilde ik toch uit goed egoïsme voorkomen. Ik wil niet, dat men metten rou, dat ik de bekrompen en van vooroordelen overloopende meeningen zou deelen.

Hij houde het mij ten goede wanneer eerlijkheid mij geplekt en de eer van mijn vooruitwillenden en opkerendenden arbeid in dit tijdschrift, front te maken tegen

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Farizeers”

*Het Tijdschrift*, Thn. II, No. 24, 15 Agustus 1913, Hlm. 790-795

N.V. Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij

Hatta Corner-Universitas Gadjah Mada

Pendirian Indische Partij adalah bentuk penciptaan kebenaran baru melawan liberalisme yang dia ungkapkan sebagai “farisisme politik”. Dekker menuliskan bagaimana kondisi politik ketika itu dengan memakai analogi orang-orang Farisi: sebuah kelompok sekte Yahudi kuno dengan kecenderungan merasa memiliki kesucian atau kebenaran tertinggi. Kelompok liberal tahu mana yang baik dan buruk, adil dan tidak adil, serta mana yang dibutuhkan bagi tanah air ini. Siapa yang membawa kebenaran baru di luar mereka adalah musuhnya, seperti orang-orang berkulit gelap. Ungkap Dekker, *“Hindia akan merdeka dengan kebenaran yang mereka temui sendiri. Hindia akan menjadi sebuah bangsa, itulah kebenaran yang kita miliki.”*

790 persoon van den geestelijke. Daarom vermijd ik den spaanschen priester als persoon te bespreken. Zijn kultuur-gevaarlijkheid in Spanje, als werktuig van een uitsluitend politiek instituut, is van veel meer gewicht.

Het, overtuiging, meening, geweten en persoon van andersdenkenden worden *niet* geëerbiedigd. Spanjaarden buiten Spanje, die hebben leeren zien, zullen dit u wel bevestigen. Ik zelf kwam in relatie met een Spanjaard, die lange jaren in Engeland had vertoefd. Slechts met groote bitterheid kan hij van de geestelijke en moreele ellende in zijn vaderland spreken. Maar och, ook de geschiedenis van onze dagen verzekert u dit. De heiligspreking der ignorantie werd de groote remmende factor der Spaansche „beschaving.” Zij is het nog. Zij alleen maakte mogelijk den voortdurenden oorlog, ter wille van en voor de kerk op het iberische schiereiland gevoerd. Zij maakte mogelijk de willooze onderworpenheid van het volk aan den dierus. Zij maakte mogelijk het bukken van de monarchistische knachten-karakters en de roomsche lakken-zielen, onder vreemde vorstenhuizen. In 1721 schreef de hertog van Saint Simon: „In Spanje is weten misdaad, ignorantie deugd!”

Het is nog zoo.

Op industrieel gebied brengt Spanje niets voort. De grootste spaansche industrie-ondernemingen worden door Duitschers en Engelschen geleid. Geen schip, geen spoorwagen kan de Spanjaard bouwen. Geen schrede der civilisatie welhaast kan zonder oproer gedaan worden.

## FARIZEËRS.

„Zij zijn de Farizeërs”, riep Jezus Christus uit. „Ja, zij zijn de Farizeërs, die vijandig staan tegenover elk scheppend vermogen. Zij zijn het, die zelf het scheppend vermogen derven en als goedheid prediken afwezigheid van omhoog willen, in afkeerigheid van gevaarlijk vliegen.

Dat noemen zij wijsheid, kunst om te leven, levenskunst, het willen uit te schakelen, het vliegen den

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Wij doen niet mee”

*Vugschriften van het Comite Boemi Poetra, No. 2, 18 Agustus 1913, hlm. 3-7*

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tulisan yang ditulis di atas Kapal Tambora di dalam perjalanan pulang Douwes Dekker dari Eropa ke Hindia Belanda. Sebuah kritik terhadap Tuan-tuan Komisi, orang-orang Belanda, yang hendak merayakan pesta kemerdekaan Belanda dari Perancis di Hindia Belanda. Douwes Dekker bertanya, apakah semua orang, tidak memandang golongannya, boleh turut serta di dalam pesta itu? Dan jika memang bisa turut serta bagaimanakah orang-orang Belanda, Tuan-tuan Komisi, itu melihat para kaum Bumiputra yang terjajah itu? Bagi Dekker, Indiers sejati tidak akan turut di dalam pesta itu. Sebabnya adalah karena sangat ironis untuk Indiers sejati yang jumlahnya sedikit itu untuk merayakan sebuah pesta kemerdekaan sedangkan dirinya sendiri sedang dalam keadaan terjajah.



## Wij doen niet mee. \*)

*Aan de Heeren  
van de Commissie voor de Onafhankelijkheid.*

Ik zou U willen vragen, gij heeren van de vaderlands-lievende commissie, die zoo blaakt van feestijver: Waarom viert gij een vrijheidsfeest in ons land der verdruchte vrijheid? Hoe haalt gij het in uw hoofd zulke gevaarlijke feesten te organiseeren, welke ons zullen dwingen onze gedachten te doen verwijlen bij de perioden in de geschiedenis der volkeren, welke óók onvrij waren toen, maar zich losworstelden van het vreemde juk dat getorst moest worden, tegen wil en dank?

Gij doet zoo verkeerd, gij heeren van de commissie. En dan, hoe kunt gij verwachten, dat het volk zal medevieren uw hollandsch feest? Het is toch niet *ons* feest? Ziet, gij heeren der commissie, gij sluit immers zelf ons uit van uwe feesten? Wat denkt gij, dat diegenen, die gij besmet acht met vreemde smetten, straks zullen medegalmen, wanneer de champagne voldoende gewerkt heeft om hun het gevoel hunner waardigheid te ontnemen, uw van hatelijke hoovaardij zwellend volkslied, waarin gij u beroemt op uwe vermeende smetteloosheid? En die volbloed Indiërs dan, als ik mij aldus mag uitdrukken, zoudt gij meenen, dat zij wellicht, wanneer zij nadenken over dit feest, zich zullen scharen aan uwe zijde? Hoe zou dat mogelijk zijn, waar

\*) Dit artikel werd geschreven in de maand Juli 1.1., aan boord van "de „TAMBORA", die mij van Europa naar Indië terugbracht. Het was bestemd voor „DE EXPRES". Wij vonden het echter beter het niet daar te doen verschijnen. Thans, nu men zulke vreemde dingen heeft zien gebeuren in verband met die laffe vierderij van onafhankelijkheidsfeesten in de kolonie, feesten die wellicht zullen moeten worden beschermd door bajonetten, — hoe tekenend! — wint het aan waarde, naar het mij schijnt.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Neerlands Onafhankelijkheid en de Viering daarvan in Indie”

*Vugschriften van het Comité Boemi Poetra, No. 2, 18 Agustus 1913, hlm. 16-30*

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tulisan ini masih di dalam konteks kritik terhadap perayaan kemerdekaan Belanda atas Perancis yang diadakan di Hindia Belanda. Douwes Dekker menuliskannya di atas Kapal Tambora di dalam perjalanan pulang dari Belanda ke Hindia Belanda. Dekker tetap pada pendiriannya bahwa adalah sebuah kesalahan sebuah pemerintah penjajah menyelenggarakan pesta kemerdekaannya dari jajahan di tanah yang sedang dijajahnya. Lebih lanjut, Douwes Dekker melihat bahwa masih ada sisa kekuasaan dari Perancis di Belanda, negara yang kecil dan tak berdaya itu. Dekker menggambarkan jejak-jejak Perancis di Belanda itu panjang lebar. Digambarkan juga bagaimana tunduknya Belanda di hadapan Perancis.

van ons. Maar, broeders! sla uw handboek der algemeene geschiedenis eens op. Wordt daarin niet vermeld, dat de ontwikkeling van alle volkeren op deze wereld ingeleid wordt door een schok? Is de mijlpaal van de historie niet telkens gebleken een radicale omwenteling van rotte toestanden, zooals wij die nu beleven?...

Neen, neen, ik voor mij vrees dien schok niet. Wij hebben hem van noode, om dezen Augias-stal gereinigd te krijgen. Donder en bliksem kunnen van nut zijn, om de atmosfeer te zuiveren. Zij zijn tijdelijk, en nog helderder en schooner zal de zon schijnen, wanneer het onweder voorbij is. Nog gezonder zal ons volk zich kunnen ontwikkelen, wanneer de belemmeringen, die het nog tegenhouden op zijn moeilijk pad, uit den weg worden geruimd.

Maar, in trouwe! ook ik ben niet zoo bloeddorstig, gelijk gij wellicht meenen zult. Ook ik wensch en hoop, dat langs lijnen van geleidelijkheid ons land zich kan verheffen uit het verval, dat nu zijn deel is.

Wat wij vragen zullen, is echter redelijk en *dient inderdaad om te voorkomen, dat donder en bliksem noodig worden.*

Ik dacht weder aan de moeder, die mijn klein kennisje aan de hand hield, toen het nog moest leeren loopen. . . .

Het comité leeft nog. Het zal alle krachten inspanssen, om wat het zich voorgenomen heeft ten uitvoer te brengen. Tegelijkertijd is het de bedoeling te wegen, hoe zwaar Jong Java is.

Broeders! stelt ons niet te leur!

Tj. Mk.

## Neêrlands Onafhankelijkheid en de Viering daarvan in Indië.

### I.

Is de bevrijding van het Fransche „juk" een feitelijkheid? — Onze lessen der Historie en de Feiten van den Dag.

Mijn lezers weten, hoe ik denk over het vieren van Nederlands onafhankelijkheid in de kolonie: dat zou een dómheid zijn, een verkeerd begripen van wat het prestige verlangt. Nederland moet te midden eener *onderworpen*

## **Tahun 1914**

### **E. F. E. Douwes Dekker**

“Het Jaar 1913 In Zijn Beteekenis voor De Indische Beweging”

Edrukt Bij Drukkerij „De Toekomst”: Schiedam. 1914

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

1913 adalah tahun penting bagi Indische Partij. Hal ini antara lain karena penolakan terhadap organisasi ini oleh pemerintah Hindia Belanda. Terkait dengan perkembangan sejarahnya, buku ini menjadi sangat penting: Buku Tahunan Kedua Indische Partij. Tidak banyak yang mengetahui bahwa perlawanan Indische Partij bukan hanya sekadar “Bayangan Douwes Dekker” namun partai ini juga merupakan perkumpulan anggota dalam menyuarakan pemikirannya. Pada buku tahunan ini terdapat bagian sejarah, yang membicarakan hasil dari pergerakan buruh selama satu tahun dan rencana Indische Partij ke depan. Penyusun yakin bahwa Indische Partij akan terus hidup sebagai pembuka mata dunia melalui gambaran yang diberikan oleh anggotanya.

HET JAAR 1913  
IN ZIJN BETEKENIS VOOR DE  
:: INDISCHE BEWEGING ::

SAMENGESTELD DOOR

E. F. E. DOUWES DEKKER



28 GEDRUKT BIJ DRUKKERIJ „DE TOEKOMST“, SCHIEDAM  
1914

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“De Koloniale, Antithese als Bron van Gezag Oogenschijnlijke overeenkomst met ons. Het Standpunt der Burgerlijke Partijten”

*De Expres*, Thn. 3, No. 7, 8 Januari 1914, Hlm. 1

De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung  
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Douwes Dekker mengangkat topik antitesis antara yang putih dan yang hitam atau yang kemudian dia jelaskan sebagai penjajah dan yang dijajah. Dekker menjelaskan kekhawatiran bahwa nantinya Pribumi akan menganggap penjajahan sebagai suatu kenyataan yang normal. Parahnya lagi apabila superioritas orang kulit putih di tanah Hindia Belanda diterima oleh Pribumi sendiri sebagai bentuk kebaikan hati. Para penjajah disebut sangat menjaga doktrin kolonial yang didasarkan sepenuhnya oleh oposisi biner atau kedudukan yang bertentangan antara pribumi dan orang Eropa.

Uitgever: De Persgroep...
Redactie: H. C. KAREREGG...
Administratie: J. P. E. DEWITTE...
Drukkerij: T. P. B. DEWITTE...

WILKREUREN

Versijnt dagelijks, behalve op Zon- en Feestdagen

ABONNEMENT PER KWARTAAL...
TARIEF voor ADVERTENTIES...
Bij Abonnementen in 't hant...

De Koloniale, Antihese als Bron van Gezag

OOGENSCHINNELIKE OVEREENKOMST MET OSS.

Het Standpunt der Beroepde Partijen.

Tegensprek van de hoeg en haeg...
Waarom dit alles? Waarom dit...
Waarom dit alles? Waarom dit...

Voor al verder ga, nu is er op...
De overblijfselen zijn thans...
De overblijfselen zijn thans...

Generaal

Den Haag 7 Januari (R.)...
Het ongeschiedkundig...
Het ongeschiedkundig...

De Tragedie van de Oelakhoen

Van Tjate 7 Januari (R.)...
Het ongeschiedkundig...
Het ongeschiedkundig...

TELEGRAMMEN.

Varia.

Den Haag 5 Januari (R.)...
Op een verandering...
Op een verandering...

Overname van de Oelakhoen

Den Haag 5 Januari (R.)...
De overname van de Oelakhoen...
De overname van de Oelakhoen...

Overname van de Oelakhoen

Den Haag 5 Januari (R.)...
De overname van de Oelakhoen...
De overname van de Oelakhoen...

Overname van de Oelakhoen

Den Haag 5 Januari (R.)...
De overname van de Oelakhoen...
De overname van de Oelakhoen...

Overname van de Oelakhoen

Den Haag 5 Januari (R.)...
De overname van de Oelakhoen...
De overname van de Oelakhoen...

Overname van de Oelakhoen

Den Haag 5 Januari (R.)...
De overname van de Oelakhoen...
De overname van de Oelakhoen...

Overname van de Oelakhoen

Den Haag 5 Januari (R.)...
De overname van de Oelakhoen...
De overname van de Oelakhoen...

Overname van de Oelakhoen

Den Haag 5 Januari (R.)...
De overname van de Oelakhoen...
De overname van de Oelakhoen...

Overname van de Oelakhoen

Den Haag 5 Januari (R.)...
De overname van de Oelakhoen...
De overname van de Oelakhoen...

Overname van de Oelakhoen

Den Haag 5 Januari (R.)...
De overname van de Oelakhoen...
De overname van de Oelakhoen...

Overname van de Oelakhoen

Den Haag 5 Januari (R.)...
De overname van de Oelakhoen...
De overname van de Oelakhoen...

Overname van de Oelakhoen

Den Haag 5 Januari (R.)...
De overname van de Oelakhoen...
De overname van de Oelakhoen...

Overname van de Oelakhoen

Den Haag 5 Januari (R.)...
De overname van de Oelakhoen...
De overname van de Oelakhoen...

De Tandarts Dr. Kuiper

na den toestand dezer niet meer te consulteren.

Melkerij Tremlett

253 Tel. No. 12 LEMBAK.

TRADE MARK

Firma CHOYA & Co. TELEFOON No. Sm. 363

Pekodjan - Semarang. Voor de Westmoesson

ontpikken wij leden Japanees papieren pantoffels...

Op een doek de wapenaren te Dorien behieldt vragende...

De Oude Geveland her... Semarang (R.O.)

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Kristal Tafelwater

Kristal Limonades

Op een doek de wapenaren te Dorien behieldt vragende...

De Oude Geveland her... Semarang (R.O.)

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Kristal Tafelwater

Kristal Limonades

Op een doek de wapenaren te Dorien behieldt vragende...

De Oude Geveland her... Semarang (R.O.)

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

Den Haag 6 Januari (R.)... Het bekoepelend...

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“De Koloniale, Antithese als Bron van Gezag II Wij en de werkelijkheid – zij en de schijn. Geen verzoening te Verwachten”

*De Expres*, Thn. 3, No. 8, 9 Januari 1914, Hlm. 1

De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung  
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Dekker memaparkan bagaimana pihak pro-pemerintah kolonial seperti; Menteri, Gubernur Jendral, Pihak Antirevolusi, masih ingin melestarikan kolonialisme di Hindia Belanda. Maka yang harus dilakukan para nasionalis dan partai nasionalis adalah melawannya. Para anti-kolonialis berjuang melawan penjajah karena melihat kenyataan yang terjadi di Hindia Belanda, yaitu kondisi masyarakat yang miskin dan pemerintah korup. Di sisi lain, pemerintah kolonial dan para pendukungnya melegitimasi penjajahan di Hindia berdasarkan teori dan pencitraan semata. Para pendukung kolonialisme mengumbar kata-kata indah mengenai kekuasaan Belanda di Hindia padahal semua yang diberikan adalah semu semata.

Hilgers en Deuk van De Beeren... H. C. KAREBEEK... P. J. DONVIES BEKER... TRIPLO MANGENKOMSTO...

DE EXPRES Verschiet dagelijks, behalve op Zon- en Feestdagen

ABONNEMENTSVERZETAL... Tarief voor Advertenties... BUREAU: Amsterdam, No. 12, Simon Gr. Poortweg Z. W. 9. Tel. No. 543.

De Koloniale Antifese als Bron van Gezag.

WIJ EN DE VERKEERDE — ZIJ EN DE SCHIN-GEEN VERZEKENDE TE VERWACHTEN. Ressementen velen die... Eénheid van de Meester (begrijpend) dat het Nieuwlandsche gebied... Eénheid van de Koloniaal-Overheerscher... Eénheid van de Koloniaal-Overheerscher... Eénheid van de Koloniaal-Overheerscher...

het lot wisten, dan schien... Zondag ook zullen wij... Die is de verantwoordelijkheid van de koloniale overheid... Het is de verantwoordelijkheid van de koloniale overheid... Het is de verantwoordelijkheid van de koloniale overheid...

de gedachte, heb echter te... De Aankomst van de... De Keesrijke in de Epische... De Aankomst van de... De Aankomst van de...

de goede gevoelens... Het is de verantwoordelijkheid van de koloniale overheid... Het is de verantwoordelijkheid van de koloniale overheid... Het is de verantwoordelijkheid van de koloniale overheid...

TELEGRAMMEN. Varia. Thierse voor Chaabls. De lidde van alle... Melkerij Tremlett. LEMBANG.

MEV. SCHADÉE. Verbodskundige. Villa Assa... Melkerij Tremlett. LEMBANG.

GEWESTIG 328. G. J. P. van der Horst. TANDARTS. Nieuwpoort 115. MEVBOUT. L. DUMPEL. Gedeputeerde Verloofkundige.

AAN DE LEZERS VAN DE EXPRES. Wij zijn onze bloederwachten vrienden en kennissen... B. O. N. De ondergetekende... verzoekt de Administratie van het Dagblad DE EXPRES... KNP DEZE BON UIT.

de goede gevoelens... Het is de verantwoordelijkheid van de koloniale overheid... Het is de verantwoordelijkheid van de koloniale overheid... Het is de verantwoordelijkheid van de koloniale overheid...

de goede gevoelens... Het is de verantwoordelijkheid van de koloniale overheid... Het is de verantwoordelijkheid van de koloniale overheid... Het is de verantwoordelijkheid van de koloniale overheid...

de goede gevoelens... Het is de verantwoordelijkheid van de koloniale overheid... Het is de verantwoordelijkheid van de koloniale overheid... Het is de verantwoordelijkheid van de koloniale overheid...

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“De Koloniale, Antithese als Bron van Gezag III. Het standpunt van den minister E.A”

*De Expres*, Thn. 3, No. 11, 13 Januari 1914, Hlm. 5

De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung  
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Dalam *Het Tijdschrift* (1912), Dekker menulis “Setiap gerakan kolonial politik yang sehat harus didasarkan pada berakhirnya rezim kolonial karena logika kolonial-politik sebenarnya tidak ada.” Pernyataan dua tahun silam ini masih relevan dengan kondisi Hindia Belanda saat itu. Dengan kata lain pemerintah Belanda masih saja menentang pergerakan kaum nasionalis. Menurut Dekker, konsep kolonialisme yang diyakini Menteri Belanda saat ini kurang lebih sama seperti yang tertulis di surat kabar *De Nederlander* “Sistem kolonial muncul berdasarkan perbedaan dua ras yang salah satunya mendominasi ras lain.” Maka hubungan Belanda dan Hindia Belanda bukanlah sistem pertemanan, melainkan dominasi yang merugikan satu pihak dan menguntungkan pihak lainnya.

De Koloniale Antifess als Bron van Gezag.

HET STANDPUNT VAN DEN MINISTER E. A.

Elke godsdienstige koloniale beweging moet uitgaan op de behoeftig en koloniale verhouding. Dit is een der koloniale-politieke...

Maar de eerste te zullen hooren op 15 November 1912, maar die er geen officieele noeming te vinden was...

reclusie omgeen ook het te hield te mogen brengen. Dat werd niet te maatschappij-... F. J. Dr. EBBM.

Soerabaja Courant. Hoofdredacteur Ed. van Gheert. Onafhankelijk, Vrijzinnig Dagblad. Grootste oplage van alle bladen in den OOSTHOEK.

BLIKSLAGERIJ. TIJONG SEN. HIER PASAAR BANGS. Bandoeng.

Photograf. Het is de laatste maal nog wederom geprobeerd te zijn...

AUTOVERHOORBERIJ. Semarang. ADRES. E. W. van de KASTEEL. Telefoon No. 60. TJANDI.

Gebruikt „Lotos-Belek“. Het is een zeer goede...

TAN TJO NIO. Paranglaj BATAVIA. AGENT NILMAY. Nederlandse Spaarkas en Brand-Assurantie-„Mij“ „Arjoero“.

VAN COOTH BOTER. ST. PAULI-LAGERBIER. MIER GIL BRAND. SPONKELT EN LICHT. GENIEE IMPORTATEURS. BOUVRAN WIJNEN.

N. V. DE BOUW PLOEG. Weltevreden. Onze glasfleving levert glas in loodramen van verschillende diktes...

KONINKLIJKE NEDERLANDSCHE FABRIEK van Goudsmeden Zilveren Werken, Voorzochten, Holland. J. M. VAN KEMPEL & ZONEN. Magazijnen in den Haag, Rotterdam, Utrecht, Singapore en Batavia.

Alles over het Kuer Vriens op pag 104. Het is al een paar maanden geleden dat de koloniale verhouding...

De koloniale Antifess als Bron van Gezag. Het standpunt van den Minister E. A.

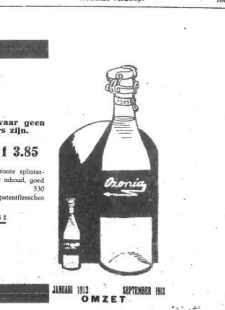
reclusie omgeen ook het te hield te mogen brengen. Dat werd niet te maatschappij-... F. J. Dr. EBBM.

Alles over het Kuer Vriens op pag 104. Het is al een paar maanden geleden dat de koloniale verhouding...

De koloniale Antifess als Bron van Gezag. Het standpunt van den Minister E. A.

reclusie omgeen ook het te hield te mogen brengen. Dat werd niet te maatschappij-... F. J. Dr. EBBM.

OZONIA'S. Franco levering over geheel Java naar plaatsen waar geen wederverkopers zijn. 1 3.85. 1 3.85. DE ERSTE ZENDING met ongeveer 24 glazen afgevoerde bierde wite geroosterd van 1/2 liter alcohol en is inderdij volgevat. ELKE VOLGENDE KEER, hoogerwaardige potentiaatsion vooraf bezien met ons onderpand. Voor 26 fl. prima dranken in huis: Slechts 1 3.85. OZONIA-MAGELANG.



Alles over het Kuer Vriens op pag 104. Het is al een paar maanden geleden dat de koloniale verhouding...

De koloniale Antifess als Bron van Gezag. Het standpunt van den Minister E. A.

reclusie omgeen ook het te hield te mogen brengen. Dat werd niet te maatschappij-... F. J. Dr. EBBM.

reclusie omgeen ook het te hield te mogen brengen. Dat werd niet te maatschappij-... F. J. Dr. EBBM.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“De Locomotief Gederailleerd. Persoonlijke ongelukken niet te betreuren. Moreele Schande niet onaanzienlijk”

*De Expres*, Thn. 3, No. 17, 20 Januari 1914, Hlm. 1 :

De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung  
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Dalam artikel ini, Dekker mengkritisi komentar negatif tentang dirinya yang dituliskan surat kabar *de Expres* untuk membela surat kabar *de Locomotief*. Komentar negatif itu terdiri dari tiga poin; 1. Dekker hanya bisa mengejek tulisan *De Locomotief* dan karena itulah redaksi *De Locomotief* tidak bisa membela diri mereka; 2. Bahwa Dekker telah berbohong; 3. Dekker telah menyesatkan banyak orang. Menurut Dekker hal ini sangat aneh karena jika memang *De Locomotief* merasa bahwa yang dituliskannya adalah kebohongan, mengapa redaksi harus bereaksi terhadap kebohongan tersebut. Tulisan-tulisan Indische Partij yang berusaha melawan tirani pemerintah koloni membuat konflik terjadi antara mereka dengan media yang prokolonial, salah satunya *De Expres*.



## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Een Bond van Nationale Journalisten Dringend noodig. Ter versterking van de Indische journalistiek”

*De Expres*, Thn. 3, No. 18, 21 Januari 1914, Hlm. 1

De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung  
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Douwes Dekker bereaksi terhadap *De Locomotief* yang mengkritik pergerakan nasional serta menyebut bahwa Indische Partij bukan bagian murni dari pemerintah pribumi Hindia Belanda. Hal ini dianggap Dekker sebagai sebuah masalah yang bisa memecah belah media di Hindia Belanda. Konflik antara sayap kiri dan kanan seharusnya tidak perlu terjadi di dunia jurnalistik seperti yang terjadi dalam politik. Bagi Dekker, hal ini terjadi karena tidak adanya peraturan standar mengenai penulisan di media massa. Maka dari itu diperlukan terbentuknya Persatuan Jurnalistik Nasional Hindia Belanda (Nationalen Bond van Journalisten in Indie.)

Uitgever is Dhr. van De Boven... Hoofdredacteur: C. K. KALBERG... Redactie: R. F. DE WOLFF... Drukkerij: TIPTO MANGUNKOESOMO...

Verschrift dagelijks, behalve op Zon- en Feestdagen

Een Bond van Nationale Journalisten Dringend noodig. TER VERSTEVING VAN DE INDISCHE JOURNALISTEN. Tot Homogeniteit in nationalistische en politieke actie.

De Locomotief dan het gezins... Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie...

Ok is met de redactie... Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie...

Ok is met de redactie... Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie...

Ok is met de redactie... Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie...

Ok is met de redactie... Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie...

Ok is met de redactie... Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie...

Ok is met de redactie... Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie...

Ok is met de redactie... Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie...

Ok is met de redactie... Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie...

Ok is met de redactie... Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie...

TELEGRAMMEN

Varia. Koninklijk Besluit. Congres Reddingsovereenkomst. Op het Spoor.

Rampen en ongelukken.

Het Protest van een Theoloog. De Druif. Politiek. De Druif. Politiek. De Druif. Politiek.

Algemeen Verkoop

Algemeen Verkoop op 4 Februari a.s. Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie...

BURGELIJK

BURGELIJK. Opleiding tot Registrator. Opleiding tot Registrator. Opleiding tot Registrator.

BRONNENSTEL VAN BANGALAY

BRONNENSTEL VAN BANGALAY. Voor het Jaar 1914. Voor het Jaar 1914. Voor het Jaar 1914.

COOPS.

COOPS. Coöperatieve Vereeniging. Coöperatieve Vereeniging. Coöperatieve Vereeniging.

EUROPEESCH GELIETEN

EUROPEESCH GELIETEN. Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie...

DE N. L. Zee- en Brand-Verz.

DE N. L. Zee- en Brand-Verz. Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie...

Kleermaker WAN HOAT.

Kleermaker WAN HOAT. Het is niet met de redactie... Het is niet met de redactie...

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“De N.I.P.A. opwekking om te komen tot een Nationale Journalisten Vereeniging”

*De Expres*, Thn. 3, No. 19, 22 Januari 1914, Hlm. 1

De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung  
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

*Nationaal-Indische Pers-Associatie* berfungsi sebagai elemen nasionalis di pers Hindia Belanda. Sudah semestinya asosiasi ini memperjuangkan kepentingan pers nasional di masyarakat. Asosiasi ini juga harusnya memastikan posisi politik surat kabar nasionalis untuk terus berpihak pada masyarakat dan bukan pemerintah Belanda. Pada prakteknya, banyak pers yang masih terkesan mendukung pemerintah Belanda seperti *De Locomotief*, *De Preangerbode* dan *Sumatra Post*. Satu-satunya surat kabar yang terkesan netral adalah *Het Nieuws van den Dag*. Hal ini sangat bertentangan dengan keyakinan Dekker dan IP bahwa tugas jurnalis adalah untuk mempertahankan karakter nasionalis mereka tanpa terpengaruh doktrin apapun.



## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Kleur Bekend, Ons Nationalisme Dwingt Het Moederland tot Imperialisme”

*De Expres*, Thn. 3, No. 34, 10 Februari 1914, Hlm. 1 :

De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung  
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Douwes Dekker menjelaskan hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara politik di Tanah Air dengan nasionalisme Indis yang muncul di awalnya (1908). Diberlakukannya politik kolonial yang kapitalis membangkitkan rasa nasionalisme sebagian orang untuk melawan eksploitasi. Jika sejarah membuat rakyat Hindia Belanda semakin memiliki kesadaran nasionalisme, politik etis kolonial, sebaliknya, memaksa imperialisme semakin berkuasa. Pelestarian politik kolonial juga dilakukan beberapa surat kabar salah satunya *Nieuwe Courant* yang ingin mempertahankan pemerintah kolonial di tanah Hindia Belanda dengan melakukan segala cara. *Nieuwe Courant* menunjukkan warna mereka: “Kami ingin melestarikan kolonialisme sebagai eksploitasi kapital kami”.

De Drukkerij van de Eerste Handels- en Publicatie- Maatschappij... H. C. KAMBERGER... T. H. H. KAMBERGER... E. P. DE WOLFF... TIPTO MANDINGEN... Red. Adv.-Meesr G. TH. SMIT... Ge. Duursz 22, W. A. Th. 1841

Verschoont dagelijks, behalve op Zon- en Feestdagen

ABONNEMENTEN: Voor halfjaar f. 1.50... Voor een jaar f. 3.00... Adres: De Eerste Handels- en Publicatie- Maatschappij... Amsterdam, Ad. 2, Februari 1914.

Handel en Industrie... Tweedags door... f. 6.00... Amsterdam, Ad. 2, Februari 1914.

Kleur Bekend.

ONS NATIONALE DIVINITEIT TOT IMPERIAAL

De Koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

TELEGRAMMEN.

De Beheerders... London, 9 Februari (R.O.)

De Engelen... London, 9 Februari (R.O.)... De Groote Slag bij Egelstede... London, 9 Februari (R.O.)

Varia.

De Beheerders... London, 9 Februari (R.O.)

De Engelen... London, 9 Februari (R.O.)... De Groote Slag bij Egelstede... London, 9 Februari (R.O.)

Handel en Industrie.

Tweedags door... f. 6.00... Amsterdam, Ad. 2, Februari 1914.

De Engelen... London, 9 Februari (R.O.)... De Groote Slag bij Egelstede... London, 9 Februari (R.O.)

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

de dierop zijn wij niet te vaak te spreken... Wij gelooven nog altijd te vaak van de afvoer... De koloniale Eekha moet als onderscheidig verhoed.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Kleur Bekend, De Librale bladen komen in het Goede Spoor”

*De Expres*, Thn. 3, No. 35, 11 Februari 1914, Hlm. 1 :

De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung  
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Sudut pandang para politisi etis disebut sebagai sudut pandang pembunuh. Di balik topeng yang ramah, tersimpan maksud yang jahat. Jika di edisi sebelumnya Dekker mengkritik *Nieuwe Courant*, maka di artikel ini dia menyebutkan surat kabar *het Vaderland* sebagai pendukung pemerintah kolonial. Prioritas yang dimiliki surat kabar tersebut bukanlah kepentingan Hindia Belanda melainkan kepentingan kapital semata.



## **E. F. E. Douwes Dekker**

“De Actie tegen de Onzen. Onze Drie Moeten Voorgesteld Worden Als Schavuiten”

*De Expres*, Thn. 3, No. 44, 23 Februari 1914, Hlm. 1 :

De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung  
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Dalam artikel ini, redaksi menuliskan kritik terhadap *Nieuwe Courant* yang memuat polemik antara redaksi *Nieuwe Courant* dan tiga serangkai Indische Partij: Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo dan Ki Hadjar Dewantara. Menurut artikel ini, *Nieuwe Courant* menulis omong kosong tentang artikel yang ditulis Douwes Dekker dengan menuduhnya berbohong. *Nieuwe Courant* kemudian memberikan stigma terhadap Dekker yang dianggap telah menuduh *Nieuwe Courant* sebagai surat kabar kapitalis yang mendukung pemerintah kolonial. Di akhir artikel Dekker menyimpulkan bahwa sebenarnya tidak ada yang berbohong dalam kasus ini melainkan pembacaan redaksi *Nieuwe Courant* yang salah.



## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Nationalisme en klassenstrijd in Nederlandsch-Indie (I)”

*De Tribune*, Thn. 7, No. 87, 29 Juli 1914, Hlm. 2

Sociaal Democratische Partij (SDP): Amsterdam

Delpher.nl

Berkembangnya segala bidang di Eropa seharusnya tidak membuat lupa apa yang terjadi di Asia. Tempat 32 juta orang hidup dalam jajahan Belanda. Hindia Belanda telah mencapai masa pencerahannya sejak tahun 1908. Budi Utomo lahir yang lahir pada tahun itu bisa menjadi senjata dalam mengalahkan kolonialisme Belanda. Banyak hal yang tidak adil dalam masyarakat Hindia Belanda. Misalnya Pendidikan yang tidak setara antara orang kulit putih dengan kaum bumiputera. Padahal kebudayaan masyarakat Jawa sangatlah tinggi. Dalam hal perekonomian masyarakat Hindia Belanda juga dirugikan karena upah yang kecil dan tetap harus membayar pajak. Kebebasan pers juga tidak ada, hukuman kurung bagi pelaksana organisasi massa dirasa sebagai ancaman. Namun dari kesusahan itulah justru rasa kebangsaan dan kepemilikan atas tanah air semakin kuat.

waar de Revolutie pas weer in de beide hoofdsteden de roode vaa'n heeft ontplooid, waar de sociaaldemocratische arbeiders wel hun plicht en meer dan hun plicht doen, dat het Czarisme, inwendig zoo rot als een mispel, thans achter Servië zou staan.

En het Tsarisme, in de Fransche gulderepubliek — dit is het ernstige van den toestand — zijn beiden bijkaar door het Habzburgsche ultimatum verstart. Alle teekenen wijzen daarop. Ook het bezoek van Poincaré en Viviani te Petersburg. Zij zouden Parijs niet verlaten hebben als men, vandaag voor twee weken, dit onweer in de kabinetten had zien aankomen.

Het ernstige van den toestand ligt hierin, dat de Donau-monarchie, waar op 't ogenblik elke leiding ontbreekt, — de oude Frans Jozef is natuurlijk half kindsch en de man, die hem op moet volgen, is nog een pop in de landen der hooge militairen — de kans schoon hebben gezien, hun slag te slaan, daarbij rekenend op den onverantwoordelijken steun van

Berlijn, dat wel gereed is.

En bijkans de telegrammen is Berlijn natuurlijk in de val gelopen: de Duitse gezant heeft te Parijs meegedeeld, dat Duitschland geen interventie in deze zaak wensch.

Hiermee is de machtskwistie tusschen de beide groote groepen gedaard,

waarin het huidige Europa — en daardoor een groot deel der wereld — verdelid is.

Want, hoezeer Petersburg Servië niet wensch te helpen en den oorlog vrees, hoezeer men te Parijs nog veel minder den oorlog wil, is — gek zijn die diplomaten en de regereerden — door het Duitse optreden — de diplomatie werkt tegenwoordig ten overstaan van 't groote publiek, wat haar nog veel gewaarlijker maakt dan de geheime diplomatie der 18e eeuw — is Petersburg voor de keus gezet, opnieuw een zware diplomatische nederlaag te lijden, gelijk in 1900 en '12, of den handschoen op te rapen en den oorlog met de Donau-monarchie én Duitschland te aanvaarden

om niet in Azië te veel prestige te verliezen en in de hoop, daardoor de nationalistische elementen in Rusland beter te mobiliseeren tegen de weer opkomende Revolutie.

Rusland heeft geen belangen in Servië of op het Balkanschiereiland meer. Maar het heeft *levenswillingen* in Klein-Azië, den Bosporus, in Perzië en vooral in Oost-Azië te verdedigen, die het, te veel uitgedaagd, er toe brengen kunnen den oorlog, nu reeds te aanvaarden, al wil het dien niet. Vooral ook om deze reden, dat Rusland wel *inwendig* de revolutie vrees, doch het Hof kan hopen die door een oorlog voor 't ogenblik te bezwaren, terwijl het militaire nederlagen op zichzelf beschouwd, niet behoef te vrezen, wegens zijn territoriale gesteldheid. Het is dus te Petersburg een va-banquespel. Maar een va-banque-spel, waartoe

het misdaad optreden der Donau-militaristen en de zwakheid der Oostenrijksche arbeidersleiders aanleiding hebben gegeven.

Berlijn secundair Weenen. En evenmin als te Weenen is ook het apparaat der Berlijnsche sociaaldemocratische partij-bureaucratie tegen de crisis, waar wij nu voor staan, opgewassen gebleven. Een telegram meldt het volgende:

„De Berlijners volgen de ontwikkeling van den toestand met buitengewone spanning.“

De vraag van oorlog of vrede is het eenige, waar vandaag (Zaterdag) over gesproken werd. Op 'sraat heerscht nog in de late avonden een opwindig als Duitschland zelf reeds in oorlog gewikkeld was. Over de boulevard, onder de Linden, trekt een troep van verscheiden duizenden menschen onder het zingen van vaderlandse liederen. „Voor het Oostenrijksche gezantschap wordt het „Oostenrijksche volksted gezoongen en Die Wacht „am Rhein“.

En een ander telegram meldt, dat Dinsdagavond (dus gisteren) in Groot-Berlijn tal van volksvergaderingen zullen worden gehouden door de sociaaldemocratie tegen den oorlog.

Een zelfde volslagen gemis aan „actionsfähigkeit“, macht om te juistert tijd op te treden, als in Weenen. Deze Dinsdag-avond zullen de volksvergaderingen te Berlijn, al waren er honderdduizend arbeiders, van geen invloed meer zijn op de vraag of Europa in de gruwelen van den vreeslijksten strijd zal worden gedompeld, die de wereld nog ooit zag!

Maar wanneer *Zaterdagavond* de Berlijnsche arbeiders, te rechter tijd en plooseling opgeroepen — en wie durft er aan te twijfelen of ze waren gekomen — in de straten van Berlijn gedemonstreerd hadden vanover het daarbij tot een botsing was gekomen met het manifesteerende burgerlijke en beurscannalle, dat de toekomsstlaching toelicht, **wanneer er eenige honderden Berlijnsche arbeiders gevallen waren in een botsing met de politie, onder de leuze:**

**Weg met den oorlog,**

toen het nog tijd was, dan zou daarmee de zaak van den vrede en die van het socialisme mogelijk zijn gediend.

Zoals de toestand nu is, moet de internationale arbeidersklasse opnieuw weerloos en **zonder dat haar invloed geldt, behalve voor zoover het de Russische helden aangaat,**

afwachten, of de diplomaten nog ditmaal het uitbreken van den wereldbrand kunnen tegengaan.

Want er zijn natuurlijk ook nu machten, die daarvoor hun best zullen doen. Noch het Britsche Rijk — waar de grappige tooneelvoering van den dreigenden „burgeroorlog“, dat echt-Engelsche spel tusschen heeren, een sport, goed om de lever wat te schudden, nu eensklaps overschaudend wordt door de zwarte wolken van de vulcanische uitbarsting op het Continent —; noch Italië, waar de Revolutie de machthebbers evenzeer op de nagels brandt als in Rusland, wenschen de groote botsing, die de twee verbonden Donau-Monarchie-Duitschland-Italië en Frankrijk-Rusland hun miljoenen soldaten tegen elkaar zal doen wettigen. Maar het gevaar ligt — wij zeiden het reeds — in het plooseling en onverwachte optreden der Donau-Monarchie, waardoor het al te licht tot stappen komt, die niet meer ontgaden kunnen worden gemaakt.

Mag de internationale sociaal-democratie nog langer de verantwoordelijkheid dragen zich telkens opnieuw te laten verrassen?

Wij herhalen: indien het ergste nu nog Rusland afgewend, zal dit geschied zijn **zonder dat de arbeidersklasse — behalve in Nederland en Italië — eenigen invloed erop heeft gehad.**

En wij waarschuwen: indien het gevaar nog wordt afgewend, over een twee, drie of vier jaar, binnen afzienbare tijd keert het krachtiger weerom.

En opnieuw zal de arbeidersbeweging, met heel de geweldige kracht, vanover zij beschikt, dan, voor zij het weet, voor denzelfden afgrond staan.

Is het trouwens al geen schande genoeg, dat een van de machtigste takken der internationalen — gesteld het konflikt blijft „geolocaliseerd“ tusschen Donau-Monarchie en Servië — zonder iets te doen, heeft moeten dulden, dat opnieuw zalk een misdaad als het verwragen van een klein volk plaats vindt?

Wat heeft het internationale Bureau in de laatste 8 dagen verricht?\*)

Het had ook meenen wij, niets kunnen doen.

Maar wat in de afzonderlijke landen had kunnen geschieden, dat toonden wij aan.

De arbeidersklasse heeft de kracht den wereldoorlog te voorkomen, de afschuwelijke misdaad, die de wereld nog ooit zou hebben gezien.

Maar een kracht moet worden aangewend. De sterkste man, die gebonden daar zit, is niets meer dan een kind in kracht.

Moge in de arbeidersklasse, international, het besef doordringen, snel, vóór het te laat is, dat zij de kracht is, die Moloch kan verslaan.

**Maar dat zij zich dan ook een organisatie en leiding moet geven, die haar weet te mobiliseeren even snel als de Staat de machten, die haar leven bedreigen.**

\*) *Te laat*, 25 juli, heeft de Oostenrijksche partij eerst een manifest gepubliceerd, waarin het notabeen Servië van een *zwaar vergrijp* tegen Oostenrijk beschuldigt! Dus koren op de molen draagt van de Oostenrijksche machthebbers! *Red.*

\*\*) Heden Woensdag komt het Int. Bureau bijeen. Waarvoor? *Red.*

## Nationalisme en Klassenrijd in Nederland

door E. F. E. Douwes Dekker.

Wij plaatsen onderstaand stuk van D. D., dat in de *Neur Zeit* is verschenen, engeens de belangrijkheid voor het proletariaat van het behandelde onderwerp, maar zonder dat wij hierneede willen uitdrukken, het met de inhoud ervan in elk onderdeel eens te zijn. *Red. Tribune.*

Hier in het industrieel, kapitalistisch en socialistisch ontwikkelde oude Europa, hoort men weinig van den vooruitgang der democratische gedachte in Azië. Toch is het van internationale betekenis, den loop van het socialisme buiten Europa, in het oudere Azië te volgen, te meer, waar die ontwikkeling in sociologisch en politiek opzicht, ofschoon ze uit dezelfde bronnen ontspringt, toch in andere vormen optreedt als in Europa.

Ook Java, het hoofdeiland van de Hollandsche Koloniën in Achter-Azië, viermaal zoo groot als Holland zelf en bewoond door 32 miljoen menschen, kon niet eeuwig een vergeten uithoek blijven. De moderne levensaanschuwingen braken tenslotte ook tot ons door en onder haren invloed wordt ook in Ned. Indië sedert eenige jaren het streven onmiskenbaar sterker om zich tot zelfstandigheid en politieke vrijheid onthooft te worstelen. Wij zien van vroegere pogingen al om het volk van Indië, door het koloniale systeem bijna geheel in een toestand van analphabete achterlijking gehouden, tot politieke emancipatie te brengen.

De nieuwste bevrijdingsbeweging is eerst vijf jaar oud. De politiek Javaansche, in wijderen zinn Indische renaissance trad eerst in 1908 in 't leven, maar zij zal niet weer sterven, voor zij haar doel bereikt heeft. Een social-politieke organisatie van het Javaansche volk werd in genoemd jaar opgericht, die zich overeenkomstig haar naam Boedhy Oetama (die schoone streven) voornam zich te wijden aan de bevrijding van de massa's. De koloniale heerschers evenwel hebben methodisch en streng sedert evenveer enaas gestreefd, dat ons Indische volk geen politieke scholing zou krijgen en het zich vooral niet de geschiktheid zou verwerven tot het voeren van nationalen strijd. De eerste pogingen van de Boedhy Oetama misten hun doel. De organisatie werd toen haalmatighe, individueele vereeniging van de hoogontwikkelde Javanen, die niet de kracht hadden en ook niet den moed, een ernstigen strijd tegen de machtsmiddelen van het imperialistisch-kapitalistische Gouvernement te wagen en naar de oplossing van de dringende koloniale vraagstukken te zoeken.

Nog was het niet geheel duidelijk, op welk standpunt men zich moest stellen om den strijd met het koloniale systeem met uitzicht op een goed resultaat te voeren. Men was het zich nog niet bewust, wat eigenlijk het wezen van de koloniale macht van Nederland was. Langzamerhand echter ripten de inzichten in de werkelijke verhoudingen op politiek gebied. Ten slotte vond men toch de oplossing van het raadsel, hoe het het kleine zwakke moederland mogelijk was om tegenover een veel talrijker en reeds daarom sterkere bevooking de macht en het prestige hoog te houden.

De basis van de koloniale macht van Holland vormt de tegenstelling onder de bevolking van Java.

Deze tegenstelling is de hoeksteen van de koloniale bouw van Holland. Kon men deze hoeksteen losmaken, het trotsche gebouw zou inelkaar storten. Op dit fundament moet onze aanval zich dus in de eerste plaats richten.

De koloniale tegenstelling beheerscht de geheele koloniale maatschappij, zij doordringt alle koloniale verhoudingen. Zij is de geest van de koloniale regering. Wanneer men zich bewust is van haar bestaan hoort men haar onafgehaald werkzaam in de wetgeving en het bestuur, in alle maatschappelijke en politieke betrekkingen tusschen de verschillende bevolkingslagen. Zij beheerscht de sluwe rassenpolitiek.

Tot dit doel werd een dualistische wetgeving uitgedacht, mild en zachter voor de indringers, streng en geweldig voor de inboorlingen. Voor het zelfde doel dient een onderwijsorganisatie, welke voor de bevolking minderwaardige scholen in geheel ontbrekend aantal opricht. Het aantal analphabeten wordt op deze wijze zelfs per centualiter steeds groter, omdat de aanwas der bevolking sneller voortgaat dan de uitbreiding van het zoogenamde onderwijs.

Daaropnoveerd dan andere, volledige scholen voor de blanken; weer andere, in hun leerprogramma afwijkend, voor de meer dan een half miljoen ge-

Werft abonnees op „De Tribune“

Steunt de stakers in Zaandam.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Nationalisme en klassenstrijd in Nederlandsch-Indie (II)”

*De Tribune*, Thn. 7, No. 89, 5 Agustus 1914, Hlm 3

Sociaal Democratische Partij (SDP): Amsterdam

Delpher.nl

Usaha penduduk bumiputera untuk memperbaiki keadaan sudah dimulai sejak lama, contohnya perang yang dipimpin Diponegoro (1825-1830). Jiwa nasionalisme ini dilanjutkan oleh perkumpulan Budi Utomo. Setelah itu banyak organisasi yang menuntut perbaikan dalam bidang tertentu, misalnya dalam bidang agraria dimana diperjuangkan keadilan dalam penggunaan tanah dan nasib petani. Dalam bidang pendidikan, yaitu penyamaan hak atas pendidikan. Di bidang keagamaan, yakni organisasi keagamaan mendukung politik. Dalam hal Imigrasi ialah hak imigran Cina yang lebih kuat dari bumiputera. Sedangkan dalam aspek Ras, ialah ras kulit berwarna di pandang banyak mendapat diskriminasi. Dan seterusnya adalah pajak, pembentukan pemerintahan, kesamaan hak, dan persatuan rakyat.

## Nationalisme en Klassenstrijd in Nederlands-Indië

door E. F. E. Douwes Dekker.

II.

Het is een geluk voor het Indische volk, dat het bij zijn voortdurend grooter wordende geschiktheid om te hongeren toch steeds weer uit zijn midden de mannen zag opstaan, die koene pogingen deden, den hoop der geschiedenis in andere handen te brengen. Zulk een man was ook onze prius Dipa Negara, de leider van den vijfjarigen oorlog in engeren zin van de revolutie van 1892-1893. Hij begreep dat het nationaal gevoel in staat was, het volk de kracht te verlenen, om zich van de vreemde heerschappij los te worstelen. De Hollandse koloniatoren hebben geen verbitender en gevaarlijker vijand gehad als deze eedle en onvermoeide prins-rebel die zich ook van het geloof, van de goddienstige gevoelens en stroomingen bediende, om de diensden om zijn zin van te scharen. Deze beide agitiemiddelen velden elkaar aan. Want het militante Mohammedanisme is in zijn zwaren nationalisme. Van de ongeveer 40 miljoen inwoners van Ned. Indië zijn circa 35 miljoen aanhangen van den Islam.

Dipa Negara werd op verdrachtelijke wijze, niet tegenstaande het hem verzekerde vrijgeleide, krijtgevangen gemaakt en van Java verbannen. De koloniale geschiedenis van Nederland is onoverweldigend roemrijk.

Maar het nationale voorbeeld van Dipa Negara werd niet waargemaakt. De voortdurende Javaansche volksorganisatie Boendjoe Oelama geboren werd, konde scheepse waarnemingen nietgestaande den duur haar nationaal karakter zien.

Een organisatie van de Indiers als Volk is onder de bestaande toestanden niet ons overweldigend den klassenstrijd bereikt, moet het is even zo waar, dat de politieke onafhankelijkheid de beste voorwaarde vormt voor het vechten van dezen klassenstrijd. In dezen strijd mag men niet nalaten, juist het onderscheid scherp in 't oog te vallen. De gehele inrichting van de koloniale regering en het bestuur stant juist op dit raverschiel. De kapitalist is hij ons de vreemde. De klassenstrijd valt dus meer of minder met den rassensrijd, den nationalen kamp samen. Welwaar niet volkomen, omdat de koloniale maatschappij zich in den loop der geschiedenis zo gecompliceerd heeft, dat een gering deel van de Chinese immigranten leden ook in economischen zin tot de kapitalisten behoort, evenwel politiek nauwelijks tot de heerschers kan worden gerekend, want de Hollanders stooten ook hun terug en dwingen hun onder totaal verschillende wetten te leven. Ook een intellectueel niet te onderschatten deel der Indische bevolking zelf de beambten, voelen zich in hun scheeve positie als betaalde dienaren van de vreemden, als tegenover hun volk staande. De slimme rassopolitiek der Hollanders heeft zich verder de tweeslachtige positie van den zogenaamden halfbloed (Eurasier) ten nutte weten te maken, doordat ze deze kleuringen juridisch met de heerschers gelijkberechtigd verklaarde, ze echter tevens maatschappelijk de verlichting der vreemde heerschers voelen laat, waardoor ze een psychisch krachtploos, politiek gedegenoteerd ecrucht bij hen hebben doen ontwikkelen, die als hoopge idealist slechts kent, tot eiken prijs, ook met verlies van karakter, als 't ontvanken mogelijk is op den Europeaan te gaan gelijken.

In de eerste plaats wordt nu overal de strijd om de nationale zelfstandigheid als een noodzakelijkheid gevoeld, de strijd om de verovering van de politieke macht, zonder welke ons vaderland zich nooit kan bevrijden van de kapitalistische vreemdeoverheersching. Eerst in de tweede plaats komt de economische strijd.

Ochtoon we voelen, dat trots onze nationale opwekking de sociale vraag zich niet laat terugdringen, moeten wij voor alles al onze krachten op dat punt samenbrengen, de heerschappij der kapitalisten van vreemd ras te breken en de politieke gelijkstelling tot stand te brengen. Door deze verhoudingen wordt weliswaar onze strijd buitengewoon gecompliceerd en verward.

Ochtoon wij nog niet beginnen met den eigenlijken klassenstrijd, kunnen we toch een zuiver sociaal strijd niet nalaten, omdat deze, niet voor grote volkslagen de hoop op betere levensvoeding opent en deze hoop voort ons weer diep, gesteddrigter krachten voor den politieke kamp toe. Maar iedere loonstrijd is ons door de kapitalistische wet-

geving der vreemde overheerschers onmogelijk gemaakt, omdat ze gestraft wordt. Arbeidersorganisaties en arbeidersstaking brengen evengenistral. Maar ook daarvoor algemeen stuit de volksorganisatie overal op het gebrek aan intellectuele ontwikkeling bij de arbeiders. De raasorganen en -ingen, door de koloniale wetgeving en de koloniale maatschappij bevorderd en in stand gehouden, doen zich ook gelden in de vakante. Alle koloniale problemen tonen ons tenslotte hetzelfde beeld. Slechts enkele van de voornaamste problemen zal ik hier kort uiteenzetten.

1. *Agrarische kwestie.* De Javaansche boeren zijn niet eens bezitters van hun akker. Er bestaat in geen volheid eigendom op Java. In het Westen van het eiland, — om ons tot Java te beperken — bestaat nog een geheel onvoldoend kommunistisch grondbezit. En zelfs de gemeenschap, het dorp, is niet bezitter, maar pachter, zoals ook overigens de Indië slechts pachter is, samen met effricht Eigenaar, is de staat d.w.z. het koloniale systeem. Niettemin zit er in dit stelsel een goed principe. Evenwel moet de uitvoering nauwkeurig in 't oog gehouden worden, omdat de tendenz steeds duidelijker wordt, het bezit van de bewaking te verdelchten door een hoger eigendom van Europeesche grootgrondbezitters 'in te schuiven. Voor deze verhoudingen te waken is ons evenwel onmogelijk omdat wij niet de minste invloed op de wetgeving van de vreemde kapitalisten hebben. De agrarische kwestie is een algemeen grondprobleem bijna ieder ander probleem. Om komende boerenzelden te voorkomen, is het voor ons beëindigende noodige politieke macht te veroveren. De voortdurende Javaansche nomen en langzamerhand landdientiel tot ons vaderland brengen.

2. *De onderwijskwestie.* De vreemde heerschers zorgden ervoor dat de school, welke het volk, het in ons in ons vaderland, en nationaal Hollandsch belang, omdat immers de kapitalistisch-economische ontwikkeling steeds meer geschoolde arbeiders noodig heeft. Het systeem dit onderwijs-systeem ons niet kan bevredigen spreekt van zelf. Ook het onvoldoende aantal der scholen, de opzettelijke belooningen in het onderwijs, onderscheidingen die weer aangepast zijn aan de rassverschillen, maken de gehele opvoedingsorganisatie tot middel om de politieke desorganisatie der massa's in stand te houden. De belangen der overheerschers laten zich niet overbrengen met een breeddegevoelde volksoepvoeding en zullen zich dienstgevoel steeds meer verzetten. Onze belangen, onze hoop op een betere toekomst evenwel worden juist een zoover mogelijk verberde volksoepvoeding. Ook op dit gebied wordt dus de noodzakelijkheid gevoeld dat wij de politieke en wetgevende macht veroveren om dan eerst daardoor onze economische ontwikkeling en normalen gang te kunnen verzekeren.

3. *De godsdienstkwestie.* Hoe wij en slim de heerschers ook waren, doch hebben ze verarmd, zich het innerlijk wezen van het Mohammedanisme eigen te maken. Hadten ze zich daarvan een goede, op wetenschappelijke studie van den Islam berustende voorstelling gemaakt, dan zouden ze ook gevonden hebben, dat men onmogelijk het politieke verenigingsrecht verboden en daarnaast de godsdienstige vergaderingen en verenigingen ongestoord dulden kan. Het voor alles in geneelzake veelebel disposities van de vreemde overheerschers heeft tegenover den Islam zijn doel geheel gemist. Deze Islam is immers een politieke godsdienst. En waar de onderdrukkers het politieke leven van het volk iedere openbare uiting ontnamen, kon het wel niet anders komen, dan dat de religie alle politieke elementen tot zich trok, de politieke gedachtenwereld absorbeerde. Hiermede echter werd een aiterst gevaarlijke situatie voor de heerschers zelf geschapen, zoo gauw, als, wat nu gebeurt, de oorspronkelijke Boedhistisch, Animistische bevolking bewust of onbewust ontbreekt heft, welk een reuzenkracht ze aan de militante en gefanatiserde religie ontleenen kan. Zoo ver zijn we nu. De nationale kamp wordt onder den invloed van verstandige leiders uit de Mohammedaansche bevolking islamistisch getint. Voor ons evenwel, die van de gruwelijke goddientsoorlogen geen heil verwachten, wordt de toekomst daardoor helaas verduisterd. Een middel om het dreigende gevaar af te wenden zou zijn de sterk politieke elementen in het volk een zuiver politieke pleegbeleid te bieden, hun energij te heil van het volk te gebruiken en te zo zich te trekken tot medaerheid in bestuur en regering.

Kortzichtigheid en ongenoetverderd zelfbewustzijn verhinderen de heerschers, het ook voor hen zelf

naderende gevaar te zien of juist te schatten. Ook in dit opzicht is het daarom te meer noodig, dat wij ons politieke en wetgevende macht veroveren.

4. *De immigratiekwestie.* De niets ontziende en in hare gevolgen misadige vreemde-politiek van de Hollanders maakt de Chineseen immigranten tot de eerste offers van het in de naaste toekomst liggende oproer der volksgemassen. De koloniale wetgevers, bevoorrechte de reeds economische stertere en beter toegeruste Chineseen tegenover de Indiers met het duidelijke opzet, de eersten bij de komende botting aan de woede des volks te offeren. Onze nationale zaak zou daardoor onontdug geschaad worden. Wij moeten erover waken, dat wij duidelijk in 't oog houden, wie onze werkelijke vijand is: niet de immigranten, maar de vreemde overheerschers. Zonder evenwel invloed uit te kunnen oefenen op de wetgeving en het bestuur, zullen we niet alle propaganda, zoverre deze ons bij de bestaande pers- en woordensuur nog mogelijk is, ons doel nooit bereiken.

5. *De kleuringenvraag.* De valsche voor de heerschers voorsteegige positie van de kleuringen die biologisch en psychologisch tot het Indisch-Aziatische volk behooren, juridisch evenwel bij de Europeaan geteld worden, dwing ons vóór alles, de wettelijke gelijkberechtiging van alle in ons vaderland levende rassen te bevoorleden. Deze kleuringenvraag, welke voor onzen strijd van groot belang is, is een van de moeilijkste uit de overvloed van politieke, sociologische, ethnologische, juridische, agrarische en nationaal-kulturele problemen, welke alle een zo spoedig mogelijke oplossing behoeven.

6. *De vragschakel van de wettelijke gelijkberechtiging, van de volkssoevereint, de weerplicht, de belastingheffing, de bestuurshervorming.* Het is zonder meer duidelijk dat al deze problemen, voortspruitend uit de door de heerschers ingerichte toestanden, welke hun voordeel zijn en de rustige uitblijven en uitmerging van het koloniaalgebied mogelijk maken, slechts dan tot oplossing kunnen komen, als wij wettelijk wetgevend, dat wil zeggen politieke invloed, kunnen doen gelden. Hoe men het ook draait, onze opgave blijft toch, de politieke macht te veroveren.

Welke factoren zullen dezen strijd om de macht beheerschen? Hij moet gegrondvoerd worden op politieke gelijkberechtiging, van de volkssoevereint, die van de hoogerste orde opgave zich klaar bewust was en den nationalen kamp probeerde, welke in niet ontzietbare tijd moet leiden, tot de beëindiging van de Hollandsche Koloniaalmacht in Indië.

Den 6en September 1912 was het dat partij op Java een politieke partij vestigde, de Indische partij, die van de hoogerste orde opgave zich klaar bewust was en den nationalen kamp probeerde, welke in niet ontzietbare tijd moet leiden, tot de beëindiging van de Hollandsche Koloniaalmacht in Indië.

## Tegen de Oorlog?

Uit den Haag schrijft men ons over de verg. van de S. D. A. p. 15: "In de eerste plaats: de meeting was slecht bezet, hoogstens door 3000 menschen, het kan evengoed 2000 zijn. Zeker is het dat toen het begon te ontregelen elken gemiddeld een plaats kon vinden op de publieke tribunes, het aantal bezoekers is dus hieraan af te leiden."

Troelstra heeft niet gesproken als in Amsterdam is 't algemeen tegen het kapitalisme en tegen den oorlog, maar hij heeft hier een politieke reden gegeven, anti-klerikal en voor het liberalisme.

Hij heeft wel een paar maal gezegd dat men vooral van de toestanden in Nederland, het huidige ministerie geen verwijf mag maken. Het ministerie doet zijn plicht in 't belang van onze veiligheid door te mobiliseren. Het had kunnen zijn dat ik (Troelstra) de plaats van Cort v. d. Linden had ingenomen. "Vienden ik ind niet anders kunnen handelen." Ik had u ook moeten aanraden en bevelen om naar de grenzen te gaan om het Nederl. volk... enz. enz.

"Waar we veel nadeel van hebben dat is van de imperialistische propaganda van Dr. Kuyper met zijn kleinsburgelijke kiezers en van de Vereen. "Onze Vloot." (Wie daar achter zit verwee de sprekening!)"

Deze dubbelzinnigheid — anders stemmen voor het arbeidersvolk te Amsterdam, dan voor de kleine burgerij van De Haag — is nog wel het ergste in het hier gekonstateerde feit, dat de Art. Parli. trams, zelfs in het voor het proletariaat ernstige moment, klasseloos met de imperialistische Regering meegaat. Overigens dienen deze woorden van Troelstra aan de ergscheldheid onttakt. Daarom plaatsen we ze hier. We zullen ze onthouden!

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Nationalisme en klassenstrijd in Nederlandsch-Indie (II)”

*De Tribune*, Thn. 7, No. 93, 19 Agustus 1914, Hlm. 2

Sociaal Democratische Partij (SDP): Amsterdam

Delpher.nl

Penjelasan mengenai perbandingan kelas dan lapisan masyarakat di Hindia Belanda dapat terlihat dalam poin berikut; petani kecil (hanya Bertani) sekitar 25 juta jiwa, buruh upah (di perusahaan atau industri) sekitar 3 juta jiwa, pekerja terampil (industri kayu, besi dll) sekitar 3 juta jiwa, pelayan orang Eropa / Cina / Penguasa Lokal sekitar 1 juta jiwa, dan imigran sekitar 500.000 jiwa. Sedangkan kaum ningrat Jawa dan kaum terpelajar tidak dapat dihitung jumlahnya. Indische Partij adalah partai yang tidak mengenal pembagian kelas. Tuntutan Indische Partij adalah hak persatuan, kebebasan pers, pemerintahan parlemen, dan persamaan di mata hukum. Semangat ini menular dan menelurkan perkumpulan Sarikat Islam yang berbasis Islam-nasionalis.

„En zoo wordt de strijd tegen het militarisme de strijd om het socialisme.

„Echter leert de arbeidende klasse deren strijd slechts, of strijden, strijden. Langzamerhand, al vechtend, wordt men een goed soldaat in het leger der arbeidende klasse. En voor de jonge strijders hebben wij daarom onze rekruteschool, de organisatie van jonge arbeiders de Zaeier“.

„En wat verder: „Niet aan het vaandel van het regiment waarbij zij zult worden ingedeeld, heet zij werkelijk trouw te zweren, maar aan het vaandel der wereld internationale“.

„Dit alles was het standpunt van de Zaeier en is het nu. Doordat de Zaeier een zelfstandige jeugd-organisatie is gebleven *condemne de leden trouw blijven aan de route internationale*.

„En nu komen we over tot ons uitgangspunt. Indien ooit de noodzakelijkheid van de zelfstandige jeugdorganisatie is gebleven dan is het nu.

„Onze partijgroepen en geestesverantwoordelingen moeten alles aanwenden wat in hun vermogen is om deze organisatie te bevorderen.

„Het revolutionair antimilitaristisch woord vindt nu een gemakkelijker oor bij de arbeidersjeugd dan anders. Maar het moet dan ook gesproken worden. Uw morele en financiële steun partijgroepen, daar komt het op aan. In den Haag, staan we tamelijk sterk, en er is daar al goed gewerkt ook.

„De Zaeier bleef te, tezamen met de S. D. P. de openbare protestvergadering tegen den oorlog op Maandag 3 Augustus in Concordia, sprekers Colfer en de Visser.

„Ze hadden wij Zondag 9 Aug. een huishoud. cursusvergadering met ondergetekende als spreker over de oorzaken van den oorlog.

„Ze, een openbare vergadering op Woensdag 12 Aug. in Concordia, spreker de Visser, onderwerp: „de oorlog en de jonge arbeiders“. Deze vergadering was door 81 personen, haast alle jongen arbeiders en arbeiders, bezocht. 6 Nieuwe leden waren zich op.

„de hebben wij Dinsdag 18 Aug. een openbare vergadering met Vulgas als spreker, over de gevolgen van den oorlog.

„De atd. den Haag weert zich dus goed. Althans zoo goed mogelijk. Er moet echter noodzakelijk zijn manifest voor de jeugd worden verspreid en aan onze vergaderingen zou meer ruchtbaarheid gegeven moeten worden, waarvoor echter het geld ontbreekt. Doch ook in Amsterdam, Rotterdam en andere steden moet het zelfde gebeuren.

„In deze dagen is het mogelijk de socialistische jeugdorganisatie saamerlijke te versterken, d.w.z. nu is het tijd om te zorgen dat de arbeidersklasse in de toekomst klassebewuster wordt dan die van nu blijkt te zijn. Socialisten kent uw plicht.

VAN AMSTEL.

## Nationalisme en Klassenrijf in Nederlands-Indië.

door E. F. E. Douwes Dekker.\*

Ter oriëntering van den Europeeschen lezer worden hier enige opgaven bijgevoegd over de gelievenverhoudingen van de verschillende voornaamste klassen en lagen der Javaansche maatschappij.

De Europeesche heerscherklasse, met inbegrip van de kleurlingen en de Europeesche elementen van het koloniale leger kan men op ongeveer 80000 zielen schatten. Hiervan komen er 15000 op het leger, 35000 op de kleurlingen. Het koloniale leger is ongeveer 40000 man sterk. Statistisch materiaal moet in Indië eerst uit verschillende bronnen worden samengeeld. Een vertrouwbare statisticiënis behoort namelijk nog tot de vrome wenschen.

De door de Hollanders onderdrukte bevolking kan men in de volgende groepen verdeelen:

1. De kleintorens, die zich noodzakelijk bezighouden met rijstbouw, minder met veeteelt, nog minder met hoenderteelt en groentekweekerij. Hun aantal is te schatten op 24 of 25 millioen. (Deze en de volgende gegevens hebben allen betrekking op Java, dat ook het overwegende deel van de bevolking omvat en het meest en intensief in cultuur is gebracht).

2. Het loonproletariaat (de loonarbeiders op suiker, koffie, thee, kinabate en koutchout-plantages, in de ijzer-, de gas- en de lichtindustrie; zijc).

3. Wij zijn onze lezers dit 3e. art. van D.D. uit de Nieuw. Zeeil nog schuldig, wijzen er echter nogmaals uitdrukkelijk op, dat wij voltrekt niet alle opities van D.D. voor onze rekening nemen. Toch is ook dit artikel niet in de huidige situatie, nu door Japan de wereldrolf ook in het Verre Oosten ontken is, van belang.

den grootindustrieën rijstbouw, de bescharbeiders evenals de arbeiders en employe's bij spoor en tram, in het hotel- en restauratiebedrijf, in den handel en manufactuur enz.) zal ongeveer 3 millioen bedragen.

3. De handwerkslieden buiten het grootbedrijf (bij transport en verkeer, koperslagerijen, metaal- en houtbewerking, zagrijnen, meubelmaken, kleinhandelaars in verschillende branches ook visschers kunnen hier toe gerekend worden, voor-zoover de huishoudchegebruik betreft) ook ongeveer 3 millioen.

4. De bedienden bij Europeanen, Chineezen en rijke en aanzienlijke Javanen zelf, misschien 1 millioen.

5. De immigranten (Chineezen en Arabieren) die bijna zonder uitzondering werkzaam zijn in klein- en groothandel van alle mogelijke soort, manufactuur, handwerk en industrie ongeveer 1 millioen.

6. De Javaansche met in geregeerdienst aange-stelde, oorspronkelijk feodaal-groothedende en hol-aetle, die onder de vreemde heerschappij ver-moed, is gedeeltelijk politiek gedegenereerd, cultureel gedegradeerd, maar overigens intellectueel ook flink is en voorzover niet bedoven, nationalistisch en demokrisch voert. Men zou deze lieden het adela-proletariaat kunnen noemen. Het levert in 't algemeen verstandige leiders der volksmassa's en is nog zeer invloedrijk.

7. Het bedel- en lompenproletariaat.

Wat de laatste 3 groepen betreft, is het aantal onmogelijk te schatten.

De Indiëse partij begon hare agitatie direct daar-toe dat de kleurlingen duidelijk inzicht, dat ze tot de beheerschten, de onderdrukten behoorden; dat ze half-Aziaten waren trots hun Europeesche of Chineeze afkomst. De partij richtte zich niet op de Javaansche bevolking met de vermaning, dat zij nationaal tot de bevolking behoorden; anders zouden het allen Javaansche slaven van de over-weldigers zijn.

De partij verklaarde zich openlijk als revolutionaire oppositiepartij van alle onderdrukten zonder onderscheid van klasse of ras; zij profiteerde een nationalisme, uitte zich in woord en daad als een demokrisch en wakte in wijde kringen het zelfbe-waatsijn, de moreete trots, de psychische en politieke krachten, in veel hooger mate dan men had durven hopen, vond het nationale ideaal der onafhankel-ijkheid weerkrank en energieke, opofferingsbereide verdedigers. De aansluiting van aanzienlijke intellec-tuelen uit de Javaansche bevolking betekende een aanmerkelijk resultaat voor de partij; maar ook op den voorgond tredende kleurlingen werden in de partij opgenomen en versterkten ze door hun in-voed, oetboun eerst in wijde kringen het wantrouwen dat bij de Javaansche bevolking bestaet tegenover de kleurlingen als behorende tot de heerscherklasse, overnomen moest worden, oetboun goddeloos-ver-schil wachte en wij met den lagen stand van be-schaving en levensstandaard van het volk rekening moesten houden. De economische en politieke onder-drukking was evenwel zoo groot geworden, dat de resp. Vereenigt u. organisatie er, alle ook de social-meest uiteenlopende lagen van het volk tot luisteren en gehoorzamen dwang.

De lage stand van de intellectuele ontwikkeling hooft de meeste mogelijkheden. Voldoend onderwijs is er alleen voor de blanken. De volkschool is nog het meest geen algemene instelling, in het koloniale budget bedroegen de gezamenlijke uitgaven voor onder-wijs slechts ongeveer 6 procent van alle uitgaven. Voor de volkschool slechts 2 procent.

De Indiëse partij, als vijand beschouwd door alle kapitalistische en nationale Hollandische krachten, organen en groepen bereide er zich op voor haar weg door te vechten. Zij richtte lichte verenigings-richt, persverrijd, parlementaire regering, welke gevestigd; zij weigerde haar vertrouwen aan alle burgerlijke beloften en maatregelen en ver-klarde openlijk, dat ze een zelfstandige, van de bur-gerlijke partijen onafhankelijke actie te voeren had. In dezen tijd kwam als reactie tegen de onder-drukking in breede volkslagen een religieus-politieke beweging op. Onder den naam Sarekat Islam (Islamitische bond) werden de proletarische elementen vereenigd. De bond stelde aanvankelijk demokra-tische eischen op, wenscht echter heilzaam spoedig religieus-nationalistisch kan in de laatste toekomst politiek ook voor onze volkszaak uiterst gevaarlijk worden, wanneer hij geheel in het Mohammedaan-sche fanatische vaarwater raakt. Weliswaar loonen zich reeds symptomen van ineenstorting.

Zijn federaal wies eerst reusching snel. In een half jaar waren meer dan een half millioen leden aangesloten. Zij veroorzaakte angst en beven in de kringen der overheerschten. De regering, die het niet waagde, tegen den bond geweldadig op te treden, deed alhoet te slechtigen economische, steeds meer op den achtergrond tredende beteekenis zag en probeerde als 't ware zijn krachten te ver-

deelen. Niet daarom evenwel, maar omdat een Islamitische organisatie van volksmassa's, die innerlijk nog geheel in den ban eener animistische religie staat, een onmogelijkheid is, zal de Sarekat Islam zijn doel missen en in verscheidene, deels burgerlijke, deels proletarische nuanceringen uiteenvallen.

Overigens treden de locale bestaars vijandig tegen den Sarekat Islam op en natuurlijk ook tegen de Indiëse partij. Boykot en staking waren (de be-sisselen van een zich uitend organisatielevens. De literaire propaganda kwam voortdurend met de pers-censuren in konflikt. Werkstakingen en klanterrij-ken brachten gevangenisstraf met zich.

25 December 1912 werd de Indiëse partij openlijk getuich en schrijver dezes tot voorzitter ge-kozen. De regering verbood de partij, vervolgde de leiders en trachtte uit vrees voor de in aantal machtige Sarekat Islam de veel kleinere, maar in haar program Juoedachte Indiëse partij te ver-moedden. Deze openlijke ging met haar nationalis-tische en demokrische propaganda overvassag verder. De mogelijkheid van een gewapende revolu-tie werd niet verworpen. Men studeerde de moderne geschiedenis der naburige landen. Het voorbeeld van de Philippinen die, oetboun cultureel en sociaal-logisch bij ons achterstaand, de oude heerschers verdreven hebben en nu onder het protektoraat van Noord-Amerika de spiedige onafhankelijkheid tegen-woordig gaa, werd als navolgenswaardig voorgesteld. Dit jaar koos een nationale viag, dichtte nationale liederen en heeft den eersten nationalen feestdag (6 September) gecelebreerd. De nationale verzeelan-nam Indir voor alle overheerschten heeft de koloniale maatschappij reeds zijn burgerschap opge-dwongen.

Deze nieuwe gereis in Indië, door den Gouvern. Geeraet met minnende gedachten dezes ind. G. genoemd, ik oetbreken mijn artikel met deze in-delen, kan niet meer uit het land lawdewijzen. Onze propaganda voerde ten slotte tot verbaning van mij zelf en twee van mijn flinke medewerkers, Dr. Tjipto Mangoen Koesoem\*\* en Sastry Suryaningrat, naar kleine, afgelegen, ongezonde eilanden. Ons werd; omdat hier niet van een gerechtelijke ver-doeeling kwestie is, maar van een verbaning over-ontpaaften tijd door het almachtige, gouvernementele kolonialpolitieke, als gunst veroorloft, vrijwilt voor altijd ons vaderland te verlaten.

De socialdemokratische kamertaden in Holland hebben zich echter met onze zaak solidair-verklaard en verdedigen met nadruk in 't Hollandische Parle-ment de herroeping van het verbaningsbesluit. Ge-lukt hun dit, dan zullen we naar ons volk en land terugkeren en de actie vervolgen.

De Hollandische kapitalistische overheerschers hebben het nog in de hand de revolutie te berwaren. Maar dan moeten ze zich met de gedachte verzoeken, dat hunne macht in Indië nu de langste tijd geduurd heeft, en moeten ze naar deze overtuiging handelen. Had de Hollandische kolonialistie de vestiging van Hollandische boeren tot doel gehad, wat immers mogelijk geweest ware, zoude het eens bij de Hindoesche beschavingkolonialistie het geval was, dan ware Indië nu een voortvarend opgeborende kruitboun voor de te kleine Hollandische natie geworden.

Nu echter nadert de groote wrekende geschiedenis om het kapitalisme, dat aan gene zijde van het vree oceanen de rekening aan te bieden voor het in zijn naam veroorzaakte menschenleed. En niemand is sterk genoeg, den wijzer van het groote surwerk van het leven der volken terug te schuiven.

\*\* Dr. Tjipto mij thans — helaas wegens ziekte — naar Indië terugzenden. Wij wenschen hem nieuwe sterkte — voor de strijd! R. T.

### Amsterdamders!

Pakt thans de Kopertage flink aan! Niet alleen Zaterdag, ook Woensdag kunnen *Tribunes* gehaald worden bij Colly, Traalplein 4. Allen steun het werk.

## Afdeling Amsterdam S. D. P.

Dringende Huishoudelijke Vergadering op Vrijdag 21 Augustus 1914, in De Gevelink, Singel bij de Muur.

Agenda: De Strijd en de Steun.

Konvokaties worden niet toegesonden. Elk partij-gedone moet aanwezig zijn, half negen precies.

Deze week verschijnt:

### WERELDBRAND.

3-Cents brochure door D. J. WIJNKOOP.

Uitgever: Drukkerij „De Strijder“, Ghyser, v. Amstel-straat 32, Amsterdam. ALLE EEN bij voorafbestelling.

Voor de ald. en colporteurs 100 ex. à f.150.

50 PROCENT VERDIENSTE.

## **Tahun 1919**

### **E. F. E. Douwes Dekker**

“Kebangsaan Kita dan Harta Asing”

(Pemandangan dalam Kongres Nasional C.S.I. yang ke IV di Surabaya, 1 November 1919)

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Douwes Dekker memikirkan apa yang mungkin terjadi ketika kemerdekaan akhirnya terwujud. Hal ini perlu dipikirkan, menurutnya, agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari. Melihat perkembangan pergerakan kebangsaan yang menuju jalan yang lebih baik, maka harta asing akan semakin terdesak dengan kemajuan itu. Meski demikian, harta asing akan berusaha tidak hilang pengaruhnya dengan cara terus mempertahankan kekuasaan. Pada akhirnya, ketika merdeka, harta asing akan mencari temannya. Di sini, Dekker menggambarkan bagaimana perdagangan antara negara-negara lain dengan negara yang akan merdeka itu dan bagaimana haluan etik serta politik yang perlu dipakai untuk mendukung kedaulatan itu.

Dr. E.F.E. DOUWES DEKKER

## Kebangsaan kita dan harta asing \*)

*Kolonisatie is de ter wille van economische en commercieele belangen verzachte bevestiging van de roof en hebzucht der fysisch sterkere naties, ten nadeele van de zwakkere naties. \*)*

*Kolonisasi adalah nafsu merampok secara halus untuk memiliki dan memenuhi kebutuhan ekonomi dan perdagangan bangsa-bangsa yang lebih kuat, dengan merugikan bangsa-bangsa yang lebih lemah.*

*Het doel van de Indische Partij is het patriotisme aller Indiers voor den bodem, welke hen voedt, wakker te roepen, ten einde hen te nopen tot samenwerking op den grondslag van staatkundige gelijkstelling, om dit indische vaderland tot bloei te brengen en het voor een onafhankelijk volks bestaan voor te bereiden. \*\*)*

*Tujuan Indische Partij adalah membangun semangat patriotisme seluruh Bangsa Hindia terhadap tanah yang telah menghidupi dan mendorong mereka untuk bekerja sama, atas dasar sama rata secara kenegaraan, dalam mengembangkan tanah air Hindia dan mempersiapkannya bagi terwujudnya suatu bangsa yang merdeka.*

*Diangkat dari \*) E.F.E. Douwes Dekker *Over het Koloniale Ideal*, eerste Indiers-Congres, Semarang 21-23 Maart 1913, hal 12 dan \*\*) *De Indische Partij. Haar Wezen en Haar Doel*, 25 December 1925, hal. 2.*

*Economie*      Mardikaja, ialah soeatoe ilmoe jang telah terlahir goena memeriksa segala kedjadian berhoeboeng dengan kohidoepan dan perhoeboengan manoesia di doenia, soepaja bisa mendapat keterangan perihal segala roepa alasan, jang mengatoer dan menetapkan perhoeboengan itoe. „Economie” atau „politieke economie” tegesnja toedjoean mardikaja, atau ilmoe roemah-tangga negeri (staathuis-

\*) Dr. E.F.E. DOUWES DEKKER, *Kebangsaan Kita dan harta asing*, Pemandangan dalam Kongres Nasional C.S.I. jang ke IV di Surabaya, 1 Nopember 1919 Taman Pustaka Kebangsaan.

## Tahun 1920

### **E. F. E. Douwes Dekker**

“Partij-journalistiek en redactie geheim: pleidooi...voor den rood van justitie te Batavia op 16 en 20 Aug. 1920”

De Indonesische Boek- en Brochurehandel: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Pleidoi Douwes Dekker kepada Dewan Hakim di Batavia, ketika ia terkena kasus atas tulisan di *De Beweging*, surat kabar yang dipimpinnya. Seseorang menulis kritik terhadap pemerintah kolonial di *De Beweging* yang berujung ke pengadilan. Perundingan berjalan alot karena Dekker mulanya berkilah [sebagai redaktur]. Lalu, ia mencabut pernyataan itu. Penulis yang mengkritik pemerintah, sekalipun ia berada di tubuh pemerintahan, dan sadar akan tindakannya penting dalam kepemimpinan partai. Jika hal ini tidak dilakukan, maka yang dapat terjadi antara lain sifat anti-revolusioner dan dominasi otoritas kolonial, gagalnya profesi jurnalis, dan berkurangnya kepercayaan massa kepada partai. Dekker tidak bertanggungjawab atas tulisan di *De Beweging* dan menuntut hakim untuk dapat membuktikan tuduhan terhadap terdakwa.

Edelachtbare Heeren President en leden van dezen Raad! Ik wilde beginnen met den heer officier in zijn requisitoir op den voet te volgen, alvorens over te gaan tot hetgeen ik zelf genoteerd heb.

De officier is begonnen met de onaannemelijkheid te betoogen van mijn herroeping van de aanvankelijk door mij afgelegde erkenenis, dat ik de schrijver zou zijn van het geincrimineerde artikel. En hij baseert zijn ongelooft aan de waarachtigheid dier herroeping op een tweetal punten. Vooreerst, zeide hij, ik ontslagen wenschte te worden uit de preventieve hechtenis, waarin ik verkeerde, en 2e omdat ik geen getuige wenschte te zijn.

Nu is dat *niet* zoo. Ik begin met te verwijzen naar mijn brief aan den rechter commissaris, dato 10 Juni 11, waarin ik duidelijk gemaakt heb waarom ik eerst de onware verklaring aflegde en waarom ik mij genoodzaakt heb gezien om die verklaring te herroepen. Die brief is opgenomen onder de stukken in geding.

Daaruit blijkt nu in het geheel niet dat ik *vooral* er op uit geweest zou zijn om de preventieve hechtenis te ontloopen.

De betreffende passage in dat schrijven luidt aldus:

Mijn aanvankelijke verklaring, de schrijver te zijn geweest van het geincrimineerde artikel in „Be Beweging”, was een levendig bewuste onwaarheid. De redenen tot het afleggen van zulke onware verklaringen door een journalist der oppositie zijn vele en alle evident.

De oppositie, in een zekere fase van haar ontwikkeling, namelijk wanneer haar ideologie doordringt tot de rangen van hooger geplaatsten in de samenleving (ambtenaren, officieren en particulieren) en daarin haar adepten wekt en kweekt, komt in de noodzakelijkheid die belangrijke geestelijke veroveringen tot elken prijs te verdedigen. Méér dan voor andere voormannen klemt dit voor den oppositie-journalist, die belangrijk aandeel heeft aan de partijleiding. Zijn taak, altijd moeilijk en zwaar, dikwijls hopeloos in den aanvang, wordt nu verlicht. Hij krijgt zijn medewerkers aan dien nooit gestaakten arbeid van het critiseeren van regeeringshandelingen, regeeringsbedoelingen, regeerings-

# Tahun 1921

## E. F. E. Douwes Dekker

“Indie: Handboek voor den Indischen Nationalist”

De Indisch Partij, 1921

Het Hoofdbestuur der National - Indische Partij: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Terbitan sejarah yang ditulis oleh Douwes Dekker adalah seri *Hindia: Buku Pedoman Bagi Nasionalis Hindia*. Narasi yang ditekankan dalam penulisan sejarah Hindia di dalam seri buku ini adalah bagaimana persentuhan negeri Hindia, orang-orang, serta leluhurnya dengan pedagang dan negeri Belanda. Dekker menempatkan dirinya sebagai orang Hindia, yang ia nyatakan sebagai bentuk pertimbangan sejarah kritis terhadap perkembangan orang-orang Belanda sendiri. Pembabakan buku dibagi atas jenis peristiwa dan periodisasi yang dianggap mengandung sudut pandang nasionalisme. Peristiwa [yang signifikan] tersebut antara lain transisi Kongsi Dagang Hindia Timur dan perubahan pemerintahan di Hindia pada abad 19 yang berdampak pada munculnya berbagai perangkat birokrasi. Persentuhan orang Hindia dengan orang Belanda dapat dilacak mundur dari abad ke-16 sampai revolusi pertama dari orang Hindia, yang salah satunya ditandai dengan Perang Diponegoro. Dapat pula dikatakan bahwa periode tersebut merupakan era dari perkembangan kapitalisme, sebagaimana munculnya motif eksploitasi orang Belanda terhadap Hindia.

PERIODE VAN HET KAPITALISME.

(1596—1830)

DE HISTORISCHE NOODZAKELIJKHEID EENER  
KAPITALISTISCHE UITBUITINGS-KOLONISATIE  
— VAN INDIË DOOR HOLLAND. —

---

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Te Veel Gerucht”

*De Beweging*, Thn. 3, No. 4, 22 Januari 1921, Hlm. 65

Nationaal-Indische Partij (Sarekat Hindia): Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Surat ini dikirimkan dari Douwes Dekker kepada G.A. Kessing dan Soewardi Suryaningrat bertanggal 17 Januari 1921. Surat berisi pembelaan Dekker terhadap penulis *De Reflector*. Bahwa ia mengenal si penulis dan yang ditulisnya hanyalah hal yang biasa dan mengenai suatu mitos saja.

---

# Ingezonden.

---

**Te veel Gerucht.**

*Bandoeng, 17 januari 1921.*

Aan mijn goede vrienden G. A. Kessing  
en R. M. Soewardi Suryaningrat.

---

Mijn beste partijgenooten :

Gij noopt mij tot het plaatsen van een woord van inlichting door uwe verontwaardiging in het vorig nummer. Ik had dit zeker uit mij zelf in de pen gehouden. Want ik vind de kool het sop niet waard. En ook heb ik zelf den schrijver in *De Reflector*, die óók een goed vriend van me is, wel meegedeeld hoe scheef hij zag, en werkelijk met geen ander motief dan zijn genegenheid jegens mij.

Er zijn betichtingen en gissingen waarop wij niet mogen ingaan. Denkt u ook niet? Wel, hier was zulke gissing. Was zij niet te dwaas, om er aandacht aan te geven? En hadt ge niet beter gedaan er uw schouders voor op te halen? Acht ge het nu *werkelijk* nog noodig dat mijnerzijds een uitspraak worde gehoord, welke de meening van den schrijver in *de Reflector* verwijst naar fabeltjesland? Zoo ja, welnu dan zij die uitspraak hierbij gegeven, in elk opzicht en zoo be-  
slist mogelijk. Gij beiden staat me nog even na als voorheen. Is dat voldoende?

Steeds dezelfde

Uw

D. D.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Kweek Hoenders! Er zit een onafhankelijk bestaan in”

*De Beweging*, Thn. 3, No. 43, 22 Oktober 1921

Nationaal-Indische Partij (Sarekat Hindia): Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Surat ini dikirimkan oleh Douwes Dekker kepada G.A. Kessing tanggal 17 Januari 1921 berisi pembelaan Douwes Dekker terhadap penulis *De Reflector*. Bahwa ia mengenal si penulis dan yang ditulisnya hanyalah hal yang biasa dan mengenai suatu mitos saja.

# **. KWEEK HOENDERS!**

Er zit een onafhankelijk bestaan in.

---

## **TE KOOP:**

*Broedeieren* van Plymouth Rock, Minorca, White Orpington, Buff-Orpington, Black Orpington, White Leghorn, Brahma

ook

van Kruisingen van al dezen met uitgezochte Kadoc-kippen.

Deze kruisingen, extra sterk en met verbeterden leg, zullen de indische hoenders der toekomst vormen.

De Plymouth-Rock-toom is prijsgekroond. Garantie van verscheiden en deskundige behandeling.

---

Leverbaar naar voorraad  
tegen marktprijs:

*Eieren,*

beneden marktprijs tegen gewicht:

*Pluimvee voor Slacht.*

De dieren zijn goed gevoed.

---

Wend u tot

**D D.**

*Tjibadak.*

## Tahun 1935

### **E. F. E. Douwes Dekker**

“Advies aan de Comissie van Advies ter Hervorming van het Handelonderwijs in Indonesie”

Het Ksatrian Instituut: Bandung, 1935

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Risalah Douwes Dekker kepada Komite Penasihat untuk Reformasi Pendidikan Perdagangan di Indonesia. Isinya adalah anjuran untuk memberikan pendidikan dagang yang lebih baik dan wawasan yang lebih luas tentang perdagangan. Salah satu permasalahan yang disinggung adalah pengajaran yang terbatas hanya pada teknik berdagang dan justru mengarahkan siswanya menjadi jongos dagang. Dalam rangka [menaikkan] posisi tawar, Dekker menulis risalah rekomendasi tersebut atas jabatannya sebagai pendiri dan pemimpin *Moderne Middelbare Handelsschool* (Sekolah Menengah Perdagangan). Ia sekaligus menyatakan dirinya sebagai seorang Indonesia dan bagian dari kelompok pergerakan. Dekker sendiri mendirikan sekolah bernama Ksatrian Instituut yang berfokus pada bisnis dan perdagangan.

Kon. Bat. Gen.

XXX

1183

14 288 000

# ADVIES

aan de

Commissie van Advies ter Hervorming  
van het Handelsonderwijs in Indonesie

door

Dr. E. F. E. DOUWES DEKKER

Oprichter en Leider van de

MODERNE MIDDELBARE HANDELSCHOOL

te

BANDOENG.

UITGAVE

van De Nationale Schoolvereniging

Het Ksatrian Instituut te Bandoeng

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Vluchtig Overzicht van de Geschiedenis van Indonesie”

Ksatrian Instituut: Bandung. 1935

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Buku ini adalah buku sejarah Indonesia untuk sekolah menengah. Isi buku dibagi dalam dua periode sejarah, yaitu zaman prasejarah (dari 1000 SM) dan zaman kuno (dari abad 12). Peradaban Jawa dipilih menjadi titik berangkat sejarah Indonesia. Ada gagasan menarik yang dituliskan Dekker di pendahuluan, tentang berbagai macam orang Indonesia, seperti kelompok pendatang dan penetap yang sering dibicarakan. Seolah-olah mereka yang menetap adalah orang asli Indonesia dan yang datang adalah orang asing. Padahal, sudah lama orang-orang asing ini memilih tinggal di Indonesia, berkeluarga, dan meninggal di sini. Demikian pula banyak orang Indonesia yang mengembara ke luar negeri. Mereka yang menetap di Indonesia ini kemudian melahirkan golongan campuran, seperti peranakan Indo-Tionghoa, Indo-Arab, dan Indo-Eropa.

VLUCHTIG OVERZICHT  
VAN DE GESCHIEDENIS  
VAN INDONESIA

TEN BEHOEVE VAN MIDDELBARE  
SCHOLEN GESCHETST DOOR  
Dr. E. F. E. DOUWES DEKKER

OUDHEID EN ANTIEKE

UITGAVE VAN DE SCHOOLVERENIGING  
„HET KSATRIAN INSTITUUT” TE BANDOENG 1935.

---

## **Tahun 1936**

### **E.F.E. Douwes Dekker**

“Moderne Handels-Correspondentie. Modellen Behorende bij het Leerboek voor Middelbare Handels-Scholen in Indonesie”

Het Ksatrian Instituut: Bandung

Perpustakaan Nasional

Sebuah buku pelajaran tentang surat-menyurat. Di dalamnya terdapat contoh-contoh format kerangka menulis berbagai surat resmi dan modern. Di dalamnya juga diberikan contoh surat-surat asli yang baik dan benar menurut aturan surat-menyurat modern. Buku pelajaran ini disusun untuk menjadi bahan ajar bagi sekolah menengah di Ksatrian Institut. Ksatrian Institut adalah institusi pendidikan yang dirintis dan dikembangkan oleh Douwes Dekker. Pada sekolah ini banyak buku-buku pelajaran yang diedarkan kepada murid adalah buah karya dari Dekker. Salah satunya adalah buku pelajaran surat-menyurat ini.

Dr. E. F. E. DOUWES DEKKER

· MODERNE  
HANDELS-CORRESPONDENTIE

MODELLEN

BEHORENDE BIJ HET LEERBOEK  
VOOR MIDDELBARE HANDELS-  
SCHOLEN IN INDONESIË.

UITGAVE VAN DE NATIONALE SCHOOLVERENIGING  
„HET KSATRIAN INSTITUUT" TE BANDOENG.

---

DEPOTHOUDERS N. V. A. C. NIX & Co. - BANDOENG

## Tahun 1938

### **E. F. E. Douwes Dekker**

“God’s Geboorte. Een verhandeling over de stellingen van de Indische wijsgeer, Petrus S.L. Ward Kalengkongan over de oorsprong van alle religie”

De Ploeger: Amsterdam, 1938

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Dekker membahas asal-muasal semua agama yang disarikan dari pemikiran filsuf Hindia, Petrus S.L Ward Kalengkongan. Tesis Ward adalah bagaimana agama bersifat monogenetik—berkembang dari suatu faktor kesatuan. Dekker menyebutnya “*culturele Grosstat*” dari pikiran manusia. Dalam konsep materialisme historis, materi menjadi satu-satunya realitas yang dapat dipahami. Perhatian manusia adalah pada segi fisik, lahiriah, dan berwujud. Sementara, spiritualisme historis dianggap sebagai motif tertinggi karena berhubungan dengan kesadaran mengisi alam semesta. Keharmonisan dapat tercapai jika ada dua aspek itu, di mana belum terlacak baik di peradaban Barat dan Timur. Dengan kata lain, perkembangan peradaban manusia belum mencapai tingkat keharmonisan.

# GOD'S GEBOORTE

Een verhandeling over de stellingen van de  
Indische wijsgeer, Petrus S. L. Ward  
Kalengkongan over de oorsprong van alle  
religie, op populaire wijze uiteengezet door  
Dr. E. F. E. DOUWES DEKKER  
(Bandoeng)



„De Ploeger”

Uitgevers- en Drukkersbedrijf  
Singel 265 — Amsterdam. C.

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“De Filipijnen”

Ksatrian Instituut: Bandung. 1938

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Bangsa Filipina termasuk ke dalam rumpun bangsa Melayu. Bangsa Melayu adalah bangsa besar yang tersebar luas di kawasan Asia Tenggara hingga kawasan Formosa, Jepang Selatan, bahkan hingga Madagaskar. Tak heran apabila penyebaran bangsa Melayu begitu luas, sebab bangsa ini dikenal sejak zaman kuno sebagai bangsa pelaut Tangguh dan ulung. Bangsa Melayu Filipina terbagi lagi ke dalam delapan suku (Bisaja, Tagalog, Hogo, Bigol, Pangasinan, Pampangan, Ibanag dan Sambula). Pembagian ini berdasarkan letak geografis. Dibahas secara selayang pandang sejarah politik, ekonomi, sosial dan budaya bangsa Filipina terutama dalam masa kedatangan bangsa-bangsa Barat. Buku pelajaran sejarah yang bernuansa geografis ini disusun Douwes Dekker untuk kebutuhan bahan ajar di sekolah Ksatrian Instituut.

## DE FILIPIJNEN.

### De Filipino.

De Filipino is een Maleier.

De Maleiers als ras hebben bezit genomen van een deel van Siam en Indo-China, van het schiereiland Malaka, van ons gehele vaderland, van de Filipijnen. Men vindt het ras in Formosa en in Madagaskar. In de lagen van het middelere en jongere steentijdperk van Japan werden voorwerpen gevonden, die bewijzen, dat er reeds een volk woonde, dat duidelijk overeenkwam met het volk van Midden- en Zuid-Japan. Dit volk, een groot deel van het japanse volk van tans, is een mengvolk, deels mongolofide uit Centraal en Zuid-Oost Azië, en grotendeels van maleise oorsprong, ook met maleis-polinesische elementen.

### De Maleier Oer-zeevaarder.

De verspreiding over zo uitgestrekt gebied van de wereld wijst er op, dat dit maleise ras al zeer vroeg, in voorhistorische tijden een zeevarend volk moet zijn geweest. Wanneer men aanneemt de juistheid van Wegners "afdrijvings-theorie" omtrent het ontstaan van het ons bekende beeld van de aardoppervlakte, moeten deze Oer-Maleiers zelfs het eerste zeebevangende volk op aarde zijn geweest met een wonderlijk sterk verbreidingsvermogen.

Het maleis als historische taal is op zyn minst 400 à 500 jaren oud. Van alle indonesische talen is het maleis verre de belangrijkste en overheersende. Het heeft daarbij zyn tipische karakter, gelijk elke wereldtaal prijsgegeven, en zyn vormen buitengemeen vereenvoudigd; voorwaarden, welke zyn verbreiding als lingua franca mogelijk maakten.

Naar het oordeel van verscheidene japanse wetenschapsvorsers, met name Matsuoera, is de daadkracht van het japanse volk terug te voeren op zyn maleise oorsprong. Volgens Eliot is het geniale ontwikkelingsvermogen van het half-maleise Japan op het gebied van de staatsbouw zonder voorbeeld of weerga. Reeds Van Kol wees er op, dat, waar Japan aan Java en Java aan Japan in menig opzicht gelijk was, ook Java Japans technische industrialisatie vermocht na te volgen, en zo worde er op gewezen, dat de Maleiers, die de Filipijnen beheersen, niet minder gaven hebben als staatsbouwers.

### Onografica.

Deze filipijnse Maleiers worden verdeeld in acht groepen, welke verdeling, hoofdzakelijk naar dialecten, min of meer samenvalt met een geografische indeling. Er zou aanleiding kunnen zijn ze samen te vatten in één groep op verschillende trappen van ontwikkeling.

Zij

## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Korte Geschiedenis van De Austraal-Aziatische Eilandengordel”

Ksatrian Instituut: Bandung. 1938

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Sebuah bahan pelajaran umum untuk sekolah tentang sejarah, geografi dan asal-usul bangsa-bangsa di Kawasan kepulauan Austro-Asia. Tidak semua bangsa-bangsa dalam kawasan Austro-Asia dibahas dalam karya ini. Hanya beberapa saja yang diulas, itupun secara selayang pandang. Pulau-pulau yang diulas dalam bahan ajar ini antara lain: Karafuto (Sakhalin) di wilayah Rusia dan Jepang, Kuril di wilayah Jepang, Kepulauan Riukiu di wilayah Jepang dan Taiwan (Formosa). Hal-hal yang dibahas secara umum adalah seputar kondisi alam pulau, manusia yang hidup di dalamnya dan kisah-kisah menarik dalam sejarah bangsa di pulau tersebut.

KORTE GESCHIEDENIS  
VAN  
DE AUSTRAL-AZIATISCHE EILANDENCORDEL.

Indeling  
=====

Als wij de wereldkaart voor ons nemen, zien wij in de ligging der vele Pacifiek-eilanden een geografische schoonheid welke, die daarvoor vatbaar zijn, treft als een etalage van bloemenslingers en bloemenbogen, guirlanders, cirkeldelen en losgebogen en elkander weer snijdende lijnen. Soms in twee steunpunten, soms in één hechtpunt zijn die lijnen met elkander of met de continentale kusten verbonden. Bedenk daarbij echter wel dat op de globe de gebogen lijnen het beeld vertonen van bogen met een middelpunt dat met dat der aarde zelf samenvalt.

Beschouwen wij als eerste boog de Aleoeten in de Noord-Pacifiek op ruim 50° NB, dan kunnen wij een duidelijke boog waarnemen, uit de Golf van Alaska verlopend naar Nisjni Kamspatsk op Kamsjatka, die als het ware de Beringzee afsluit. Dit schiereiland Kamsjatka zelf vormt de aanvang van een nieuwe boog, de Kurillen die met Karafuto en Hokkaido als andere boog de zee van Ochotsk schijnt af te sluiten.

Dan volgen de japanse eilanden, Hokkaido, Hon-sju, Sjikoku, Kiusju, die via Tsusjima zich slingeren naar Fusan op het schiereiland Tjosen (Korea) om de Japanse Zee te omvangen.

Met Kiusju als steunpunt vormt de Riukiu-Archipel een sierlijke boog naar Taiwan (Formosa), dat zelf weer een boog uitzendt in de Filipinas, Halmheira, Moluku naar Timor.

Beide laatste slingers van eilanden worden weer met elkanders noordelijk steunpunt (Kiusju) en zuidpunt (Kleine Sunda-eilanden) verbonden met de boog via Ogasawara, Marianen of Ladronen, Guam, Yap en Palau-eilanden.

Van Guam schiet oostwaarts, dan noordwaarts om de equator een grote, fraaie slinger uit langs de Carolinen, Kapingamarangi, Nauru naar de Gilbert-groep en verder naar de Hawaii of Sandwich-eilanden. Een dubbele boog is het laatste gedeelte van de Gilbert-eilanden via Phenix en Washington naar Hawaii, met een gebogen uitloper uit Washington naar de Marquesas-eilanden.

Van Timor gaat nog een boog: Irian, Bismark-archipel, Solomon, Santa Cruz, de Nieuwe Hebriden,

## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Korte Geschiedenis van Japan” (Bijgewerkt toto 1938)

Ksatrian Instituut: Bandung. 1938

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Buku pelajaran sejarah tentang asal-usul bangsa Jepang. Buku pelajaran sejarah untuk sekolah Ksatrian Institut ini berisi pembahasan secara umum. Disebutkan di awal, bahwa bangsa Jepang berasal dari percampuran bangsa-bangsa sekitar, seperti Mongol dan Melayu. Demikian juga disebutkan pula nenek moyang dari bangsa Jepang adalah bangsa Ainu. Semua teori tersebut belum mendapatkan kepastian sejarah. Penjelasan umum lainnya adalah seputar agama asli bangsa Jepang dan sifat serta karakter bangsa Jepang. Buku ini juga memuat penjelasan tentang kebudayaan, perniagaan, peperangan, perebutan kekuasaan dalam setiap dinasti atau era penguasa di Jepang dari zaman klasik hingga modern.

## 1. Het volk van Japan.- Zijn oorsprong.

**Oorsprong.** De Japanners vertegenwoordigen een gemengd ras. De hoofdelementen van deze vermenging zijn gele - verd door het mongoolse ras en door het maleise ras. Deze beide rassen zijn in de Japanners nog zeer goed te herkennen.

Maar van waar kwam dit mengras? Uit Noord-Azië? Of uit Zuid-Azië?

Zij zijn bij het begin van hun geschiedenis op de eilanden gekomen, die nu Japan vormen. Maar die eilanden waren reeds bewoond. Nl. door een volkstam, die nu nog bestaat, en die zich Ai'noe's noemde. Deze Ai'noe's waren wilden, jagers en vissers, denklijk nog nomaden. Uit het zuiden, Satsoema, zijn zij geleidelijk door de inzwermende Japanners noordwaarts ogedreven. Zij leven nu nog in het barre noorden, op Jesso en Ezo zoals het grote noordelijke eiland van de japanse arschipel heet, of Hokkaido, zoals de Japanners dit ook noemen, en in de nog armelijker Koerielen.

**De Ai'noe.** De kwestie is, om te beginnen, dat de wetenschap ook nu nog niet weet waar de Ai'noe's vandaan komen. Zij zijn nu nog athletisch gebouwd, sterk behaard, zowel sluiik- als krulharig. Zij hebben geen mongoolse ogen. Zij lijken zelfs vaak op Maleiers, vaak op Alfoeren, vaak op Tataren. Er zijn tibetaanse typen onder, sinse en nepalese.

Het schijnt dat vóór hen nog andere bewonders de japanse eilanden bevolkt hebben. De Japanners duiden ze aan met de naam Koro-pok-goeroe, d.i. holbewoners. Zij veronderstellen, dat deze holmensen van dezelfde streek kwamen als de Ai'noe's en voor deze Ai'noe's bezweken zijn. Maar van welke streek laat men in het midden. Een theorie zegt: Siberië. Een andere theorie verwerpt dit. Misschien zijn zij uit Midden-Azië gekomen. En misschien wel uit Zuid-Azië.

De Ai'noe's zijn meesters met pijl en boog. Hun wilde ontembare aard van vroeger is langzaam verdwenen. Lange eeuwen van onderdrukking en strijd tegen een hogere beschaving hebben ze tam gemaakt. Zij zijn nu een armoedig, soberlevend en zachtmoedig volkje. De alcohol deconceert ze. Vrouwelijke bekoorlijkheid is er heel weinig.

Het

## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Korte Geschiedenis van Korea” (Bijgewerkt toto 1938)

Ksatrian Instituut: Bandung. 1938

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Bangsa Korea secara fisik memiliki kesamaan dengan bangsa Mongol dan Melayu. Sejarah bangsa ini sudah dimulai sejak 3000 tahun silam. Dalam rentang waktu yang panjang tersebut buku ini mencoba menjelaskan secara ringkas dan padat. Buku ditulis untuk keperluan pelajaran sejarah umum bangsa Korea bagi para pelajar Ksatrian Instituut. Berikut ini adalah hal-hal yang dibicarakan dalam buku pelajaran sejarah ini, yaitu: kepercayaan atau agama, adat istiadat, mitologi, kebudayaan umum, kesusastraan, teknologi mencetak, sejarah Korea di bawah kekuasaan Tiongkok, pengaruh bangsa-bangsa sekitar (Jepang, Rusia, dll), serta Korea era modern.

oleh: Dr. T. F. W. Setiabudi.

pg. 1. Korea (Chosen, Ts'jao Hsien, Korai).

1. Sedjarah jang tertua.

Asal-usul bangsa Asal bangsa Korea tidak diketahui orang. Biasanja kita mempunjai anggapan, bahwa mereka itu berasal dari keturunan bangsa Mongolia. Bahasa mereka masuk golongan bahasa Turania dan bangunnja mudah sekali difahamkan (sangat logis). Bahasa Korea bersuku banjak, mempunjai 11 huruf hidup dan 14 huruf mati, serta mempunjai huruf sendiri jang dinamai on - moen.

Kalau kita lihat tubuh orang Korea, maka akan djelaslah bagi kita perbedaan mukanja dengan orang Tiomghoa atau orang Djepang. Rambut orang Korea hitam dan kedjur, warna matanja hitam dan bentuknja pandjang, dan warna kulitnja selalu seperti warna suasa. Tulang-tulang pipinja tinggi letaknja. Hidungnja agak penjek. Bibir kaum bangsawan Korea tipis dan halus dan bibir rakyat biasa besar dan tebal. Kaki serta tangan mereka halus bentuknja. Tinggi orang laki-laki rata-rata 1.66 m.

Mereka mengingatkan kita kepada bangsa Tatar, Mongolia dan Melaju.

Agama Kepercayaan mereka sendiri masih kelihatan sebagai tahapul dalam sisa-sisa jang telah bertjerai-berai. Bagi kita, bangsa Indonesia, sisa-sisa itu tidaklah asing lagi. Adjaran Sjamaan (= kepercayaan kepada kekuasaan pendeta-ahli nudjum) di Asia Utara sebahagian besar merupakan dasar dari kepercayaan itu. Animisme di Asia Selatan ada djuga hubungannya dengan adjaran itu. Perhubungan dengan roh orang-orang jang telah meninggal dunia, upatjara-upatjara jang dilakukan oleh pujiangga, tari-tari trance, meletakkan korban-korban disamping-samping dijalan, seperti terjadi di Inggris dan Indonesia pada zaman dahulu, dukun-dukun dan guna-guna, menghormati roh serta menolak roh jahat (bertolak bala) waktu penjakit sedang berdjang-

## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Korte Geschiedenis van Siam (Moeang-Tai). Bijgehouden tot her jaar 1938”

Ksatrian Instituut: Bandung. 1938

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Beberapa jenis tulisan Dekker yang dapat dilacak tidak hanya berjenis esai, kritik, dan jurnalistik, namun juga sejarah. *Sejarah Ringkas Siam (Moeang-Tai)* terdiri dari dua paparan utama. Paparan pertama berjudul “*Negeri Siam dan Penduduknya*” dengan pembahasan yang melingkupi aspek sosial dan budaya. Paparan kedua berjudul “*Sejarah*” berisi kronologis sejarah bangsa Siam sampai 1938. Di bagian ini, terlihat bagaimana perjumpaan bangsa dan raja Siam dengan bangsa luar, termasuk Eropa. Tercatat bangsa Portugis, Belanda, dan Inggris gagal dalam menguasai Siam berkat pertahanan dan suksesi yang mereka kembangkan. Modernisasi Siam dilakukan besar-besaran di awal abad 20, antara lain dengan mengembangkan pendidikan kejuruan, jalan raya dan transportasi, sistem pemerintahan, dan pembangunan militer.

## SIAM (KOEANG-TAI).

### 1. Land en Volk.

Edem.

Het onafhankelijk koninkrijk Siam beslaat een oppervlakte van ongeveer 200.000 vierkante mijlen. Het noordelijk gedeelte van het rijk wordt bewaterd door vier grote stromen, die zich verenigen tot Siams levensader, de Monam Tjao Faja, kortweg Monam geheten, hetgeen "rivier" betekent. Deze Monam stroomt recht zuidwaarts over een afstand van ruim 150 mijlen om zich in de Golf van Siam te storten. Met zijn bijrivieren (Monam Noi, Lopboeri, Soefan en Nam Sak) maakt de Monam de dalen tussen de kalkhoudende heuvelruggen en de uitgestrekte zuidelijke laagvlakte vruchtbaar.

Fauna en flora van Siam zijn die van de buurlanden (Birma, Sjan, Kambodja, Malaja).

Bevolking.

De bevolking in 1938 bedroeg ongeveer 14 1/2 miljoen zielen. Ruim 1/3 deel hiervan bestaat uit eigenlijke Siamezen (Tais); een ander derde gedeelte uit Laos (eveneens Tais); de rest uit Chinezen, Malaiërs, Kambodjers, Birmanen, Mons, Annamieten, en andere Tai-volksstammen. Van deze, vooral in de bergstreken wonende, zijn er velen resten van heel oude bewoners, waarschijnlijk van de Mon-Kmers, die verdrongen werd door latere Kmers, uit het zuid-oosten. Deze, die de voorlopers van de Siamezen waren, hadden zich verder ontwikkeld en dreven de oerbewolking nog verder voor zich uit, de bergen in. Hun leven werd nog moeilijker toen ook de Lao-Tai's uit het noorden Siam binnentrokken. Deze Lao-Tai's worden in Ka's (stammen, mensen) onderscheiden, de voornaamste zijn de Ka-Lawa's, Ka-Lamets, Ka-hoks, Ka-juens, Ka-moc's, alle min of meer ook van man-annamitische herkomst. Andere invallers waren de Karen's, vertegenwoordigers van birmaans-tibetaanse vermengingen. Van Chinese bloed -menging zijn de Loos-, Jaos-, Jaosjin-, Moos- en Moosoeer-stammen in het noord-oosten. Deze behoren zeker niet tot Siams oudste bewoners. Men neemt aan dat zij nauw meer dan een eeuw geleden Siam binnentrokken en aan de ellende in de Juman-streken van China te ontkomen.

Eindelijk telt Siam ook Sakai's en Semangs in het zuiden, ons reeds als oervolkjes uit Malaja bekend, met Negrite-elementen en denklijk ouder zelfs dan de Ka-stammen.

De onderlinge vermenging van de volkjes, welhaast allen tot een ras behorende, is innig. Staatkundig kan het volk als een geheel beschouwd worden.

Ras-kenmerken.

De tipische Siamees is donkerder dan de Chinees, maar lichter van kleur dan de Maleier. De ogen zijn lichtelijk scheef, de neus is breed en plat. Hij heeft sterke en uitstekende lippen, ontwikkelde jukbeenderen en een korte kin.

De positie van de vrouw is goed. Poligamie wordt alleen in de rijkere heersende stand aangetroffen. De eerste vrouw is, evenals bij de Chinezen, het hoofd van gezin en huishouding.

De Siamezen zijn zachtmoedig en geduldig van aard, vriendelijk en gastvrij. Zware misdaden komen zelden voor. Zij zijn intelligente landbouwers, maar minder geneigd tot industrie en handel, die veelal in de handen van Chinezen en andere vreemdelingen zijn.

## **Tahun 1939**

### **E.F.E. Douwes Dekker**

“Korte Geschiedenis van Malaja”

Ksatrian Instituut: Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Buku pelajaran sejarah Melayu yang disusun oleh Douwes Dekker dan diperuntukan bagi murid-murid Ksatrian Instituut. Sejarah Kawasan Melayu diuraikan sejak masa prasejarah hingga tahun-tahun terakhir yang bersamaan dengan penyusunan buku. Pembahasan sejarah dalam buku pelajaran ini bersifat umum dan bernuansa seputar persoalan politik atau perebutan kekuasaan, baik dengan bangsa-bangsa asing, internal, ataupun antar kerajaan yang ada di Kawasan Melayu. Di bagian awal, dijelaskan terlebih dahulu, daerah mana saja yang disebut Melayu dalam buku ini dan dipaparkan kondisi geografis, kependudukan, serta sumber daya alam di daerah tersebut.

## K A I A J A.

De Semangs zijn Negrito's. Zij zijn klein van statur, heel donker van huid, met negroïde trekken, sterke jukbeenderen, wollig kroeshaar. Deze Semangs behoren ongetwijfeld tot het menscras dat van alle aanvang af de oorspronkelijke bevolking van zuidelijk Azië heeft uitgemaakt. Zij schijnen verwant te zijn aan de Aeta's van de Filipijnen en het volkje van de Andamanen. Madjapait, dat grote delen van Malaja behoorste, heeft ze gekend als Semang of Seumang, en hun landstreek op de oostkust, bezuiden Tringganoe, Seumang genoemd. Hun beschavingsgraad is nog laag en sedert de 14e eeuw nauw gerezen. Landbouw noch industrie kennen zij. Hun primitieve huisjes en prauwtjes bouwen zij van bamboe en rotan; hun wapens zijn bamboesperen en blaaspijpen. Zij leven van de opbrengst van de jacht en de visserij. Het meest geciviliseerde deel van hen vindt men nu in het binnenland van Perak.

Sakai's. Voornamelijk in Perak en Pahang, verder in Kelantan vindt men de Sakai's, verspreid tussen de maleise dorpen en nederzettingen. Zij beoefenen de landbouw (rijst en tapioca voornamelijk), zij verstaan de woefkunst en maken van de bast van de terap en ipoh een ruwe lendendoek, het enige kledingstuk dat zij kennen. Zij zijn muzikaal, hebben de bamboezen fluit en een soort neusfluit en laten dikwijls melodieuze koorgezangen horen.

De Sakai's zijn in bouw weinig verschillend van de Maleiers, slank, lichtkleurig en hebben zacht golvend haar. Zij kennen 3, hoogstens 5 telwoorden in hun oorspronkelijke taal, die in geen deele op maleis gelijkert, maar wortels gemeen heeft met de Mon-Kmer talengroep van Indo China. Antropologen zijn geneigd hen in te delen bij de Wedda's van Ceylon.

Nog velen hunner kennen naast de geïmporteerde maleise instrumenten en wapens, stenen voorwerpen.

De aanwezigheid van deze Sakai's in de binnenlanden heeft doen aannemen dat de Maleiers het schiereiland uit het zuiden zijn binnengekomen, hetzij over land, dus voordat de aardkorst scheurde, dan wel over zee. Immers, zouden de Maleiers uit het noorden zijn gekomen en waren zij dan zuidwaarts voor een sterker ras uitgedreven, dan zou men hen op de grens vinden tussen beide volkeren. Echter vindt men daar juist de Sakai's. Merkwaardig is het dat de Negrito's deze Sakai-gordel nergens hebben weten te doorbreken. Hoewel zij primitiever zijn, is het denkbaar dat zij later op het schiereiland zijn gekomen en door de Maleiers noordwaarts werden opgedreven.

Maleiers. De Maleiers vormen het overheersende ras op het schiereiland, en in de maleise archipel, het deel van Azië bezuiden Siam en Indo-China, van Taiwan en de Filipijnen tot Java en van Soematra tot Timor. De Semangs, Sakai's, Bataks, en de Moeroets op Borneo behoren niet tot het maleise ras.

De Proto-Maleiers zijn volgens sommigen in de 12e eeuw, volgens anderen reeds veel eerder van Soematra zijn gekomen. Zij waren kort van bouw en rondhoofdig met breed gelaat, hadden korte neuzen met brede vleugels, en vrij sterk ontwikkelde kaken en jukbeenderen. De ogen waren meest ovaal en hadden ook heel vaak de mongoolse plooi.

Deze Maleiers behoren tot de zuidelijke mongoloïde rassen-groep.

Voordat zij het maleise schiereiland binnendrongen, hadden zij een zekere mate van beschaving bereikt. De halfwilde stammen, die men volkenkundig tot de Maleiers rekent en die wel te onderscheiden zijn van Semangs en Sakai's, vindt men wel hoofdzakelijk aan de kusten. Misschien hebben zij het schiereiland over zee be-

## **E.F.E. Douwes Dekker**

“Wat Hapert er Aan De Democratie?”

*Aziatische Biblioteek*, 1940

Het Ksatrian Instituut: Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Dalam karangan *Apa itu Demokrasi?* Douwes Dekker memulainya dengan membandingkan peristiwa sejarah dunia yang penting; antara lain kebangkitan Republik Belanda, Revolusi Inggris, perang kemerdekaan Amerika, Revolusi Prancis, serta yang juga terjadi di Turki, Italia, Jerman, dan Rusia. Rangkaian peristiwa tersebut berubah menjadi nama, menjadi diktum yang kita kenal sebagai “demokrasi”. Berbagai macam hal, baik dari pers, buku komik, telegraf, film dan radio menjadi sarana membentuk opini dan minat masyarakat. Kini masyarakat telah mencapai kesadaran demi mencapai standar hidup yang didorong dari gagasan individualisme dan humanisme. Maka, menurut Dekker, demokrasi tak lain adalah ikatan kesatuan, kekuatan yang hidup di sebuah masyarakat, dengan tujuan meningkatkan nilai dan martabat manusia.

# AZIATISCHE BIBLIOTEEK.

Populaire Vlugschriftjes over Onderwerpen  
van Kultuur en Wetenschap.

No. 1.

WAT HAPERT ER AAN DE DEMOKRATIE?

Dr. E. F. E. Douwes Dekker.

1/2 Ct.

KEBUDAJAAN  
INDONESIA

XXVI :-

9125

1940

NO. 1

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.

Tanggal : 23 April 2012  
No. Induk : 35555/PN-MUSEUM/12  
BIB - ID :  
Beli / Hadiah : Ex. Museum

Het Ksatrian Instituut,  
manweg, Bandoeng.  
1940.

# Tanpa Tahun

## E.F.E. Douwes Dekker

“Dipa Negara en Zijn Betekenis”

Algemeene Rijksarchief (ARA) B/33, “Het geven van Onderwijs door Douwes Dekker”, Arsip Nasional Republik Indonesia

Kali ini Douwes Dekker membahas sosok Diponegoro. Beberapa sumber yang ia cantumkan, salah satunya yang ditulis oleh van der Kamp, memperlihatkan Diponegoro sebagai seorang sosok yang mempunyai karakter kebangsawanan, kepahlawanan, kefasihan, dan kereljiusan. Karakter tersebut digambarkan sebagai simbol-simbol kebudayaan Jawa. Perjuangan Diponegoro adalah suatu bentuk perjuangan kebudayaan [Jawa] dan kekalahannya menjadi pertanda keruntuhan dari budaya ini. Apa yang ditunggu adalah kekuatan untuk meneruskan perjuangan dari pangeran dari kesultanan Yogyakarta ini. Rakyat harus dibebaskan terlebih dahulu dari penjajahan sehingga bisa mempunyai harapan di masa depan dan dapat mengekspresikan diri sebagai sebuah bangsa.

DIPA NEGARA EN ZIJN BETEKENIS <sup>\*)</sup>

door

Dr. E. F. E. Douwes Dekker.

Bij den tendenz van het koloniale kapitalisme om steeds wijdere gebieden onder één scepter te vereenigen, in één heerschershand te brengen, schiept de bestuurstechniek van het vreemde gezag de factoren voor het opkomen van een associeerend gevoel van volkseenheid; en de strijd van dit kapitalisme tegen de kultuur van het overheerschte volk moet, als onvermijdelijk gevolg van zijn streven tot beheersching der productie-organisatie in ons vaderland, te weeg brengen een verdieping en verbreeding van het religieuze levensinzicht der onderdrukten, met zich brengende een revolutionnaire maatschappijbeschouwing en civilisatorische bestrijding van de vreemde kultuur, waarop het vreemde gezag berust. Bovendien werken de materiele gevolgen der overheersching, de revolutioneering van de bestaande productieverhoudingen, terug op het ontstaan van burgerlijk-economische inzichten, en later zelfs van proletarische tendenzen; en de democratisering van de Javaansche bezittende klassen wordt bevorderlijk voor de aansluiting van de lagen van het volk, welke het kapitalisme juist roept van elkaar te houden en in welke verdeeldheid juist zijn kracht schuilt.

Uit alle deze elementen en momenten komt het nationalisme tot stand, eerst in zijn anti-vreemdeling-vormen van een primitieven aard, later als bewuster zich richtend op de politieke en economische bestrijding van het volk van onder het overheerschersjuk weg. Dit nationalisme vertoont de proletarische, de democratische trekken, welke er niet aan mogen ontbreken, wil het positieve werking uitoefenen.

In 1825 komen alle deze stroomingen te zamen, en het oogenblik wordt accuut voor een eruptie onder den invloed van de aldus opgevoerde potentialiteit van het nationalisme. De meest verscheiden belangen worden onder een leuze, die der Vrijheid, vereenigd en verbon-

## **E. F. E. Douwes Dekker**

“Vlugtig overzicht van de geschiedenis van Indonesie; Ten behoeve van midelbare scholen geschetst” (terjemahannya oleh L. Hoetabarat dan L. Siahaan, *Ichtisar Riwayat Indonesia Koeno dan Permai OentoeK Sekolah Menengah*).

Bandung: Ksatrian Instituut

Perpustakaan Nasional Indonesia

Buku sejarah Indonesia Kuno untuk Sekolah Menengah karya Douwes Dekker ini berisi dua bagian. Bagian pertama adalah “Koeno” dan bagian kedua adalah “Permai (De Antieke)”. Pada bagian pertama berisi pembahasan dari Zaman Purbakala hingga ke zaman Sunda dan Pajajaran pada abad-abad awal Masehi. Sedangkan bagian kedua, “Permai (De Antieke)” membicarakan kerajaan-kerajaan Hindu Budha hingga kerajaan-kerajaan Islam serta abad ke-19.

IGHTISAR  
RIWAYAT INDONESIA

KOENO DAN PERMAI

BOEHTOEK SEKOLAH MENENGAH

OLEH

DR. E. F. E. DOUWES DEKKER

DITERJEMAHKAN KE BAHASA INDONESIA

OLEH

L. HOEFABARAT DAN L. SJAHJAN

DIPERIKSA DAN DITERJEMAHKAN OLEH BOESTAWAN SATRIAN BANDONG

ALFABETIS PERIKSA DAN DITERJEMAHKAN OLEH PENERBIT BANDONG

# TENTANG PENULIS

**Sulaiman Harahap** lahir pagi pukul enam, 6 Januari 1985, di RS. Bhakti Yudha, Depok. Ia lulus Ilmu Sejarah di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, pada Juli 2010 dengan skripsi sejarah bertema musik dangdut Rhoma Irama. Debutnya selaku peneliti bermula di Dewan Kesenian Jakarta dalam rangka penerbitan buku *Sastra Kota* pada Mei-Juni 2008. Ia pernah pula menjadi tim peneliti arsip dan penulis sejarah untuk pembangunan Museum Polri pada Maret-Juni 2009. Selain itu, beberapa kali ia menjadi asisten peneliti sejumlah sejarawan Universitas Indonesia. Lalu, sesekali waktu menjadi pemasok penerbitan berkala untuk Perpustakaan KITLV-Leiden melalui perwakilannya di Jakarta. Sejak 2011 hingga 2017, ia kerap diminta Dewan Kesenian Jakarta menjadi peneliti, pengarsip, narasumber untuk pembuatan buku, pengarsipan, pameran, diskusi pada komite sastra, senirupa, teater, tari ataupun lintas program. Di luar itu, ia juga menjalani penelitian, penulisan atau pencarian data untuk individu, komunitas, yayasan, media, institusi pendidikan atau lembaga penelitian tertentu. Dua tahun terakhir, beberapa kali ditugaskan sebagai peneliti dan narasumber sejarah untuk program dari Direktorat Kesenian, Direktorat Sejarah dan Pusbangfilm pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan-RI. Sebagian dari pekerjaannya sebagai peneliti tersebut merupakan hakikat dari biro jasa riset yang diciptakannya pada 25 Desember 2012, yaitu Studio Sejarah.

**Berto Tukan** adalah seorang penulis dan peneliti lepas yang berdomisili di Jakarta. Ia lahir di Larantuka, Flores Timur pada 1985. Ia pernah belajar di Program Studi Jerman, FIB UI (tidak selesai). Studi S1-nya diselesaikan di Program Filsafat, STF Driyarkara. Kini, ia tengah menempuh studi Magister Filsafat di STF Driyarkara. Selain menulis fiksi (cerpen dan puisi), ia juga menulis esai di media massa cetak mau pun online. Beberapa esai, puisi, dan cerpennya pernah masuk dalam beberapa buku bunga rampai. Buku tunggalnya yang pertama, sebuah kumpulan cerpen berjudul *Seikat Kisah Tentang Yang Bohong* (Alpha Centaury, 2016), masuk nominasi Lima Besar Katagori Karya Pertama dan Kedua pada Anugerah Kusala Sastra Khatulistiwa 2017. Pada 2018 ini, ia menerbitkan buku kumpulan puisi bertajuk *Sudah Lama Tidak Bercinta Ketika Bercinta Tidak Lama*. Ia pernah aktif sebagai peneliti di Lembaga Remotivi, lembaga yang mengkhususkan diri (waktu itu) pada studi dan advokasi pertelevisian. Selain itu, ia beberapa kali menjadi periset untuk beberapa program dari Dewan Kesenian Jakarta, semisal program untuk penerbitan buku *Seni Rupa Indonesia dalam Kritik dan Esai* (Dewan Kesenian Jakarta, 2012) serta program Penelitian Karya Ilmiah Seni Rupa di Tiga Kota (Jakarta, Jogja, dan Bandung). Salah satu kegemarannya adalah bermain-main dengan media alternatif; Bersama beberapa kawan yang berbeda, ia pernah menelorkan dan menggawangi beberapa media alternatif cetak seperti PendarPena, Problem Filsafat, dan Dada Terbit. Selain tercatat sebagai redaktur di [www.indoprogress.com](http://www.indoprogress.com), kini ia aktif di ruangrupa sebagai editor pada [www.jurnalkarbon.net](http://www.jurnalkarbon.net).





## BIBLIOGRAFI BERANOTASI

*Karya*

ERNEST FRANCOIS EUGENE

# DOUWES DEKKER

Penyusunan buku ini adalah salah satu upaya dalam menggali pemikiran Ernest Francois Eugene Douwes Dekker melalui karya-karyanya dalam bentuk tulisan. Buku ini hadir sebagai penyempurna himpunan karya tokoh Tiga Serangkai yang telah terbit sebelumnya, yakni buku Indeks Beranotasi Karya Ki Hadjar Dewantara yang diterbitkan Direktorat Sejarah pada tahun 2017 dan buku Bibliografi Beranotasi Karya Tjipto Mangoenkoesoemo yang terbit pada tahun 2018 bersamaan dengan buku ini. Buku ini menghimpun sebanyak 135 karya Douwes Dekker yang terdapat di dalam berbagai media, seperti surat kabar (harian berkala), majalah dan draf tulisan yang belum diterbitkan. Sumber-sumber yang dihimpun dari berbagai tempat, baik di Jakarta, Yogyakarta dan beberapa tempat lainnya, kemudian diberikan catatan bibliografis yang dilengkapi anotasi (catatan ringkas) mengenai intisari sumber yang disertai foto dan keberadaan sumber. Penyusunan bibliografi beranotasi ini dapat menjadi “pintu gerbang” awal dalam penelusuran dan pengumpulan sumber (heuristik) yang berkaitan dengan studi tokoh pergerakan, Douwes Dekker. Buku ini memberikan kemudahan akses bagi masyarakat dalam menelusuri sumber, serta berperan dalam mendorong tumbuhnya minat masyarakat dalam memproduksi literasi kesejarahan yang didasari sumber primer.



ISBN 978-602-1289-89-1

